

ISSN: 2502-5864
EISSN: 2503-0329



BELAJAR BAHASA

Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

BB	Vol. 5	No. 1	Februari 2020	Page 1-160	ISSN 2502-5864
----	--------	-------	------------------	---------------	-------------------

BELAJAR BAHASA

Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

**JURNAL BELAJAR BAHASA: JURNAL PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

VOLUME 5, NO. 1, EDISI FEBRUARI 2020

BELAJAR BAHASA:

Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

merupakan jurnal ilmiah yang memuat kajian di bidang pendidikan bahasa Indonesia, kajian linguistik, sastra Indonesia dan daerah.

Penanggung Jawab: Dr. Mochamad Hatip, M.Pd. •**Ketua Redaksi:** Dr. Fitri Amilia, M.Pd. •**Sekretaris:** Kristi Nuraini, M.Pd. •**Redaksi Pelaksana:** Nur Kamilah, M.Pd., Syahrul Mubaroq, M.Pd. •**Mitra Bestari:** Prof. Bambang Wibisono, M.Pd (Universitas Jember), Dina Ramadhanti, M.Pd (STKIP PGRI Sumatera Barat), Prof. Setya Yuwana Sudikan, M.A (Universitas Negeri Surabaya), Imron Wakhid Harits, Ph.D (Universitas Trunojoyo), Prof. Kisyani Laksono, M.Hum (Universitas Negeri Surabaya), Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd. (Universitas Brawijaya) •**Distribusi:** Suci Eko Cahyono

Penerbit

Universitas Muhammadiyah Jember

Alamat Redaksi

Universitas Muhammadiyah Jember
Jalan Karimata 49 Jember,
Telepon. (0331 336728), Fax. (0331 337957)
Posel: belajarbahasa@unmuhjember.ac.id

Belajar Bahasa: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terbit setiap bulan Februari dan September setiap tahunnya.
Redaksi menerima tulisan ilmiah dari pakar, peneliti, dosen dan guru.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin. Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bisa terus konsisten terbit, hingga tahun ke-5 ini.

Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia telah mendapat sertifikat akreditasi dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Akreditasi jurnal Belajar Bahasa berlaku sejak 2016-2022. Di tahun ini, kami memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas publikasi ilmiah pada jurnal ini.

Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada volume 5 nomor 1 ini memuat 12 artikel. Artikel tersebut ditulis oleh peneliti dari berbagai perguruan tinggi. Semoga transfer informasi dan pengetahuan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ucapan terima kasih tetap disampaikan kepada Tim Redaksi Belajar Bahasa atas dedikasi dan kerjasamanya dalam upaya mewujudkan penerbitan jurnal volume 5 no 1 ini. Semoga dedikasi tim redaksi bermanfaat untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk semua penulis atas kepercayaan pada Belajar Bahasa Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Semoga ide dan gagasan semua penulis dapat bermanfaat sebagai referensi dan bahan bacaan pada penelitian sejenis.

Belajar Bahasa: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini mungkin masih memiliki keterbatasan dalam penyajian, penyeleksian, dan pengajiannya. Oleh sebab itu, kami, tim redaksi mengharap kritik membangun guna memperbaiki kinerja dan kualitas isi jurnal pada edisi selanjutnya.

Salam Hangat,
Tim Redaksi

DAFTAR ISI

Pendidikan Karakter dalam Cerita Gadis Pengusaha Korek Api Karya Watiek Ideo <i>Endah Imawati</i>	1
Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Islam Dalam Keluarga pada Cerpen Rantai Kenangan Karya Adz Dzahabi <i>Eka Nova Ali Vardani</i>	13
Kata Arkais pada Hikayat Hang Tuah I dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X <i>Reni Wulandari, Arief Rijadi, Anita Widjajanti</i>	25
Digitalisasi Tuturan Psikogenik Latah (Kajian Fonetik Akustik) <i>Habib Rois</i>	39
Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa <i>Syamsul Ghufron, Suharmono Kasiyun, Muhammad Thamrin Hidayat</i>	51
Analisis Pemerolehan Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon <i>Iwan Rumalean, Novita Tabelessy, Yohanes Hukubun, Hajija Sarluf</i>	63
Penamaan Menu Makanan di Bali <i>Pramita Fara Nuari</i>	73
Pemartabatan Bahasa Indonesia Melalui Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia Standar Mahasiswa dan Dosen IAIN Tulungagung <i>Muyassaroh</i>	91
Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember <i>Rosa Yuliana</i>	111
Media Internet dan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi <i>Rahayu Pujiastuti, Nurhayati</i>	123
Intertekstual Novel Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye <i>Mitasari</i>	139
Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa <i>Rahmawati Mulyaningtyas</i>	151



Pendidikan Karakter dalam Cerita Gadis Pengusaha Korek Api Karya Watiek Ideo

Endah Imawati

IKIP Widya Darma

endahimawati@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.3034>

Diterima: 20-02-2020

Diterbitkan: 30-03-2020

ABSTRAK

Anak membutuhkan bacaan yang tidak hanya penting, tetapi juga menarik. Peranan bacaan anak dalam pembentukan karakter anak sangat penting. Pendidikan karakter dibutuhkan sebagai dasar pendidikan di Indonesia. Bacaan itu harus menarik tanpa berkesan menggurui. Dongeng klasik yang sering dibaca atau didengar anak kadang-kadang meninggalkan kesan menyedihkan karena sang tokoh tidak berdaya. Dalam cerita “Gadis Pengusaha Korek Api” karya Watiek Ideo, tokohnya justru dibuat berdaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perjuangan tokoh utama dalam meraih yang diinginkannya. Anak memerlukan proses untuk meraih cita-cita. Perjuangan itu membutuhkan kreativitas dan kerja keras. Yang menjadi penelitian ini adalah cerita “Gadis Pengusaha Korek Api” yang dibuat berdasarkan cerita klasik “Gadis Penjual Korek Api” karya H.C. Andersen, dengan berdasarkan tiga komponen karakter baik, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action yang diprakarsai Thomas Lickona. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik analisis isi. Pendekatan yang digunakan adalah konsep sastra anak dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter untuk anak lebih mudah dipahami melalui cerita bergambar. Tiga komponen karakter baik itu ditemukan tokoh melalui proses yang cerdas. Kecerdikan itu yang menjadikan pesan dalam buku dipahami pembaca. Tokoh utama menunjukkan kegigihan mencapai cita-cita dan tidak mau menderita seperti tokoh dalam dongeng klasik. Strategi yang dia lakukan berhasil mendatangkan keuntungan materi dan memiliki banyak teman baru. Dalam perspektif kewirausahaan, itu menjadi contoh sederhana.

Kata Kunci : pendidikan karakter; moral; sastra anak

ABSTRACT

Children need books that are not only important, but also interesting, to read. The stories should be fun to learn with so they do not feel like being told what to do by the adults. The role of children's reading in shaping children's character is very important. Character education is needed as a basis for education in Indonesia. Nevertheless, the classic fairy tales that are often read or heard by children sometimes give a sad impression to

them. It is because the main character is described as a weak person. The struggle requires creativity and hard work. The method is quite different in the story of "The Matches Entrepreneur Girl" by Watiek Ideo. Its main character is narrated as a strong person. The story itself was written based on "The Little Match Girl" by H.C. Andersen. The purpose of this study is to identify the main character's struggle in achieving what she wants. Without the struggle part, the main character's story might be similar to the classic one. Besides, children need a process to achieve their goals. They can learn about the process from it. The object of this qualitative research is the story of "The Matches Entrepreneur Girl" based on the three components of good character initiated by Thomas Lickona. Those are knowing moral, feeling moral and action moral. Character education for children is easier to understand through picture stories. The main character in the story found these three components in a smart process. That ingenuity is the message which can be perceived by the readers. The main character shows the persistence of reaching the ideals and does not want to suffer like a character in a classic fairytale. His strategy succeeded in bringing material benefits and having many new friends. In an entrepreneurial perspective, it becomes a simple example.

Keywords: character education; moral; children's literature

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter berperan besar atas situasi yang terjadi saat ini. Perilaku baik dalam masyarakat dibentuk dengan memberikan contoh nyata terutama kepada anak karena pada usia dinilah, karakter itu dibentuk. Karakter terjadi melalui proses panjang.

Salah satu cara untuk membentuk perilaku baik sejak kecil adalah melalui karya sastra. Anak dapat belajar tentang karakter yang menurutnya patut dicontoh dari kebiasaan mendengarkan cerita dan membaca. Anak dapat meneladani tokoh-tokoh yang baik dalam cerita. Ada banyak teladan bagik yang bisa disampaikan melalui cerita. Para tokoh di dalam cerita dapat mewakili sikap-skiap baik itu.

Sastra berkontribusi sastra terhadap kemajuan peradaban umat manusia pada masa kini, terutama pada masa mendatang (Faidah, 2018, p. 131). Sastra anak yang baik dan berkualitas akan memberi dampak dalam banyak dimensi pada kehidupan anak saat ini yang akan berpengaruh juga pada masa mendatang. Itu karena sastra anak memberikan kontribusi pada rasa sosial, imajinasi, dan intelektual anak. Selain itu, sastra untuk anak juga memengaruhi perkembangan emosional anak, membentuk kepribadian luhur, dan membangun kreativitas anak.

Sastra dapat digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai seperti moral, budaya, dan pendidikan yang dianut oleh masyarakat. Syarat dalam penulisan cerita anak adalah cerita yang menggugah rasa ingin tahu sekaligus dekat dengan pembacanya (Sarumpaet, 2003; Suyatno, 2009, p. 29). Di luar teks, sebaiknya penulisan buku anak haruslah mengingat faktor pembacanya. Faktor tersebut adalah (1) tokoh cerita dapat diterima anak-anak sebagai tokoh identifikasi karena sesuai dengan perilaku anak-anak lainnya sebagai pembaca, penyajian langsung menuju sasarannya, dan ada fungsi serapan, (2) terdapat pengesanan terhadap tokoh menurut jenisnya, dan (3) terdapat perhatian anak dalam penyajian cerita dan tokoh.

Selain menggugah rasa ingin tahu, cerita anak juga memiliki peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak dan berperan sebagai pembentukan karakter (Nurgiyantoro, 2010, p. 32). Sastra memiliki peran dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Agar dapat menjadi sarana pembentukan dan pengembangan kepribadian anak, diperlukan strategi yang benar pula, yaitu dengan cara yang menyenangkan. Usaha pembentukan kepribadian lewat kesastraan tersebut berlangsung secara tidak langsung sebagaimana halnya pembelajaran etika, norma-norma, agama, budi pekerti, atau yang lain.

Sastra anak berperan besar terhadap perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan. Kepribadian dan atau jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk lewat lingkungan, baik diusahakan secara sadar maupun tidak sadar. Sastra dapat menjadi sebagai salah satu sarana untuk menanamkan, memupukkan, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dengan pewarisan nilai-nilai itulah, masyarakat atau bangsa dapat mempertahankan eksistensinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian tekstual yang tidak memasukkan resepsi pembaca maupun intervensi pengarang. Apa yang muncul sebagai hasil saat mengumpulkan data dikonsentrasikan pada teks. Penelitian ini berfokus pada pengenalan pendidikan karakter pada anak melalui cerita. Pilihan kata yang tepat untuk menjelaskan maksud menjadikan pendidikan karakter mudah disampaikan kepada anak.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998, p. 15).

Sumber data penelitian ini cerita anak “Gadis Pengusaha Korek Api” karya Watiek Ideo. Di dalamnya terdapat cerita tentang keinginan anak untuk menambah penghasilan agar tidak seperti tokoh dalam cerita “Gadis Korek Api” yang meninggal karena kedinginan. Ia tidak berhasil menjual korek api.

3. PEMBAHASAN

Anak-anak seharusnya mendapat media yang tepat untuk memenuhi kebutuhan mereka akan mengetahui dan memahami sesuatu. Buku-buku bacaan sastra bagi anak bermanfaat mengolah jiwa dan kepekaan anak agar mendorong mereka tumbuh menjadi manusia yang berkarakter kuat, sekaligus halus perasaannya. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan acting (Irawati, 2013, p. 47).

Aspek pengetahuan mengenai perilaku yang baik dan diyakini baik oleh masyarakat dikenalkan kepada anak. Selanjutnya, anak akan memiliki perasaan nyaman

dengan pilihan perilaku itu karena ia dikuatkan oleh lingkungan untuk melakukannya. Pada tahap selanjutnya, dibutuhkan sikap penuh kasih kepada sesama dan lingkungannya hingga kemudian anak dapat bersikap dan berperilaku baik karena ia telah melewati semua tahap itu dalam proses perkembangannya.

Anak memerlukan cerita realistik (Sarumpaet, 2010, p. 28). Anak menikmati penggambaran yang dapat mendekatkan mereka pada kehidupan yang nyata (Zizek, 2008, p. 103). Segala sesuatu yang terjadi dalam cerita realistik mungkin saja terjadi dalam kehidupan. Para tokoh, persoalan, latar yang ada di dalamnya mengingatkan, menunjuk, dan merujuk pada sesuatu yang dapat dikenali anak-anak.

Sarumpaet menambahkan, jika akan mencari karakter bangsa Indonesia, kembalilah ke keluarga. Diperlukan pencarian genealogi bangsa untuk membangun karakter anak. Itu adalah pekerjaan utama untuk masa depan bangsa. Diperlukan pengenalan nilai-nilai universal sebagai bangsa yang heterogen. Nilai itu harus menghasilkan perilaku dan berdampak positif bagi yang menjalankan dan bagi orang lain. Nilai yang berdampak pada orang lain adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Itu dapat disampaikan melalui sastra anak.

Sebagai program nasional, pengenalan pendidikan karakter seharusnya menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggung jawab, dan peduli orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal bahwa semua mau berbagi. Nilai-nilai etika itu seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain (Lestari, 2019, p. 179).

Pengenalan karakter baik dapat dilakukan melalui buku cerita. Anak menyukai buku cerita. Salah satu jenis cerita anak adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar memiliki ilustrasi yang berperan penting dalam keseluruhan alur cerita. Early picture books menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk anak kelas awal. Early picture books adalah jenis buku cerita bergambar yang menjadi bacaan penting untuk anak (Kurniawan, 2009, p. 31). Melalui buku cerita bergambar, anak dapat menikmati karakter dan kisah di dalam buku.

Early picture books merupakan buku cerita bergambar untuk anak yang mulai membaca sendiri, sekitar usia 6—8 tahun. Cerita disampaikan dengan aksi dan percakapan interaktif. Kalimat yang digunakan kalimat sederhana. Satu gagasan cukup diwakili satu kalimat. Setiap halaman memiliki 2—5 kalimat.

Cerita “Gadis Pengusaha Korek Api” adalah early picture books dengan jumlah kata 270 kata karena pengulangan frasa gadis penjual korek api yang cukup panjang dan berulang. Sebagai cerita untuk anak, “Gadis Pengusaha Korek Api” menunjukkan pendidikan karakter sang tokoh yang berjuang mewujudkan cita-citanya. Tokoh itu harus berusaha supaya dia bisa menjadi pemenang, sesuai dengan target yang diinginkannya. Secara moral, tokoh menunjukkan sisi positif dari semua usahanya.

Bukan sumber daya alam yang melimpah atau luas geografis serta jumlah penduduk berlimpah yang dapat menentukan kemajuan bangsa, melainkan faktor budayalah yang menyangkut nilai dan karakter yang menentukannya. Faktor budaya,

nilai-nilai yang berlaku, dan ciri khas watak masyarakat suatu negara sangat menentukan keberhasilan pembangunan ekonominya. Faktor budaya yang dicerminkan oleh karakter dan perilaku masyarakatnya sering disebut modal sosial, yaitu modal yang harus dimiliki sebuah negara untuk bisa maju

Pembentukan karakter idealnya dimulai sejak kecil. Karakter manusia ditentukan oleh nature (faktor alami) dan nurture (sosialisasi dan pendidikan) (Suyatno, 2009, p. 34). Memiliki akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan. Diperlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang memiliki kematangan emosi dan spiritual tinggi sehingga dapat mengendalikan stres dengan lebih baik yang akhirnya meningkatkan kesehatan fisiknya.

Dalam pendidikan karakter, Lickona, Schaps, & Lewis (2013, p. 45) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Moral knowing adalah aspek yang penting untuk diajarkan yang terdiri atas moral awareness (kesadaran moral), moral knowing (mengetahui nilai-nilai moral), perspective taking (pengambilan keputusan).

Moral feeling adalah aspek yang harus ditanamkan kepada anak untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu nurani, percaya diri, empati, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri, dan kerendahaan.

Nilai karakter berhubungan dengan diri sendiri, yaitu berjiwa wirausaha, percaya diri, bekerja keras, berpikir logis, jujur, bertanggung jawab, mandiri, dan disiplin (Khaironi, 2017, p. 84).

Moral *action* adalah perwujudan pengetahuan moral ke dalam tindakan nyata. Itu dapat dilihat dari karakter kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Orang tua memiliki peran besar terhadap anak-anaknya. Keluarga menjadi sekolah yang pertama dan utama bagi anak-anak. Buku untuk anak dengan muatan sastra menjadi salah satu cara untuk mengenalkan pengetahuan moral pada anak.

Penggunaan buku-buku cerita dapat menumbuhkan rasa kecintaan anak terhadap kebajikan. Peran buku cerita sangat besar terhadap pendidikan karakter. Cerita-cerita yang bagus akan memperluas pikiran dan hati anak. Anak perlu diberi bacaan yang jelas moralnya seperti buku yang bertujuan mengajarkan betapa pentingnya menolong dan menyenangkan orang lain, tentang usaha keras untuk berbuat kebaikan, dan sebagainya. Buku cerita dapat menumbuhkan rasa empati. Selain itu, buku cerita tentang tokoh-tokoh berkarakter akan memberikan contoh yang bagus untuk anak tentang cara menjadi orang berkarakter. Pembinaan karakter harus terus dilakukan secara holistik. Itu dilakukan baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Cahyaningrum, Sudaryani & Purwanto, 2017, p. 212).

Cerita anak menawarkan kesenangan dan pemahaman dan hadir kepada pembaca untuk memberi hiburan yang menyenangkan. Bacaan anak mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain.

Jika citraan atau metafora kehidupan yang dikisahkan berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak.

Pernyataan itu terdapat dalam data Ideo (2014, p. 7). Tokoh utamanya anak perempuan penjual korek api yang berumur sekitar 8 tahun dan tidak disebut namanya. Ia tinggal di desa yang tenang. Desa itu ada di negara empat musim. Saat musim dingin itu, ia harus tetap menjual korek apinya. Kisah anak perempuan itu mengingatkan pada cerita klasik “Gadis Penjual Korek Api” yang meninggal kedinginan. Gadis itu tidak memiliki cukup uang untuk membeli makanan atau sekadar menghangatkan tubuh.

Pesan dari kisah klasik itu yang ingin diubah oleh Watiek Ideo sehingga gadis penjual korek apinya adalah gadis yang berdaya. Watiek membangun karakter kuat dan pantang menyerah pada tokoh utamanya bahkan ketika korek apinya tidak laku. Itu tampak pada data-data berikut.

“Oh! Aku tak mau hidupku seperti temanku yang meninggal karena kedinginan...,” bisiknya.

Dia pun berpikir keras hingga menemukan sebuah ide cemerlang. Bergegas dihampirinya satu anak perempuan yang asyik duduk di taman. “Halo apakah kamu mau membantuku?” (p. 6—9)

“Kalau kamu bisa menjual korek-korek ini, aku berjanji akan membagi keuntungannya denganku,” kata gadis penjual korek api. (p. 10)

Data itu menunjukkan kemauan dan kemampuan tokoh untuk mencari cara agar hidupnya selamat, berbeda dengan kisah gadis penjual korek api dalam dongeng klasik H.C. Andersen. Ia memahami, jika menjual sendiri, kecil kemungkinan bisa menjual korek api lebih banyak. Itu sebabnya, ia berkolaborasi dengan orang lain. Ide itu sederhana, tetapi memiliki makna mendalam. Gadis penjual korek api meminta tolong pada anak perempuan lain. Dia minta tolong dengan santun dan memberikan janji membagi sebagian keuntungan.

“Kamu boleh mengajak teman-temanmu yang lain dengan keuntungan yang sama. Tentu saja kamu akan mendapat bonus dariku,” kata gadis penjual korek api. (p. 10)

Data itu menunjukkan kecerdikan tokoh utama. Ia sudah bisa menghitung kemungkinan keuntungan yang akan dia dapat serta membagi bonus. Jiwa wirausahanya muncul dengan cara sederhana.

Bukan hanya tentang pembagian keuntungan, gadis penjual korek api juga membagi wilayah. Siapa berjualan di sebelah timur desa dan siapa berjualan di sebelah barat desa.

Tokoh utama menunjukkan karakter kreatif dan kerja keras ditunjukkan dengan sikap pantang menyerah. Ketika meraih sesuatu, anak diajak untuk kreatif dan tidak berputus asa. Ide yang kreatif dan usaha yang tidak berhenti menjadi wujud penanaman nilai itu (Juanda, 2018, p. 14).

Tokoh utama juga bertemu dengan teman-temannya yang lain. Ia juga mengajak mereka berjualan di tempat berbeda.

Menjelang sore, semua penjual korek api berkumpul di taman kota.

“Tadi korek apiku laku 10 bungkus di timur desa.”

“Aku juga bisa menjual 5 bungkus di selata!”

“Eh, di pinggir desa, aku berhasil menjual 27 bungkus korek api!”

“Besok lagi, ya,” kata anak-anak itu dengan gembira.

“Ya, mumpung sekolah kita libur.” (p. 10—12)

Kesuksesan itu membuat para penjual korek api senang. Gadis penjual korek api menepati janji, yaitu membagi keuntungan. Data itu sesuai dengan nilai moral yang dituturkan Lickona, yaitu moral feeling. Anak bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, yaitu nurani, percaya diri, empati, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri, dan kerendahhatian. Tokoh utama dengan percaya diri meminta tolong orang lain untuk membantu menjualkan korek api. Ia juga mampu mengontrol diri dengan tidak serakah mengambil seluruh keuntungan. Tokoh menepati janji untuk membagi keuntungan.

Itu menjadi salah satu kecerdasan moral bagi anak, yaitu memiliki keyakinan etika yang kuat dan berbiat berdasarkan kepercayaan itu sehingga ia bersikap benar dan terhormat (Vardani, 2018, p. 25).

Sikap rendah hati juga ditunjukkan tokoh utama dengan berterima kasih kepada semua yang telah menjualkan korek api. Secara logika, tokoh utama menolak kondisi yang membuat orang lain sesama penjual korek api seperti dalam kisah dongeng klasik menderita. Ia ingin keluar dari stigma kisah klasik itu. Gadis penjual korek api dapat menentukan jalan hidupnya dengan cara sederhana.

Selain itu, moral action yang menjadi perwujudan pengetahuan moral ke dalam tindakan nyata juga dilakukan tokoh utama. Itu dapat dilihat dari karakter kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Tokoh utama tidak sendirian. Anak-anak lain juga ingin mendapatkan keuntungan. Itu adalah sikap yang wajar karena anak membutuhkan kompetisi yang wajar untuk mencapai kemenangan. Tokoh utama juga demikian. Akan tetapi, ia sudah berpikir layaknya pelaku usaha, yaitu membagi wilayah agar semua mendapat kesempatan menjual korek api.

Isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dijangkau, dipahami, dan sesuai dengan dunia anak. Menurut Huck (dalam Nurgiyantoro, 2005:7), sastra anak adalah cerita yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

“Oh! Aku tidak mau hidupku seperti temanku yang meninggal karena kedinginan...,” bisiknya.

Dia pun berpikir keras. (p. 6)

Data itu menunjukkan kemauan kuat untuk mewujudkan target. Tokoh utama menunjukkan niatnya itu dengan menggandeng temannya dan teman-teman barunya untuk menjual korek api di wilayah yang berbeda.

Kegembiraan anak-anak setelah berhasil menjual korek api tampak ketika mereka dengan bangga menyebutkan angka penjualan. Mereka bersemangat kembali untuk menjual korek api setelah mendapatkan pembagian keuntungan seperti janji di awal. Mereka memupuk kepercayaan kepada gadis penjual korek api. Gadis itu juga menjaga kepercayaan teman-temannya dengan menepati janji.

Karena hidup di dalam masyarakat yang majemuk, kesadaran bahwa ada berbagai perilaku yang kadang-kadang melukai anak, sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada anak. Pengenalan itu salah satunya melalui bacaan yang mendemonstrasikan perbedaan lewat sikap dan pengalaman tokoh (Hunt, 2001, p. 74). Sastra dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan lewat karakter tokoh dan alur cerita.

Keuntungan tidak datang begitu saja. Semua harus berusaha. Itu sebabnya, ketika gadis penjual korek api dan temannya bersepakat untuk menjual di wilayah berbeda, moral feeling dan moral action sudah muncul. Mereka harus berusaha untuk mencapai target, yaitu korek apinya laku. Mereka berteriak-teriak menjajakan korek api.

”Yuk! Kita langsung berjualan!”

”Korek api! Korek api!”

Suara mereka bersahut-sahutan. (p. 11)

Data di muka menunjukkan bentuk kekuatan tokoh utama untuk mewujudkan cita-cita. Ia menyadari, cita-cita itu tidak datang begitu saja. Ia harus mencari cara agar bisa mewujudkannya. Caranya adalah dengan berkolaborasi. Kegigihan tokoh utama menjadi cara mudah bagi pembaca untuk belajar dari tokoh utama tentang kesungguhan mewujudkan cita-cita dengan cara benar dan bersih.

Itu sesuai dengan nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu berjiwa wirausaha, percaya diri, bekerja keras, berpikir logis, jujur, bertanggung jawab, mandiri, dan disiplin (Khaironi, 2017, p. 84).

Sastra anak, betapa pun dimaksudkan untuk menghibur, tetap saja bersifat mendidik. Justru karena sifat itulah dengan mempertimbangkan perkembangan anak secara psikologis, pedagogis, dan memperhatikan segala keperluan dan lingkup kehidupan khususnya, ranah itu menjadi istimewa (Sarumpaet, 2010, p. 12).

Syarat sastra yang menghibur adalah menyenangkan. Ciri utama menyenangkan ini antara lain tampak pada penggunaan bahasa yang segar sesuai dengan bahasa anak-anak. Kedua, seluruh unsurnya fungsional. Syarat ketiga adalah adanya kejutan yang erat kaitannya dengan ciri menyenangkan. Keempat, memberi pengalaman baru tentang

suatu hal dengan perspektif lain. Kesadaran itu tidak muncul tiba-tiba, tetapi melalui proses yang logis.

Banyak ditemukan kisah realistis ataupun fanatasi (seperti dongeng) atau campuran kisah itu sepenuhnya digunakan sebagai alat untuk menjejalkan kehendak orang dewasa. Kisah direkayasa agar secara cepat menjadi resep atau petunjuk teknis bagaimana berperilaku (Sarumpaet, 2018, p. 231).

Tokoh utama belajar dari kondisi yang dialami gadis penjual korek api yang meninggalkan kebingungan. Ia tidak ingin mengulangi kisah itu. Penulisnya dengan tegas menolak akhir cerita yang mengesankan. Tokoh utama harus memiliki daya untuk membuat perbaikan sehingga dia tidak tersia-sia.

Usaha yang dilakukan tokoh utama menghasilkan keuntungan. Penutup itu menunjukkan pesan tentang hasil yang harus diperoleh melalui usaha. Usaha yang dilakukan tokoh utama tidak mudah. Ia harus menjual dagangannya. Akan tetapi, usaha itu juga berupa pemikiran untuk menjadikan dagangannya menghasilkan keuntungan. Berkolaborasi menjadi ide yang diwujudkan tokoh utama. Dengan berkolaborasi, ia dapat menjual lebih banyak lagi. Selain itu, tokoh utama memiliki banyak teman baru.

Kelak, ia akan dikenal sebagai gadis pengusaha korek api yang sukses dan kaya.
(p. 17)

Ada hal-hal yang harus muncul dalam sastra anak. Kesatu, keteladanan yang logis. Maksudnya, tokoh hero haruslah hadir sebagai hero secara logis. Kehadirannya bisa diterima akal sehat. Kedua, karya sastra yang mendidik harus tetap menghibur. Ketiga, unsur petualangan atau eksplorasi. Eksplorasi memberi pengalaman baru. Ketiga hal itu berkaitan erat. Karya sastra yang menyenangkan di dalamnya sering ada keteladanan dan ada petualangan-petualangan. Keteladanan itu menyenangkan, begitu pula dengan petualangan yang juga harus menyenangkan.

Dalam perkembangan selanjutnya setelah anak dapat memahami cerita, baik diperoleh lewat pendengaran misalnya diceritai atau dibacakan, maupun lewat kegiatan membaca sendiri, anak akan memperoleh pelajaran seperti yang diperagakan oleh para tokoh cerita. Tokoh cerita juga menunjukkan sikap emosionalnya, seperti ekspresi gembira, sedih, takut, terharu, simpati dan empati, benci dan dendam, memaafkan, dan lain-lain secara kontekstual sesuai dengan alur cerita (Goga, 2018, p. 59). Pembaca anak akan mengidentifikasi dirinya kepada tokoh sehingga sikap dan tingkah laku tokoh itu seolah-olah diadopsi menjadi sikap dan tingkah lakunya.

4. SIMPULAN

Cerita "Gadis Pengusaha Korek Api" menjadi cerita yang sesuai untuk anak usia 6—8 tahun karena di dalamnya terdapat pendidikan karakter yang dapat mengajak anak belajar menguatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Itu yang mengasah nurani, percaya diri, empati, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri, dan kerendahhatian.

Alih-alih membalik kisah dari dongeng klasik bertopik sama, tokoh utama menunjukkan kegigihan mencapai cita-cita dan tidak mau menderita seperti tokoh dalam dongeng klasik. Tidak ada yang instan jika ingin mewujudkan cita-cita itu. Tokoh utama menunjukkan proses cerdas dalam pemasaran. Strategi yang dia lakukan berhasil mendatangkan keuntungan materi dan memiliki banyak teman baru. Dalam perspektif kewirausahaan, itu menjadi contoh sederhana yang dapat ditangkap pembaca.

Selain menjadi buku sastra anak, "Gadis Pengusaha Korek Api" dapat menjadi rujukan untuk mengajarkan kewirausahaan melalui cara sederhana tanpa meninggalkan sikap moral yang mendasarinya. Anak-anak belajar gigih berusaha, cerdas, dan pantang menyerah.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pimpinan kampus IKIP Widya Darma yang telah mendorong penelitian tentang sastra anak untuk mendukung program mata kuliah Sastra Anak.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6, 203-213.
- Faidah, C.N. (2018). Dekonstruksi sastra anak: mengubah paradigma kekerasan dan seksualitas pada karya sastra anak Indonesia. *Jurnal Kredo*, 2, 198-203.
- Goga, N. (2018). *Ecocritical perspectives on children's texts and cultures*. Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Hunt, P. (2001). *Children's literature*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Ideo, W. (2014). *Kumpulan dongeng nyentrik, asyik, dan menggelitik*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Irawati, R.P. & Purwani, N. (2013). Nilai-nilai moralitas dan budaya asing dalam sastra anak terjemahan melalui pemaknaan sastra anak oleh anak. *Lingua*, 9, 45-55.
- Juanda. (2018). Revitalisasi nilai dalam dongeng sebagai wahana pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pustaka Budaya* (5) 11-18.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, (1) 82-89.
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra anak*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, R.F. (2019). Wujud budaya dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Watu Dodol. *Belajar Bahasa*, 4, 161-240.
- Lickona, T., E. Schaps, & C. Lewis. (2003). *Eleven principles of effective character education*. Washington, D.C.: Character Education Partnership.

- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra anak*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karkater. *Cakrawala Pendidikan, Edisi Khusus Dies Natalis UNY*. Mei. XXIX
- Sarumpaet, R.K.T. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Jakarta: Yayasan Penerbit Obor.
- Sarumpaet, R.K.T. (2018). Sastra dan pembentukan karakter: antara perkara "yang mulia" dan tak-cerita. *Hakikat ilmu pengetahuan budaya*. R.S. Hidayat (ed.). Jakarta: Buku Obor.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Surabaya: Masmadia Buana Pustaka.
- Suyatno. (2009). *Struktur narasi dan kohesi novel karya anak*. Surabaya: Jaring Pena.
- Vardani, E.N.A. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter Islam dalam cerpen aku ingin enak masuk surga karya Maiyade Laila Yane. *Belajar Bahasa*, 3, 23-37.
- Zizek, S. (2008). *The sublime object of ideology*. London: Verso.



Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Islam Dalam Keluarga pada Cerpen Rantai Kenangan Karya Adz Dzahabi

Eka Nova Ali Vardani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember
nova@unmuhjember.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.2777>

Diterima: 13-01-2020

Diterbitkan: 29-02-2020

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan bagi manusia untuk menjadi manusia yang memiliki pribadi yang berakhlak baik. Semua proses pendidikan karakter harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik yang didukung dengan pemahaman (ilmu) dan pengalaman yang benar. Penelitian ini difokuskan pada membina karakter dengan orang tua, meliputi (1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, (2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka, dan (3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Adapun prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Membina karakter dalam keluarga merupakan suatu hal yang tidak mudah dan tidaklah mungkin untuk tidak dilaksanakan. Bersikap baik kepada kedua orang tua merupakan amalan yang paling utama. Bagi seorang anak pada hakikatnya segala perintah kedua orang tua harus di patuhi, terkecuali apabila perintah tersebut dilakukan dengan menimbulkan kesyirikan kepada Allah SWT. Keluarga menjadi tumpuhan keberhasilan atau tidaknya dalam membentuk pendidikan karakter pada anak-anaknya. Keluarga selalu berhadapan dengan persoalan kompleks yang muncul baik dari dalam atau pun dari luar. Oleh sebab itu, sebagai orang tua wajib untuk memprediksi apabila suatu saat nanti terjadi gangguan adanya cara pembinaan karakter dalam keluarga.

Kata Kunci: Cerpen; Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

ABSTRACT

Character education is a learning process that teaches the values of life in order to have a good moral personality. All character education processes must be well planned, implemented, and evaluated which are supported by true understanding (knowledge) and experience. This research is focused on fostering character with parents, including (1) following the

wishes and suggestions of parents in various aspects of life as long as it is not against Islamic teachings, (2) respecting and glorifying parents and thanking for their love and service, and (3) helping parents physically and materially. It is a literature study in which the researcher acts as the main instrument. The research procedure consists of three stages, namely: the planning stage, the implementation stage, and the completion stage. Fostering character in the family is something that is not easy and is impossible not to be implemented. Being kind to parents is the most important practice. For a child, in essence, all commands from parents must be obeyed, except if the command is carried out by causing shirk to Allah SWT. The family becomes the foundation of success or failure in shaping character education for their children. The family is always faced with complex problems that arise both from within or from outside. Therefore, parents have to be prepared for any disturbances that might exist during the process of building children's character in the family.

Keywords: Short Stories; Basic Principles of Character Education in the Family

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah sesuatu hasil pemikiran kreatif seseorang melewati pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekitar dengan mengambil manfaatnya melalui bahasa yang indah (Gusnetti, dkk, 2015, hal. 183). Menurut Nurgiyantoro (2012, hal. 2) penyebutan istilah lain dari prosa dalam kesastraan disebut dengan fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discouce*) dengan istilah ini mengandung maksud cerita rekaan atau cerita khayalan. Oleh sebab itu, karya fiksi menganjurkan pada sesuatu karya yang menuturkan cerita yang mengandung rekaan, khayalan, atau sesuatu cerita yang tidak tahu akan kebenarannya dan benar-benar terjadi sehingga tidaklah perlu untuk mencari kebenaran di kehidupan nyata. Sebagai karya yang bersifat khayal, fiksi mengemukakan persoalan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Cerpen (cerita pendek) adalah sebuah karya fiksi, serupa dengan novel atau pun novellet (Wahyuningtyas dkk., 2016, hal. 1330). Sedangkan menurut Yulisna (2016, hal. 73) cerpen ialah suatu wujud prosa naratif yang bersifat fiksi atau cerita karangan yang pendek yang condong padat dan langsung pada tujuannya. Keraf (2007, hal. 135-136) mengungkapkan cerpen dapat digolongkan ke dalam narasi, yaitu suatu wujud wacana yang berusaha menceritakan tentang suatu peristiwa atau kejadian seakan-akan pembaca bisa melihat atau mengalami peristiwa yang berada dalam cerita tersebut. Cerpen sebagai karya fiksi dibentuk oleh unsur-unsur pembangun karya sastra yaitu unsur-unsur intrinsik meliputi alur, penokohan, latar, tema, dan amanat, dan unsur-unsur ekstrinsik meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan lain-lain. Cerpen menuntut penceritaan yang serba singkat, tidak sampai pada detil-detil tidak umum yang kurang penting yang lebih mempunyai sifat memperpanjang cerita. Keunggulan cerpen yang khusus yaitu kesanggupan mengutarakan secara lebih banyak jadi, secara tersimpul di dalamnya dari sekedar apa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2012, hal. 11). Dalam

cerpen banyak kita jumpai nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai-nilai karakter.

Menurut (Surani dkk., 2016, hal. 187) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu reaksi individu yang di dalam pelaksanaan pendidikan harus berkarakter dan bertumpu dari karakter dasar manusia dari nilai moral yang berasal dari agama dan merasa mau menjalankan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama, diri sendiri, lingkungan, atau pun kebangsaan sehingga menjad manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Sedangkan menurut Marzuki (2017, hal. 40) pendidikan karakter adalah salah satu upaya yang sangat penting dan perlu dilaksanakan oleh setiap orangtua, pendidik, atau pemimpin yang mengharapkan anak, peserta didik, atau masyarakat yang berkarakter. Membina karakter manusia sebagai generasi anak muda bisa dibangun dengan bermacam cara, yang tertanam melewati pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan berkesinambungan (Hasan, 2010, hal. 6). Prosedur dan hasil yang telah diupayakan dalam pendidikan hasilnya tidak akan nampak dalam waktu yang cepat, tetapi melalui prosedur yang sangat panjang. Melewati cara tersebut paling tidak generasi anak muda lebih mempunyai ketahanan dan mampu mencegah dari yang berpengaruh terhadap setiap persoalan dan sanggahan yang akan datang. Membina karakter tidak dapat dilaksanakan secara otodidak, namun diperlukan cara yang berkelanjutan, terstruktur, merata, dan berkelanjutan dan tidak boleh berhenti (Salim, (2013, hal. 289). Oleh sebab itu, membangun karakter anak harus dimulai sejak dini. Berbagai macam pendidikan dan pengalaman yang dilewati anak sejak pertumbuhan pertamanya mempunyai dampak yang cukup besar terhadap penciptaan karakter diri secara sempurna (Arismantoro, 2008, hal. 124). Kurikulum pendidikan karakter harus ditumbuhkan sebegitu rupa sehingga semua aktivitas dalam proses pendidikan karakter mempunyai ketentuan dasar yang jelas dan dapat terlaksana dengan baik. Semua proses pendidikan karakter harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik yang didukung dengan pemahaman (ilmu) dan pengalaman yang benar.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang Prinsip Dasar Pendidikan Karakter dalam Keluarga dalam Cerpen Rantai Kenangan Karya Adz Dzahabi. Alasan peneliti meneliti tentang Prinsip Dasar Pendidikan Karakter dalam Keluarga dalam Cerpen Rantai Kenangan Karya Adz Dzahabi yaitu untuk mengupas karya sastra khususnya cerpen untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga, yaitu (1) membina karakter dengan orang tua, (2) membina karakter dengan orang tua yang lebih tua, (3) membina karakter dengan orang yang lebih muda, (4) membina karakter dengan teman sebaya, dan (5) membina karakter dengan lawan jenis. Dari ke lima prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga, peneliti memfokuskan pada membina karakter dengan orang tua, meliputi (1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, (2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka, dan (3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material. Ketiga macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.

Dalam penelitian ini, acuan praktis untuk prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter Islam dalam keluarga yang digunakan adalah teori karakter yang diungkap oleh Marzuki. Teori tersebut menjelaskan tentang aturan menjalin hubungan dengan kedua orang tua agar berjalan baik khususnya bagi anak supaya menjadi pribadi yang memiliki karakter yang mulia. Pemilihan cerpen Rantai Kenangan Karya Adz Dzahabi didasarkan pertimbangan bahwa secara tersurat judul cerpen ini sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga, yaitu membina karakter dengan orang tua, meliputi (1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, (2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka, dan (3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material. Cerpen ini dipilih karena dapat memberi inspirasi orang lain khususnya anak-anak karena berbuat baik kepada orang tua hukumnya adalah wajib dan merupakan amalan utama, menarik, dan berguna. Karya sastra yang diminati pembaca adalah karya sastra yang menarik dan bermanfaat, yang mampu membangkitkan hasrat, minat, dan keinginan untuk memperhatikan.

Artikel ini akan menyajikan tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga, yaitu membina karakter dengan orang tua, meliputi (1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, (2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka, dan (3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material dalam cerpen Rantai Kenangan Karya Karya Adz Dzahabi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Hal tersebut disebabkan karena pelaksanaan penelitian ini menggunakan cerpen dan bahan pustaka sebagai sumber referensi. Adapun alasan pemilihan penelitian ini dikarenakan untuk menunjukkan hasil pendapat dari penalaran keilmuan yang mengungkapkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir penelitian mengenai suatu topik masalah yang akan dikaji yaitu prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga, yaitu membina karakter dengan orang tua, meliputi (1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, (2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka, dan (3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan, dan 3) Tahap penyelesaian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi teks. Analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015, hal. 337) membagi tiga tahap yang dilakukan dalam analisis data, yaitu (1) pereduksian data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2014, hal. 330) triangulasi adalah teknik yang menyelidiki keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pengecekan keabsahan data dilakukan dalam

penelitian ini berupa kegiatan sebagai berikut. 1) Membaca berulang-ulang cerpen Karya Adz Dzahabi dan menelaahnya berdasarkan konsep yang ada untuk memperoleh data prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga, yaitu membina karakter dengan orang tua, meliputi (1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, (2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka, dan (3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material berdasarkan teori Marzuki, 2) Membandingkan hasil pengumpulan data dengan teks aslinya, 3) Diadakan pengecekan ulang dengan pengalaman peneliti setelah memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga, yaitu membina karakter dengan orang tua, meliputi (1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, (2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka, dan (3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material berdasarkan teori Marzuki, Mengadakan perbandingan antara hasil penjarangan data yang dilakukan peneliti dengan hasil diskusi teman sejawat. 5) Membicarakan dengan orang lain tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga, yaitu membina karakter dengan orang tua, meliputi (1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, (2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka, dan (3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material berdasarkan teori Marzuki yang ditemukan rekan yang kompeten atau lebih ahli.

3. PEMBAHASAN

A. Taat dan Patuh terhadap Perintah Kedua Orang Tua

Sebagai seorang anak wajib untuk taat dan patuh kepada kedua orang tua. Karena dengan berbuat baik kepada kedua orang tua hukumnya wajib dan merupakan amalan utama. Kehadiran orang tua untuk seorang anak merupakan pelengkap dalam keluarga. Oleh sebab itu, ikatan antara kedua orang tua dengan anak akan terjalin hubungan yang saling melengkapi satu sama lainnya dan membentuk sebuah keluarga yang harmonis. Orang tua selalu mengasahi dan menyayangi anak tidak terukur oleh batas ruang dan waktu. Mereka tidaklah pernah merasakan letih atau pun lelah dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Yang menjadi kebutuhan untuk anak-anaknya mereka kerjakan. Menurut Marzuki (2017, hal. 81) prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga salah satunya membina karakter dengan orang tua yaitu mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Di dunia ini terdapat berbagai macam sifat yang dimiliki oleh orang tua dalam hal mendidik anak. Akan tetapi, mereka mempunyai aturan berbeda dalam mengasuh seperti, ada yang begitu mengatur, dan ada juga yang memberikan kebebasan kepada anaknya dalam hal memutuskan sesuatu. Dalam hal ini, tentunya mengakibatkan persoalan dalam mengikuti saran sendiri atau mengikuti pendapat orang tua. Jika di antara hal itu ada yang berselisih dengan ajaran Islam, tidak

ada keharusan bagi anak untuk mencontoh mereka. Anak harus mencegah dengan cara penuh rasa hormat, dan baik. Terdapat empat data yang menunjukkan mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dalam cerpen Rantai Kenangan Karya Adz Dzahabi yaitu diantaranya sebagai berikut.

- (1) “Layla, ayo bangun sayang sudah subuh”. Seberkas cahaya kuning lambat laun menerangi gelapnya penglihatan, terlihat wajah dengan senyuman indah memandangiku. Ternyata ibu membangunkanku, “iya ibu”, sahutku. Aku pun bangun untuk mandi dan sholat subuh, terlihat ibu kembali sibuk dengan urusannya.

Data (1) menunjukkan seorang anak yang taat dan patuh saat ibu membangunkan Layla untuk melaksanakan sholat subuh. Layla yang sedang tidur nyenyak telah dibangunkan oleh ibunya untuk segera mandi dan sholat subuh. Sholat merupakan kewajiban yang harus dijalani oleh seorang muslim. Setiap anggota keluarga wajib untuk selalu mengingatkan ketika anggota keluarga lalai dalam melaksanakan sholat. Karena sholat adalah amalan yang pertama yang akan diperhitungkan di akhirat kelak.

- (2) Di sekolah aku berteman dengan siapa saja, aku tidak pernah mempunyai musuh. Aku selalu ingat pesan ibu untuk tidak membeda-bedakan teman.

Data (2) menunjukkan sejatinya manusia adalah makhluk sosial. Di sekolah Layla memiliki banyak teman. Dia tidak pernah membeda-bedakan dalam berteman. Ibu Layla selalu menasihati dan mengarahkan kepada Layla jika berteman sebaiknya mencari teman yang bisa saling menerima kita apa adanya dalam situasi dan kondisi apapun, dan dirasa nyaman tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.

- (3) “Layla, Laylaa, bangun sayang”. oh. Suara itu terdengar kembali, apakah ibu? pikirku. Dalam gelap kembali terdengar sayup-sayup suara yang memanggil namaku. Suara itu terdengar kembali, “Layla, ayo bangun sayang sudah subuh”. Tetapi suara itu tidak lagi lembut seperti yang biasa aku dengar. Seberkas cahaya kuning lambat laun kembali menerangi gelapnya penglihatanku, terlihat wajah dengan senyuman indah memandangiku, tetapi wajah itu sudah mulai terlihat tua. Ternyata ibu membangunkanku. “iya ibu”, sahutku.

Data (3) menunjukkan ibu yang sedang membangunkan Layla untuk sholat subuh. Sholat merupakan rukun Islam kedua. Sholat merupakan tiang agama dan sebagai batas pemisah antara keislaman dengan kekufuran dan kemunafikan. Sebagai orang tua tentunya memiliki kewajiban apabila anak-anaknya lupa untuk tidak sholat. Begitu pula sebagai anak pun juga akan bersikap sama apabila orang tua juga lupa untuk sholat. Membangunkan orang tidur ketika memasuki waktu sholat hukumnya wajib.

- (4) Wa'alaikumsalam hati-hati ya nak rajinlah belajar". Selalu terngiang di kepalaku kata-kata ibu di setiap pagi yang tidak pernah kulupakan.

Data (4) menunjukkan ibu sedang menasehati Layla untuk berhati-hati di jalan dan selalu rajin belajar. Orang tua menyampaikan nasehat kepada anak-anaknya karena mereka sayang dan peduli akan kehidupan anaknya supaya terhindar dari penderitaan.

B. Menghormati dan Memuliakan Kedua Orang Tua

Manusia yang dilahirkan di dunia ini memiliki tujuan untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Adapun cara yang mampu memperoleh kebahagiaan tersebut adalah dengan cara menghormati dan memuliakan kedua orang tua. Apabila seorang anak menghormati dan memuliakan kedua orang tua kelak hidup akan sukses. Begitu pun sebaliknya, jika seorang anak durhaka dan menyakiti kedua orang tua, maka kelak hidupnya tidak akan bahagia dan sengsara. Kewajiban seorang anak tidaklah hanya sebatas menghormati dan memuliakan saja, tetapi selama kedua orang tua masih hidup atau pun sudah meninggal kewajiban anak adalah mendoakan kedua orang tua. Menghormati dan memuliakan kedua orang tua hukumnya wajib sejak kita masih kecil hingga sampai akhir hayat. Mereka sudah mengorbankan waktu untuk merawat dan membesarkan kita. Tugas sebagai orang tua tidaklah mudah, perlu adanya pengorbanan, dan harus sabar. Oleh karena itu, sebagai anak tentunya wajib untuk menghormati orang tua agar kita mendapatkan surga. Menurut Marzuki (2017, hal. 81) prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga salah satunya membina karakter menghormati dan memuliakan kedua orang tua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka. Dalam Islam kedua orang tua memiliki kedudukan yang sangat mulia. Sebagai seorang ibu telah bersusah payah ketika mengandung dan melahirkan anak-anaknya. Begitu pula dengan seorang ayah yang rela membanting tulang untuk mencari nafkah demi keluarganya yaitu istri dan anak-anaknya. Tugas seorang ayah juga untuk menjaga dan memberikan perlindungan rasa aman kepada keluarga. Terdapat sembilan data yang menunjukkan menghormati dan memuliakan kedua orang tua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka dalam cerpen Rantai Kenangan Karya Adz Dzahabi yaitu diantaranya sebagai berikut.

- (5) "Layla, ayo berangkat, sebentar lagi Ani datang", ujar ibu sembari memasukan bekal ke dalam tas coklat milikku. "iya bu", jawabku pelan.

Data (5) menunjukkan sikap Layla yang menghormati ibunya yang sedang memanggilnya. Layla berbicara dengan suara lemah lembut. Berbicara dengan lemah lembut kepada kedua orang tua adalah ciri-ciri anak yang shaleh, hormat, dan memuliakan kedua orang tua. Kita tidak boleh berbicara kasar apalagi menyakitkan. Pagi itu Layla sedang mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah. Setiap harinya Layla berangkat sekolah bersama sahabatnya yaitu Ani. Ibu sedang memanggil Layla untuk segera mempersiapkan diri karena sebentar lagi Ani akan menjemputnya. Layla pun dengan santun dan merendahkan nada suara menjawab panggilan ibunya. Berkomunikasi dengan orang tua harus bersuara lebih rendah dari suara orang tua.

- (6) “Ibu, Layla berangkat dulu ya Assalamu’alaikum”, ucapku dengan bersalaman dengan ibu dan mencium pipi ibu. Ibu pun menjawab dengan membalas ciuman di pipi ku, “iya Layla.

Data (6) menunjukkan sikap sopan santun Layla terhadap ibunya pada saat berangkat ke sekolah dengan mengucapkan salam sambil berjabat tangan dan mencium pipi ibunya. Bersikap lemah lembut kepada kedua orang tidak hanya dalam hal ucapan tetapi sikap dan perbuatan juga harus sopan santun.

- (7) Ketika di rumah aku selalu membantu ibu, aku tidak ingin ibu sakit karena bekerja sendirian. Setiap sore aku dan ibu pergi ke masjid, ibu adalah seorang guru mengaji. Ibu selalu ramah kepada semua murid-muridnya, tidak pernah sekalipun aku melihat ibu marah kepada teman-temanku bahkan kepadaku.

Data (7) menunjukkan Layla yang selalu membantu pekerjaan ibunya di rumah karena dia tidak ingin ibunya sakit karena kelelahan. Selain mengurus pekerjaan rumah, ibu Lyla adalah seorang guru ngaji yang setiap sorenya mengajari santri-santri di masjid. Tanpa kita sadari tugas seorang ibu dalam keluarga sangatlah besar. Tidak hanya sekedar merawat anak, tapi mereka memiliki tugas lainnya yaitu mengurus pekerjaan rumah tangga. Sebagai anak yang berbakti kita harus membantu meringankan tugas ibu dengan cara mengerjakan pekerjaan rumah tangga supaya tugas yang berat akan terasa ringan jika bersama-sama saling membantu.

- (8) Lima tahun sudah berlalu. Aku duduk di pinggir tempat tidur sembari memperhatikan raut wajah wanita yang masih tertidur. Ya, Itulah ibuku, wajahnya sudah penuh dengan kerutan tetapi senyumnya masih saja terlihat manis dari pertama aku melihatnya. Aku pun berbaring di samping ibu untuk beristirahat. Dalam perjalanan menuju fatamorgana kupegang tangan ibu, lalu sejenak melirik tirai masa depan. Kelak jika aku mempunyai anak, aku ingin disayangi layaknya aku menyayangi ibu.

Data (8) menunjukkan sikap Layla terhadap ibunya yang begitu dia sayangi dengan memegang tangan ibu yang sedang tidur. Sejak kecil Layla di rawat oleh ibunya dengan penuh kasih sayang dan penuh kesabaran. Kini ibunya sudah mulai tua. Sebagai seorang anak sudah menjadi kewajiban kita untuk memuliakan ibu. Karena itu surga berada di telapak kaki ibu. Ibu yang sudah melahirkan kita ke dunia, tenaga dan waktunya tercurahkan untuk merawat dan mendidik anaknya.

- (9) “Bunda, bunda kita sudah sampai”. Suara-suara itu selalu saja muncul di dalam kegelapan. Aku kenal suara ini. Ini suara Aisyah anakku. “Bunda”. Suara Aisyah terdengar lagi, tetapi kali ini tubuhku diselimuti hawa panas yang menyejukkan.

Data (9) menunjukkan terdengar suara Aisyah yang sedang memanggil ibunya dengan sebutan Bunda. Panggilan Bunda menunjukkan rasa hormat anak kepada ibunya. Islam mengajarkan untuk berbicara dengan kedua orang tua dengan ucapan yang mengandung penghormatan.

(10) Hari ini aku merasakan pengorbanan ayah dan ibu dalam membesarkanku hingga aku akhirnya menjadi seorang ibu yang merasakan kebahagiaan. Aku pun kembali menyadari selama ini ayah dan ibu telah menjadi pahlawan dalam hidupku yang senantiasa berjuang serta berdoa untuk masa depanku. Perjuangan orangtua tidak akan mampu dibalas oleh anak-anaknya. Masih ingin rasanya aku membahagiakan kedua orangtuaku, tetapi takdir dari Allah harus kuimani. Aku bahagia memiliki orangtua seperti ayah dan ibu.

Data (10) menunjukkan keinginan Layla untuk membahagiakan kedua orang tuanya yang telah berjuang membesarkan, dan menyekolahkan hingga menjadi orang sukses. Sebagai anak sepatutnya kita harus berusaha membahagiakan kedua orang tua selama mereka masih ada. Jasa kedua orang tua tidak akan bisa digantikan oleh apapun. Dengan sikap menghormati, memuliakan, menyayangi, dan mendoakan kedua orang tua Layla sudah menunjukkan kebaktiannya kepada Ibu dan Ayahnya. Meskipun Ayahnya sudah tidak ada lagi di dunia ini.

(11) Fatamorgana masih menyatu dengan kenyataan, terdengar kembali suara yang berbicara kepadaku. “Aisyah, sayang bunda”.

Data (11) menunjukkan rasa sayang Aisyah kepada Bundanya. Tidak hanya kedua orang tua yang bisa menunjukkan rasa sayangnya, seorang anak pun juga bisa menyayangi kedua orang tuanya. Rasa sayang Aisyah kepada bundanya ditunjukkan dengan mengungkapkan secara langsung.

(12) Tidak terasa air mata jatuh dari kedua mataku. Aku hanya bisa terdiam menyimpan semua kenangan di hatiku. (“Hanya orang tua, orang yang benar-benar tulus mencintaimu dan mendoakan kebaikan tanpa mengharapkan apapun dari dirimu”)

Data (12) menunjukkan rasa rindu Layla kepada kedua orang tuanya yang telah tiada. Layla merindukan kehadiran mereka yang selalu berada disampingnya, mencintai dan mendoakannya. Di mata Layla kedua orang tuanya merupakan sosok pahlawan tanpa tanda jasa. Mereka merelakan apapun untuk anaknya tanpa meminta balasan atau pun imbalan. Layla menyadari tidak akan melupakan pengorbanan kedua orang tuanya. Dia hanya bisa mendoakan agar Allah menerima di sisi-Nya.

C. Membantu Kedua Orang Tua secara Fisik dan Material

Berbuat baik kepada kedua orang tua sangatlah dianjurkan. Sebagai orang tua tidak hanya memiliki tanggung jawab merawat, dan mendidik anak. Seorang ayah memiliki kewajiban untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sedangkan ibu memiliki tugas yang sama beratnya mengurus rumah tangga dan merawat anak-anaknya. Sebagai anak tentunya harus meringankan beban kedua orang tua dengan membantu meringankan tugas mereka secara fisik dan material, ini adalah salah satu bukti bakti kita kepada kedua orang tua. Anak berkewajiban membantu memberikan nafkah kepada kedua orang tua apabila mereka dalam kondisi tidak mampu untuk bekerja sehingga tidak lagi mempunyai penghasilan guna untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Harta yang dimiliki oleh anak pada dasarnya adalah milik kedua orang tua. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk menyisihkan sebagian harta untuk kedua orang tua guna sebagai tanda bukti seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tua. Kewajiban dalam membantu kedua orang tua secara fisik dan materi ini teruntut anak laki-laki atau pun anak perempuan. Menurut Marzuki (2017, hal. 81) prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga salah satunya membina karakter dengan orang tua membantu secara fisik dan material. Terdapat dua data yang menunjukkan membantu kedua orang tua secara fisik dan material dalam cerpen Rantai Kenangan Karya Adz Dzahabi yaitu diantaranya sebagai berikut.

(13) Tetapi sekarang aku tahu pekerjaan ayah ternyata sangat berat untuk menghidupi aku dan ibu hingga akhirnya ayah jatuh sakit karena tidak sanggup lagi untuk bekerja. Aku harus belajar dengan rajin, agar aku bisa membahagiakan ibu. Itulah mimpi yang ada di kepalaku. Di sekolah aku tidak pernah mendapatkan peringkat tiga besar, tetapi aku selalu masuk peringkat lima besar.

Data (13) menunjukkan cara Layla membahagiakan kedua orang tua dengan cara meraih juara kelas. Sebagai orang tua selalu menasehati anaknya untuk selalu rajin belajar. Mereka ingin melihat anaknya sukses, menjadi orang yang berguna bagi dirinya, bagi kedua orang tua, dan berguna untuk orang lain. Kesuksesan seorang anak tidak di ukur oleh seberapa banyak harta yang diberikan orang tua kepada anak, tapi kesuksesan seorang anak tidak terlepas dari doa kedua orang tua dan dari hasil kerja kerasnya. Usaha Layla tidak pernah sia-sia. Dia selalu giat belajar untuk mendapatkan juara kelas yaitu masuk pada peringkat ke lima.

(14) Aku teringat, hari ini sangat bersejarah di dalam hidupku. Aku akhirnya berhasil meraih gelar Sarjana, tetapi yang lebih membuatku bahagia bulan depan aku sudah mulai bekerja di perusahaan besar sebagai Konsultan Arsitek, sesuai dengan jurusan yang aku geluti yaitu Teknik Arsitektur. Tidak hanya itu, kami juga akan pindah ke rumah baru yang diberikan oleh perusahaan untukku. Saat ini benar-benar segala rasa bercampur di dalam jiwaku, ibu tidak perlu lagi capek-capek berjualan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, ibu tidak perlu lagi bangun jam tiga subuh untuk

menyiapkan jualannya walaupun ibu selalu bilang hanya untuk sholat tahajud, tetapi aku tahu semua itu adalah wujud ketabahan ibu dalam menghadapi cobaan hidup. Setidaknya sekarang aku sudah bisa memberikan kepada ibu kenyamanan beristirahat.

Data (14) menunjukkan usaha kerja keras membuahkan hasil. Dia sudah lulus kuliah dan berhasil meraih gelar sarjana Teknik Arsitektur. Setelah lulus kuliah, Layla langsung diterima bekerja di salah satu perusahaan besar sebagai Konsultan Arsitek. Kesuksesan Layla ini berkat doa kedua orang tua dan usaha kerja keras orang tua setiap hari bekerja demi membiayai kuliah Layla. Walaupun harta kedua orang tua habis untuk membiayai kebutuhan kuliah, mereka tidak pernah meminta hartanya dikembalikan. Kedua orang tua hanya ingin melihat anaknya sukses di dunia dan di akhirat. Kesuksesan Layla ini membuahkan hasil, dia mendapatkan tempat tinggal dari perusahaan tempat dia bekerja. Layla langsung membawa ibunya ke rumah barunya. Segala aktivitas yang pernah ibu lakukan kini Layla yang mengerjakan.

4. KESIMPULAN

Terdapat prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga salah satunya adalah membina karakter dengan orang tua sebagai berikut. Pertama. Terdapat empat data mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kedua. Terdapat sembilan data yang menunjukkan menghormati dan memuliakan kedua orang tua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka. Ketiga. Terdapat dua data yang menunjukkan membantu kedua orang tua secara fisik dan material. Membina karakter dalam keluarga merupakan suatu hal yang tidak mudah dan tidaklah mungkin untuk tidak dilaksanakan. Keluarga menjadi tumpuhan keberhasilan atau tidaknya dalam membentuk pendidikan karakter pada anak-anaknya. Keluarga selalu berhadapan dengan persoalan kompleks yang muncul baik dari dalam atau pun dari luar. Oleh sebab itu, sebagai orang tua wajib untuk memprediksi apabila suatu saat nanti terjadi gangguan adanya cara pembinaan karakter dalam keluarga.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Dzahabi, A. (2019). *Rantai Kenangan. Komunitas Penulis Cerpen Indonesia, Kumpulan Cerpen Karya Anak Bangsa*.
- Gusnetti., dkk. (2015). *Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Gramatika, VI.i2 (183-192)*.
- Hasan. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Litbang Puskur.

- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Miles, M.B & Amichael H. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surani, Bambang S., & Sabar N. (2016). *Pengelolaan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Jawa Di TK Negeri Pembina Surakarta*. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 11, No. 2, Juli 2016*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, M.H. (2013). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wahyuningtyas, R.N., Maryaeni, & Roekhan. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Konversi Teks Untuk Siswa Kelas VII SMP*. *Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 7, Bln Juli, Thn 2016, Hal 1330-1336*.
- Yulisna, R. (2016). *Kontribusi Kemampuan Memahami cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang*. *Jurnal Gramatika, Vol 2, No 2 (2016)*.



Kata Arkais pada Hikayat Hang Tuah I dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X

Reni Wulandari, Arief Rijadi, Anita Widjajanti

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember*

reniw0149@gmail.com, ariefrijadi.fkip@unej.ac.id, widjajantianita.fkip@unej.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.2445>

Diterima: 12-10-2019

Diterbitkan: 29-02-2020

ABSTRAK

Hikayat merupakan karya sastra lama yang berbentuk prosa dan didalamnya mengisahkan tentang kehidupan dari keluarga istana, kaum bangsawan atau orang-orang ternama dengan segala kehebatan dan kepahlawanannya. Hikayat Hang Tuah I merupakan sebuah karya sastra melayu. Kata-kata yang terdapat dalam hikayat mengandung unsur arkais. Kata adalah satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Arkais merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu atau berciri kuno dan sudah tidak lazim lagi dipakai. Kata arkais adalah kata-kata yang lazim digunakan pada masa lampau yang memiliki makna atau bentuk sesuai dengan konteks pada saat itu dan sudah jarang atau tidak pernah digunakan pada masa sekarang. Penelitian ini mengkaji kategori kata arkais pada hikayat Hang Tuah I, padanan kata arkais dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini, dan pemanfaatan hasil penelitian kata arkais pada hikayat Hang Tuah I sebagai alternatif materi pembelajaran pada siswa SMA kelas X. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah hikayat Hang Tuah I karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kurikulum 2013 revisi 2016. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata arkais yang terdapat dalam hikayat Hang Tuah I karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dan Kompetensi Dasar 3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan kategori kata arkais dan padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis saat ini. Kategori kata arkais meliputi verba, adjektiva, nomina, pronomina dan adverbial. Tidak seluruh kategori kata terpenuhi dalam data.

Kata kunci: hikayat; kata arkais; padanan kata

ABSTRACT

ale is an old literary work of prose and it tells the story of the life of a family of palaces, nobility or famous people with all its greatness and heroines. Tale of Hang Tuah I is a work of Malay literature. The words contained in the tale contain archeal elements. The word is the smallest language unit that can stand alone and have meaning. Archaic is something that relates to the past or is old-fashioned and is no longer prevalent. Archeal words are words that are commonly used in the past that have meaning or form in accordance with the context at that time and are rarely or never used in the present. This study examines the category of archaic words on the tale of Hang Tuah I, an archaic equivalent in the current use of English writing, and the utilization of archaic research results on tale of Hang Tuah I as an alternative material for Indonesian language learning for grade X of senior high school. The main data source used in this study is the tale of Hang Tuah I by Bot Genoot Schap, published by the Ministry of National Education Language Center and Indonesian language syllabus for senior high school Curriculum 2013 revised 2016. The study uses qualitative research plans with a type of descriptive research. The Data in this research in the form of archaic words contained in the saga Hang Tuah I by Bot Genoot Schap published in the Language center of the Ministry of National Education and the basic competency 3.8 comparing the values and the linguistic (tale) and short story . The method of data collection used in this research is a method of documentation. The results of this study show the category of archaic word and archaic equivalent in the current use of Bahasa Indonesia. Archeal word categories include verbs, adjectives, nouns, hailee and adverbs. Not all categories of words are fulfilled in data.

Keywords: tale; archaic word; synonym

1. PENDAHULUAN

Pembabakan kesusasteraan Indonesia dapat dibedakan atas dua periode, yakni sastra lama dan sastra baru. Sastra lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra melayu yang tercipta dari suatu ujaran. Sastra lama mengisahkan tentang kehidupan di lingkungan istana atau kerajaan. Menurut Harjito (2007, hal. 4) sastra lama memiliki ciri yaitu istana sentris, statis, terikat pada bentuk yang sudah ada seperti pantun, anonim, dan sifat mendidiknya diperlihatkan secara jelas. Cerita yang terdapat dalam sastra lama banyak mengandung unsur-unsur pelajaran atau hikmah suatu kehidupan. Selanjutnya, sastra baru merupakan karya sastra yang berkembang di kehidupan masyarakat modern. Harjito (2007, hal. 4) mengemukakan ciri sastra baru yaitu masyarakat sentris, dinamis, lepas dari kebiasaan/ kepribadian pengarang, nama pengarang disebutkan, dan sifat mendidik tidak selalu diperlihatkan dengan jelas. Sastra lama dan sastra baru dibagi atas beberapa jenis. Sastra lama meliputi fabel, mantra, gurindam, pantun hikayat, dan syair. Sedangkan sastra baru terbagi atas puisi, prosa dan drama. Penelitian ini difokuskan pada sastra lama yaitu hikayat. Hikayat merupakan karya sastra yang termasuk ke dalam sastra lama. Menurut Hartoko (1986, hal. 59) hikayat merupakan jenis prosa cerita Melayu lama yang mengisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, keanehan dan mujizat tokoh utamanya; kadang

mirip cerita sejarah atau berbentuk riwayat hidup. Pada umumnya hikayat dikenal memiliki cerita yang berisi tentang kehebatan seseorang disertai dengan keanehan dan kesaktian yang dimiliki tokoh utama. Hikayat diangkat dari kisah yang berkaitan dengan kehidupan istana atau kerajaan atau pusat ceritanya berada di dalam lingkungan istana. Hikayat ditulis dengan menggunakan kata yang dapat menggambarkan situasi yang sedang terjadi pada suatu peristiwa.

Menurut Keaf (1991, hal. 44) kata adalah satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide. Kata merupakan satuan terkecil yang mampu berdiri sendiri dan dipahami baik maknanya maupun cara penggunaannya. Dalam penulisan hikayat, kata-kata yang digunakan masih mengandung unsur-unsur arkais. Menurut Soekanto (1985, hal. 72) *archaism* atau arkais adalah unsur-unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan. Dalam KBBI (2005, hal. 49) arkais adalah sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu atau berciri kuno dan tidak lazim dipakai lagi (ketinggalan zaman), sedangkan arkaisme adalah pemakaian kata atau bentuk kata yang bersifat arkais. Kridalaksana (2008, hal. 19) mengemukakan bahwa arkaisme merupakan unsur bahasa yang tidak lazim tetapi dipakai untuk efek-efek tertentu yang kadang-kadang muncul dalam bahasa kini. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata arkais adalah kata-kata yang lazim digunakan pada masa lampau yang memiliki makna atau bentuk sesuai dengan konteks pada saat itu dan sudah jarang atau tidak pernah digunakan pada masa sekarang.

Hikayat *Hang Tuah I* merupakan karya sastra melayu lama yang mengisahkan sejarah di tanah Melayu. Hikayat ini menceritakan tokoh bernama Hang Tuah yang merupakan seorang laksamana ternama serta pahlawan Melayu yang taat terhadap rajanya. Identifikasi kata arkais pada hikayat *Hang uah I* didasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Berdasarkan hasil observasi, ditemukan kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*. Berikut adalah contoh bentuk kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*.

Data (1)

Maka sahut dayang-dayang itu, "Tun puteri lagi bermain-main di dalam taman, karena tuan puteri lagi *masygul* akan tunangannya yang di Terenggano itu; lagi dikata oleh tuan puteri demikian sedangkan Raja Malaka hendakkan aku, lagi tiada mau, ini pula Megat Terenggano akan aku mau, sehingga mati sudahlah, yang aku bersuamikan Megat itu, tiadalah" (Schap, 2010, hal. 188).

Kata arkais *masygul* termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Disebut verba karena kata *masygul* menunjukkan keadaan. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata *masygul* menjelaskan keadaan Tun puteri yang disebabkan oleh tunangannya. Dalam KBBI kata *masygul* memiliki makna bersusah hati karena suatu sebab, sedih, murung. Padanan kata *masygul* dalam bahasa Indonesia saat ini adalah kata sedih. Berikut adalah contoh penggunaannya dalam bahasa Indonesia tulis saat ini.

(a) "Aku sedih bukan karena aku miskin. Aku sedih karena banyak sekali orang yang malu mengakui miskin. Banyak sekali orang bertambah miskin karena

selalu berusaha agar tidak tampak miskin” (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 44).

(Data 2)

Maka Raja Muda pun duduklah di atas *peterana* yang keemasan dihadap oleh Bendahara dan Temenggung dan sekalian pertuanan. (Schap, 2010, hal. 73).

Kata arkais *peterana* termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena karena kata *peterana* memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata *peterana* pada data tersebut dimaknai sebagai sebuah kursi. Dalam KBBI kata *peterana* memiliki makna bangku (tempat duduk) untuk orang-orang terhormat (misalnya presiden, raja) atau tempat duduk mempelai. Padanan kata *peterana* dalam bahasa Indonesia saat ini adalah kata kursi. Berikut adalah contoh penggunaannya dalam bahasa Indonesia tulis saat ini.

(b) Ia duduk di kursi. Pegal-pegal di pahanya ia kendorkan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 52).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata arkais menarik untuk dikaji. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kategori penggunaan kata dan makna kata arkais dan padanan kata arkais dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini. Terkait dengan kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*, maka penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang SMA kelas X. Di dalam kurikulum 2013 revisi 2016, Kompetensi inti pada jenjang SMA kelas X yang berhubungan dengan kata arkais terdapat pada Kompetensi Inti yang berbunyi “3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah” dengan Kompetensi Dasar yang berbunyi “3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen” dan “4.4 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai”. Salah satu indikator yang harus dipenuhi adalah siswa mampu mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat (kata arkais). Pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa mampu menemukan kata arkais yang terdapat dalam hikayat. Oleh karena itu, kata arkais dalam hikayat *Hang Tuah I* perlu diteliti dan dikaji lebih mendalam agar dapat digunakan sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat (kata arkais).

Berkaitan dengan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu, hal. (1) kategori kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*, (2) padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis saat ini dan (3) pemanfaatan hasil penelitian kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I* sebagai alternatif materi pembelajaran pada siswa SMA kelas X. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan kategori

dan makna kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*, (2) mendeskripsikan padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis saat ini, dan (3) mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I* sebagai alternatif materi pembelajaran pada siswa SMA kelas X.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014, hal. 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I* yang ditulis oleh Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kemertian Pendidikan Nasional. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan fakta dan karakteristik objek secara mendalam, detail dan tanpa rekayasa. Menurut Nazir (1998, hal. 62) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Penelitian ini menghasilkan data berupa kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I* karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kemertian Pendidikan Nasional. Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 1996, hal. 99). Data pada penelitian ini berupa kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I* karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat bahasa Kemertian Pendidikan Nasional dan Kompetensi Dasar 3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen. “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh” (Arikunto, 1996, hal. 144). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hikayat *Hang Tuah I* karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kemertian Pendidikan Nasional tahun 2010.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. “Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengambil sumber data dari beberapa dokumen berupa buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya” (Arikunto, 1996, hal. 2022). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik alur dari Milles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1992, hal. 16) terdapat tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu instrumen utama (peneliti) dan instrumen pendukung (alat tulis untuk menandai dan mencatat kata arkais). Instrumen utama analisis data adalah peneliti. Instrumen pendukung analisis data diantaranya tabel analisis data, teori pendukung, dan laptop. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian sebelumnya berjudul Diksi Arkais Rubrik *Padhalangan* pada Majalah *Djaka Lodang*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Muhammad Muhti Ali, mahasiswa

Universitas Negeri Yogyakarta, pada tahun 2012. Pada penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa ciri-ciri diksi arkais adalah mempunyai bentuk yang lampau, jarang digunakan, dan sakral. Penggunaan diksi arkais sudah tidak lagi atau jarang digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat dua masalah yang dikaji dalam penelitian sebelumnya yaitu (1) jenis diksi arkais yang digunakan dalam rubrik *Pandhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*; dan (2) fungsi diksi arkais yang terdapat dalam rubrik *Pandhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah (1) Diksi arkais yang terdapat dalam rubrik *Pandhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* meliputi kata denotasi, kata konotasi, kata khusus, kata umum kata konkret, dan kata abstrak; dan (2) Fungsi pemakaian diksi arkais dalam rubrik *Pandhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* adalah untuk menimbulkan keindahan, menampilkan gambaran suasana, menimbulkan kesan religius, mengkonkretkan gambaran, memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang sudah ditentukan maka pembahasan dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu kategori kata arkais, padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis saat ini dan pemanfaatan kata arkais sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

A. Kategori Kata Arkais pada Hikayat *Hang Tuah I*

Kelas kata adalah penggolongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Kelas kata dikelompokkan menjadi tiga belas jenis, yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data sebagai berikut.

1) Verba

Verba atau kata kerja adalah kata yang menjelaskan suatu tindakan, keberadaan, atau pengalaman. Verba atau kata kerja berfungsi untuk menunjukkan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, verba atau kata kerja yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 3)

Maka Hang Tuah pun *menghunun* kerisnya, lalu menyebarkan dirinya pada musuh yang dua puluh itu, serta ditikamnya oleh Hang Tuah, dua orang mati (Schap, 2010, hal. 25).

Kata arkais *menghunun* termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Disebut verba karena kata *menghunun* menunjukkan kegiatan aksi atau melakukan pekerjaan. Pada data di atas, kata *menghunun* yang diikuti kata keris menjelaskan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Hang Tuah. Dalam KBBI kata *menghunun* memiliki arti mencabut (pedang, keris, dan sebagainya) dari sarungnya.

2) Adjektiva

Adjektiva atau kata kerja adalah penggolongan kata yang digunakan untuk menunjukkan sifat atau keadaan suatu objek, baik itu manusia, hewan dan tumbuhan serta benda. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, adjektiva atau kata sifat yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 4)

Syahdan maka Raden Mas Ayu pun dihiasi oranglah dengan pakaian yang indah-indah, bertatahkan intan dikarang, berkain kembang dipercikkan dengan air mas, berpadaka susun telu kaluh sisir, bersayap sandang bepermata pudi manikam, dan kamar perbuatan Jawa berincil-berincil bepermata merah, bersunting bunga semendarasawilis dan bersanggul miring cara Jawa, berpatam mas berpelik mutiara kesturi dan memakai kalambak, bergelang manikam dilarik tiga-tiga sebelah, berasat-asat bayam, bersifat alit, giginya *asmaradanta* dan bibirnya merah tua, terlalu manis seperti laut madu (Schap, 2010, hal. 153).

Kata arkais *asmaradanta* termasuk dalam kategori adjektiva atau kata sifat. Disebut adjektiva karena dalam konteks kalimat di atas kata *asmaradanta* menunjukkan keadaan suatu objek. Pada data di atas kata *asmaradanta* menggambarkan keadaan gigi Raden mas Ayu yang putih mengkilap. Dalam KBBI (2005, hal. 234) kata *asmaradanta* memiliki makna putih berkilat.

3) Nomina

Nomina atau kata benda adalah kata-kata yang sifatnya merujuk pada suatu benda atau barang. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, verba atau kata kerja yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 5)

Maka Bendahara pun mengerahkan segala tukang dan *utas* (Schap, 2010, hal. 105).

Kata arkais *utas* termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena dalam konteks kalimat di atas terdapat verba mengerahkan sehingga kata *utas* merujuk pada seseorang dengan keahlian tertentu. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata *utas* pada data tersebut lebih tepat dimaknai sebagai seorang ahli. Dalam KBBI kata *utas* memiliki makna mahir dan padai.

4) Pronomina

Pronomina atau kata ganti adalah jenis kata pengganti yang merujuk pada nomina lain atau kata benda lain. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, pronomina atau kata ganti yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 6)

“*Manira* ini dititahkan oleh paduka Seri Batara, melihat tuan-tuan sekalian ini dan membawa ayapan Raja akan panglima kedua (Schap 2010, hal. 108).

Kata arkais *manira* termasuk dalam kategori pronomina atau kata ganti. Disebut pronomina karena dalam konteks kalimat di atas, kata *manira* menggantikan nomina. Pada data di atas, kata *manira* menggantikan kata saya. Dalam KBBI kata *manira* memiliki makna saya, aku (untuk menyebut diri ketika berbicara dengan bawahan).

5) Adverbia

Adverbia atau kata keterangan adalah suatu jenis kata yang sifatnya memberikan keterangan (penjelasan) terhadap kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva) maupun kata bilangan, serta mampu dalam memberikan keterangan (penjelasan) terhadap semua

kalimat. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, adverbial atau kata keterangan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 7)

Syahdan apabila baginda ke luar, dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, maka beberapa pedang yang sudah terhunus kepada kiri kanan baginda itu, dan beberapa puluh bentara yang memangku pedang yang berikatkan emas, bertatahkan ratna mutu manikam (Schap, 2010, hal. 3).

Kata arkais *syahdan* termasuk dalam kategori adverbial atau kata keterangan. Disebut adverbial karena dalam konteks kalimat di atas kata *syahdan* memberikan keterangan terhadap kata berikutnya. Pada data di atas kata *syahdan* merupakan permulaan pada cerita yang memberikan penjelasan terhadap semua kalimat. Dalam KBBI kata *syahdan* memiliki makna selanjutnya, lalu.

B. Padanan Kata Arkais dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini

Pada sub bab sebelumnya telah diketahui beberapa kata arkais berdasarkan kategori kata. Pada bagian ini akan disajikan padanan kata dari kata-kata tersebut dalam penggunaan bahasa tulis saat ini. Berikut adalah padanan kata arkais dan penggunaannya dalam bahasa Indonesia tulis saat ini. Berikut adalah padanan kata arkais dan penggunaannya dalam bahasa Indonesia tulis saat ini.

1. Menghunus = mencabut

Kata arkais *menghunus* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *menghunus* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *mencabut*. Berikut penggunaan kata *menghunus* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(1a)

Maka Hang Tuah pun **menghunus** kerisnya, lalu menyebarkan dirinya pada musuh yang dua puluh itu, serta ditikamnya oleh Hang Tuah, dua orang mati (Schap, 2010, hal. 25).

Berikut adalah penggunaan kata *mencabut* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(1b)

Dengan tekad terakhir mereka mencoba **mencabut** batang singkong itu kembali (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 11).

2. Khayali = pingsan

Kata arkais *khayali* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *khayali* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *pingsan*. Berikut adalah penggunaan kata *khayali* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(2a)

Setelah beberapa piala, maka Tun Tuah pun **khayali** (Schap, 2010, hal. 197).

Berikut adalah penggunaan kata *khayali* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(2b)

Guru menugasi siswa untuk menganalisis mengapa partisipan dalam teks “Politisi Blusukan Banjir” **pingsan** (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 31).

3. Asmaradanta = putih

Kata arkais *asmaradanta* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *asmaradanta* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *putih*. Berikut adalah penggunaan kata *asmaradanta* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(3a)

Syahdan maka Raden Mas Ayu pun dihiasi oranglah dengan pakaian yang indah-indah, bertatahkan intan dikarang, berkain kembang dipercikkan dengan air mas, berpadaka susun telu kaluh sisir, bersayap sandang bepermata pudi manikam, dan kamar perbuatan Jawa berincil-berincil bepermata merah, bersunting bunga semendarasawilis dan bersanggul miring cara Jawa, berpatam mas berpelik mutiara kesturi dan memakai kalambak, bergelang manikam dilarik tiga-tiga sebelah, berasat-asat bayam, bersifat alit, giginya *asmaradanta* dan bibirnya merah tua, terlalu manis seperti laut madu (Schap, 2010, hal. 153).

Berikut adalah penggunaan kata *putih* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(3b)

Jika kami sakit, sakit apa pun: diare, bengkak, batuk, flu, atau gatal-gatal maka guru kami akan memberikan sebuah pil berwarna *putih*, berukuran besar bulat seperti kancing jas hujan, yang rasanya sangat pahit (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 115).

4. Singit = miring

Kata arkais *singit* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *singit* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *miring*. Berikut adalah penggunaan kata *miring* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(4a)

Maka tatkala Tun Tuah memengkis itu, maka jung itupun *singit*, seperti hendak terbalik (Schap, 2010, hal. 221).

Berikut adalah penggunaan kata *miring* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(4b)

Satu-satunya benda yang menandakan bangunan itu sekolah adalah sebatang tiang bendera dari bambu kuning dan sebuah papan tulis hijau yang tergantung *miring* di dekat lonceng (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 116).

5. Saudagar = pengusaha

Kata arkais *saudagar* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *saudagar* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *pengusaha*. Berikut adalah penggunaan kata *saudagar* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(5a)

Maka sembah Tun Tuah: ini kampung *saudagar*, tuanku (Schap, 2010, hal. 70).

Berikut adalah penggunaan kata *pengusaha* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(5b)

Sebelum menjadi salah seorang *pengusaha* di dunia properti, Elang berulang - ulang mengasah naluri bisnisnya dengan berjualan donat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hal. 4).

6. Utas = ahli

Kata arkais *utas* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *utas* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *utas*. Berikut adalah penggunaan kata *utas* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(6a)

Maka Bendahara pun mengerahkan segala tukang dan *utas* (Schap, 2010, hal. 105).

Berikut adalah penggunaan kata *ahli* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(6b)

Tulisan dalam jurnal ilmiah ditujukan untuk para peneliti dan para **ahli** lainnya di bidang yang sama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 220).

7. Manira = saya

Kata arkais *manira* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *manira* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *saya*. Berikut adalah penggunaan kata *manira* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(7a)

"*Manira* ini dititahkan oleh paduka Seri Batara, melihat tuan-tuan sekalian ini dan membawa ayapan Raja akan panglima kedua (Schap 2010, hal. 108).

Berikut adalah penggunaan kata *saya* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(7b)

"Satu kilo daging ini *saya* jual Rp100.000,00, Bu" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 26).

8. Andika = tuanku

Kata arkais *andika* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *andika* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *tuanku*. Berikut adalah penggunaan kata *andika* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(8a)

Maka sembah Laksamana, "Daulat *andika* Batara" (Schap, 2010, hal. 174).

Berikut adalah penggunaan kata *tuanku* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(8b)

Kuburan *Tuanku* Imam Bonjol terletak di desa Lotta, kecamatan Pineleng, kabupaten Minahasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 78).

9. Syahdan = selanjutnya

Kata arkais *syahdan* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *syahdan* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *selanjutnya*. Berikut adalah penggunaan kata *syahdan* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(9a)

Syahdan apabila baginda ke luar, dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, maka beberapa pedang yang sudah terhunus kepada kiri kanan baginda itu, dan beberapa puluh bentara yang memangku pedang yang berikatkan emas, bertatahkan ratna mutu manikam (Schap, 2010, hal. 3).

Berikut adalah penggunaan kata *selanjutnya* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(9b)

Selanjutnya, jika kalimat pertama dalam kalimat majemuk setara itu berupa kalimat transitif, kalimat kedua dan selanjutnya juga harus berupa kalimat transitif (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 62).

10. Sahaja = saja

Kata arkais *sahaja* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *sahaja* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *saja*. Berikut adalah penggunaan kata *sahaja* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(10a)

Maka berlayarlah dari Pelembang itu, tetapi Mendam Berahi itu menarik layar tupang **sahaja** menuju pulau (Schap, 2010, hal. 123).

Berikut adalah penggunaan kata *saja* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(10b)

Janganakan membuat program wisata yang kreatif, membangun prasarananya **saja** kerap tidak dilakukan pemerintah (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 5).

C. Pemanfaatan Hasil Penelitian Kata Arkais pada Hikayat *Hang Tuah I* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X

Teks cerita rakyat (hikayat) merupakan salah satu teks yang diajarkan pada tingkat Sekolah Menengah Atas kelas X semester ganjil. Di dalam Kurikulum 2013 revisi 2016, kompetensi pada jenjang SMA kelas X yang berhubungan dengan teks cerita rakyat (hikayat) kompetensi inti 3 yang berbunyi Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Dengan Kompetensi Dasar 3.8 yakni Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen dan 4.4 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. Indikator Pencapaian Kompetensi dari kedua Kompetensi Dasar tersebut adalah sebagai berikut.

3.8.1 Mampu mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat.

3.8.2 Mampu menunjukkan perilaku jujur dan bekerja sama dalam mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat

3.8.3 Mampu menunjukkan sikap berani dan sopan santun dalam mengemukakan hasil identifikasi karakteristik bahasa hikayat

3.8.4 Mampu memparafrasakan teks hikayat dalam bentuk sinopsis

4. SIMPULAN

Rumusan masalah pertama yaitu kategori kata arkais. Kelas kata yang ditemukan pada hikayat *Hang Tuah I* adalah verba antara lain menghunus dan khayali, adjektiva antara lain asmaradanta dan singit, nomina antara lain saudagar dan utas, pronomina antara lain manira dan andika, dan adverbialia antara lain syahdan dan sahaja. Rumusan masalah kedua adalah padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis saat ini. Beberapa padanan kata arkais dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini diantaranya asmaradanta = putih, khayali = pingsan, dan utas = ahli. Rumusan masalah ketiga adalah mengenai pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X, yaitu pada materi cerita rakyat (hikayat). Pemanfaatan hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara merekomendasikan materi ajar yang berisi hasil kajian diksi arkais dalam penelitian ini yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 revisi 2016. Kompetensi dasar (KD) yang dapat digunakan adalah 3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen dan 4.4 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan semangat dan doa tanpa henti, Arief Rijadi selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Anita Widjajanti selaku dosen pembimbing kedua yang telah membimbing, meluangkan waktu, pikiran dan tenaga kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Terima kasih almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang penulis banggakan dan seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M.M. (2012). *Diksi Arkais Rubrik Padhalangan pada Majalah Djaka Lodang*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (Unpublished Skripsi).
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harjito. (2007). *Potret Sastra Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Hartoko, D. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M.B. & Huberman, AM. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schap, B.G. (2010). *Hikayat Hang Tuah I*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional.
- Soekanto, S. (1985). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



Digitalisasi Tuturan Psikogenik Latah (Kajian Fonetik Akustik)

Habib Rois

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember
habibrois98@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.2863>

Diterima: 10-01-2020

Diterbitkan: 29-02-2020

ABSTRAK

Tuturan psikogenik latah merupakan salah satu gangguan dalam berbahasa. Gangguan berbahasa pada tingkat psikogenik latah dapat disembuhkan dengan mengetahui pola-pola tuturan yang diproduksi oleh penderita latah. Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pola tuturan latah dengan menggunakan kajian fonetik akustik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian dari Institut voor Perceptie Onderzoek (IPO). Teori IPO merupakan kajian yang menganalisis fonetik secara linguistic science. Tuturan latah [tutup e tutup] merupakan bentuk tuturan yang dikaji secara akustik. Bentuk analisis digunakan terdiri dari tiga jenis pengukuran, yaitu pengukuran durasi, pengukuran frekuensi fundamental, dan pengukuran intensitas bunyi. Pada segmen bunyi vokoid /e/ secara durasi memiliki nilai yang relatif kecil, akan tetapi secara frekuensi memiliki nilai yang besar yaitu 391.828 Hz. Selain itu, pengukuran intensitas bunyi pada segmen kedua bunyi vokoid /e/ memiliki nilai yang lebih besar di antara segmen lainnya, sebesar 80.451 dB. Bunyi vokoid /e/ memiliki nilai frekuensi dan intensitas yang besar karena secara artikulatoris, besarnya frekuensi fundamental berkorespondensi dengan getaran pita suara. Peningkatan ini diakibatkan oleh adanya getaran pita suara yang lebih cepat dibanding pada saat pengucapan tuturan pada segmen satu yaitu kata /tutup/ dan segmen ketiga pada kata /tutup/ yang merupakan kata terakhir tuturan [tutup e tutup]. Berdasarkan uraian di atas maka bentuk tuturan latah Echolalia pada umumnya memiliki pola [silaba/kata]+[vokoid netral]+[silaba/kata]. Perbedaan pola pada tuturan lain hanya berkaitan dengan jumlah kata yang diulang-ulang, secara garis besar bunyi vokoid netral berperan sebagai puncak intensitas tuturan latah Echolalia.

Kata Kunci : Psikogenik Latah; Fonetik Akustik; dan Teori IPO

ABSTRACT

Psychogenic speech is one of the disorders in language. Language disorders at the talkative psychogenic level can be cured by knowing speech patterns produced by talkative sufferers. In this regard, the purpose of this study is to describe the talkative speech patterns using acoustic phonetic studies. This type of research is descriptive qualitative

using research methods from the Institute voor Perceptie Onderzoek (IPO). IPO theory is a study that analyzes phonetics in linguistic science. Latah speech [tutup e tutup] is a form of speech that is studied acoustically. The form of analysis used consists of three types of measurements, namely measurement of duration, measurement of fundamental frequency, and measurement of voice intensity. In the voidoid /e/ voice segment the duration has a relatively small value, but frequency has a large value that is 391,828 Hz. In addition, the measurement of voice intensity in the second segment of voidoid /e/ voice has a greater value than the other segments, amounting to 80,451 dB. Voidoid voice /e/ has a large value of frequency and intensity because artically, the magnitude of the fundamental frequency corresponds to the vibration of the vocal cords. This increase was caused by the vibration of the vocal cords that were faster than when speaking utterances in segment one namely the word /tutup/ and the third segment in the word /tutup/ which is the last word of the speech [tutup e tutup]. Based on the description above, Echolalia's latah speech form generally has a pattern of [silaba / word] + [neutral voidoid] + [silaba / word]. The difference in patterns in other speeches is only related to the number of words that are repeated, in general the neutral vocoid voice acts as the peak intensity of Echolalia talkative speech.

Keywords: Talkative Psychogenic; Acoustic Phonetics; IPO Theory

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penyampaian sebuah makna melalui tuturan antara penutur dengan mitra tutur. Pada proses komunikasi, terdapat beberapa kesalahpahaman akan memaknai sebuah ujaran, dikarenakan adanya beberapa gangguan. Salah satu gangguan berbahasa adalah psikogenik. Psikogenik merupakan gangguan fungsional yang diakibatkan oleh konflik atau tekanan emosional yang meliputi berbicara manja, berbicara kemayu, berbicara gagap, dan berbicara latah (Hermawan, 2016, hal. 2). Psikogenik pada dasarnya merupakan gangguan mental pada seseorang yang mengalami tekanan emosi, sehingga memungkinkan untuk memproduksi tuturan yang dirasa kurang normal. Adapun jenis psikogenik yang dikaji dalam penelitian ini adalah berbicara latah.

Latah adalah suatu gangguan kebahasaan, di mana seseorang mampu mengeluarkan kata-kata secara spontan dan berulang-ulang tanpa disadari (Dardjowidjojo, 2016, hal. 154). Gangguan psikogenik latah merupakan kajian yang menarik untuk diteliti, karena latah merupakan fenomena yang lazim dialami oleh sebagian orang. Kebiasaan latah dapat muncul ketika mendengar atau melihat sesuatu yang bersifat spontan. Fatmawati & Mintowati (2018, hal. 2), menyatakan bahwa jenis-jenis psikogenik latah dibagi menjadi empat, meliputi : *coprolalia*, *echolalia*, *echopraxia*, dan *automatic obedience*. Jenis latah yang peneliti gunakan hanya pada latah *echolalia*.

Latah *echolalia* merupakan salah satu jenis latah yang sering terjadi pada penderita psikogenik latah. Kebiasaan latah *echolalia* dapat muncul ketika seseorang mendengar atau melihat sesuatu yang bersifat spontan dan menirukan kata yang

didengarnya dengan diucapkan secara berulang-ulang. Penderita latah pada umumnya dapat disembuhkan atau dikurangi kebiasaan tersebut dengan adanya pengaruh dari lingkungan, salah satunya adalah di dunia Pendidikan.

Pada lingkungan Pendidikan, kebiasaan latah seseorang dapat disembuhkan atau dikurangi melalui bentuk-bentuk pembelajaran yang dikemas oleh guru mata pelajaran. Pada kehidupan sehari-hari, masih banyak siswa yang mengalami gangguan psikogenik latah yang dikarenakan oleh banyak faktor. Gangguan latah ini dapat meningkat jika faktor lingkungan mendukung untuk terus berperilaku latah, untuk itu peran guru dalam mengurangi gangguan latah siswa sangat diperlukan. Intonasi dalam memberikan sebuah materi di dalam kelas juga dapat mempengaruhi perilaku latah siswa, karena pada dasarnya latah dapat muncul ketika seorang penderita merasa terkejut atau dikejutkan. Sebagai contoh, pada konteks aktivitas siswa di kelas, khususnya ketika siswa menyuruh kepada siswa lain yang menderita latah dengan intonasi yang tinggi dan berkata “*tutup kepalamu!*”, secara refleks siswa yang selaku mitra tutur akan merasa terkejut dan mengulangi kata-kata yang didengarkan dengan tuturan [*tutup eh tutup*].

Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi pendidik untuk dapat menerapkan pembelajaran yang efektif tanpa ada gangguan-gangguan ketika proses kegiatan belajar mengajar. Kebiasaan latah juga menjadi salah satu bentuk gangguan ketika proses pembelajaran di kelas, untuk itu peran guru dalam mengurangi kebiasaan tersebut sangat diperlukan. Bentuk kajian yang cukup efisien untuk mengidentifikasi tuturan penderita latah adalah dengan menggunakan cabang linguistik fonologi, tepatnya pada kajian fonetik akustik.

Fonetik akustik digunakan untuk mencari struktur gelombang bunyi yang muncul dari tuturan seseorang penderita latah. Proses digitalisasi untuk melihat frekuensi tuturan menggunakan perangkat lunak *Praat 6-0-33*. *Praat 6-0-33* merupakan sebuah perangkat lunak komputer yang dibuat untuk menganalisis tuturan fonetik. Melalui proses digitalisasi dengan menggunakan aplikasi *Praat 6-0-33*, tuturan psikogenik latah lebih mudah untuk diidentifikasi baik dari segi persamaan maupun perbedaan tuturan. Melalui visualisasi dari sebuah tuturan pada aplikasi *Praat 6-0-33*, peneliti lebih mudah untuk mengukur artikulasi, akustik, dan jumlah pendengaran yang meliputi periode glottal, frekuensi resonansi, durasi, intensitas, kebisingan, dan tempat artikulasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pola tuturan psikogenik latah berdasarkan kajian fonetik akustik melalui aplikasi *Praat 6-0-33*.

Pada penelitian sebelumnya oleh Fatmawati & Mintowati (2018) yang berjudul “*Gangguan Berbahasa Jenis Psikogenik Latah: Studi Kasus Di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*”, hanya memfokuskan pada gangguan psikogenik latah melalui kajian psikolinguistik. Kajian psikolinguistik pada penelitian Fatmawati & Mintowati (2018) bertujuan untuk mengetahui faktor psikologis yang menyebabkan gangguan psikogenik latah. Hal ini yang menyebabkan peneliti mengkaji sebuah gangguan bahasa psikogenik latah menggunakan kajian fonetik akustik.

Marsono (2018, hal. 2) menyatakan bahwa fonetik akustik merupakan kajian yang mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis. Gejala fisis tersebut meliputi frekuensi getaran, amplitudo, intensitas, dan timbrenya. Wujud bunyi dalam kajian fonetik akustik divisualisasikan ke dalam spektrum, *waveform* atau spektogram. Pada *waveform* atau spektogram adanya energi bunyi dalam suatu tuturan ditandai dengan gumpalan-gumpalan yang berwarna hitam. Sedangkan gumpalan-gumpalan berwarna putih menandakan tidak adanya energi bunyi pada tuturan tersebut. Pada spektogram, energi bunyi semakin besar, maka gumpalan-gumpalan hitam semakin berwarna pekat dan besar.

Bentuk visualisasi dari setiap jenis gelombang dapat berupa *waveform* dan *spektrum*. Bunyi dapat direpresentasikan sebagai suatu yang padu dengan *waveform*. Sedangkan gelombang bunyi dapat direpresentasikan sebagai sesuatu yang terdiri atas komponen-komponen dengan *spektrum*. Visualisasi dari setiap komponen tuturan dapat melalui perangkat lunak *Praat 6-0-33*. Aplikasi *Praat 6-0-33* merupakan program yang digunakan untuk menganalisis fonetik berbasis aplikasi komputer. Proses analisis tuturan melalui aplikasi *Praat 6-0-33* adalah dengan membaca *waveform* dan *spektogram*, pengukuran frekuensi, pengukuran intensitas, dan pengukuran durasi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada ancangan IPO, yaitu sebuah ancangan yang didesain untuk menganalisis sinyal akustik. IPO (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*) adalah badan kerjasama yang didirikan dan dikembangkan oleh *Eindhoven University of Technology* dan *Philips Research Laboratories* pada tahun 1957 di Eindhoven, Belanda. Adapun hasil kerjasama tersebut berupa ancangan IPO atau disebut dengan teori IPO yaitu kajian yang menganalisis fonetik eksperimental.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa parameter akustik tuturan latah yang akan dianalisis secara deskriptif. Jenis penelitian kualitatif ini didasarkan pada bentuk data yang diteliti yaitu merujuk pada sebuah tuturan penderita psikogenik latah. Acuan utama yang digunakan pada penelitian ini adalah teori-teori fonetik akustik yang dikembangkan oleh Paul Boersma (2013).

Ruang lingkup pada penelitian ini merujuk pada sebuah tuturan psikogenik latah yang dituturkan dengan tanpa sengaja. Melalui objek tuturan ini, peneliti dapat menganalisis data melalui aplikasi *Praat 6-0-33*. Penggunaan aplikasi *Praat 6-0-33* bertujuan untuk mendigitalkan sebuah tuturan dan memvisualisasikan *output* tuturan dalam bentuk gelombang atau sinyal akustik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sebuah tuturan psikogenik latah dalam bentuk video (*mp4*) yang bersumber dari *youtube*. Tuturan latah yang dianalisis oleh peneliti tidak semua digunakan, akan tetapi peneliti hanya mengambil data yang mempunyai kualitas suara baik dan dapat diproses secara akustik. Proses akustik dalam hal ini merupakan analisis model gelombang tuturan.

Peneliti memilih sumber data dari *youtube* dengan tujuan untuk mempermudah proses digitalisasi dan menghindari adanya manipulasi tuturan. Tuturan yang ada di dalam tayangan *youtube* juga menunjukkan kealamiah dan kenaturalan dari data psikogenik latah *echolalia*. Bentuk analisis pada kajian fonetik akustik membutuhkan data suara yang mempunyai kualitas baik dan tidak dimanipulasi, sehingga bentuk gelombang yang divisualisasikan pada aplikasi *Praat 6-0-33* dapat dianalisis secara akustik.

Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi video (*mp4*) diubah menjadi bentuk audio (*wav*) agar dapat dimasukkan ke dalam aplikasi *Praat 6-0-33*. Metode yang digunakan pada pengumpulan data ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap. Teknik sadap digunakan karena video yang digunakan, peneliti unduh melalui *youtube* dan diubah ke format audio (*wav*). Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah teknik penganalisisan data.

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pada proses reduksi, peneliti memilih tuturan yang dapat dijadikan sebagai tuturan utama untuk dianalisis secara akustik dan termasuk ke dalam jenis latah *echolalia*. Pemilahan ini didasarkan pada sifat gelombang akustik yang peka terhadap *noise* dan mempunyai kualitas suara baik. Peneliti menggunakan data hasil reduksi yaitu pada tuturan [*tutup e tutup*]. Konteks tuturan tersebut diucapkan oleh siswa SMA yang sedang berkumpul dengan teman sekelasnya untuk foto *selfie*, dengan sengaja mitra tutur menyuruh siswa yang latah tersebut untuk menutupi rambutnya dengan kerudung. Spontan penderita psikogenik latah merasa terkejut dan mengucapkan tuturan latah [*tutup e tutup*].

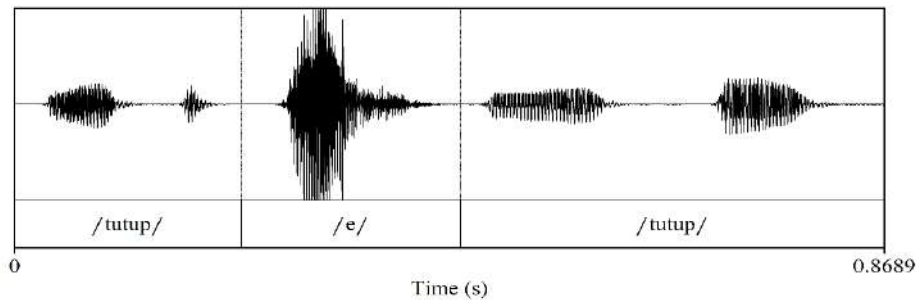
Pada proses penyajian data, peneliti menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Metode padan intralingual digunakan karena model analisis yang digunakan dengan menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual untuk mencari kesamaan dan perbedaan secara spesifik antara pola kata pada tuturan latah. Bentuk analisis didasarkan pada bentuk gelombang akustik dalam aplikasi *Praat 6-0-33*. Bentuk visualisasi aplikasi *Praat 6-0-33* ini menggunakan *waveform* dan spektogram. *Waveform* digunakan untuk mencari anotasi tuturan setiap jenisnya, sedangkan spektogram digunakan sebagai dasar untuk menganalisis pengukuran durasi, pengukuran frekuensi fundamental, dan pengukuran intensitas bunyi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian fonetik akustik yang digunakan untuk mencari pola tuturan [*tutup eh tutup*] adalah dengan analisis akustik pada proses pengukuran durasi, pengukuran frekuensi fundamental, dan pengukuran intensitas bunyi. Pengukuran durasi bertujuan untuk mencari batas segmen setiap bunyi yang dituturkan. Pengukuran frekuensi digunakan untuk menganalisis kontur nada. Sedangkan pengukuran intensitas bunyi bertujuan untuk melihat lantang atau tingkat penekanan pada setiap segmen tuturan. Ketiga pengukuran tersebut lebih jelasnya diuraikan pada subbab berikut ini.

Pengukuran Durasi

Pada sebuah tuturan, terdapat energi bunyi yang terdistribusi ke dalam dimensi waktu. Dimensi tersebutlah yang disebut dengan durasi. Durasi pada satuan tunggal disebut juga *period* yang dilambangkan dengan *Time (t)* dengan satuan *secon (s)*. Durasi Pengukuran dimensi pada tuturan [tutup e tutup] dibagi menjadi tiga segmen. Ketiga segmen tersebut diuraikan pada gambar 1.



Gambar 1: Segmentasi sinyal akustik tuturan latah [tutup eh tutup]

Segmentasi ini diterapkan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan batas waktu maksimal dan batas waktu minimal pada setiap tuturan. Tuturan [tutup e tutup] terdiri dari tiga segmen yang menandakan pembagian durasi menjadi tiga bagian. Ketiga segmen tuturan Tuturan [tutup e tutup] meliputi 2 kata dan 1 bunyi vokoid. Adapun faktor yang mempengaruhi adanya durasi pada setiap tuturan antara lain : (1) faktor suprasegmental, (2) titik artikulasi dari setiap segmen, (3) suara-suara pengisi bunyi selanjutnya. Berkaitan dengan faktor-faktor tersebut, pada tuturan [tutup e tutup] didapat satuan durasi yang dilihat dari batas minimal dan batas maksimal, berikut tabel 1 merupakan hasil penghitungan durasi dari tuturan [tutup e tutup].

Tabel 1: Durasi Tuturan [tutup e tutup]

Tuturan	Kode	tMin	tMax	Durasi (s)
/tutup/	S1	0	0,223	0,223 s
/e/	S2	0,223	0,447	0,224 s
/tutup/	S3	0,447	0,869	0,422 s

Ketiga segmen tuturan /tutup/, /e/, dan /tutup/ memiliki bentuk durasi yang berbeda. Pada S1 tuturan /tutup/ berdurasi 0,223 s. Pada tuturan S2, yaitu pada bunyi vokoid /e/ berdurasi 0,224 s. Sedangkan pada S3 tuturan /tutup/ di akhir tuturan memiliki durasi 0,422. Berdasarkan penghitungan durasi ketiga segmen di atas, tuturan [tutup e tutup] memiliki perbedaan durasi setiap segmen yang semakin tinggi. Pada S1 dengan S2 memiliki selisih 0,001 s, jika dilihat dari bentuk tuturannya, S1 merupakan kata utuh yang memiliki struktur huruf paling banyak dibandingkan pada S2 yang hanya bunyi vokoid /e/. Hal ini menandakan bahwa bunyi vokoid pada tuturan latah cenderung diucapkan dengan durasi yang lebih panjang jika dibandingkan dengan kata yang berada sebelum bunyi vokoid. Pada umumnya, bunyi vokoid yang ada pada tuturan penderita

latah adalah bunyi /e/, atau ada yang menambahkan dengan huruf konsonan /h/ sehingga menjadi /eh/. Namun, pada penelitian ini data yang peneliti dapatkan memiliki bunyi vokoid /e/ yang diucapkan dengan durasi yang relatif panjang jika dibandingkan dengan tuturan atau kata sebelum bunyi vokoid.

Tuturan S3 yaitu /tutup/ yang merupakan kata terakhir dalam tuturan [tutup e tutup] yang memiliki satuan durasi terpanjang jika dibandingkan antara S1 dengan S2. Hadirnya S3 pada tuturan [tutup e tutup] menandakan kata yang menjadi fokus penderita latah untuk diucapkan dengan penekanan yang relatif rendah dan durasi yang lebih panjang. Panjangnya tuturan S3 dipengaruhi oleh adanya penekanan sebelumnya. Penekanan di bunyi vokoid merupakan titik puncak tuturan latah yang akan merujuk pada tuturan selanjutnya yang bersifat netral atau kembali ke titik nada awal.

Berdasarkan analisis pada aplikasi Praat 6-0-33 tuturan S3 memiliki durasi yang lebih panjang di antara bunyi yang lainnya, dikarenakan bunyi yang dituturkan oleh penderita latah cenderung di ayun-ayun, sehingga menghasilkan durasi yang lebih panjang. Pengayunan ini merupakan hasil refleks penderita latah yang menandakan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk penutup dari serangkaian tuturan latah yang diucapkan. Hasil penghitungan durasi pada tuturan [tutup e tutup] memiliki total durasi 0,869 s dengan adanya kenaikan hingga pada titik terakhir yaitu pada tuturan S3 sebesar 0,442 s.

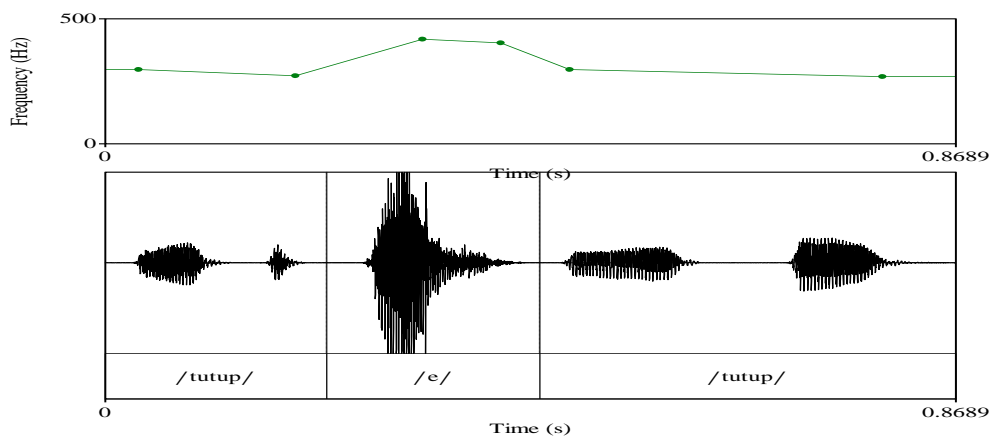
Istilah ayun-ayun pada hal ini peneliti bandingkan dengan senyapan dan kilir lidah. Adapun penelitian sebelumnya oleh Pangesti (2018) dengan judul “*Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam Produksi Ujaran*” menyatakan bahwa terdapat senyapan terisi yang dicirikan dengan adanya bunyi vokoid /e/ di tengah-tengah tuturan. Beberapa jenis senyapan dan kilir lidah yang memproduksi bunyi vokoid /e/ diantaranya, freudian slip senyapan terisi, freudian slip, senyapan, kombinasi, blend senyapan terisi, dan antisipasi senyapan terisi. Namun, pada penelitian Pangesti (2018) tidak menyatakan adanya pengucapan tuturan yang diayun-ayun setelah adanya bunyi vokoid /e/.

Adanya pengayunan bunyi tuturan setelah bunyi vokoid /e/ tidak termasuk ke dalam jenis senyapan dan kilir lidah, akan tetapi istilah ayun-ayun pada hal ini merupakan temuan baru yang mencirikan tuturan psikogenik latah jenis *Echolalia*. Sedangkan pada bunyi vokoid /e/ ini dapat dikategorikan ke dalam jenis-jenis senyapan dan kilir lidah. Berdasarkan uraian di atas, tuturan latah *Echolali* memiliki pola yang sangat sistematis di dalam tataran durasi. Adanya tuturan durasi yang lebih panjang pada kata terakhir menunjukkan pengayunan pada kata tersebut. Serta, pengayunan bunyi ini cenderung diucapkan setelah adanya senyapan dan kilir lidah, tepatnya bunyi vokoid /e/.

Pengukuran Frekuensi Fundamental

Frekuensi fundamental hanya dapat dianalisis pada gelombang klompeks. Secara teknis pengukuran frekuensi fundamental dapat dilakukan secara manual maupun digital. Namun, cara digital lebih efektif untuk digunakan karena menampilkan hasil yang detail dan jelas. Analisis frekuensi fundamental berkaitan juga dengan analisis

kontur nada, karena kedua bentuk ini saling melengkapi pada tahapan analisis frekuensi. Analisis kontur nada dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat struktur nada berdasarkan keteraturan grafik pada kontur nada atau *pitch*. Sebelum melihat kontur nada pada tuturan [*tutup e tutup*], peneliti melakukan analisis bentuk tuturan yang bertujuan untuk menghilangkan *noise* yang ada pada tuturan dengan tidak merubah struktur bunyi lainnya. Penghilangan *noise* ini diterapkan agar pada penentuan frekuensi fundamental menghasilkan angka yang akurat dan bentuk tuturan yang bersih dari gangguan-gangguan suara lain atau *noise*. Berikut gambar 2 merupakan kontur nada pada tuturan [*tutup e tutup*].



Gambar 2: Kontur nada tuturan [*tutup e tutup*]

Pada gambar 2 kontur nada pada tuturan [*tutup e tutup*] memiliki struktur nada yang cukup teratur. Tuturan pada S1 memiliki penurunan yang tidak terlalu signifikan, sedangkan pada S2 tepatnya pada bunyi vokoid /e/ struktur nada mengalami kenaikan satu gelombang yang signifikan. Perubahan struktur dari S1 terhadap S2 menandakan adanya penekanan pada pelafalan bunyi vokoid. Bunyi vokoid yang muncul merupakan tataran bunyi yang menunjukkan tingkat refleksi paling tinggi pada tuturan penderita latah. Tentunya peningkatan struktur ini di dasarkan pada pola pelafalan yang menandakan adanya penekanan pada salah satu kata atau bunyi yang lain. Pada tuturan S3, struktur nada mengalami penurunan dan kembali ke titik netral yang sama dengan titik awal tuturan. Perubahan antar bunyi ini menandakan bahwa, tuturan latah yang berposisi di awal umumnya memiliki struktur nada yang normal. Adanya penekanan terjadi pada bunyi netral atau bunyi vokoid yang diucapkan oleh penutur latah. Sehingga letak penekanan merupakan puncak dari sebuah tuturan latah yang akan mengalami penurunan struktur dan kembali ke titik netral atau titik awal tuturan tersebut diujarkan. Pembagian segmen dengan frekuensi fundamental pada tuturan [*tutup e tutup*] terdapat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Frekuensi Fundamental Tuturan [tutup e tutup]

Tuturan	Kode	Durasi (s)	Frekuensi (Hz)
/tutup/	S1	0,223 s	292.744 Hz
/e/	S2	0,224 s	391.828 Hz
/tutup/	S3	0,422 s	279.358 Hz

Berdasarkan data frekuensi fundamental, tuturan pada S1, S2, dan S3 memiliki perbedaan. Perbedaan ini menandakan adanya penekanan dari setiap tuturan. Tuturan S2 memiliki nilai frekuensi fundamental terbesar jika dibandingkan dengan tuturan S1 dan S3. Secara artikulatoris, besarnya frekuensi fundamental berkorespondensi dengan getaran pita suara yang disebut dengan fonasi. Peningkatan ini diakibatkan oleh adanya getaran pita suara yang lebih cepat dibanding pada saat pengucapan tuturan S1 dan S3. Selain itu, peningkatan frekuensi pada tuturan S2 diakibatkan oleh adanya tekanan udara di daerah subglotal yang meningkat, sehingga getaran pita suara semakin cepat. Adanya tekanan udara ini didasarkan pada hasil segmentasi bunyi /e/ pada tuturan [tutup e tutup] yang memiliki nilai frekuensi tinggi dan titik kontur nada yang meningkat.

Pengukuran Intensitas Bunyi

Pengukuran intensitas bunyi merupakan bentuk analisis untuk menentukan kelantangan bunyi dari setiap segmen pada tuturan [tutup e tutup]. Berikut tabel 3 merupakan nilai intensitas dari tuturan [tutup e tutup].

Tabel 3: Intentsitas bunyi tuturan [tutup e tutup]

Tuturan	Kode	Durasi (s)	Intensitas (dB)
/tutup/	S1	0,223 s	68.497 dB
/e/	S2	0,224 s	80.451 dB
/tutup/	S3	0,422 s	72.254 dB

Bunyi-bunyi yang memiliki intensitas atau kelantangan tinggi umumnya berada pada bunyi vokoid. Adapun nilai intensitas pada tuturan [tutup e tutup] memiliki variasi yang sangat berbeda. Pada tuturan S2 memiliki nilai intensitas yang lebih tinggi dibanding dengan tuturan pada segmen lainnya. Tingginya intensitas ini menandakan bahwa pada tuturan S2 memiliki kelantangan bunyi yang tinggi.

Berdasarkan tabel 4.3, tuturan S2 memiliki nilai intensitas bunyi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan pada S1 dan S3. Tingginya tuturan S2 menandakan adanya kelantangan bahwa, bunyi tersebut diucapkan dengan nada naik dan penekanan yang kuat. Pada dasarnya intensitas suatu bunyi menandakan kelantangan dalam pengucapan yang dapat mempengaruhi daya dengar dari mitra tutur. Adanya penekanan

pada tuturan S2 memberikan ciri khusus bahwa tuturan latah identik dengan adanya bunyi vokoid yang cenderung diucapkan dengan nada atau kelantangan yang tinggi.

4. SIMPULAN

Tuturan latah [*tutup e tutup*] merupakan bentuk refleks secara verbal dari seseorang yang mengalami latah *echolalia*. Latah *echolalia* merupakan gejala yang cenderung menirukan perkataan orang lain dengan mengulangi kata pokok yang menjadi bentuk refleks akibat merasa terkejut atau dikejutkan. Pola tuturan latah pada penelitian ini dikaji melalui tiga pengukuran, yaitu pengukuran durasi, pengukuran frekuensi fundamental, dan pengukuran intensitas bunyi. Pada pengukuran durasi, tuturan pada segmen terakhir yaitu pada kata */tutup/* memiliki nilai durasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan segmen 1 atau segmen 2. Panjangnya durasi ini menjadikan tuturan pada segmen ketiga lebih diayun-ayun. Adanya pengayunan tuturan pada segmen ketiga ini ditandai dengan hadirnya senyapan dan kilir lidah pada bunyi vokoid */e/*. Sehingga pola yang menunjukkan tuturan latah psikogenik latah dipengaruhi oleh adanya senyapan dan kilir lidah. Bentuk pola yang merupakan ciri baru dari tuturan psikogenik latah jenis *Echolalia* adalah [kata]+[senyapan dan kilir lidah]+[pengulangan dan pengayunan kata awal].

Pada pengukuran frekuensi fundamental, segmen kedua pada bunyi vokoid */e/* memiliki nilai frekuensi yang lebih besar diantara segmen-segmen lainnya. Sedangkan pada pengukuran intensitas bunyi, tuturan pada segmen kedua memiliki nilai yang tinggi dibanding dengan segmen lainnya. Segmen kedua pada bunyi vokoid */e/*, secara frekuensi dan intensitas memiliki keunggulan, itu sebabnya bahwa pola dari tuturan penderita latah memiliki penekanan pada bunyi netral atau bunyi vokoid di tengah-tengah tuturan dengan durasi yang relatif pendek di antara segmen lainnya. Berdasarkan uraian di atas maka bentuk tuturan latah *Echolalia* pada umumnya memiliki pola [silaba/kata]+[vokoid netral]+[silaba/kata]. Perbedaan pola pada tuturan lain hanya berkaitan dengan jumlah kata yang diulang-ulang, secara garis besar bunyi vokoid netral berperan sebagai puncak intensitas tuturan latah *Echolalia*.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Boersma, P. (2013). *Acoustic Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Boersma, P., & Weenink, D. (2018). *Phonetic Sciences*. Amsterdam: University of Amsterdam.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fatmawati, N. P., & Mintowati. (2018). Gangguan Berbahasa Jenis Psikogenik Latah : Studi Kasus di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Sapala*, Vol 5, No.1.
- Hermawan, N. F. (2016). Gangguan Psikogenik Orang Alay. *El-Wasathiya*, Vol. 4, No.2, hal. 115-128.

- Irawan, Y. (2017). *Fonetik Akustik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marsono. (2018). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maryn, Y. (2009). Perturbation Measures of Voice: A Comparative Study between Multi-Dimensional Voice Program and Praat. *Folia Phoniatica et Logopaedica*, 61 : 217–226.
- Muslich, M. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia : Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pangesti, F. (2018). Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam Produksi Ujaran. *Hasta Wiyata*, Vol 2, No. 1, hal. 8 - 17.
- Prihartono, W. (2018). Identification of Latah Speech : Acoustic Phonetics Approach. *Madah* , Vol 8, No 2, hal 161-176.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.



Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa

Syamsul Ghufron, Suharmono Kasiyun, Muhammad Thamrin Hidayat

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

syamsulghufron@unusa.ac.id, suharmono@unusa.ac.id, thamrin@unusa.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.3067>

Diterima: 20-02-2020

Diterbitkan: 30-03-2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan-kesalahan kalimat bahasa Indonesia yang terdapat dalam skripsi mahasiswa PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah tiga skripsi mahasiswa PGSD Unusa yang diujikan tahun 2019. Data penelitian adalah semua kalimat pada bagian latar belakang dalam ketiga skripsi tersebut. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat menggunakan instrumen berupa lembar korpus data. Penganalisisan datanya juga dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah berikut: membaca dengan cermat data kalimat demi kalimat pada lembar korpus data, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kalimat berdasarkan kesalahannya, dan merumuskan simpulan terkait dengan kesalahan kalimat dalam skripsi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam skripsi mahasiswa terdapat 44% kalimat yang menyimpang dari kaidah penyusunan kalimat. Dalam penelitian ini ditemukan lima macam kalimat yang salah berdasarkan penyebabnya yakni (1) kalimat tidak gramatikal, (2) kalimat tidak padu, (3) kalimat tidak hemat, (4) kalimat tidak logis, dan (5) kalimat tidak cermat. Dari kelima jenis kesalahan kalimat tersebut, yang paling banyak adalah kalimat tidak gramatikal yang mencapai 51% dan kalimat tidak cermat yang berjumlah 27%.

Kata kunci: kesalahan; kalimat; skripsi; mahasiswa

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the mistakes of the Indonesian sentences contained in the thesis of the students of PGSD Nahdlatul Ulama University Surabaya. This research uses a descriptive qualitative approach. The data sources of this study were three theses of Unusa PGSD students tested in 2019. The research data were all sentences in the background of the three theses. Data were collected by documentation, listening techniques, and note-taking techniques using instruments in the form of data corpus sheets. Analyzing the data is also done qualitatively with the following steps: reading carefully the data sentence by sentence on the corpus datasheet, identifying and classifying sentences based on their mistakes, and formulating conclusions related to sentence errors in

student theses. The results showed that in the student thesis there were 44% of sentences that deviated from the rules of sentence arrangement. In this study, five types of sentences were found based on the cause, namely (1) non-grammatical sentences, (2) non-coherent sentences, (3) inefficient sentences, (4) illogical sentences, and (5) inaccurate sentences. Of the five types of sentence errors, the most numerous were non-grammatical sentences which reached 51% and imprecise sentences totaling 27%.

Keywords: error; sentence; thesis; student

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan menguasai kemampuan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau yang sering disebut bahasa baku, seseorang akan mampu berkomunikasi dengan baik kepada sesamanya. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia seseorang akan mencerminkan jiwa, kepribadian, dan kepandaian seseorang. Karena pentingnya bahasa Indonesia tersebut, pemerintah Republik Indonesia telah menempuh berbagai cara, antara lain menempatkan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Meskipun berbagai cara telah ditempuh oleh pemerintah Republik Indonesia, ternyata sampai saat ini masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau bahasa baku, baik ragam lisan maupun ragam tulisan. Ketidakmampuan menggunakan bahasa baku tersebut tidak hanya dialami masyarakat awam, tetapi dialami juga masyarakat terpelajar. Bahkan masyarakat kita saat ini, terutama masyarakat terpelajar, semakin *keranjingan* menggunakan istilah asing dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan istilah asing dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan istilah asing semakin meluas ke berbagai bidang, seperti bidang bisnis perhotelan, perumahan, hiburan, perbankan, dan pendidikan. Hal tersebut menjadi *keprihatinan* para pakar dan pemerhati bahasa Indonesia (Sumowijoyo, 2000, h. iii).

Lebih memprihatinkan lagi jika ketidakmampuan berbahasa Indonesia dengan baik itu terjadi pada para cendekiawan Indonesia. Pada hakikatnya, pembinaan bahasa Indonesia menyangkut semua warga negara Indonesia, mulai siswa Taman Kanak-kanak sampai mahasiswa, mulai orang awam sampai pemimpin, pejabat, cendekiawan terlibat dalam pembinaan bahasa Indonesia. Begitu pula penghuni kampus yang terdiri atas dosen, mahasiswa, dan karyawan.

Dalam kehidupan kampus peranan dosen dan mahasiswa sangat menonjol. Kedua unsur kampus ini tampil sebagai pelaku utama. Karena itu, pembinaan bahasa Indonesia di kampus terutama sekali ditujukan kepada para dosen dan para mahasiswa tanpa mengecikkan peranan para karyawan. Tak pelak lagi, pengaruh para dosen dan para mahasiswa terhadap kehidupan kampus cukup kuat.

Masalahnya, bagaimanakah keadaan bahasa Indonesia yang digunakan para dosen dan para mahasiswa itu. Dosen yang bermutu tinggi umumnya berbahasa Indonesia

secara hati-hati. Ia berusaha berbahasa Indonesia sebaik-baiknya. Tidak demikian halnya dengan dosen yang bermutu tidak tinggi. Ia biasanya berbahasa Indonesia seenaknya. Keadaan ini terlihat juga pada mahasiswa (Sumowijoyo, 2000, h. 33-34).

Dari ciri-cirinya terungkap bahwa bahasa Indonesia yang bermutu itu bahasa yang senus, yang menuntut disiplin (sikap) serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak mengherankan, bahasa Indonesia yang bermutu itu sangat sulit bagi para dosen dan para mahasiswa yang bermutu tidak tinggi. Ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang kurang bermutu. Umumnya, para dosen dan para mahasiswa menguasai bahasa Indonesia yang seenaknya. Mereka akrab dengan bahasa Indonesia yang "ringan" ini (Sumowijoyo, 2000, h. 35).

Karya tulis yang berupa skripsi haruslah menggunakan bahasa Indonesia yang baku bukan bahasa Indonesia yang seenaknya. Apalagi skripsi merupakan tugas akhir tertulis mahasiswa S-1 yang menjadi puncak dari semua tugas tertulis mahasiswa S-1. Dengan demikian, seyogyanya sebuah skripsi jauh dari segala kesalahan termasuk kesalahan berbahasa.

Dalam berbahasa, satuan bahasa yang langsung digunakan adalah kalimat karena kalimat berperan sebagai alat interaksi mengandung kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan. Karena itu, kalimat sering didefinisikan sebagai susunan kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap (Djuha dalam Chaer, 1994, h. 240).

Pada sisi lain, wujud karangan secara fisik dapat dilihat sebagai rangkaian kalimat yang membentuk paragraf-paragraf yang menyajikan pikiran-pikiran utama sehingga terbentuk suatu karangan yang utuh. Setiap kalimat merupakan pendukung arti keseluruhan ide yang disajikan dalam paragraf. Setiap paragraf pendukung pikiran utama yang merupakan salah satu dari pikiran-pikiran utama dalam karangan. Karena itu, pada dasarnya setiap kalimat adalah pendukung isi seluruh karangan. Kejelasan kalimat-kalimat dalam karangan sangat diperlukan untuk menyajikan gagasan dalam karangan.

Kalimat memegang peranan penting dalam proses komunikasi karena kalimat merupakan unit terkecil bahasa. Tiap kalimat merupakan manifestasi pikiran pemakai bahasa. Kalimat mengandung pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca karena setiap pikiran atau gagasan yang dimiliki seseorang pada hakikatnya dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Seorang penulis agar terampil menyusun kalimat yang baik diperlukan adanya penguasaan struktur sintaksis khususnya kalimat.

Kalimat yang dihasilkan oleh seorang penulis haruslah kalimat yang mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan penutur tergambar lengkap dalam pikiran pembaca. Dalam proses komunikasi, fungsi kalimat tidak hanya memberitahukan atau menanyakan sesuatu, melainkan mencakup aspek ekspresi kejiwaan manusia yang sangat majemuk. Kalimat merupakan bagian terkecil dari bahasa yang terdiri dari kata-kata. Kata-kata tersebut mengandung gagasan, ide, atau pesan. Pesan yang terkandung dalam kalimat akan mudah dipahami jika dalam penyusunan kalimat memperhatikan pola kalimat.

Kalimat dalam karangan adalah kalimat tertulis. Kejelasan kalimat-kalimat dalam suatu karangan dalam menyajikan maksud yang dikehendaki oleh penulisnya berhu-

bungan erat dengan sifat-sifat bahasa tulis. Sehubungan dengan hal ini setiap kalimat dalam karangan haruslah disusun sedemikian rupa sehingga keterbatasan dan kelebihan bahasa tulis dapat didayagunakan semaksimal-maksimalnya. Untuk itu, setiap kalimat dalam karangan hendaknya disusun dengan memperhatikan aspek-aspek kebenaran, kejelasan, keefektifan, dan kesesuaian (Wykoff dan Shaw dalam Syafi'ie, 1984, h. 66).

Dengan kata lain, dalam karangan haruslah digunakan kalimat efektif. Konsep kalimat efektif dikenal dalam hubungan fungsi kalimat sebagai alat komunikasi. Dalam hubungan ini, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Kalimat dikatakan efektif apabila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung dengan sempurna. Kalimat yang efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikannya itu tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca) persis seperti apa yang disampaikan (Razak, 1992, h. 2). Kalimat efektif dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula (Yulianto, 2008, h. 133). Kalimat efektif ini harus memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara (Akhadiyah, 1998, h. 116). Dikatakan efektif jika dalam suatu peristiwa komunikasi antara sang penulis dan pembacanya tidak terjadi ingar (*noise*) sehingga muncullah rangsangan untuk saling merespons (Wibowo, 2007, h. 94).

Begitu pentingnya peranan kalimat dalam bahasa termasuk bahasa Indonesia dan memperhatikan pentingnya skripsi sebagai karya tulis puncak mahasiswa S-1 yang mengindikasikan mahasiswa yang bermutu tinggi dan mahasiswa yang bermutu tidak tinggi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kalimat dalam skripsi mahasiswa. Akhirnya penelitian ini diberi judul *Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2018, h. 9) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam skripsi mahasiswa PGSD Unusa terutama kalimat-kalimat pada bagian latar belakang masalah dalam tiga skripsi mahasiswa yang menjadi sumber data penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga skripsi mahasiswa PGSD Unusa yang diujikan tahun 2019 yakni (1) skripsi Ayunia (2019) berjudul *Pengaruh Media Wayang Kartun terhadap Menyimak Dongeng Siswa Kelas II B SDN Pepelegi 2 Sidoarjo*, (2) Skripsi karya Nur (2019) berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian di Kelas III SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya*, dan (3) Skripsi karya Masruroh (2019) berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA dengan Materi Zat Tunggal dan Campuran Kelas V SDN Bebekan Kabupaten Sidoarjo*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat dengan instrumen penelitian berupa lembar korpus data. Lembar korpus data merupakan instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan kalimat bahasa Indonesia.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan prosedur berikut: menentukan skripsi yang dijadikan sebagai sumber data, menentukan kalimat-kalimat yang dijadikan sebagai data penelitian, dan mencatat kalimat yang menjadi data pada lembar korpus data.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan yakni kualitatif, penganalisisan datanya juga dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah berikut: membaca dengan cermat data kalimat demi kalimat pada lembar korpus data, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kalimat berdasarkan kesalahannya, dan merumuskan simpulan terkait dengan kesalahan kalimat dalam skripsi mahasiswa.

3. PEMBAHASAN

Menurut Ghufron (2015, h. 136), kesalahan kalimat terjadi karena adanya (1) kalimat tidak gramatikal: tidak bersubjek, tidak berpredikat, tidak berobjek atau berpelengkap, (2) kalimat tidak padu, (3) kalimat rancu (kontaminasi), (4) kalimat tidak hemat, (5) kalimat tidak logis, (6) kalimat tidak cermat, (7) kalimat taksa/ambigu, (8) kalimat tidak sejajar, dan (9) kalimat interferensi.

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 44% kalimat tidak baku atau kalimat yang menyimpang dari kaidah penyusunan kalimat. Setelah dilakukan analisis penyebab kesalahan terhadap kalimat-kalimat tersebut, terdapat lima macam penyebabnya yakni (1) kalimat tidak gramatikal, (2) kalimat tidak padu, (3) kalimat tidak hemat, (4) kalimat tidak logis, dan (5) kalimat tidak cermat. Dari kelima jenis kesalahan kalimat tersebut, yang paling banyak adalah kalimat tidak gramatikal yang berjumlah 28 (51%) dan kalimat tidak cermat yang berjumlah 15 (27%). Informasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1: Faktor Penyebab Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa PGSD Unusa

NO	SD	SEBAB KESALAHAN									JML
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	SD1	12	2	0	2	1	6	0	0	0	23
2	SD2	13	4	0	3	0	4	0	0	0	24
3	SD3	3	0	0	0	0	5	0	0	0	8
	JML	28	6	0	5	1	15	0	0	0	55

Keterangan:

- | | |
|------------------------------|---------------------------|
| 1 = kalimat tidak gramatikal | 6 = kalimat tidak cermat |
| 2 = kalimat tidak padu | 7 = kalimat taksa/ambigu |
| 3 = kalimat rancu | 8 = kalimat tidak sejajar |
| 4 = kalimat tidak hemat | 9 = kalimat interferensi |
| 5 = kalimat tidak logis | |

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kalimat yang tidak baku (kesalahan kalimat) ada 55 kalimat: 23 kalimat dari sumber data 1, 24 kalimat sumber data 2, dan 8 kalimat sumber data 3. Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa kesalahan kalimat yang paling banyak disebabkan oleh adanya kalimat tidak gramatikal sebanyak 28 kalimat (51%).

Berdasarkan aspek yang diteliti, hasil penelitian tentang kesalahan kalimat dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian lain. Dalam penelitian ini aspek ejaan tidak dimasukkan sebagai aspek penyebab kesalahan kalimat karena aspek ejaan dianggap sebagai masalah teknik penulisan. Penelitian lain yang tidak memasukkan aspek ejaan sebagai penyebab kesalahan kalimat di antaranya penelitian Utami (2018), penelitian Amir (2018), penelitian Nisa & Suyitno (2017), penelitian Ayudia, Suryanto, Waluyo (2016), penelitian Sainik & Zamzani (2015), dan penelitian Ariningsih, Sumarwati, Saddhono (2012). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian Yahya, Andayani & Saddhono (2018), penelitian Nurhayatin, Inggriyani & Ahmad (2018), dan penelitian Septria, Agustina, & Ngusman (2016) menganggap aspek ejaan sebagai penyebab kesalahan kalimat.

Penelitian ini menemukan penyebab kesalahan kalimat yang paling banyak adalah kalimat tidak gramatikal dan kalimat tidak cermat dari segi diksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami (2018, h. 200—201) yang menunjukkan bahwa kesalahan keefektifan kalimat yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan pada peniadaan unsur dengan 27 kesalahan, peringkat kedua yaitu kesalahan pada urutan dasar kalimat dengan 18 kesalahan, peringkat ketiga yaitu kesalahan pada konjungsi kalimat sebanyak 16 kesalahan, peringkat keempat yaitu kesalahan pada kesejajaran sebanyak 12 kesalahan, peringkat kelima yaitu kesalahan pada urutan variasi kalimat sebanyak 7 kesalahan. Begitu juga penelitian Nurhayatin, Inggriyani & Ahmad (2018, h. 112) yang menyatakan bahwa penggunaan kalimat efektif pada makalah mahasiswa semester V Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun akademik 2016/2017 masih rendah. Kesalahan penggunaan kalimat efektif yang paling banyak terdapat pada penggunaan struktur kalimat, ejaan, dan diksi. Septria, Agustina, & Ngusman (2016, h. 115) juga menemukan lima jenis kesalahan kalimat bahasa Indonesia dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok dari segi-segi berikut: struktur fungsi sintaksis, kecukupan unsur kalimat, kemubaziran unsur kalimat, pilihan kata, serta tanda baca dan ejaan. Penelitian Nisa & Suyitno (2017, h. 12) menyebutkan bahwa aspek kegramatikalitan ditandai dengan tidak memberikan tanda titik pada kalimat dan menggabungkan dua kalimat secara langsung.

Hasil penelitian yang tidak menemukan aspek gramatikal sebagai penyebab utama kesalahan kalimat di antaranya penelitian Amir (2018, h. 44) yang menyatakan bahwa kesalahan kalimat dalam karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bondowoso meliputi (1) kalimat tidak logis, (2) kalimat tidak cermat, (3) kalimat tidak padu, (4) kalimat rancu (kontaminasi kata), (5) kalimat tidak sejajar, (6) kalimat interferensi, (7) kalimat tidak hemat (8) kalimat tidak gramatikal (9) kalimat taksa (ambigu). Hasil analisis menunjukkan bahwa kalimat tidak hemat merupakan bentuk kesalahan kalimat yang sering ditemukan dalam karangan deskripsi siswa. Selain itu, penelitian Sainik & Zamzani (2015, h. 59) juga menemukan kesalahan diksi, frasa,

konjungsi dan preposisi pada karangan yang dibuat oleh mahasiswa *Jawaharlal Nehru University* (JNU) New Delhi, India semester 1 dan 2 tahun pelajaran 2012/2013. Jumlah kesalahan diksi mencapai 61.8% dari seluruh kesalahan kalimat yang ditemukan, sekaligus sebagai kesalahan yang paling banyak terjadi. Kesalahan kalimat terbesar berikutnya adalah frasa sebanyak 23.6%, kemudian konjungsi sebanyak 10.7% dan paling sedikit preposisi sebanyak 3.9%.

Yahya, Andayani & Saddhono (2018, h. 18) juga menyatakan bahwa kecenderungan kesalahan kalimat pada karangan pelajar BIPA berupa penggunaan diksi yang tidak tepat, ejaan yang tidak tepat, dan konjungsi yang salah.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa penelitian tersebut, penyebab utama kesalahan kalimat yang disusun siswa atau mahasiswa adalah adanya kalimat yang tidak gramatikal dan pemilihan kata (diksi) yang tidak cermat, termasuk dalam diksi ini adalah kalimat yang tidak hemat. Berikut disajikan beberapa contoh kesalahan kalimat yang ditemukan dalam penelitian.

Kalimat Tidak Gramatikal

Kalimat tidak gramatikal adalah kalimat yang tidak memenuhi kaidah penyusunan kalimat: tidak bersubjek, tidak berpredikat, atau tidak berobjek/berpelengkap. Kalimat-kalimat berikut merupakan kalimat tidak gramatikal.

- (1) Reseptif bahwa dalam menyimak pelibat harus mampu memahami apa yang terkandung dalam bahan simakan (SD1-11).
- (2) Kenyataan bahwa pembelajaran matematika dianggap siswa merupakan mata pelajaran yang sangat sulit, sehingga membuat siswa tidak bersemangat dalam mempelajari matematika dan mendapatkan hasil belajar yang rendah (SD2-4).
- (3) Komponen-komponen pembelajaran tersebut seperti guru, siswa, metode, lingkungan, media, saran dan prasarana (SD3-5).

Kalimat (1), (2), (3) tergolong kalimat tidak gramatikal karena tidak memenuhi unsur subjek dan predikat. Kalimat (1) tidak memenuhi unsur predikat, yang ada hanya subjek dan pelengkap. Agar kalimat (1) menjadi kalimat gramatikal haruslah ditambah kata yang menjadi predikat “berarti”. Dengan demikian, kalimat (1) yang gramatikal sebagai berikut.

- (1a) Reseptif berarti bahwa dalam menyimak pelibat harus mampu memahami apa yang terkandung dalam bahan simakan.

Kalimat (2) juga tidak memenuhi unsur predikat. Agar kalimat tersebut menjadi kalimat gramatikal, harus ditambah kata “menunjukkan” yang menjadi predikat sehingga kalimat (2) menjadi seperti berikut.

- (2a) Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dianggap siswa merupakan mata pelajaran yang sangat sulit, sehingga membuat siswa tidak

bersemangat dalam mempelajari matematika dan mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Agar kalimat (3) berubah menjadi kalimat gramatikal, kata “seperti” harus diganti dengan “meliputi” sehingga menjadi kalimat (3a) berikut.

(3a) Komponen-komponen pembelajaran tersebut seperti guru, siswa, metode, lingkungan, media, saran dan prasarana

Kalimat Tidak Cermat

Kalimat tidak cermat adalah kalimat yang pilihan katanya, penulisannya, atau pelafalannya tidak cermat. Ketidaccermatan kalimat ini ditandai oleh adanya penggunaan kata tidak baku atau penulisan dan pelafalan yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Kalimat tidak cermat pada data 1, data 2, dan data 3 di antaranya seperti berikut.

(4) Sedangkan apresiatif adalah menyimak menuntut pelibat untuk tidak hanya mampu memahami pesan apa yang terkandung dalam bahan simakan tetapi lebih jauh memberikan respons atas bahan simak tersebut (SD1-12).

(5) Hal tersebut dikarenakan adanya tujuan, agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan materi (SD2-10).

(6) Sedangkan proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar saat ini masih banyak yang menggunakan pembelajaran konvensional (SD3-12).

Ketidaccermatan kalimat (4) dan (6) terjadi karena ketidaccermatan penggunaan konjungsi “sedangkan”. Konjungsi “sedangkan” tergolong konjungsi koordinatif yang hanya dapat digunakan di tengah kalimat. Agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang cermat, kata “sedangkan” harus dihilangkan. Ketidaccermatan kalimat (5) terjadi karena ketidaccermatan penggunaan kata “dikarenakan”. Kata tersebut harus diganti dengan “disebabkan”. Kata “disebabkan” berbeda dengan “dikarenakan”. Kata “disebabkan” memiliki bentuk aktif “menyebabkan”, sedangkan kata “dikarenakan” tidak memiliki bentuk aktif sehingga tidak dapat digunakan dalam kalimat.

(4a) Apresiatif adalah menyimak menuntut pelibat untuk tidak hanya mampu memahami pesan apa yang terkandung dalam bahan simakan tetapi lebih jauh memberikan respons atas bahan simak tersebut.

(5a) Hal tersebut disebabkan adanya tujuan, agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan materi.

(6a) Proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar saat ini masih banyak yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Kalimat Tidak Padu

Kalimat tidak padu adalah kalimat yang penyusunan struktur yang kurang

tepat sehingga maknanya agak kabur. Kalimat tidak padu bisa terjadi karena penyisipan kata antara verba aktif transitif dan objeknya, pemisahan persona dari verba pada verba pasif persona, atau penggunaan konjungsi korelatif yang tidak tepat. Berikut contoh kalimat tidak padu.

(7) Berdasarkan penelitian Wulandari (2015) hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Mei-Juni 2015 di SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta pembelajaran menyimak cerita dilakukan menggunakan media wayang nilai yang didapatkan oleh kelompok eksperimen yakni; 1 siswa memperoleh nilai antara 53-60, 0 siswa memperoleh nilai antara 61-68, 2 siswa memperoleh nilai antara 85-92, dan 10 siswa memperoleh nilai antara 93-100 (SD1-34).

(8) Adanya Teori Belajar Konstruktivisme yang mendukung model pembelajaran *Numbered Head Together*, siswa dirancang untuk membangun pola pikir dalam diskusi dan berkelompok (SD2-36).

Kalimat (7) dan (8) penyusunannya strukturnya kurang tepat sehingga maknanya kabur. Agar maknanya jelas, struktur kedua kalimat tersebut diubah menjadi berikut.

(7a) Hasil penelitian Wulandari menyatakan bahwa nilai siswa kelompok eksperimen dalam pembelajaran menyimak cerita dengan media wayang adalah 1 siswa memperoleh nilai antara 53—60, 0 siswa memperoleh nilai antara 61—68, 2 siswa memperoleh nilai antara 85—92, dan 10 siswa memperoleh nilai antara 93—100.

(8a) Dalam Teori Belajar Konstruktivisme yang mendukung model pembelajaran *Numbered Head Together*, siswa dirancang untuk membangun pola pikir dalam diskusi dan berkelompok.

Kalimat Tidak Hemat

Kalimat tidak hemat atau kalimat yang mubazir adalah kalimat yang menggunakan dua bentuk yang maknanya sama. Kalimat efektif memenuhi asas kehematan atau tidak mengandung unsur mubazir. Ketidakhematan kalimat ini bisa terjadi karena (1) penggunaan kata-kata yang maknanya sama, (2) penggunaan kata bentukan beserta maknanya, (3) penggunaan dua konjungsi yang semakna, atau (4) penggunaan subjek yang berlebihan. Dalam penelitian ini teridentifikasi beberapa kalimat tidak hemat, di antaranya sebagai berikut.

(9) Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, siswa dianggap kurang optimal dalam menangkap apa yang dibicarakan guru, siswa kurang mampu menangkap gagasan dengan runtut, siswa kurang mampu memilih kata yang tepat, dan siswa dianggap kurang mampu dalam menyusun kalimat yang baik dan benar (SD1-28).

(10) Matematika memiliki peranan penting dalam segala aspek kehidupan terutama dalam meningkatkan daya pikir manusia, sehingga matematika merupakan salah

satu mata pelajaran yang diwajibkan di setiap jenjang sekolah mulai dari SD sampai SMA (SD2-3).

Ketidakhemataan kalimat (9) dan (10) terjadi karena penggunaan subjek yang berlebihan. Dikatakan berlebihan karena dalam kedua kalimat tersebut terdapat subjek yang sama, tetapi tidak dilesapkan sehingga subjek yang sama tersebut muncul berulang-ulang. Pada kalimat (9) terdapat pengulangan subjek “siswa”, sedangkan pada kalimat (10) terdapat pengulangan subjek “matematika”. Agar kalimat-kalimat tersebut menjadi kalimat hemat, subjek-subjek yang sama harus dilesapkan sehingga menjadi kalimat-kalimat berikut.

- (9a) Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, siswa dianggap kurang optimal dalam menangkap apa yang dibicarakan guru, kurang mampu menangkap gagasan dengan runtut, kurang mampu memilih kata yang tepat, dan kurang mampu dalam menyusun kalimat yang baik dan benar.
- (10a) Matematika memiliki peranan penting dalam segala aspek kehidupan terutama dalam meningkatkan daya pikir manusia, sehingga merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan di setiap jenjang sekolah mulai dari SD sampai SMA.

Kalimat Tidak Logis

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang maknanya tidak dapat diterima akal sehat. Dengan demikian, logis tidaknya kalimat ini dilihat dari segi makna yang disampaikan. Kalimat tidak logis yang ditemukan dalam skripsi mahasiswa di antaranya di bawah ini.

- (11) Di sekolah pendidikan bertujuan untuk menguasai sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik (SD1-3).

Ketidaklogisan kalimat (11) di atas disebabkan oleh adanya makna yang bertolak belakang. Kalimat tersebut bermakna bahwa yang menguasai sejumlah kompetensi adalah pendidikan. Padahal yang dimaksud sebenarnya adalah peserta didik. Dengan demikian, kalimat yang logis adalah sebagai berikut.

- (11a) Pendidikan di sekolah bertujuan agar peserta didik menguasai sejumlah kompetensi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam skripsi mahasiswa PGSD Unusa terdapat 44% kalimat yang menyimpang dari kaidah penyusunan kalimat. Dalam penelitian ini ditemukan lima macam kalimat yang salah berdasarkan penyebabnya yakni (1) kalimat tidak gramatikal, (2) kalimat tidak padu, (3) kalimat tidak hemat, (4) kalimat tidak logis, dan (5) kalimat tidak cermat. Dari kelima jenis

kesalahan kalimat tersebut, yang paling banyak adalah kalimat tidak gramatikal yang mencapai 51% dan kalimat tidak cermat yang berjumlah 27%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa saran yang diajukan peneliti. *Pertama*, mahasiswa diharapkan lebih berhati-hati dalam menuliskan kalimat dan harus selalu berusaha menuliskan kalimat sesuai dengan kaidah penyusunan kalimat sehingga kalimat yang disusunnya tidak banyak yang mengalami kesalahan. *Kedua*, para dosen pembimbing diharapkan dapat memberikan bimbingan secara intensif tidak hanya terhadap substansi isinya, tetapi juga terhadap bahasa dan kalimat-kalimatnya. *Ketiga*, pihak lembaga, PGSD Unusa, juga diharapkan menempatkan bahasa sebagai bahasa utama dalam penulisan karya ilmiah di lembaganya dan berusaha menjadikan semua civitas akademika terutama dosen dan mahasiswanya dapat berbahasa Indonesia dengan tertib sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Universitas Nahdhatul Ulama Surabaya yang telah memberikan dana demi terlaksanakannya penelitian ini.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, S., Arsyad, M.G., Ridwan, S.H. (1998). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Amir, S.P.(2018). Analisis Kesalahan Kalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII MTs Nurul Islam Bondowoso (Skripsi) Universitas Jember. Diakses 15 Januari 2020, dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/89297>
- Ariningsih, N.E., Sumarwati, Saddhono, K. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal BASASTRA*, 1 (1), 40—53.
- Ayudia, Suryanto, E., Waluyo, B. (2016). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP. *Jurnal BASASTRA*, 4 (1), 34—49.
- Ayunia, F. H. (2019). Pengaruh Media Wayang Kartun terhadap Menyimak Dongeng Siswa Kelas II B SDN Pepelegi 2 Sidoarjo (Skripsi) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Birillina, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian di Kelas III SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya (Skripsi) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ghufron, S. (2015). *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.

- Masruroh, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA dengan Materi Zat Tunggal dan Campuran Kelas V SDN Bebekan Kabupaten Sidoarjo (Skripsi) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Nisa, K & Suyitno, I. (2017). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Mahasiswa. *Jurnal BASINDO*, 1 (1), 1—13.
- Nurhayatin, T., Ingriyani, F., Ahmad, A. 2018. Analisis Keefektifan Penggunaan Kalimat dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *JPSD*, 4 (1), 102—114.
- Razak, A. (1992). *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sainik, P.C. & Zamzani. (2015). Analisis Kesalahan Kalimat pada Karangan Berbahasa Indonesia Mahasiswa di Jawaharlal Nehru University New Delhi, India. *Jurnal LingTera*, 2 (1), 51—60.
- Septia, F., Agustina, Ngusman. (2016). Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 109—116.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumowijoyo, G.S. (2000). *Pos Jaga Bahasa Indonesia*. Surabaya: Unipress Universitas Negeri Surabaya.
- Syafi'ie, I. (1984). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Mahasiswa Tiga IKIP di Jawa (Disertasi) IKIP Malang.
- Utami, P. S. N. (2018). Analisis Kesalahan Keefektifan Kalimat pada Teks Biografi Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 158 Jakarta. *Jurnal AKSIS*, 2 (2), 190—201.
- Wibowo, W. (2007). *Menjadi Penulis & Penyunting Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yahya, M., Andayani, Saddhono, K. (2018). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Jurnal DIALEKTIKA*, 5 (1), 1—20.
- Yulianto, B. (2008). *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.



Analisis Pemerolehan Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon

Iwan Rumalean, Novita Tabelessy, Yohanes Hukubun, Hajija Sarluf

Program Studi PBSI, FKIP, Unpatti-Ambon

iwan.rumalean@kip.unpatti.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.2990>

Diterima: 09-02-2020

Diterbitkan: 30-03-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon. Menggunakan pendekatan sinkronis deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung. Analisis data dilakukan secara daur, artinya analisis dilakukan sejak perencanaan hingga pelaporan hasil. Penyajian data dilakukan melalui proses pendeskripsian yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tataran berbicara adalah terdapat ketidakkonsistenan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon dalam situasi dan tempat yang tidak tepat. Peserta didik menggunakan dua bahasa (dwibahasa) yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon secara bersamaan (campur kode). Kemudian kesalahan berbahasa pada tataran menulis terjadi kesalahan penulisan huruf kapital dan non-kapital, serta penempatan kata dalam kalimat. Faktor penyebab terjadi pemerolehan kesalahan berbahasa adalah, (1) faktor kedwibahasaan, (2) faktor migrasi, dan (3) faktor keluarga.

Kata kunci: kesalahan bahasa; belajar bahasa Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the acquisition of language errors in learning Indonesian language in grade VIII students of SMP Negeri 7 Ambon. Using a qualitative descriptive synchronous approach. Data collection procedures using direct observation techniques. Using statistical data analysis cycle, meaning that the analysis is carried out from planning to reporting results. Presentation of data is done through a description process that is tailored to the needs. Checking the validity of the data using triangulation techniques. Based on data analysis, it was found that acquisition of language errors in learning Indonesian at the level of speaking was there were inconsistencies in using of Indonesian language and Ambonese Malay language in inappropriate situations and places. Students use two languages (bilingual), namely Indonesian and

Ambonese Malay simultaneously (mixed code). Then errors in writing at the writing level occur writing errors of capital and non-capital letters, as well as the placement of words in sentences. Factors causing acquisition of language errors are, (1) bilingualism factors, (2) migration factors, and (3) family factors.

Keywords: language errors: learning Indonesian

1. PENDAHULUAN

Secara teoretis pemerolehan bahasa dan belajar saling berkaitan. Dalam penelitian ini dibedakan antara keduanya. Pemerolehan bahasa dilakukan tanpa disengaja, tanpa perencanaan, dan tanpa evaluasi. Pembelajaran bahasa dilakukan secara disengaja yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi. Oleh karena itu, Tarigan (1988, hal 3) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan. Dikatakan demikian karena bayi yang baru lahir tidak mampu berbahasa, hingga pada tahap usia tertentu anak mampu berbahasa secara alami (Rahma, dkk., 2019, hal 161-240). Diakui bahwa dalam proses pemerolehan bahasa sering terjadi kesalahan berbahasa, baik pada usia prasekolah maupun usia sekolah seperti terjadi pada peserta didik SMP Negeri 7 Ambon yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) dan bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa pertama (B1).

Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon merupakan bahasa berkerabat karena keduanya berasal rumpun Austronesia, sehingga saling memengaruhi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha menelisik keterampilan berbicara dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan kecakapan hidup yang mesti dikuasai peserta didik untuk menjalani kehidupan kemasyarakatan. Heryati (2016) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara anak terus berkembang seiring perkembangan usia anak hingga memasuki usia sekolah. Pada usia sekolah, anak sudah berada pada fase mengetahui bahasa yang digunakan dan mengetahui kandungan makna dalam bahasa yang digunakan. Fase tersebut seorang anak berada pada tahap sekolah, di Indonesia disebut siswa atau peserta didik, di pesantren disebut santri.

Menulis sebagai sebuah keterampilan. Menulis bukanlah sekedar menyalin simbol grafis dalam bentuk tulisan. Akan tetapi lebih dari itu menulis merupakan transmisi penyampaian gagasan, tujuan, dan keinginan dalam bentuk tulisan kepada pihak lain (Syamsi, 2011). Menulis dapat bermfaat sebagai kecakapan hidup. Menulis dapat mengkomodir setumpuk keterampilan (*sub-skills*). Menulis bernilai historis melintasi ruang dan waktu. Menulis sebagai latihan perencanaan kehidupan (Combleet & Carter, 2001, hal 09-12).

Penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran sangat diperhatikan secara serius karena bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di sekolah membentuk keberhasilan peserta didik. Menulis sebagai suatu keterampilan dapat diimplentasikan melalui empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Rumalean, 2014, hal 58-74).

Akan tetapi, pada kenyataan keberhasilan penggunaan bahasa Indonesia terkhusus materi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis masih jauh dari harapan. Penggunaan bahasa Melayu Ambon (B1) dominan bagi peserta didik dalam situasi formal di dalam kelas. Selain itu, penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga juga turut memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan pemerolehan kesalahan berbahasa dan faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia oleh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon, dengan dua rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Rumusan masalah umum adalah “bagaimanakah pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon?”, dan rumusan masalah khusus adalah, (1) bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tataran keterampilan berbicara, (b) bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tataran keterampilan menulis, dan (c) faktor penyebab pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rohma, dkk (2019) yang dimuat dalam jurnal Belajar Bahasa. Penelitian tersebut memfokuskan kajian pada pemerolehan kalimat tanya pada anak prasekolah usia 5-6 tahun. Sedangkan penelitian ini menelisik pemerolehan bahasa pada usia sekolah tepatnya pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon. Kemudian Rohma, dkk., membatasi kajian pada kalimat tanya. Sedangkan penelitian ini kajiannya lebih meluas yaitu pada tataran menulis, berbicara, dan faktor penyebab pemerolehan kesalahan berbahasa tataran menulis dan berbicara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik sinkronis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian SMP Negeri 7 Ambon dengan subjek penelitian adalah peserta didik pada kelas VIII. Data penelitian berupa tulisan deskriptif hasil tulisan peserta didik dan tuturan lisan dalam proses pembelajaran.

Metode pengumpulan data terdiri dari angket, wawancara terstruktur, observasi deskriptif (Syamsudin dan Damaianti, 2006 hal 102), tes, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan tiga metode yaitu simak, survei, dan metode cakap (Moleong, 2008 hal 175-207). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa peserta didik. Metode survei dilakukan dengan penyebaran kuesioner atau daftar tanya yang berstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah informan yang dipandang representatif. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pola penggunaan bahasa yaitu pilihan bahasa yang digunakan oleh peserta didik.

Metode cakap digunakan dalam percakapan dengan penutur bahasa sebagai sumber data. Metode ini menggunakan wawancara dengan teknik pemancingan, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti dan faktor yang menyebabkan terjadi pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri atas dua yaitu, *human instrument* dan daftar tanya. *Human instrument* dalam penelitian ini adalah peneliti. Sehingga peneliti melibatkan diri secara langsung dengan peserta didik dan guru dalam proses wawancara (Sugiyono, 2006 hal 249-251). Selain *human instrument*, peneliti juga menggunakan angket, catatan, dan kamera HP Vivo tipe Y95.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Diawali dengan pengategorian data, penginterpretasian data, dan penyimpulan. Kegiatan tersebut dilakukan secara daur sejak perencanaan penelitian yang diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi. Selanjutnya disimpulkan secara deskriptif dan pelaporan hasil yang disesuaikan dengan kebutuhan .

Pengujian keabsahan data penelitian digunakan lima strategi dari delapan strategi yang dikemukakan Creswell (2015, hal 349—352), bahwa penelitian kualitatif melibatkan paling tidak dua prosedur dalam studi kualitatif apapun yang dilaksanakan. Dari delapan prosedur tersebut, Creswell merekomendasikan prosedur triangulasi dengan beragam sumber data dianggap paling representatif mewakili tuju prosedur yang lain. Penggunaan triangulasi data dilakukan pengujian silang data rekaman dengan wawancara, atau antara data wawancara dengan rekaman atau pun dengan data hasil angket/kuesioner.

3. PEMBAHASAN

a. Pemerolehan Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (PKBPBI) Materi Keterampilan Berbicara

Penggunaan bahasa Indonesia pada SMP Negeri 7 Ambon adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon. Hal itu terjadi karena peserta didik dan guru menguasai dua bahasa tersebut, dan sudah terbiasa menggunakan dalam komunikasi sehari-sehari. Sebagaimana dibaca pada data berikut ini.

Data 1 (PKBPBI 1).

A: **Kalian boleh lihat tesk ini**

B: **Ibu, beta deng Lidya jua e**

A: **Tidak bisa kalian kerja perorang**

C: **Gavin, batanya talalu**

B: **Sasty, se seng senang e**

A: **Tenang, sudah kalian kerja**

D: **Ibu, saya bisa seng minta kertas satu jua Ibu**

E: **Saya lae jua ibu**

B,C,D,E,F...: **Saya juga Ibu**

A: **Ibu akan ambil dan kasih kalian**

B,C,D,E,F...: **Ia ibu, trimakasih**

Bahasa Melayu Ambon dominan digunakan di dalam kelas, sedangkan bahasa Indonesia sedikit sedikit. Dengan demikian, terjadi campur kode dari bahasa Melayu Ambon ke bahasa Indonesia. Contoh, Ibu beta deng Lidya jua e “Ibu, saya bersama Lidya ya”. Gavin memohon kesediaan untuk bekerja sama dengan Lidya. Penggunaan campur kode bahasa Melayu Ambon dalam data tersebut misalnya, beta, deng, dan jua e...., dan bahasa Indonesia misalnya [Ibu, saya, dan ambil].

Selain itu pada kalimat Gavin batanya talalu “Gavin, banyak bertanya”. Kata batanya merupakan modifikasi internal dari kata bahasa Indonesia “bertanya”. Dengan demikian [*ba*] merupakan prefiks bahasa Melayu Ambon yang dimodifikasi dari prefiks bahasa Indonesia [*ber*]. Selain itu, dapat dilihat pada data Sasty, se seng senang e “Sasty, kamu tidak senang ya”. Kalimat percakapan tersebut termasuk kalimat tanya yang ditandai dengan sufiks bahasa Melayu Ambon [*e*] yang diakhiri dengan intonasi bertanya naik.

Kalimat, saya bisa seng?, minta kertas satu jua Ibu ‘ibu, saya bisa atau tidak meminta kertas satu lembar dari ibu’. Percakapan tersebut dilakukan oleh Novel yang meminta kertas satu lembar dari ibu guru, supaya dapat menulis sebuah teks. Selain itu, pada kalimat, saya lae juae ibu “saya juga ikut mengerjakan tugas menulis teks”. Pada data tersebut, kosakata [saya] dan [ibu] adalah kosakata bahasa Indonesia. Sedangkan

[lae] dan [juae] adalah kosakata bahasa Melayu Ambon, yang merupakan modifikasi bentuk [lagi] dan [juga] dari bahasa Indonesia. Dalam percakapan tersebut terjadi ketidakmapanan peserta didik dalam penggunaan bahasa. Karena tuturan tersebut terjadi di dalam kelas bersuasana formal. Semestinya menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian kalimat bahasa Melayu Ambon tersebut yang benar adalah beta lai jua ibue, bukan “saya lai jua ibue”.

Hal yang sama juga dijumpai pada peristiwa campur kode yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP N 8 Denpasar dalam menyisipkan bahasa Bali dalam tuturan di kelas. Pada sisi yang lain menurut Adnyani, dkk., (2013), bahwa percampuran kode lumrah terjadi pada situasi orang-orang yang berbeda asal, budaya dan bahasa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data survei ditemukan peserta didik pada kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon berasal dari lintas budaya dan bahasa seperti Jawa, Bugis, Makasar, Buton, Papua, Minang, dan suku-suku lokal di Ambon dan sekitarnya.

Pada data PKBPBI 1 ditemukan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara di Kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon, yaitu pencampuran kode bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Indonesia. Situasi berbahasa tersebut secara deskriptif dibenarkan, tetapi secara linguistik tidak dibenarkan. Penggunaan bahasa Melayu Ambon dominan di dalam kelas karena bahasa Melayu Ambon digunakan oleh peserta didik sejak kecil. Terutama peserta didik yang lahir dan besar di Ambon.

Selain itu, agar komunikasi berlangsung secara lancar, guru bersiasat dengan mengikuti bahasa yang digunakan peserta didik. Namun, dalam kasus tersebut, guru tidak segera mengingatkan peserta didik bahwa penggunaan bahasa Melayu Ambon tidak dibenarkan di dalam situasi formal atau belajar mengajar berlangsung di dalam kelas.

b. Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Keterampilan Menulis (KBPBIMKM)

Kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi keterampilan menulis teks deskripsi, terjadi pada posisi atau kedudukan bahasa Indonesia yang digunakan. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data KBPBIMKM 1.

Salah

Judul = *bencana alam*

Bulan kemarin di *maluku tepatnya dikota ambon* terjadi bencana alam yaitu ‘Gempa Bumi’ yang *melanda kota ambon* dan sekitarnya.

Benar

Judul= **Bencana Alam/ BENCANA ALAM.**

Bulan kemarin di Maluku tepat di Kota Ambon terjadi bencana alam yaitu ‘Gempa Bumi’ melanda Kota Ambon dan daerah sekitar.

Penggunaan bahasa dalam penulisan teks deskripsi yaitu pada kedudukan dan penggunaan bahasa Indonesia. Contoh, pada data penulisan judul, bencana alam. Data tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik melakukan kesalahan penulisan pada judul, yaitu dengan menggunakan huruf nonkapital b dan a pada awal kata bencan dan alam. Prinsip penulisan judul yang benar ialah dengan menggunakan huruf kapital pada awal setiap kata, atau semua kata pada judul digunakan huruf kapital. Contoh penulisan yang benar **Bencana Alam**, atau **BENCANA ALAM** (BPPB, 2016 hal -6-12).

Selain data tersebut atas, terdapat kesalahan penulisan kalimat “Bulan kemarin di maluku tepatnya dikota ambon terjadi bencana alam” yang benar “Bulan lalu di Maluku tepat di Kota Ambon terjadi bencana alam”. Data tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik B, yang melakukan kesalahan penulisan pada kata *maluku*. Sebagaimana Maluku adalah nama provinsi di Indonesia. Penulisan kata nama harus menggunakan huruf kapital pada awal kata. Pada penulisan tersebut peserta didik B menggunakan huruf non-kapital *m* (maluku). Penulisan yang adalah “Maluku” dengan menggunakan huruf kapital M pada “Maluku”.

Selanjutnya, kesalahan penulisan dapat dilihat juga dalam kalimat dikota ambon, yang benar di Kota Ambon. Penggunaan kata depan (*konjungsi*) *di* yang diikuti dengan kata objek tempat, maka penulisan konjungsi dan kata berobjek harus berspasi. Artinya di pada kalimat tersebut bukan sebagai prefiks tetapi sebagai konjungsi. Dengan demikian data tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik melakukan kesalahan penulisan pada dikota ambon. Kemudian, penulisan nama kota ditulis menggunakan huruf nonkapital. Penulisan yang benar adalah di dan Kota Ambon dituliskan menggunakan satu spasi dan menggunakan huruf kapital pada nama tempat, benar di Kota Ambon (Lihat BPPB, Kemendikbud, 2016 hal 24-25).

Kesalahan selanjutnya, terjadi penulisan kalimat kota ambon yang benar Kota Ambon. Data tersebut dapat dilihat bahwa, kesalahan penulisan nama kota dengan menggunakan huruf nonkapital pada setiap awal kalimat. Penulisan yang benar dalam penulisan nama kota menggunakan huruf kapital adalah Kota Ambon.

Selanjutnya, kesalahan yang lain dalam tataran menulis dapat dilihat pada data berikut.

Data KBPBIMKM 2.

Salah

Pada *Suatu* hari *Tepatnya* pada hari *kamis*, 26 september 2019 terjadinya *Bencana Alam* yaitu *gempa* bumi yang *sangat dasyat* yang berkekuatan 6, 2 SR.

Benar

Tepat pada hari Kamis, 26 September 2019 terjadi bencana alam gempa bumi yang dahsyat dengan kekuatan 6,2 SR.

Berdasarkan data di atas ditemukan kesalahan penulisan yang digunakan oleh peserta didik dalam menulis teks deskripsi sebagaimana pada Pada Suatu hari Tepatnya pada hari kamis. Kesalahan pada kalimat tersebut terletak pada penggunaan huruf kapital *S* pada kata Suatu. Penulisan yang benar adalah menggunakan huruf nonkapital pada awal kata tersebut, yaitu “suatu”. Karena kata suatu bukan nama (objek). Selain itu, kesalahan juga terjadi penulisan hari kamis. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan huruf k pada kamis, menggunakan huruf nonkapital pada nama hari. Penulisan hari yang benar harus menggunakan huruf kapital K pada kata Kamis.

Selanjutnya, penulisan bulan *september* juga terjadi kesalahan karena penggunaan huruf s non-kapital pada awal kata. Penulisan bulan yang benar, adalah menggunakan huruf S kapital pada awal kata nama bulan yaitu September. Selain itu, pada data kalimat Bencana Alam terdapat kesalahan penulisan, yaitu penggunaan huruf B dan A kapital pada kalimat Bencana Alam. Penulisan huruf kapital hanya berlaku untuk penulisan nama orang, gelar, nama bulan, tahun, hari, judul dan lain-lain. Oleh sebab itu, penggunaan huruf b dan a pada kalimat bencana alam diharuskan menggunakan huruf nonkapital, bencana alam. Selain itu, kesalahan juga dijumpai pada penulisan gempa bumi. Hal tersebut, disebabkan karena penulisan kata gempa bumi pada kalimat tersebut tidak memiliki arti. Penulisan gempa bumi pada data tersebut yang benar,

adalah gempa bumi. Kata gempa, memiliki arti guncangan atau gerakan bumi. Kesalahan penulisan juga dapat dilihat, dalam penulisan kalimat sangat dasyat. Penulisan kalimat sangat dasyat, terjadi kesalahan karena tidak memiliki arti. Penulisan yang benar, untuk kalimat sangat dasyat, adalah sangat dahsyat. Perhatikan kata dasyat dan dahsyat. Kata dahsyat memiliki arti mengerikan, menakutkan, hebat, dan amat sangat. Selanjutnya, kesalahan penulisan yang lain dapat dilihat pada data berikut.

Data KBPBIMKM 3.

Salah

Bencana Alam Terjadi Di Provinsi maluku Terjadi Pada tanggal, hari Kamis, 26 September 2019.

Benar

Bencana alam terjadi di Provinsi Maluku terjadi pada hari kamis, 26 September 2019.

Penggunaan bahasa dalam penulisanAlam Terjadi Di Provinsi maluku Terjadi Pada..... Kalimat terdapat kesalahan pada kalimat tersebut, yaitu pada penggunaan huruf *A, T, D, T* dan *P* kapital dan nonkapital *m* pada nama kota. Penulisan yang benar terdapat pada kalimat ...alam terjadi di Provinsi Maluku terjadi pada hari kamis, 26 September 2019. Penulisan nama kota atau provinsi menggunakan huruf kapital pada awal kata dalam kalimat. Selain itu, penulisan ...bencana alam terjadi di.... harus dituliskan dengan huruf *a, t, dan d* nonkapital pada awal kata. Kemudian penulisan kata dan kalimat berikut ini terjadi pada hari kamis, penggunaan huruf yang benar adalah nonkapital *t, p, h, dan k* pada awal kata. Selanjutnya, bentuk kesalahan penulisan yang lain dapat dilihat pada data berikut.

Data KBPBIMKM 4.

Salah

anak-anak Dan Seluruh Rakyat maluku merasah Tergoncang yang Begitu kuat Hingga berlari-lari mencari Tempat yang aman.

Benar

Anak-anak dan rakyat Maluku merasakan guncangan yang kuat sehingga berlari mencari tempat yang aman.

Terjadi kesalahan pada penggunaan bahasa dalam penulisan bentuk ulang anak-anak dan Seluruh Rakyat maluku merasah Tergoncang. Hal tersebut disebabkan karena, penulisan kata dalam kalimat menggunakan huruf *a* nonkapital pada awal kata *anak-anak*. Penulisan yang benar adalah Anak-anak. Karena kata ulang anak-anak berada pada posisi awal kalimat. Selain itu, kesalahan juga terjadi pada penulisan konjungsi Dan. Penggunaan huruf *D* pada konjungsi Dan yang benar adalah menggunakan huruf *d* nonkapital, yaitu dan. Penulisan kata yang salah dapat dilihat data Seluruh Rakyat maluku merasah Tergoncang. Kesalahan tersebut disebabkan karena, penggunaan huruf *S, R, m, dan T* pada kalimat Seluruh Rakyat maluku merasah Tergoncang. Kata-kata pada kalimat tersebut menggunakan huruf kapital dan nonkapital, misalnya penulisan huruf *S*, pada kata Seluruh, *R* pada kata Rakyat, *m* pada kata Maluku, dan *T* Tergoncang. Penulisan kata dalam kalimat yang benar adalah seluruh rakyat Maluku merasakan guncangan.

Selain itu, kesalahan penulisan yang lain ditemukan pada penulisan kata tergoncang tidak memiliki arti. Penulisan kata yang benar adalah terguncang yang bermakna tergoyang, cepat-cepat, terganggu keseimbangan hati atau khawatir. Kesalahan penulisan pada kalimat, ...Begitu kuat Hingga berlari-lari mencari Tempat....., hal

tersebut disebabkan karena kata dalam kalimat menggunakan huruf *B*, *H*, dan *T* kapital. Penggunaan huruf kapital hanya dilakukan pada penulisan nama kota, nama provinsi, bulan, hari, judul, dan lain-lain. Oleh sebab itu, penulisan yang benar adalah menggunakan huruf nonkapital *b* pada kata begitu, nonkapital *h* pada kata hingga, dan huruf nonkapital *t* pada kata tempat.

c. Faktor Penyebab Pemerolehan Kesalahan Berbahasa dalam Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia

Faktor penyebab pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon, dapat dibaca pada penjelasan berikut ini.

Pertama, faktor kedwibahasaan yang dimiliki oleh peserta didik dan guru bahasa dan sastra Indonesia pada SMP Negeri 7 Ambon. Kedwibahasaan tersebut adalah penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon. Selain mengetahui lebih dari satu bahasa, terdapat juga ketidak pematapan kedwibahasaan oleh peserta didik dan guru, sehingga berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut didukung oleh data penelitian mengenai pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Kedua, faktor migrasi dan urbanisasi penduduk ke Kota Ambon oleh peserta didik dan guru. Analisis data menunjukkan bahwa migrasi dan urbanisasi oleh penduduk dari luar kota Ambon misalnya Jawa, Sumatra, Sulawesi, Papua, dan beberapa daerah di provinsi Maluku. Melalui angket dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar (77%) peserta didik berasal dari luar kota Ambon. Selanjutnya, hasil angket yang dibagikan terdapat pilihan tempat lahir peserta didik yaitu Minang (Sumatra), Maros Bugis, Makasar, Bau-bau (Sulawesi), Ternate (Maluku Utara), Fak-Fak, Sorong (Papua), Jogjakarta (Jawa), Durian Pata, Poka, Wayame, Ruma Tiga, Waiheru (Ambon), Seram, Buru, Kei, Moa dan Dobo (Maluku). Selain itu, dari hasil wawancara dan angket terdapat daerah yang sering dikunjungi yaitu Kota Masohi, Kota Piru, Kota Makasar, Kota Surabaya, Kota Jogjakarta dan DKI-Jakarta.

Guru yang bertugas pada SMP Negeri 7 Ambon tidak semua berasal dari Kota Ambon. Hal tersebut disebabkan, pada penempatan guru oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Ambon pada SMP Negeri 7 Ambon. Selain itu, yang menjadi masalah yaitu sebagian besar peserta didik dan guru bahasa Indonesia adalah warga urban kota Ambon, yang menetap dalam jangka waktu lama.

Ketika peserta didik dan guru sudah berada di daerah migrasi, tidak dapat mengontrol bahasa yang dimiliki dan bahasa yang ada pada lingkungan migrasi. Sehingga warga urban menggunakan bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa dominan. Hal tersebut juga sebagai siasat berbahasa. Artinya dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon para warga urban tersebut sebenarnya sedang berusaha memperlihatkan diri sebagai warga kota Ambon. Hal tersebut terjadi karena bahasa Melayu Ambon mampu menjadi bahasa dominan dalam pergaulan di kota Ambon. Oleh karena itu, penggunaan bahasa pada daerah migrasi oleh peserta didik dan guru berpengaruh pada penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas.

Ketiga, faktor keluarga merupakan faktor yang memengaruhi pemerolehan kesalahan berbahasa oleh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon. Hal ini disebabkan karena orang tua menggunakan bahasa Melayu Ambon dalam berkomunikasi dengan anak setiap hari dan bukan Bahasa Indonesia. Hal tersebut

dipengaruhi oleh faktor kedwibahasaan yang dimiliki oleh orang tua, sehingga tidak mengontrol penggunaan bahasa ke anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, faktor yang menyebabkan pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon, adalah (1) faktor kedwibahasaan, (2) faktor migrasi, dan (3) faktor keluarga.

4. SIMPULAN

Kesalahan berbahasa merupakan bagian dari proses pembelajaran. Melalui kesalahan berbahasa, guru dapat melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Situasi penggunaan bahasa Indonesia yang benar adalah dalam situasi formal. Dalam situasi nonformal bahasa Indonesia tidak baik digunakan. Bahasa Melayu Ambon baik digunakan dalam situasi nonformal. Dengan demikian penggunaan bahasa Melayu Ambon di dalam kelas oleh peserta didik pada SMP Negeri 7 Ambon bukan hal tidak baik, tetapi tidak dibenarkan manakala dipergunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Kesalahan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi keterampilan menulis terjadi pada kesalahan penulisan dan penempatan kata dalam kalimat. Faktor penyebab terjadi pemerolehan kesalahan berbahasa dalam hasil pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon adalah faktor kedwibahasaan, faktor migrasi, dan faktor keluarga.

Penelitian ini baru dapat mengungkapkan sebagian kecil dari pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan faktor penyebab pemerolehan kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lanjutan atau pembuatan buku ajar untuk peserta didik SMP Negeri 7 Ambon. Penelitian lanjutan tersebut misalnya, (1) faktor eksternal penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon, (2) penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon sebagai B3 dalam keluarga beda bahasa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ketua dan tim peneliti menyampaikan terima kasih Kepada Rektor Unpatti dan Dekan FKIP Unpatti yang mempercayakan tim peneliti sebagai penerima dana belanja barang non-operasional lainnya, untuk penelitian HIBAH UNGGULAN tahun 2019.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N.M., N. Martha., N. Sudiana. (2013). Campur kode dalam bahasa Indonesia lisan siswa kelas VII SMP Negeri 8 Denpasar Bali. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* Vol 2(1) 1-11. Retrieved Februari 2020, from <https://media.neliti.com>.
- Combleet, S., & Carter, R. (2001). *The Language Speech and Writing*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Edisi ke-3). Alih bahasa Ahmad Lintang Lazuardi, dari judul asli *Qualitative inquiri & research design: Choosing among five apphroches*, third edition firts published 2013. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Heryati, Y. (2016). Penerapan model pembelajaran siswa aktif bagi peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia (penelitian pada murid kelas V SD Tunas Unggul Bandung). *Metalingua*. Vol 14(1) hal 117-130. Retrieved Februari 2020, from <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/about>.
- Moleong, J. L. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rumalean, I. (2014). Media poster sebagai sarana kemampuan menulis karangan persuasi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Jendela Pengetahuan Universitas Pattimura*, Vol 11(2), hal 58-74. Retrieved Februari 2020, from https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_paperinfo_Ink.php?id=911
- Rohma, Z., Yulianto, B., Mintowati, M. (2019). Pemerolehan kalimat tanya bahasa Indonesia anak prasekolah usia 5-6 tahun. *Belajar Bahasa Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember*. Vol 4(2) hal 161-240. Retrieved Januari 2020, from DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i2.2122>.
- BPPB, Kemendikbud. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: BPPB, Kemendikbud.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsi, K. (2011). *Mencari Alternatif Model Pembelajaran Menulis Menuju Pengembangan Budaya Baca Tulis. Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia Konservasi dan Pendidikan Karakter*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Syamsudin, A. R., Damaianti, V. S. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.



Penamaan Menu Makanan di Bali

Pramita Fara Nuari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember
pramitafaran@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.3008>

Diterima: 13-02-2020

Diterbitkan: 30-03-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan mengenai proses penamaan yang dipakai dalam beberapa menu makanan yang difokuskan pada bakso halal dan pisang goreng di Bali, agar masyarakat dapat mengetahui sebab yang melatarbelakangi terjadinya penamaan menu makanan tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, dan pemendekan. Data penelitian ini berupa foto atau screenshot daftar menu atau banner makanan khusus bakso dan pisang goreng yang ada di cafe, warung, atau gerobak bakso. Sumber data penelitian ini adalah daftar nama-nama menu makanan, dengan menggunakan media sosial seperti google, facebook, dan instagram untuk mengetahui nama-nama menu makanan bakso dan pisang goreng yang ada di Bali, tepatnya di Ibu Kota Provinsi yaitu Denpasar. Tahap analisis data ada tiga yaitu : 1) tahap reduksi data, 2) tahap penyajian data, dan 3) tahap verification. Tahap reduksi yaitu penyediaan data dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi berupa foto atau screenshot daftar menu makanan khusus bakso halal dan pisang goreng. Selanjutnya menggunakan metode simak – sadap – catat – rekam dan teknik pilah unsur penentu. Penyajian data dengan menggunakan teknik analisis data metode padan yaitu metode referensial dan otografis. Ketiga tahap verification yaitu dengan memeriksa kembali data yang disajikan sehingga didapatkan hasil yang benar-benar valid. Pengujian kesahihan data dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Penamaan yang ditemukan dalam penelitian ini ada Sembilan yaitu peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru. Data penamaan menu makanan yang paling banyak digunakan yaitu berasal dari bahan dan keserupaan. Data penamaan menu makanan yang jarang digunakan yaitu peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, tempat asal, penemu dan pembuat, pemendekan, dan penamaan baru.

Kata Kunci : Penamaan; Menu makanan; Bali

ABSTRACT

This study aims to describe the process of naming used in some food menus that are focused on halal meatballs and fried bananas in Bali, so that people can know the reason behind the naming of the food menu. This descriptive qualitative research uses naming based on the mention of the specific characteristics, inventor and maker, place of origin, material, similarity, and stand. This research data in the form of photos or screenshot menu lists or special food banners and fried bananas in cafes, food stalls, or meatball carts. The data source of this research is a list of food menu names, using social media such as Google, Facebook, and Instagram to find out the names of the fried meatballs and banana food menus in Bali, precisely in the Provincial Capital, Denpasar. There are three data analysis stages, namely: 1) the data reduction stage, 2) the data presentation stage, and 3) the verification phase. The reduction stage is the provision of data with data collection techniques, namely documentation in the form of photos or screenshots of a list of special halal meatballs and fried banana food menus. Furthermore, using the method of listening - tapping - note - record and sorting elements determinant. Presentation of data by using data analysis techniques in the equivalent method namely referential and autographic methods. The third stage of verification is to double-check the data presented to obtain truly valid results. Testing the validity of the data by increasing perseverance and triangulation. The names found in this study were nine namely imitation of sound, mention of parts, mention of characteristics, inventor and maker, place of origin, material, similarity, shortening, and new naming. The most used food menu naming data is derived from ingredients and similarity. Data on naming food menus that are rarely used are imitations of sounds, mention of parts, mention of specific characteristics, place of origin, inventor and maker, shortening, and new naming.

Keywords: Naming; Food Menu; Bali

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Aminudin, 2016, hal. 28). Oleh karena itu, bahasa merupakan unsur terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Bahasa tidak hanya sebagai alat untuk berinteraksi dengan manusia lain, tetapi juga untuk menyampaikan maksud, tujuan dan perasaannya. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan unsur terpenting dalam proses komunikasi, baik dalam proses berbicara maupun proses belajar mengajar. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi sehingga bisa menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lawan bicara.

Bahasa biasa digunakan sebagai alat komunikasi, salah satunya dalam dunia usaha. Pemilik usaha memanfaatkan media komunikasi ini, agar dapat berkomunikasi baik dengan semua konsumennya. Manusia kerap kali memberikan nama-nama atau label-label yang unik sehingga kurang dimengerti, terhadap semua benda dan kejadian-

kejadian yang ada di lingkungan sekitarnya. Beraneka ragam benda atau kejadian tersebut, yang memengaruhi terciptanya nama-nama kelompok dari benda atau peristiwa, misalnya nama makanan, minuman, tumbuhan, buah, dan sebagainya (Chaer, 2013, hal. 44) . Penamaan adalah cara seseorang untuk memberikan suatu nama kepada benda. Pengertian tersebut selaras dengan Amalia (2017, hal. 19) yang menyatakan bahwa memberi atau menuliskan bahasa dalam bentuk nama-nama pada benda.

Chaer (2013, hal. 44-52) menyatakan penamaan terdiri dari sembilan jenis yaitu, peniruan bunyi yang berasal terbentuk dari bunyi yang ditimbulkan dari benda tersebut, penyebutan bagian yang berasal dari ciri khas yang menonjol dari benda itu dan sudah diketahui umum, penyebutan sifat khas yang berasal dari ciri khas benda tersebut, penemu dan pembuat berasal dari nama penemunya, tempat asal berasal dari nama tempat asal benda tersebut, bahan berasal dari nama bahan pokok benda tersebut, keserupaan berasal dari makna yang dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal kata itu, pemandekan berasal dari penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa yang digabungkan menjadi satu, dan penamaan baru berasal dari istilah yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama.

Menu merupakan salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh restoran atau warung. Hal ini dapat diartikan bahwa menu merupakan suatu hidangan yang disiapkan untuk disajikan sebagai makanan, daftar makanan yang dipesan, dan daftar makanan yang akan dihidangkan (Komariah, 2010, hal. Vi/1). Menurut Gardjito (2016, hal. 99) menu adalah kombinasi hidangan dan urutannya dalam penyajian disusun untuk kurun waktu tertentu.

Penggunaan penamaan selalu digunakan oleh masyarakat, salah satunya pemilik usaha makanan bakso dan pisang goreng. Pengusaha atau pemilik rumah makan bakso dan pisang goreng menamai makanan tersebut pada daftar menu dengan nama-nama yang sesuai dengan maksud, harapan dan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa tahun ini nama-nama makanan pada daftar menu makanan berkembang dan beraneka ragam.

Salah satu contoh nama makanan tersebut adalah bakso buah naga. Dasar penamaan bakso buah naga ini adalah bahan. Simbol atau kata adalah bakso buah naga, makna pada kata tersebut adalah bakso yang pentolnya terbuat dari tepung, daging, buah naga dan lain-lain kemudian dicetak bulat dan direbus hingga mengambang kemudian tiriskan. Bakso ini isiannya pentol buah naga, bawang goreng, seledri, dan kerupuk pangsit kemudian diberi kuah. Acuan pada kata dan makna tersebut abstrak yang tidak bisa diketahui gambarnya. Hal tersebut yang mendasari penamaan bakso ini dengan bakso buah naga.

Berdasarkan data di atas, penamaan makanan berdasarkan bahan. Penamaan dengan bahan biasanya pada benda yang berbahan dasar tertentu. Bahan dasar hal tertentu itu akan menjadi nama dari benda tersebut. Ada beberapa nama makanan yang namanya diambil dari bahan pokok benda itu. Bakso buah naga makanan ini berbahan dasar pentol yang terbuat dari tepung, daging ayam, buah naga merah dan lain-lain. Dengan demikian, nama bakso buah naga ini adalah penggambaran jenis makanan

dengan bakso daging yang dicampur dengan buah naga merah dan isian yang lainnya dalam sajian bakso tersebut.

Penamaan bahan tersebut pernah diungkap sebelumnya oleh Mulyadi. Penamaan bahan yang pernah diungkap oleh Mulyadi, sama dengan penelitian ini. Kesamaan dari penelitian ini yaitu penamaan tersebut berasal dari bahan utama dari menu makanan tersebut. Bakso buah naga muncul seiring dengan berkembangnya ide kreatif penjual untuk membuat olahan bakso yang berbeda dari lainnya. Selain itu, bakso tersebut juga memiliki kandungan gizi yang lebih sehat dan lengkap, karena selain berbahan dasar daging terdapat juga bahan yang berasal dari sayuran yaitu buah naga merah.

Perhatian pembeli pada penamaan menu makanan bisa dilihat dari penamaan unik pada menu makanan. Ciri dari penamaan unik belum ditemukan. Mulyadi hanya menuliskan penamaan unik dalam bentuk denotatif yaitu mie rebus Jawa. Penelitian ini bakso buah naga merupakan penamaan unik dalam bentuk istilah. Buah naga tersebut merupakan buah dari salah satu jenis kaktus.

Nama-nama menu makanan yang unik seperti di atas akhir-akhir ini bermunculan. Terutamanya pada pulau Bali yang merupakan salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang paling ramai didatangi wisatawan asing maupun domestik. Seluruh pulau Bali mempunyai daya tarik alam yang memesona bagi para wisatawan, utamanya pada kawasan Denpasar. Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali, yang merupakan salah satu daerah paling banyak dikunjungi wisatawan asing maupun domestik. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke kota Denpasar menjadi daya tarik bagi masyarakat luar pulau Bali untuk mencari nafkah.

Masyarakat yang mencari nafkah di kota Denpasar banyak berwirausaha dengan berdagang, utamanya pedagang makanan. Pedagang yang berjualan tidak hanya dari luar pulau Bali, namun juga orang Bali. Para pedagang yang membuka usaha baik berupa cafe, warung makan, atau gerobak berjualan dengan lokasi yang berdekatan dan mempunyai usaha makanan yang hampir sama. Hal ini yang menjadi alasan para pedagang berusaha bersaing dengan sehat dengan cara menarik perhatian pembeli melalui tips dan trik yang khas. Salah satu tips wirausahawan yaitu dengan cara membuat daftar nama-nama menu makanan yang unik dan kreatif. Pembeli sekarang lebih suka membaca daftar menu makanan terlebih dahulu sebelum memesan makanan tersebut. Pemberian nama yang menarik membuat masyarakat merasa penasaran dan membeli makanan tersebut untuk mengetahui bagaimana rasa dari makanan, tanpa mengetahui arti nama makanan tersebut. Semakin unik nama dan bentuk suatu makanan, maka minat masyarakat untuk membelinya semakin besar. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai proses penamaan dari beberapa nama makanan kuliner unik yang difokuskan hanya pada bakso halal dan pisang goreng yang ada di Bali-Denpasar.

Terkait dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini, diantaranya : 1) Faisah (2014) yang berjudul “Nama Makanan dan Minuman Unik di Jember” mendeskripsikan tentang proses penamaan dan makna makanan unik dan minuman unik di Jember ditinjau secara semantik. Penelitian ini mengkaji jenis makanan berat dan lauk pauk, seperti nasi goreng selimut,

sego kucing, sego tempong, nasi malaysia, dan lain-lain, serta minuman; 2) Mulyadi (2019) yang berjudul “Penamaan Tempat Usaha Dan Menu Kuliner Spesifik Mi Pada Fitur Goo-Food Dalam Aplikasi Go-Jek Area Padang Kajian Semantik” mendeskripsikan tentang penamaan dan makna tempat usaha dan menu kuliner spesifik mi; dan 3) Asrumi (2017) yang berjudul Mengungkap Di Balik Makna Nama-Nama Kuliner Dan Implikasinya Di Jember Jawa Timur (Tinjauan Sosiosemantik), mendeskripsikan tentang makna dan perubahan nama-nama kuliner, faktor-faktor yang melatarbelakangi, dampak penamaan terhadap animo konsumen, dan implikasinya dengan keterlibatan budaya panglaris berbisnis kuliner. Kajian-kajian tersebut memiliki kesamaan yaitu kajian semantik, namun terdapat perbedaan yakni pada objek yang diteliti berupa nama-nama menu makanan khusus bakso halal yang terdapat di media sosial seperti google, facebook, dan instagram wilayah Denpasar-Bali.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut. Guna mengetahui bagaimana fenomena bahasa dalam nama-nama menu makanan yang difokuskan pada bakso halal di media sosial seperti google, facebook, dan instagram wilayah Denpasar-Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penamaan nama-nama menu makanan khusus bakso halal dan pisang goreng. Penelitian mengenai nama-nama menu makanan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya mahasiswa bahasa Indonesia yang akan menjadi pendidik. Calon pendidik harus mampu mengetahui perkembangan bahasa yang dinamis, sehingga menghasilkan kata baru. Berdasarkan penjabaran diatas, maka penelitian ini berjudul “Penamaan Menu Makanan Di Bali”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis dan memaparkan hasil penelitian dengan menggunakan kata atau kalimat. Data dalam penelitian ini yaitu daftar menu atau banner makanan yang ada di cafe, warung atau gerobak. Sumber data dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama menu makanan khusus bakso halal di sosial media seperti google, facebook, dan instagram. Tahap analisis data terbagi menjadi tiga yaitu : 1) tahap reduksi data, 2) tahap penyajian data, dan 3) tahap *verification*.

Pertama tahap reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan dokumentasi, berupa foto atau screenshot daftar menu makanan khusus bakso halal dan pisang goreng. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap. Kegiatan menyimak ini berupa penyimak bahasa tulis yang terdapat dalam menu makanan, banner, atau gerobak, tanpa ikut serta dalam tuturan untuk memperoleh data tersebut. Data tersebut kemudian disadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimak wujudnya dengan penyadapan. Peneliti melakukan penyadapan penggunaan bahasa secara tertulis yang berupa daftar nama-nama menu makanan khusus bakso halal dan pisang goreng tersebut. Selanjutnya teknik catat yang dilakukan jika menerapkan metode simak. Selain dicatat, agar data valid dan sah perlu dilakukan

rekam visual berupa screenshot atau penyimpanan foto pada sumber data. Peneliti juga menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), karena dalam proses reduksi data, peneliti harus jeli dan mampu memilah-milah data yang sesuai dengan jenis penamaan sebagai data penelitian.

Kedua tahap penyajian data. Pada tahap kedua peneliti akan memaparkan data dari hasil reduksi data. Data yang telah direduksi sudah sesuai dengan pembagian jenis penamaan menu makanan khusus bakso halal dan pisang goreng. Data yang sudah direduksi kemudian dianalisis. Peneliti mendeskripsikan hasil analisis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015, hal. 15), metode padan adalah metode analisis yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode yang digunakan ada dua yaitu referensial dan otografis. Metode referensial alat penentunya berupa kenyataan yang sesuai dengan bahasa atau referen bahasa. Metode otografis alat penentunya berupa perekam visual, yaitu foto tulisan pada menu makanan. Peneliti melakukan pengujian kesahihan data dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Triangulasi berarti mengecek kembali data yang telah ditemukan dengan memanfaatkan pengamat lainnya untuk mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Penelitian ini memanfaatkan pengamat lain yaitu Diana Maulida Rahman M.Li untuk mengecek data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Ketiga tahap *verification*. Peneliti memeriksa berulang kali data yang telah dianalisis dicek kembali. Data dicek sampai benar-benar menghasilkan data yang valid.

3. PEMBAHASAN

Bentuk Proses Penamaan Menu Makanan Khusus Bakso di Denpasar-Bali

Di bawah ini dipaparkan proses penamaan nama-nama menu makanan ditinjau secara semantik. Proses penamaan tersebut antara lain peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu atau pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru. Berikut penjelasan data yang telah ditemukan.

a. Peniruan Bunyi

Pada penelitian ini ditemukan satu nama menu makanan yang penamaannya berdasarkan peniruan bunyi. Berikut datanya.

1) Pisang Goreng Kriuk

Dasar penamaan data (1) ini adalah peniruan bunyi. Simbol atau kata adalah pisang goreng kriuk, makna pada kata tersebut adalah buah pisang yang sudah dikupas kemudian dibaluri tepung, gula dan lain-lain kemudian di masukkan ke dalam minyak hingga berwarna kuning keemasan kemudian diangkat dan tiriskan ketika dimakan. Acuan pada kata dan makna tersebut abstrak yang tidak bisa diketahui gambarnya. Pisang goreng yang ketika dimakan menimbulkan suara kriuk yang menyebabkan

Pisang goreng ini dinamakan Pisang Goreng Kriuk. Hal tersebut yang mendasari penamaan ini dengan pisang goreng kriuk.

Berdasarkan data (1) di atas, Penamaan benda berdasarkan bunyi pada menu makanan diidentifikasi bunyi crunchy. Crunchy dalam bahasa Indonesia berarti kriuk. Alasan tersebut dikarenakan bunyi yang keluar ketika orang memakan pisang goreng tersebut kriuk, kriuk. Bunyi crunchy atau kriuk merupakan salah satu jenis onomatope yang diungkap oleh Abdul Chaer. Nama pisang goreng kriuk tersebut dibentuk berdasarkan bunyi yang ditimbulkan oleh pisang goreng ketika dimakan, terdengar bunyi kriuk,kriuk.

Dilihat dari fungsinya, fungsi penamaan berdasarkan bunyi pada makanan pisang goreng. Fungsinya yaitu sebagai nama makanan yang menghasilkan tiruan bunyi dari makanan tersebut ketika dimakan. Fungsi peniruan bunyi pada pisang goreng kriuk ini dapat memberikan informasi kepada pembeli, bahwa pisang goreng tersebut renyah dan crunchy ketika dimakan. Fungsi tersebut belum pernah diungkap sebelumnya oleh artikel yang dijadikan pembandingan oleh peneliti.

Perhatian pembeli pada penamaan menu makanan bisa dilihat dari penamaan unik pada menu makanan. Ciri dari penamaan unik belum ditemukan. Mulyadi hanya menuliskan penamaan unik dalam bentuk kias Mie Padeh Huuhaa : Hihihhi original. Penelitian ini Pisang Goreng Kriuk merupakan makna yang non-referensial. Makna non-referensial kata Kriuk pada makanan yang terdapat dalam penelitian ini ada, tetapi tidak memiliki referen.

b. Penyebutan Bagian

Pada penelitian ini ditemukan satu nama menu makanan yang penamaannya berdasarkan penyebutan bagian. Berikut datanya.

2) Bakso Tulang

Dasar penamaan data (2) ini adalah penyebutan bagian. Simbol atau kata adalah bakso tulang, makna pada kata tersebut adalah sajian bakso yang didalamnya terdapat pentol, tulang sapi, mie seledri, bawang goreng, dan kuah. Acuan pada kata dan makna tersebut abstrak yang tidak bisa diketahui gambarnya. Bakso tulang merupakan penyebutan bagian dari menu bakso, tulang dalam menu ini hanya satu bagian diantara keseluruhan isi penyajian. Hal tersebut yang mendasari penamaan ini dengan bakso tulang.

Berdasarkan data (2) di atas, penamaan berdasarkan penyebutan bagian merupakan pars prototo yaitu gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda, padahal yang dimaksud keseluruhannya. Penamaan ini didasarkan atas ciri khas yang menonjol dari bakso tersebut dan sudah diketahui oleh masyarakat umum. Bakso tulang bukan bakso yang hanya berisi tulang sapi, melainkan beberapa isian yang lainnya juga, seperti, pentol, mie, seledri, bawang goreng, dan kuah. Masyarakat umum sudah mengetahui bahwa nama bakso tulang merupakan bakso yang isianya paling menonjol dalam mangkok yaitu tulang sapi.

Penyebutan bagian tersebut belum pernah diungkap sebelumnya. Penyebutan bagian dalam penelitian ini yaitu mengambil nama dari salah satu sajian yang

mempunyai ciri khas dan paling menonjol dari makanan tersebut serta masyarakat sudah mengetahuinya. Bakso tulang yang paling menonjol dalam sajian bakso ini yaitu tulang sapi, tidak hanya tulang sapi saja isiannya tetapi ada pentol dan mie.

c. Penyebutan Sifat Khas

Pada penelitian ini ditemukan satu nama-nama menu makanan yang penamaannya berdasarkan sifat khas. Berikut datanya.

3) Bakso penyet .

Dasar penamaan (3) ini adalah sifat khas.

Simbol atau kata adalah bakso penyet. Makna pada kata tersebut adalah pentol yang dipenyet, diberi sambal dan hiasan timun, tomat dan selada hijau ditempatkan diatas piring, kemudian diberi kuah. Acuan pada kata dan makna tersebut abstrak yang tidak bisa diketahui gambarnya. Bakso tersebut diberi nama bakso penyet karena bakso disajikan dalam keadaan penyet. Hal tersebut yang mendasari penamaan bakso ini dengan bakso penyet.

Berdasarkan data (3) di atas, penamaan berdasarkan sifat khas pada menu makanan bakso penyet yaitu, penyet dalam KBBI V (Daring) merupakan bentuk tidak baku dari kata penyek yang berarti pipih karena terhimpit. Ciri khas dari bakso ini adalah pentol yang dipipihkan sehingga bentuk pentol tersebut tidak utuh bulat tetapi berubah bentuk menjadi penyet. Penamaan sifat khas ini didasari oleh sifat yang amat menonjol dari menu makanan tersebut, sehingga akhirnya kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya, yaitu bakso penyet.

Penamaan sifat khas berdasarkan sifat yang amat menonjol dari bentuk makanan tersebut pernah diungkap sebelumnya oleh Faisah. Sifat khas yang pernah diungkap oleh Faisah dan penelitian ini sama. Kesamaan dari penelitian ini yaitu bentuk dari menu makanan tersebut berubah dan yang menjadikan makanan tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Penelitian Faisah memaparkan ayam remuk sebagai ciri khasnya, dalam penelitian ini bakso penyet yang menjadi ciri khasnya. Penamaan ini harus memperhatikan kata sifat yang menonjol dari makanan tersebut.

Perhatian pembeli pada penamaan menu makanan bisa dilihat dari penamaan unik pada menu makanan. Ciri dari penamaan unik belum ditemukan. Faisah hanya menuliskan penamaan unik dalam bentuk leksikal yaitu ayam remuk. Penelitian ini Bakso Penyet juga merupakan makna leksikal. Makna leksikal Bakso menurut KBBI V (daring) adalah makanan yang terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat. Penyet menurut KBBI V (Daring) berasal dari bentuk baku penyek yang berarti pipih karena terinjak, terhimpit, dan sebagainya.

d. Penemu atau pembuat

Pada penelitian ini ditemukan satu nama-nama menu makanan yang penamaannya berdasarkan penemu atau pembuat. Berikut datanya.

4) Bakso Mas Doel.

Dasar penamaan (4) ini adalah penemu atau pembuat. Simbol atau kata adalah *Mas Doel*, makna pada kata tersebut adalah bakso yang isiannya berupa pentol, tahu, mie, pangsit basah, pangsit kering dan kuah. Acuan pada kata dan makna tersebut abstrak yang tidak bisa diketahui gambarnya. Bakso tersebut diberi nama *Bakso Mas Doel* karena pak Doel selaku pembuat dan pemilik usaha tersebut. Hal tersebut yang mendasari penamaan bakso ini dengan *Bakso Mas Doel*.

Berdasarkan data (4) di atas, penamaan makanan berdasarkan nama penemu atau pembuat dapat digunakan dengan beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut antara lain, harus sesuai dengan nama orang yang menemukan atau membuat menu makanan, dapat menggunakan nama keluarga yang dianggap unik, dan nama tokoh-tokoh yang diidolakannya. Syarat tersebut harus diterapkan, kalau tidak memenuhi syarat tersebut, maka penamaan berdasarkan penemu tidak akan menarik perhatian pembeli. Nama *Doel* dalam bakso ini merupakan orang yang membuat dan memiliki usaha, dan secara kebetulan nama *Doel* merupakan salah satu nama tokoh yang terdapat dalam sinetron *SI Doel Anak Sekolah*.

Penamaan penemu atau pembuat tersebut pernah diungkap sebelumnya oleh Mulyadi. Penemu atau pembuat yang pernah diungkap oleh Mulyadi dan penelitian ini sama. Kesamaan dari penelitian ini yaitu penamaan tersebut berasal dari penemu atau pemilik usaha tersebut. Tetapi secara kebetulan nama dari penelitian ini sama salah satu tokoh yang terdapat dalam sinetron di televisi. Penamaan dengan menggunakan nama penemu atau pembuat ini memberikan informasi bahwa bakso tersebut merupakan usaha milik nama orang yang sudah tertera di salah satu menu makanan baik di dalam daftar menu makanan ataupun banner.

Perhatian pembeli pada penamaan menu makanan bisa dilihat dari penamaan unik pada menu makanan. Ciri dari penamaan unik belum ditemukan. Faisah dkk hanya menuliskan penamaan unik dalam bentuk asosiatif yaitu gurami dewa-dewi. Penelitian ini *Bakso Mas Doel* merupakan penamaan unik dalam bentuk referensial. *Bakso mas Doel* tersebut mempunyai makna yang berhubungan langsung dengan kenyataannya.

Penamaan dengan penemu atau pembuat yang tidak unik, bisa terjadi karena pemilik usaha menamai dengan nama yang kurang menarik, seperti, bakso Muri dan bakso cak Man. Bakso tersebut kurang menarik, karena nama yang dipakai biasa-biasa saja. Nama bakso tersebut bisa diganti dengan menggunakan kata tambahan yang lebih unik atau diganti dengan menggunakan nama tokoh idola dari penemu menu makanan tersebut. Bakso tersebut dapat ditambahi dengan kata bakso rekor Muri dan bakso cak SpiderMan.

e. Tempat Asal

Pada penelitian ini ditemukan satu nama-nama menu makanan yang penamaannya berdasarkan tempat asal. Berikut datanya.

5) Bakso Solo.

Dasar penamaan (5) ini adalah tempat asal.

Simbol atau kata adalah bakso Solo, makna pada kata tersebut adalah bakso yang isiannya pentol, bawang goreng dan seledri kemudian diberi kuah. Resep bakso tersebut

berasal dari Solo. Acuan pada kata dan makna tersebut abstrak yang tidak bisa diketahui gambarnya. Hal tersebut yang mendasari penamaan bakso ini dengan bakso Solo.

Berdasarkan data (5) di atas, penamaan makanan berdasarkan tempat asal. Penamaan berdasarkan tempat asal merupakan penamaan suatu makanan dengan menempelkan kata tempat asal makanan tersebut. Bakso Solo dapat ditelusuri makanan tersebut berasal dari tempat bernama Solo yang terdapat di Jawa Tengah. Bakso Solo ini yang berasal dari kota Solo yaitu resep yang digunakan untuk membuat makanan bakso.

Penamaan tempat asal tersebut pernah diungkap sebelumnya oleh Faisah. Tempat asal yang pernah diungkap oleh Faisah dan penelitian ini hampir sama. Kesamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan resep dari daerah asalnya yang digunakan untuk membuat olahan makanan tersebut. Terdapat sedikit perbedaan, jika dalam penelitian Faisah terdapat tambahan kata ngetop pada nama makanannya yaitu bebek ngetop Surabaya, tetapi pada penelitian ini tidak terdapat kata tambahan apapun.

Perhatian pembeli pada penamaan menu makanan bisa dilihat dari penamaan unik pada menu makanan. Ciri dari penamaan unik belum ditemukan. Faisah dkk hanya menuliskan penamaan unik dalam bentuk leksikal yaitu mie Jawa. Penelitian ini bakso Solo juga merupakan penamaan unik dalam bentuk leksikal. Bakso Solo tersebut mempunyai makna yang dapat ditelusuri di kamus. Bakso menurut KBBI V (Daring) berarti makanan yang terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat. Solo menurut KBBI V (Daring) berarti Surakarta. Jadi bakso Solo diartikan sebagai menu makanan bakso dengan resep olahan yang khas dari daerah di Surakarta yaitu Solo dan berbeda dengan olahan bakso dari daerah lain.

f. Bahan

Pada penelitian ini ditemukan tiga nama-nama menu makanan yang penamaannya berdasarkan keserupaan. Nama tersebut adalah bakso ayam lamtoro, bakso mozarella, dan bakso ayam sawi hijau. Berikut datanya.

6) Bakso ayam lamtoro (1 Bh)

Dasar penamaan (6) ini adalah bahan. Simbol atau kata adalah bakso ayam lamtoro, makna pada kata tersebut adalah bakso yang pentolnya terbuat dari tepung, daging, biji lamtoro dan lain-lain kemudian dicetak bulat dan direbus hingga mengambang kemudian tiriskan. Bakso ini isiannya pentol ayam lamtoro, bawang goreng, seledri, dan kerupuk pangsit kemudian diberi kuah. Acuan pada kata dan makna tersebut abstrak yang tidak bisa diketahui gambarnya. Hal tersebut yang mendasari penamaan bakso ini dengan bakso ayam lamtoro.

Berdasarkan data (6) di atas, penamaan makanan berdasarkan bahan. Penamaan dengan bahan biasanya pada benda yang berbahan dasar tertentu. Bahan dasar hal tertentu itu akan menjadi nama dari benda tersebut. Ada beberapa nama makanan yang namanya diambil dari bahan pokok benda itu. Bakso ayam lamtoro makanan ini berbahan dasar pentol yang terbuat dari tepung, daging ayam, biji lamtoro dan lain-lain. Dengan demikian, nama bakso ayam lamtoro ini adalah penggambaran jenis makanan

dengan pentol yang terdapat biji lamtoro dan isian yang lainnya dalam sajian bakso tersebut.

Penamaan bahan tersebut pernah diungkap sebelumnya oleh Mulyadi dan Faisah. Penamaan bahan yang pernah diungkap oleh Mulyadi dan Faisah, sama dengan penelitian ini. Kesamaan dari penelitian ini yaitu penamaan tersebut berasal dari bahan utama dari menu makanan tersebut. Bakso ayam lamtoro muncul seiring dengan berkembangnya ide kreatif penjual untuk membuat olahan bakso yang berbeda dari lainnya. Selain itu, bakso tersebut juga memiliki kandungan gizi yang lebih sehat dan lengkap, karena selain berbahan dasar daging terdapat juga bahan yang berasal dari sayuran yaitu biji lamtoro.

Perhatian pembeli pada penamaan menu makanan bisa dilihat dari penamaan unik pada menu makanan. Ciri dari penamaan unik belum ditemukan. Mulyadi, Faisah dkk hanya menuliskan penamaan unik dalam bentuk leksikal dan denotatif yaitu bakso serabutan dan mie ayam. Penelitian ini bakso ayam lamtoro merupakan penamaan unik dalam bentuk leksikal. Bakso ayam lamtoro tersebut mempunyai makna yang sesuai dengan kamus. Bakso menurut KBBI V (Daring) berarti makanan yang terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat. Lamtoro menurut KBBI V (Daring) berarti biji lamtoro. Jadi bakso ayam lamtoro merupakan olahan makanan yang terbuat dari daging, dilumatkan bersama kanji, putih telur, biji lamtoro sebagai bahan campuran dan bahan-bahan yang lainnya.

7) Bakso Mozarella (2 Bh)

Dasar penamaan (7) ini adalah bahan. Simbol atau kata adalah bakso mozarella, makna pada kata tersebut adalah bakso yang pentolnya terbuat dari tepung, daging dan diberi isian keju mozarella ditengah pentol, dicetak bulat dan direbus hingga mengembang kemudian tiriskan. Bakso ini isiannya pentol keju mozarella, pangsit basah, tahu coklat, mie, sayur, bawang goreng dan seledri kemudian diberi kuah. Acuan pada kata dan makna tersebut abstrak yang tidak bisa diketahui gambarnya. Hal tersebut yang mendasari penamaan bakso ini dengan bakso mozarella.

Berdasarkan data (7) di atas, penamaan makanan berdasarkan bahan. Penamaan dengan bahan biasanya pada benda yang berbahan dasar tertentu. Bahan dasar hal tertentu itu akan menjadi nama dari benda tersebut. Ada beberapa nama makanan yang namanya diambil dari bahan pokok benda itu. Bakso mozarella makanan ini berbahan dasar pentol yang terbuat dari tepung, daging ayam, bahan-bahan lainnya dan diisi bagian tengahnya dengan keju mozarella. Dengan demikian, nama bakso mozarella ini adalah penggambaran jenis makanan dengan pentol ditengahnya diisi dengan keju mozarella dan pelengkap isian yang lainnya dalam sajian bakso tersebut.

Penamaan bahan tersebut pernah diungkap sebelumnya oleh Mulyadi. Penamaan bahan yang pernah diungkap oleh Mulyadi, sama dengan penelitian ini. Kesamaan dari penelitian ini yaitu penamaan tersebut berasal dari bahan utama dari menu makanan tersebut. Bakso mozarella muncul seiring dengan berkembangnya ide kreatif penjual

untuk membuat olahan bakso dimana tengah-tengah bakso tersebut terdapat isian yang berbeda dari bagian luarnya.

Perhatian pembeli pada penamaan menu makanan bisa dilihat dari penamaan unik pada menu makanan. Ciri dari penamaan unik belum ditemukan. Mulyadi hanya menuliskan penamaan unik dalam bentuk denotatif yaitu mie goreng Jawa. Penelitian ini bakso mozarella merupakan penamaan unik dalam bentuk leksikal. Bakso mozarella tersebut mempunyai makna yang sesuai dengan kamus. Bakso menurut KBBI V (Daring) berarti makanan yang terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat. Mozarella merupakan salah satu jenis keju. Keju menurut KBBI V (Daring) berarti bahan makanan yang dibuat dari sari air susu melalui proses peragian yang keraskan (dikentalkan). Jadi bakso mozarella merupakan olahan makanan yang terbuat dari daging, dilumatkan bersama kanji, putih telur, dan bahan-bahan lainnya, kemudian ditengahnya diisi dengan potongan keju mozarella.

8) Bakso Ayam Sawi Hijau (3 Bh)

Dasar penamaan (8) ini adalah bahan Simbol atau kata adalah Bakso Ayam Sawi Hijau, makna pada kata tersebut adalah bakso yang pentolnya terbuat dari tepung, daging, sawi hijau dan lain-lain kemudian dicetak bulat dan direbus hingga mengambang kemudian tiriskan. bakso ini isian pentol sawi hijau, bawang goreng, seledri, dan kerupuk pangsit kemudian diberi kuah. Acuan pada kata dan makna tersebut abstrak yang tidak bisa diketahui gambarnya. Hal tersebut yang mendasari penamaan bakso ini dengan Bakso Ayam Sawi Hijau.

Berdasarkan data (8) di atas, penamaan makanan berdasarkan bahan. Penamaan dengan bahan biasanya pada benda yang berbahan dasar tertentu. Bahan dasar hal tertentu itu akan menjadi nama dari benda tersebut. Ada beberapa nama makanan yang namanya diambil dari bahan pokok benda itu. Bakso Ayam Sawi Hijau makanan ini berbahan dasar pentol yang terbuat dari tepung, daging ayam, sawi hijau dan lain-lain. Dengan demikian, nama bakso ayam sawi hijau ini adalah penggambaran jenis makanan dengan bakso daging yang dicampur dengan sayur sawi hijau dan isian yang lainnya dalam sajian bakso tersebut.

Penamaan bahan tersebut pernah diungkap sebelumnya oleh Mulyadi. Penamaan bahan yang pernah diungkap oleh Mulyadi, sama dengan penelitian ini. Kesamaan dari penelitian ini yaitu penamaan tersebut berasal dari bahan utama dari menu makanan tersebut. Bakso ayam sawi hijau muncul seiring dengan berkembangnya ide kreatif penjual untuk membuat olahan bakso yang berbeda dari lainnya. Selain itu, bakso tersebut juga memiliki kandungan gizi yang lebih sehat dan lengkap, karena selain berbahan dasar daging terdapat juga bahan yang berasal dari sayuran yaitu sawi hijau.

Perhatian pembeli pada penamaan menu makanan bisa dilihat dari penamaan unik pada menu makanan. Ciri dari penamaan unik belum ditemukan. Mulyadi hanya menuliskan penamaan unik dalam bentuk denotatif yaitu mie rebus Jawa. Penelitian ini bakso ayam sawi hijau merupakan penamaan unik dalam bentuk leksikal. Bakso ayam sawi hijau tersebut mempunyai makna yang sesuai dengan kamus. Bakso menurut

KBBI V (Daring) berarti makanan yang terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat. Sawi menurut KBBI V (Daring) berarti sayuran, berdaun melebar, pinggir daun bercuping gelombang, berwarna hijau pucat, dengan tulang dan tangkai melebar. Jadi bakso ayam lamtoro merupakan olahan makanan yang terbuat dari daging, dilumatkan bersama kanji, putih telur, sawi hijau sebagai bahan campuran dan bahan-bahan yang lainnya.

g. Keserupaan

Pada penelitian ini ditemukan dua nama-nama menu makanan yang penamaannya berdasarkan keserupaan. Nama tersebut adalah bakso bomok dan bakso cinta. Berikut datanya.

9) Bakso Bomok (1 Ks)

Dasar penamaan (9) ini adalah keserupaan.

Simbol atau kata adalah bakso bomok, makna pada kata tersebut adalah bakso bomok ini terbuat dari bahan dasar adonan daging ayam yang telah dibumbui dan berbentuk bulat mekar besar. Acuan pada kata dan makna tersebut abstrak yang tidak bisa diketahui gambarnya. Hal tersebut yang mendasari penamaan bakso ini dengan bakso bomok.

Berdasarkan data (9) di atas, penamaan makanan berdasarkan keserupaan. Penamaan dengan keserupaan ini merupakan kata yang digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Bakso tersebut berasal dari kata bom, namun diberi imbuhan ok karena sesuai dengan dialek bahasa orang Blitar yang menambahkan suku kata ok setiap berbicara dan diletakkan akhir kata.

Penamaan bahan tersebut pernah diungkap sebelumnya oleh Faisah. Penamaan keserupaan yang pernah diungkap oleh Faisah, sama dengan penelitian ini. Kesamaan dari penelitian ini yaitu persamaan makanan tersebut dengan makna leksikal. Serta penyamaannya dalam hal bentuk makanan tersebut. Penelitian Faisah dengan menu makanan keserupaan yaitu nasi goreng selimut. Penelitian ini menu makanan keserupaan yaitu bakso bomok. Bom menurut KBBI V Daring yaitu senjata yang bentuknya seperti peluru besar yang berisi bahan peledak yang menimbulkan kerusakan besar. Kesamaan dari bentuk bulat mekar besar dengan bom yang berbentuk bola ini yang menyebabkan bakso bomok mempunyai keserupaan dengan bom.

Perhatian pembeli pada penamaan menu makanan bisa dilihat dari penamaan unik pada menu makanan. Ciri dari penamaan unik belum ditemukan. Faisah dkk hanya menuliskan penamaan unik dalam bentuk idiom yaitu mie setan. Penelitian ini bakso bomok merupakan penamaan unik dalam bentuk asosiatif. Bomok tersebut berasal dari kata bom dan ok. Bakso bomok diasosiasikan dengan bentuk bom yang sesuai dengan persepsi masyarakat yaitu berbentuk besar.

10) Bakso Cinta (2 Ks)

Dasar penamaan (10) ini adalah keserupaan.

Simbol atau kata adalah bakso cinta, makna pada kata tersebut adalah bakso cinta ini terbuat dari bahan dasar adonan daging ayam yang telah dibumbui dan berbentuk love atau hati. Bakso cinta ini diserupakan dengan bentuk love yang identik dengan orang jatuh cinta. Acuan pada kata dan makna tersebut abstrak yang tidak bisa diketahui gambarnya. Hal tersebut yang mendasari penamaan bakso ini dengan bakso cinta.

Berdasarkan data (10) di atas, penamaan makanan berdasarkan keserupaan. Penamaan berdasarkan keserupaan ini merupakan kata yang digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Bakso cinta tersebut dipersamakan dengan makna leksikalnya. Bakso menurut KBBI V (Daring) berarti makanan yang terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat. Cinta menurut KBBI V (Daring) berarti suka sekali, sayang benar, kasih sekali, rindu. Jadi bakso cinta merupakan bakso yang bentuknya mewakili simbol orang yang sedang jatuh cinta yaitu berbentuk love.

Penamaan keserupaan tersebut belum pernah diungkap sebelumnya oleh Mulyadi. Penamaan keserupaan yang pernah diungkap oleh Mulyadi hanya mengasosiasikan nama menu makanan tersebut dengan cita rasa pedas. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengasosiasikan bentuk menu makanan bakso tersebut dengan simbol orang yang sedang jatuh cinta.

Perhatian pembeli pada penamaan menu makanan bisa dilihat dari penamaan unik pada menu makanan. Ciri dari penamaan unik belum ditemukan. Mulyadi hanya menuliskan penamaan unik dalam bentuk istilah level sebagai penanda tingkat kepedasan. Penelitian ini bakso cinta merupakan penamaan unik dalam bentuk asosiatif. Bakso tersebut diasosiasikan dengan simbol seseorang yang sedang jatuh cinta.

h. Pemendekan

Pada penelitian ini ditemukan satu nama-nama menu makanan yang penamaannya berdasarkan pemendekan. Berikut datanya.

11) Bakso BBQ.

Dasar penamaan (11) ini adalah pemendekan. Simbol atau kata adalah bakso BBQ, makna pada kata tersebut adalah bakso BBQ ini terbuat dari bahan dasar adonan daging sapi/ayam yang telah dibumbui, dicetak bulat, direbus hingga mengambang, lalu tiriskan, setelah dingin pentol ditusuk, kemudian dipanggang. Bakso BBQ ini merupakan singkatan dari bakso barbeque. Acuan pada kata dan makna tersebut abstrak yang tidak bisa diketahui gambarnya. Hal tersebut yang mendasari penamaan bakso ini dengan bakso barbeque.

Berdasarkan data (11) di atas, penamaan makanan berdasarkan pemendekan. Penamaan dengan pemendekan terbentuk sebagai hasil penggabungan atau kata-kata yang terbentuk sebagai hasil penyingkatan dari suatu nama benda. Penamaan dengan pemendekan mampu menarik perhatian pembeli. Penjual dapat membuat singkatan yang menarik dengan memperhatikan beberapa hal. Beberapa hal diantaranya singkatan dapat diambil dari satu kata huruf awal dan suku kata awal, tengah, ataupun akhir. Singkatan

atau akronim harus dibuat dengan hasil penggabungan yang berupa kata menarik, sehingga pembeli merasa penasaran dan mau membelinya.

Pemendekan tersebut pernah diungkap sebelumnya oleh Faisah. Pemendekan yang pernah diungkap oleh Faisah, tidak sama dengan penelitian ini. perbedaannya terletak pada cara penyingkatan nama menu tersebut. Jika penelitian Faisah menunya yaitu Jerman yang merupakan kepanjangan dari jeruk manis. Penelitian tersebut menggunakan penyingkatan berupa suku kata awal pada dua kata tersebut. Dalam penelitian ini menunya yaitu bakso BBQ yang merupakan kepanjangan dari bakso barbeque. Penelitian ini menggunakan penyingkatan kata yang kedua berupa pengambilan satu huruf diawal suku kata pertama, satu huruf diawal suku kata kedua, dan satu huruf diawal suku kata ketiga.

Perhatian pembeli pada penamaan menu makanan bisa dilihat dari penamaan unik pada menu makanan. Ciri dari penamaan unik belum ditemukan. Faisah hanya menuliskan penamaan unik dalam bentuk leksikal yaitu kubisu singkatan dari Kukubima dan susu. Penelitian ini bakso BBQ merupakan penamaan unik dalam bentuk leksikal. Barbeque merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris dan jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu panggang. Bakso menurut KBBI V (Daring) berarti makanan yang terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat. Panggang menurut KBBI V (Daring) berarti dipanaskan (dimasak) di atas bara api. Jadi bakso BBQ merupakan olahan makanan yang terbuat dari daging, dilumatkan bersama kanji, putih telur, dan bahan-bahan yang lainnya setelah dibentuk bulat, kemudian dimasak hingga mengambang setelah itu ditiriskan, yang terakhir bakso tersebut ditusuk dan dipanggang.

i. Penamaan Baru

Pada penelitian ini ditemukan satu nama-nama menu makanan yang penamaannya berdasarkan peniruan bunyi. Nama tersebut adalah Bakso Super Pedas. Berikut datanya.

12) Bakso Super Pedas

Dasar penamaan data (12) di atas ini adalah penamaan baru. Simbol atau kata adalah Bakso Super Pedas, makna pada kata tersebut adalah ini terbuat dari bahan dasar adonan daging ayam yang telah dibumbui dicampur dengan olahan cabai, dicetak bulat, direbus hingga mengambang, lalu tiriskan. Kemudian disajikan dengan pentol super pedas, mie, pangsit goreng, seledri, bawang goreng, dan kuah. Acuan pada kata dan makna tersebut abstrak yang tidak bisa diketahui gambarnya. Penamaan bakso super pedas ini merupakan nama makanan atau sebutan baru yang jauh lebih halus, tepat dan rasional, dibandingkan penamaan menu bakso mercon yang kurang tepat, dan tidak rasional. Hal tersebut yang mendasari penamaan ini dengan bakso super pedas.

Berdasarkan data (12) di atas, penamaan makanan berdasarkan penamaan baru. Penamaan baru ini terbentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada. Kata-kata atau istilah lama yang sudah ada itu perlu diganti dengan kata-kata baru, karena dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang halus, atau kurang ilmiah.

Misalnya, bakso mercon perlu diganti dengan menggunakan nama bakso super pedas. Proses pergantian nama menu makanan akan terus berlangsung dan berkembang sesuai dengan pandangan dan norma budaya yang berlaku di masyarakat.

Penamaan baru tersebut pernah diungkap sebelumnya oleh Faisah. Penamaan baru yang pernah diungkap oleh Faisah, tidak sama dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada penamaan menu makanan dalam penelitian Faisah yang menggunakan kata kurang tepat, yaitu mie galau. Dalam penelitian ini merubah kata mercon dalam menu bakso yang kurang tepat dan tidak rasional, menjadi nama menu makanan yang tepat, rasional, dan halus. Bakso mercon yang sudah lama terkenal di masyarakat dapat diganti dengan nama menu bakso super pedas.

Perhatian pembeli pada penamaan menu makanan bisa dilihat dari penamaan unik pada menu makanan. Ciri dari penamaan unik belum ditemukan. Faisah hanya menuliskan penamaan unik dalam bentuk asosiatif yaitu es tuyul. Penelitian ini bakso super pedas merupakan penamaan unik dalam bentuk leksikal. Bakso menurut KBBI V (Daring) berarti makanan yang terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat. Super menurut KBBI V (Daring) berarti lebih dari yang lain, luar biasa, dan istimewa. Pedas menurut KBBI V (Daring) berarti rasa seperti rasa cabai. Jadi bakso super pedas merupakan olahan makanan yang terbuat dari daging, dilumatkan bersama kanji, putih telur, cabai yang sudah dihaluskan, dan bahan-bahan yang lainnya setelah dibentuk bulat, kemudian dimasak hingga mengambang setelah itu ditiriskan. Bakso super pedas ini merupakan olahan pentol yang terasa sangat pedas, karena terdapat campuran cabai yang sudah dihaluskan didalam adonanya.

4. SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nama-nama menu makanan khusus bakso halal di media sosial google, facebook, dan instagram wilayah Denpasar-Bali yang ditemukan yaitu menggunakan tujuh penamaan. Peniruan bunyi dengan nama menu makanan pisang goreng kriuk. Penyebutan bagian dengan nama menu bakso tulan. Penyebutan sifat khas dengan nama menu makanan yaitu bakso penyet. Penemu atau pembuat dengan nama menu makanan yaitu bakso mas Doel. Tempat asal dengan nama menu makanan yaitu bakso Solo. Bahan dengan nama menu makanan yaitu bakso lamtoro, bakso mozarella, dan bakso sawi hijau. Keserupaan dengan nama menu makanan yaitu bakso bomok dan bakso cinta. Pemendekan dengan nama menu makanan yaitu bakso BBQ. Penamaan baru dengan nama bakso super pedas.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, F., & Anggraeni, A.W. (2017). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Malang : Madani.
- Aminudin. (2016). *Semantik : Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Asrumi. (2017). Mengungkap di Balik Nama-nama Kuliner dan Implikasinya di Jember Jawa Timur (Tinjauan Sosiosemantik). Proceedings, *The 1st International Confence on Education, Language, and Arts*. ISSN 1699-1714. Dipetik September 26, 2019 dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80339>.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Faisah. (2014). *Nama Makanan dan Minuman Unik di Jember (Tinjauan Semantik)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Faisah, Parto, & Widjajanti, A. *Nama Makanan dan Minuman Unik di Jember (Tinjauan Semantik)*. dipetik Januari 5, 2020 dari https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:1_XOanJIRNYJ:scholar.google.com/+faisah&hl=id&as_sdt=0,5
- Gardjito, M., Hendrasty, H. K., & Dewi, A. (2016). *Industri Jasa Boga*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Komariah, K., Marwanti. (2010). *Pemantapan dan Pengembangan Pengetahuan Menu dan Resep*. Universitas Negeri Yogyakarta. Dipetik 1 Desember 2019 dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131405892/pendidikan/MODUL+RESEP+DAN+MENU+KONTINENTAL.pdf>.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok : RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyadi, J. (2019). Penamaan Tempat Usaha dan Menu Kuliner Spesifik Mi Pada Fitur GOO-FOOD dalam Aplikasi GO-JEK Area Padang : *Kajian Semantik. Jurnal of Residu*, Vol 3 (18, Juni), 50-63. Dipetik September 26, 2019 dari <https://ojs.rcinstitut.id/index.php/education/article/download/211/181>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta Cv.

_____ (2016). KBBI V Daring. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.



Pemertabatan Bahasa Indonesia Melalui Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia Standar Mahasiswa dan Dosen IAIN Tulungagung

Muyassaroh

Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung

muyas_zahra@yahoo.co.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.3031>

Diterima: 18-02-2020

Diterbitkan: 30-03-2020

ABSTRAK

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara membawa konsekuensi logis. Setiap penggunaannya harus mampu menggunakan secara cermat dan tepat. Kecermatan menuangkan gagasan tersebut hanya dapat dilakukan kalau struktur bahasa (termasuk kaidah pembentukan istilah) sudah cangguh dan mantap. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (standar atau baku). Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi tuntutan bagi masyarakat akademik, seperti dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Hal ini karena mereka menjadi tolok ukur keberhasilan pemakaian bahasa standar atau baku. Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis data ditemukan banyak kesalahan dalam karya ilmiah dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung, mulai dari kesalahan ejaan, kesalahan kata, dan kesalahan kalimat. Kesalahan ejaan merupakan kesalahan paling dominan dengan persentase 48%. Selanjutnya, diikuti kesalahan kalimat dengan persentase 29% dan yang terakhir kesalahan kata dengan persentase 23%. Kesalahan ejaan ini mendominasi disebabkan oleh minimnya pengajaran ejaan apalagi tidak adanya pembahasan khusus materi tersebut. Akibatnya, penguasaan kompetensi ini juga kurang. Padahal untuk mewujudkan bahasa Indonesia yang bermartabat dibutuhkan perilaku berbahasa untuk menguasai kaidah bahasa sebaik mungkin. Kesalahan berbahasa yang terjadi di masyarakat akademik IAIN Tulungagung sebagai akibat sikap bahasa yang belum tumbuh. Oleh karena itu, pembinaan terus menerus harus dilakukan agar bahasa Indonesia bisa bermartabat di negeri sendiri khususnya di kalangan intelektual IAIN Tulungagung.

Kata kunci : pemertabatan bahasa; kalimat standar; dosen; mahasiswa

ABSTRACT

The position of Indonesian as the national language and the language of the country has logical consequences. Each language user must be able to use it carefully and precisely. Accuracy in expressing ideas can only be done if the structure of language (including the rules of forming terms) is

sophisticated and steady. This can only be done through the use of Indonesian language good and right (standard or standard). The use of Indonesian language properly and correctly is a demand for the academic community, such as lecturers, education staff, and students. This is because they serve as benchmarks for the successful use of standard or standard languages. However, based on the results of data analysis found many errors in the scientific work of lecturers and students of Tulungagung IAIN, ranging from spelling errors, word errors, and sentence errors. Spelling mistakes are the most dominant mistakes with a percentage of 48%. Next, it is also followed by sentence errors with a percentage of 29% and the last word error with a percentage of 23%. In fact, to create a dignified Indonesian language, language behavior is needed to master the language rules as well as possible. This spelling error dominates due to the lack of the teaching process about spelling especially there is no specific discussion of the material. As a result, the mastery of this competency is also lacking. Language errors that occur in the academic community of IAIN Tulungagung as a result of the attitude of the language that has not grown. Therefore, continuous coaching must be done so that the Indonesian language can be dignified in its own country, especially among intellectuals of Tulungagung IAIN.

Keywords: dignifying process of language; sentences standard; students; lecturers

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena dengan bahasalah manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Hal inilah yang menjadikan bahasa menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia. Manusia tumbuh dan berkembang bersama dengan bahasa. Dalam memenuhi kebutuhannya, setiap orang memerlukan kerja sama dengan orang lain sehingga membutuhkan kontribusi bahasa di dalamnya. Melalui bahasa tersebut, seseorang mampu mentransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi kepada orang lain.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah lambang kenasionalan bangsa dan negara Indonesia, selain dua lambang lainnya, yaitu lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan bendera kebangsaan, yaitu *Sang Saka* Merah Putih. Sementara itu, sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai alat komunikasi verbal yang menghubungkan antarsuku atau antaretnis dari Sabang sampai Merauke. Adapun kedudukannya sebagai bahasa resmi negara tercantum dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan realitas bahwa sarana utama dalam pengembangan dan penyebaran ilmu adalah bahasa. Bahasa yang digunakan mempunyai ragam dan tingkat sesuai dengan tujuan dalam mencapai keefektifan komunikasi. Implikasinya menyebabkan bahasa sebagai prasarana berpikir modern. Hal

ini menuntut seseorang cermat dalam menggunakan bahasa karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar. Karya tulis akademik dan ilmiah menuntut kecermatan bahasa karena karya tersebut akan disebarluaskan kepada pihak-pihak lain secara tidak langsung setelah karya tersebut diterbitkan. Kecermatan bahasa akan menjamin bahwa makna yang ingin disampaikan penulis akan sama persis seperti makna yang ditangkap pembaca. Kesamaan interpretasi terhadap makna akan tercapai jika penulis dan pembaca memiliki pemahaman yang sama terhadap kaidah bahasa yang digunakan. Lebih dari itu, komunikasi ilmiah juga akan efektif jika kedua belah pihak mempunyai kekayaan yang sama dalam hal kosa kata, gramatika, idiom, dan sarana kebahasaan lainnya (Suwardjono, 2011, hal. 1).

Ciri ragam bahasa keilmuan adalah kemampuan bahasa tersebut untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran yang kompleks dan abstrak secara cermat. Kecermatan menuangkan gagasan tersebut hanya dapat dilakukan kalau struktur bahasa (termasuk kaidah pembentukan istilah) sudah cangguh dan mantap. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (standar atau baku). Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang menerapkan kaidah dengan konsisten, sedangkan bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat sesuai dengan pemakaiannya. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menghasilkan pemikiran yang baik dan benar pula.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi tuntutan bagi masyarakat akademik, seperti dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Hal ini karena mereka menjadi tolok ukur keberhasilan pemakaian bahasa standar atau baku. Ragam bahasa baku bercirikan tiga sifat, yaitu kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan tetap; bersifat kecendekiaan; dan penyeragaman kaidah (Muslich, 2014, hal. 6). Dengan aturan semacam ini, semakin jelas bahwa penggunaan bahasa standar di kalangan akademisi menunjukkan gengsi tinggi karena riwayat pendidikan penuturnya yang tinggi. Oleh karena itu, masyarakat akademik akan selalu disibukkan dengan kegiatan akademik mulai diskusi ilmiah hingga penelitian.

Perguruan tinggi sebagai sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa sudah sepatutnya menjadikan bahasa Indonesia resmi/standar sebagai media menyampaikan ide, gagasan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Akan tetapi, pada kenyataannya masih jauh dari harapan. Masih banyak kegiatan akademik terutama dalam bentuk tulisan yang belum dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan standar kebakuan. Padahal karya tulis ilmiah atau akademik menuntut kecermatan dalam penalaran dan bahasa. Ragam bahasa ini mengikuti kaidah bahasa baku untuk menghindari ketaksaan atau ambiguitas makna karena karya tulis ilmiah tidak terikat oleh waktu. Dengan demikian, ragam bahasa karya tulis ilmiah sedapat-dapatnya tidak mengandung bahasa yang sifatnya kontekstual seperti ragam bahasa jurnalistik. Tujuannya adalah agar karya tersebut dapat tetap dipahami oleh pembaca yang tidak berada dalam situasi atau konteks saat karya tersebut diterbitkan (Suwardjono, 2011, hal. 8).

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai satu-satunya perguruan tinggi negeri di Tulungagung sudah sepantasnya menjadi contoh penggunaan

bahasa Indonesia standar bagi perguruan tinggi lain yang ada di Tulungagung. Keputusan tersebut salah satunya dapat dilihat dari hasil karya tulis (makalah, artikel, skripsi, tesis, buku, dan tugas ilmiah lain) para mahasiswa dan dosen. Namun, dari beberapa karya ilmiah mahasiswa dan dosen, masih terdapat kekeliruan dan kesalahan berbahasa tulis. Kekeliruan dan kesalahan dalam berbahasa tulis menunjukkan ketidaktahuan bahasa yang digunakan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui jenis kekeliruan dan kesalahan berbahasa tulis mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan pedoman tentang pemakaian kalimat bahasa Indonesia standar dalam penulisan karya ilmiah.

Berdasarkan analisis data ditemukan sejumlah kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung, meliputi kesalahan ejaan, kesalahan pilihan kata, dan kesalahan kalimat. Kesalahan-kesalahan tersebut diidentifikasi berdasarkan bukti autentik berupa naskah atau tulisan si penulis. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara sekilas dengan penulis dan menemukan realitas bahwa kesalahan-kesalahan tersebut muncul disebabkan oleh faktor dari penulis yang kurang memahami atau menguasai tentang ejaan dan kata baku. Padahal kesalahan-kesalahan ini akan berdampak pada kualitas tulisan yang dihasilkan. Sebuah tulisan tidak akan dikatakan sempurna isinya jika tidak disampaikan dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami apalagi ditemukan banyak kesalahan ejaan di dalamnya. Maka dari itu, Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) menjadi dasar dalam hal tulis menulis, karena EBI merupakan faktor penting yang harus dimengerti oleh seorang penulis. Tujuannya jelas pemakaian EBI membuat apa yang dituliskan menjadi lebih mudah dipahami, dihayati, dan dimengerti oleh orang lain (pembaca). EBI merupakan acuan baku dalam tata bahasa Indonesia, dengan EBI sistematis penulisan khususnya rangkaian kalimat atau penulisan karangan menjadi lebih baik dan tepat (Gunawan dan Retnawati, 2017, hal. 1).

Analisis kesalahan berbahasa ini dilakukan bukan bermaksud mengoreksi atau mencari-cari kesalahan para penulis karya ilmiah, melainkan semata-mata untuk menjadikan bahasa Indonesia lebih bermartabat di dunia kampus dan di dunia internasional pada umumnya. Poedjosoedarmo (2001) menjelaskan bahwa martabat bahasa adalah tinggi atau rendahnya derajat bahasa di mata pemakainya ataupun orang asing. Semakin besar kemampuan bahasa untuk menyampaikan segala macam cipta, rasa, dan karsa dalam masyarakat, akan semakin tinggi derajat bahasa tersebut. Agar mampu dan bermartabat tinggi suatu bahasa harus kaya dalam perbendaharaan kata, idiom, dan struktur kalimat untuk menyampaikan berbagai pesan dalam segala aspek kehidupan (Suwardjono, 2011, hal. 2).

Untuk mewujudkan tekad tersebut dibutuhkan kerja sama berbagai pihak dalam upaya memartabatkan bahasa Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia standar dalam kehidupan akademik. Hal itu sulit terealisasi tanpa didukung sikap dan tanggapan masyarakat khususnya ilmuwan dan akademisi terhadap bahasa Indonesia. Sebagian ilmuwan dan akademisi masih memandang rendah kemampuan dan martabat bahasa Indonesia sehingga tidak mempunyai minat untuk mengembangkannya. Mereka seringkali melalaikan

penggunaan bahasa Indonesia standar dengan alasan ‘yang penting tahu maksudnya’. Padahal untuk mengetahui maksud di sini juga harus dicapai dengan menggunakan bahasa dengan keakuratan tinggi untuk tujuan ilmiah.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yakni dengan menampilkan data apa adanya secara rinci, objektif, sistematis, akurat, dan komprehensif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran pemakaian kalimat bahasa Indonesia standar dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung.

Sumber data penelitian ini adalah ragam bahasa tulisan. Data utamanya adalah tulisan mahasiswa (tesis, skripsi, makalah), tulisan para dosen (buku dan artikel) yang ditulis pada semester gasal tahun akademik 2016-2017. Adapun tulisan mahasiswa dan dosen yang dijadikan sumber data adalah tulisan mahasiswa dan dosen dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Ilmu Pendidikan.

Data hasil penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan kalimat-kalimat dari berbagai tulisan mahasiswa dan dosen yang menyimpang dari struktur kebahasaan. Kalimat-kalimat tersebut merupakan hasil memilah-pilah berbagai kalimat dalam tulisan para mahasiswa dan dosen. Selanjutnya, kalimat-kalimat tersebut akan dikelompokkan berdasarkan penyimpangan struktur kebahasaan. Dari pengelompokan akan diketahui jenis penyimpangan yang sering muncul sekaligus dapat diketahui pemartabatan bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah di IAIN Tulungagung sudah terwujud atau belum.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pemakaian kalimat bahasa Indonesia standar dalam karya ilmiah yang ditulis dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung belum terealisasi. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam karya ilmiah tersebut. Kesalahan-kesalahan tersebut akan dipaparkan berikut ini.

Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan yang terdapat dalam karya ilmiah dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung meliputi kesalahan penulisan huruf kapital, huruf miring, penggunaan tanda koma, penulisan bilangan, penggunaan tanda hubung, dan tanda pisah.

Contoh temuan

- (a) Laju inflasi di Indonesia juga menyebabkan banyak terjadi masalah keuangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia.
- (b) Selanjutnya Conny R. Semiawan mengemukakan bahwa kompetensi guru memiliki tiga kriteria, yaitu: 1) **knowledge criteria**; (2) **performance criteria**; dan (3) **product criteria**.
- (c) Letak geografis merupakan letak suatu tempat berdasarkan fenomena-fenomena yang membatasinya, misalnya gunung, sungai, laut dan samudra

- (d) Jadi meniru pola huruf berarti menorehkan huruf, suku kata, kata, angka dengan pensil atau cat ke atas kertas atau benda lainnya yang memungkinkan dapat terlihat secara jelas dan mengandung makna tertentu.
- (e) Penelitian ini dilakukan selama 7 minggu, yaitu mulai tanggal 14 Februari – 4 April 2017.
- (f) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar
- (g) Penelitian ini dilakukan selama 2 kali pertemuan, yaitu mulai tanggal 29 Maret-5 Mei 2016.

Pada kalimat (a) kata *indonesia* seharusnya menggunakan huruf kapital. Dalam PUEBI (2016, hal. 8) dijelaskan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Jika diperbaiki kalimat (a) akan menjadi kalimat (a1).

- (a1) Laju inflasi di Indonesia juga menyebabkan banyak terjadi masalah keuangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

Sementara itu, pada kalimat (b) kata *knowledge criteria*; (2) *performance criteria*; dan (3) *product criteria* ditulis seharusnya ditulis miring karena kata tersebut masih merupakan istilah asing. Hal itu diatur dalam PUEBI (2016, hal. 14) yang menjelaskan bahwa huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan bahasa daerah atau bahasa asing. Perbaiki untuk kalimat (b) menjadi (b1) berikut ini.

- (b1) Selanjutnya Conny R. Semiawan mengemukakan bahwa kompetensi guru memiliki tiga kriteria, yaitu: 1) *knowledge criteria*; (2) *performance criteria*; dan (3) *product criteria*.

Kalimat (c) terdapat kesalahan penggunaan tanda koma (.). Tanda koma seharusnya terdapat sebelum kata *dan* karena tanda koma digunakan untuk memisahkan unsur-unsur dalam suatu rincian (PUEBI, 2016, hal. 39). Jika diperbaiki kalimat (c) akan menjadi (c1) berikut.

- (c1) Letak geografis merupakan letak suatu tempat berdasarkan fenomena-fenomena yang membatasinya, misalnya gunung, sungai, laut, dan samudra.

Begitu pula pada kalimat (d) membutuhkan tanda koma karena kata *jadi* sebagai konjungsi antar kalimat. Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (2016:41), dijelaskan tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat. Jika diperbaiki kalimat (d) akan menjadi (d1).

- (d1) Jadi, meniru pola huruf berarti menorehkan huruf, suku kata, kata, angka dengan pensil atau cat ke atas kertas atau benda lainnya yang memungkinkan dapat terlihat secara jelas dan mengandung makna tertentu.

Kesalahan penulisan bilangan terdapat pada kalimat (e) yang seharusnya menggunakan huruf, bukan angka karena lambang bilangan tersebut jika dinyatakan hanya satu kata. Hal itu diatur dalam PUEBI (2016, hal. 30) yang menjelaskan bahwa bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian. Berdasarkan kaidah tersebut, kalimat (e) jika diperbaiki akan menjadi (e1).

(e1) Penelitian ini dilakukan selama tujuh minggu, yaitu mulai tanggal 14 Februari – 4 April 2017.

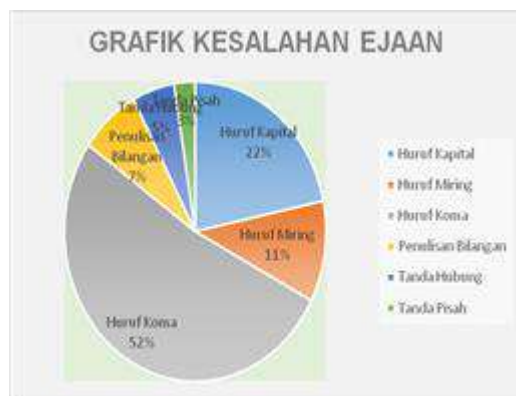
Selain itu, terdapat kesalahan penggunaan tanda hubung dan pisah pada kalimat (f) dan (g). Penggunaan kedua tanda itu masih tercacaukan satu dengan yang lain karena keduanya sama-sama menggunakan tanda berupa garis horisontal. Akan tetapi, dalam penggunaan dan penulisannya sebenarnya keduanya berbeda. Tanda hubung panjang garisnya lebih pendek daripada tanda pisah. Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya. Tanda pisah ini menghubungkan antara dua bilangan, tanggal, dan tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.

Pada kalimat (f) menggunakan tanda pisah untuk penulisan kata ulang. Padahal dalam PUEBI (2016, hal. 47) dijelaskan tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang yang tidak membutuhkan spasi. Jika diperbaiki kalimat (f) akan menjadi (f1) berikut.

(f1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.
Sebaliknya, pada kalimat (g) yang seharusnya menggunakan tanda pisah (—) yang berarti ‘sampai dengan’ justru digantikan menjadi tanda hubung. Kalau diperbaiki kalimat (g) akan menjadi (g1) berikut.

(g1) Penelitian ini dilakukan selama 2 kali pertemuan, yaitu mulai tanggal 29 Maret—5 Mei 2016.

Dari analisis data kesalahan ejaan yang terjadi berupa: (1) kesalahan penggunaan huruf kapital sebanyak 50 kesalahan, (2) penggunaan huruf miring sebanyak 20 kesalahan, (3) penggunaan huruf koma sebanyak 120 kesalahan, (4) penulisan bilangan sebanyak 17 kesalahan, (5) penggunaan tanda hubung sebanyak 12 kesalahan, dan (6) penggunaan tanda pisah sebanyak enam kesalahan. Kesalahan ejaan akan disajikan dalam grafik berikut



Gambar 3.1 Grafik Kesalahan Ejaan

Berdasarkan grafik di atas, ditemukan bahwa kesalahan penggunaan tanda koma menempati posisi dominan dengan persentase 52%. Selanjutnya, diikuti oleh kesalahan penggunaan huruf kapital dengan persentase 22%. Kesalahan berturut-turut selanjutnya adalah huruf miring dengan 11%, penulisan bilangan 7%, tanda hubung 5%, dan tanda pisah 3%. Banyaknya kesalahan yang dilakukan ini menunjukkan penguasaan kaidah bahasa Indonesia dosen dan mahasiswa kurang memadai.

Kesalahan Pilihan Kata

Kesalahan pilihan kata yang terdapat dalam karya ilmiah dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung meliputi penggunaan kata depan, penggunaan kata baku, kesalahan penggunaan kata berimbuhan, penggunaan konjungsi, gabungan kata, ketidakhematan kata, dan kata serapan. Padahal pemilihan kata dalam karya tulis sangat berpengaruh terhadap makna yang terkandung dalam sebuah kalimat. Diksi yang dipilih adalah diksi yang memenuhi syarat kebakuan. Selain itu, diksi yang digunakan harus tepat dan sesuai agar tidak ambigu dan bermakna ganda. Berikut adalah gambaran contoh kesalahan pilihan kata.

- (a) Perhatikan Teks negosiasi **dibawah** ini, urutkan berdasarkan struktur yang tepat !
- (b) Berdasarkan **realita** yang ada di lapangan, untuk pemanfaatan remiten oleh keluarga di daerah salah digunakan dalam berbagai keperluan.
- (c) Konsekuensi dari **memposisikan** laboratorium sebagai jantung pendidikan Islam adalah menuntut perhatian yang sangat besar bagi manajer untuk memperhatikan dan memperlakukan laboratorium dalam mengawal proses pendidikan, proses pembelajaran dan hasil-hasil dari keduanya.
- (d) Motivasi kerja guru akan **mensuplai** energi untuk bekerja atau mengarahkan aktivitas selama bekerja.
- (e) Padahal, Indonesia memerlukan **sumberdaya** manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan yang untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.
- (f) Sebelum penelitian, peneliti melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar, yaitu Bapak Gandhi Wiyono, S.Pd., pada **hari Jum'**at pagi **tanggal** 9 Oktober 2015.

- (g) Pemimpin lembaga pendidikan memiliki otoritas dan bertanggung jawab penuh sesuai jenjang manajerialnya terhadap efektifitas pengelolaan sekolah.

Pada kalimat (a) menunjukkan kesalahan penulisan kata depan *di*. Penulisan *di* sebagai kata depan harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Penulisan *di* sebagai kata depan sering dikacaukan dengan penulisan *di* sebagai awalan. Menurut Chaer (2006, hal. 122) kata depan *di* digunakan dengan aturan menyatakan ‘tempat berada’ di muka kata benda yang menyatakan tempat. Kata *dibawah* pada kalimat (a) menunjukkan tempat sehingga harus ditulis pisah. Jika diperbaiki kalimat (a) akan menjadi (a1) berikut.

- (a1) Perhatikan teks negosiasi di bawah ini, urutkan berdasarkan struktur yang tepat!

Berbeda halnya dengan kalimat (b) yang terdapat kesalahan dalam penggunaan kata baku. Pada kalimat (b) kata *realita* yang merupakan bentuk tidak baku dari kata *realitas*. Sementara itu pada kalimat (c) kata *memposisikan* terdapat kesalahan penggunaan kata berimbuhan. Sugiarto (2013, hal. 197) menjelaskan bahwa kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami proses pengimbuhan (afiksasi). Imbuhan atau afiks adalah morfem terikat yang digunakan dalam bentuk dasar untuk pembentukan kata. Afiksasi dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi empat, yaitu (1) awalan atau prefiks seperti *meN-*, *ber-*, *di-*, *peN-*, *per-*, *se-*, dan *ke-*; (2) sisipan atau infiks seperti *telunjuk*, *kemilau*, *sinambung*; (3) akhiran atau sufiks seperti *bacakan*, *bulanan*, *insani*, *alamiah*; dan (4) konfiks seperti *ke-an*, *per-an*, *peN-an*, *ber-an*.

Pada kalimat (c) terjadi kesalahan penggunaan kata berimbuhan berupa kata *memposisikan*. Kata *memposisikan* merupakan variasi bentuk awalan *meN-* dan mendapat akhiran *-kan*. Awalan (prefiks) *meN-* mempunyai enam macam variasi bentuk, yaitu (1) *me-*, (2) *mem-*, (3) *men-*, (4) *meny-*, (5) *meng-*, dan (6) *menge-* (Sugiarto, 2013, hal. 225). Untuk penggunaannya, masing-masing bentuk tersebut menyesuaikan dengan konsonan bentuk kata dasar. Misalkan saja, awalan *me-N* akan berubah menjadi *mem-* jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai konsonan *b*, *p*, *f*, dan *v*. Pada kata *memposisikan* merupakan variasi bentuk ini. Berikut akan dijelaskan lebih rinci.

meN- +posisi+kan -- memposisikan

Namun, terdapat kaidah lain yang menjelaskan bahwa awalan *meN-* ketika bertemu kata dasar yang dimulai dengan huruf *k*, *p*, *t*, dan *s* diluluhkan. Pada kata *memposisikan* seharusnya menjadi *memosisikan* karena huruf *s* luluh. Hal yang sama juga berlaku pada kalimat (d) yang ditemukan kesalahan pada kata *mensuplai*. Kata *mensuplai* merupakan bentukan dari awalan *meN-* + kata dasar (*suplai*). Kalau secara kaidah *meN-* bertemu kata dasar yang dimulai konsonan *s* akan menjadi *meny-*. Sementara itu, huruf *s* seperti telah ditetapkan dalam kaidah harus luluh. Jika digambarkan, kata *mensuplai* mengalami proses berikut ini.

meN- + *suplai* ---- *menyuplai* (s luluh)

Jika diperbaiki kalimat (c) dan (d) akan menjadi berikut ini.

- (c1) Konsekuensi dari **memosisikan** laboratorium sebagai jantung pendidikan Islam adalah menuntut perhatian yang sangat besar bagi manajer untuk memperhatikan dan memperlakukan laboratorium dalam mengawal proses pendidikan, proses pembelajaran dan hasil-hasil dari keduanya.
- (d1) Motivasi kerja guru akan **menyuplai** energi untuk bekerja atau mengarahkan aktivitas selama bekerja.

Kesalahan penggunaan kata majemuk berupa gabungan kata terdapat pada kalimat (e). Kata majemuk adalah gabungan dua atau lebih kata dasar yang di dalamnya terkandung satu atau lebih makna baru. Hanya saja, kata-kata dalam kalimat majemuk tersebut tidak menonjolkan makna di setiap katanya, melainkan kelompok kata yang bersama-sama membentuk suatu arti baru.

Pada kalimat (e) terdapat kesalahan penulisan gabungan kata berupa kata *sumberdaya*. Kata *sumberdaya* seharusnya ditulis terpisah karena merupakan gabungan dua kata, yaitu *sumber* dan *daya* yang berarti segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai hasil. Jika diperbaiki kalimat (e) akan menjadi:

- (e1) Padahal, Indonesia memerlukan **sumber daya** manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan yang untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Kesalahan pilihan kata juga diwujudkan berupa ketidakhematan kata. Pada kalimat (f), ditemukan ketidakhematan kata berupa penggunaan kata-kata *hari*, *tanggal*, *pukul* atau *jam* yang bisa dihilangkan. Tambahan pula, kata *yaitu* pada kalimat (f) bisa dihilangkan dan digantikan dengan tanda koma. Begitu pun dengan gelar akademik dapat dihilangkan. Perbaiki untuk kalimat di atas menjadi:

- (f1) Sebelum penelitian, peneliti melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar, Bapak Gandhi Wiyono, pada Jum'at pagi 9 Oktober 2015.

Berbeda halnya dengan kalimat (g) yang terdapat kesalahan pilihan kata berupa penulisan kata serapan. Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang telah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia telah mengambil unsur kata dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hanya saja, yang perlu diperhatikan adalah penyesuaian istilah atau kosakata asing tersebut dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata *efektifitas* dalam kalimat di atas tidak tepat karena penggunaan huruf /f/ yang seharusnya /v/.

Efektivitas sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *effectivity* sehingga menjadi *efektivitas*.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, kesalahan pilihan kata yang terdapat dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung mencakup: (1) kesalahan penggunaan kata depan sebanyak 28 kesalahan, (2) kesalahan penggunaan kata baku sebanyak 32 kesalahan, (3) kesalahan penggunaan kata berimbuhan sebanyak 18 kesalahan, (4) kesalahan penggunaan kata majemuk sebanyak 8 kesalahan, (5) kesalahan ketidakhematan kata sebanyak 7 kesalahan, dan kesalahan penggunaan kata serapan sebanyak 22 kesalahan. Kesalahan pilihan kata yang terdapat dalam karya ilmiah yang diteliti akan disajikan dalam grafik di bawah ini.



Grafik 3.2 Kesalahan Pilihan Kata

Berdasarkan grafik di atas, ditemukan bahwa kesalahan paling dominan adalah penggunaan kata tidak baku dengan persentase 28%. Kesalahan berikutnya adalah kesalahan penggunaan kata depan dengan persentase 24%. Kesalahan berturut-turut berikutnya adalah kesalahan kata serapan sebanyak 19%, kata berimbuhan 16%, kata majemuk 7%, dan ketidakhematan kata 6%.

Kesalahan Kalimat

Penulisan kalimat dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung tidak terlepas dari berbagai kesalahan karena tidak memperhatikan kaidah penulisan dan syarat dalam menulis kalimat efektif. Chaer (2011, hal. 63) menjelaskan kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan “pesan” kepada pembaca persis seperti yang ingin disampaikan penulis. Untuk dapat menjadi kalimat yang efektif pertama-tama kalimat itu harus lugas dan kedua harus gramatikal. Di samping itu, sebuah kalimat efektif haruslah menggunakan konjungsi secara tepat, menggunakan kosakata/istilah baku, dan menggunakan ejaan baku. Berikut adalah beberapa contoh kesalahan kalimat efektif dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung.

- (a) **Terlahir** dengan jiwa yang suci dan dihiasi dengan penciptaan yang sempurna.
- (b) Kecerdasan atau biasa dikenal dengan IQ adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah

- kemampuan. **Dan** akhlak mulia berarti perilaku, sikap, perbuatan, adab, dan sopan santun.
- (c) **Sedangkan** jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen.
 - (d) Tidak selamanya perkembangan teknologi akan berdampak negatif bagi perkembangan anak **dan** kita tidak bisa menolak kehadiran perkembangan teknologi tersebut.
 - (e) Banyak masyarakat yang mengalami kerugian secara finansial **dikarenakan** kurangnya pengetahuan keuangan.
 - (f) Hal ini **bukan** berarti anak tidak diperkenankan menggunakan media internet, **tetapi** lebih meminimalkan penggunaan internet bagi anak.
 - (g) **Oleh karenanya**, program yang dicanangkan sejak berdirinya negara kita adalah pembangunan nasional dan karakter.
 - (h) Kesulitan keuangan bukannya **disebabkan oleh** rendahnya tingkat penghasilan tetapi juga **disebabkan** kesalahan dalam manajemen keuangan, **untuk itu** dibutuhkan pengetahuan keuangan yang memadai.
 - (i) Adanya **pengaruh dari kebudayaan lain** terhadap kebudayaan lokal akan membuat perubahan, baik perubahan yang bersifat mendukung maupun merubahnya membuat pengaruh negatif.
 - (j) Matematika memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan **dimana** merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia.

Kalimat (a) tidak memiliki unsur subjek sebab ketika ditanyakan: *siapa yang terlahir dengan jiwa yang suci itu?* Chaer (2011, hal. 52) menjelaskan kalimat (a) itu baru akan memiliki subjek kalau ditambahkan kata *manusia*. Jika diperbaiki kalimat (a) akan menjadi (a1) berikut ini.

- (a1) Manusia terlahir dengan jiwa yang suci dan dihiasi dengan penciptaan yang sempurna.

Berbeda halnya dengan kalimat (b) yang ditemukan kesalahan kalimat berupa penggunaan konjungsi. Pada kalimat (b) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi 'dan'. Konjungsi 'dan' sama sekali tidak dapat berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat. Konjungsi 'dan' adalah konjungsi intrakalimat yang berfungsi koordinatif. Sebagai konjungsi koordinatif, 'dan' bertugas menghubungkan dua entitas kebahasaan yang sifatnya setara atau sederajat Chaer (2011, hal. 116). Dengan demikian, konjungsi 'dan' tidak boleh hadir pada posisi awal kalimat. Jika diperbaiki, kalimat akan menjadi kalimat (b1).

- (b1) Kecerdasan atau biasa dikenal dengan IQ adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, sedangkan akhlak mulia berarti perilaku, sikap, perbuatan, adab, dan sopan santun.

Selain kesalahan penggunaan hubung ‘dan’, juga ditemukan kesalahan penggunaan konjungsi ‘sedangkan’ yang digunakan pada awal kalimat. Konjungsi ‘sedangkan’ digunakan untuk menghubungkan menyatakan pertentangan di antara dua bagian kalimat setara. Chaer (2001, hal. 118) menjelaskan konjungsi ‘sedangkan’ merupakan konjungsi intrakalimat sehingga tidak mungkin jika posisinya terletak pada awal kalimat. Kalau hal itu terjadi, pastilah terjadi kesalahan. Kalimat (c) jika diperbaiki akan menjadi berikut ini.

(c1) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen.

Di samping kesalahan konjungsi koordinatif, ditemukan juga kesalahan konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah satuan bahasa secara tidak sederajat. Adapun maksud pernyataan ini adalah terdapat bagian kalimat yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada yang lainnya (Ramlan, 2008, hal. 45). Dalam kalimat ini, terdapat bagian kalimat yang berkedudukan sebagai induk kalimat dan anak kalimat.

Pada kalimat (d), terdapat kesalahan penggunaan konjungsi ‘dan’ yang berkedudukan menghubungkan kalimat secara sejajar, sedangkan pada kalimat tersebut seharusnya menggunakan konjungsi yang menyatakan *sebab* berkedudukan sebagai anak kalimat. Perbaiki untuk kalimat tersebut berikut ini.

(d1) Tidak selamanya perkembangan teknologi akan berdampak negatif bagi perkembangan anak sebab perkembangan tersebut tidak bisa dihindari.

Kesalahan penggunaan konjungsi yang terdapat pada kalimat (e) adalah konjungsi ‘dikarenakan’. Dalam bahasa Indonesia, tidak ditemukan bentuk *dikarenakan* karena tidak ada konjungsi ‘karena’ yang terkategori nomina (Rahardi, 2010, hal. 36). Kalimat (e) jika diperbaiki akan menjadi:

(e1) Banyak masyarakat yang mengalami yang mengalami kerugian secara finansial karena kurangnya pengetahuan keuangan.

Penggunaan konjungsi korelatif juga ditemukan kesalahan. Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah kata, dua buah frasa, atau dua buah klausa yang memiliki status yang sama (Muslich, 2014, hal. 117). Anggota konjungsi korelatif ini adalah *antaradan; baikmaupun; entahentah; jangankan ... pun; tidak hanyatetapi juga; bukan hanya....melainkan; demikian....sehingga; dan sedemikian rupasehingga*. Kesalahan penggunaan konjungsi korelatif pada kalimat (f) terdapat pada pasangan yang digunakan. Bentuk ‘bukan hanya...tetapi’ dan ‘tidak hanya...melainkan’ merupakan korelatif yang tidak benar. Bentuk ‘bukan hanya’ berkorelasi dengan bentuk ‘melainkan juga’, sedangkan bentuk ‘tidak hanya’ berkorelasi dengan ‘tetapi juga’. Jika diperbaiki, kalimat (f) akan menjadi:

(f1) Hal ini bukan berarti anak tidak diperkenankan menggunakan media internet, melainkan lebih meminimalkan penggunaan internet bagi anak.

Berbeda halnya dengan kalimat (g) yang ditemukan kesalahan pada penggunaan konjungsi antarkalimat. Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat (bukan klausa dengan klausa). Karena konjungsi antarkalimat, penggunaannya otomatis pada awal kalimat (Chaer, 2011, hal. 126).

Kesalahan konjungsi antar kalimat yang terdapat pada kalimat (g) adalah digunakannya kata *karena* pada posisi antarkalimat. Bentuk kebahasaan yang benar adalah ‘oleh karena itu’. Bentuk ‘karenanya’ sejajar dengan bentuk lain yang terinferensi bahasa daerah khususnya bahasa Jawa, seperti ‘makanya’ dan ‘tentunya’. Jadi, bentuk ‘karenanya’ adalah bentuk kebahasaan yang jelas tidak benar dan tidak boleh digunakan dalam bahasa Indonesia ragam baku. Perbaikan untuk ketiga kalimat tersebut diuraikan berikut ini.

(g1) Oleh karena itu, program yang dicanangkan sejak berdirinya negara kita adalah pembangunan nasional dan karakter.

Sebaliknya, pada kalimat (h) ditemukan kesalahan kalimat tumpang tindih. Kalimat tumpang tindih muncul sebagai akibat adanya penumpukan ide atau pikiran. Jika dicermati kalimat (h), maksud kalimat sulit ditangkap oleh pembaca. Hal ini disebabkan oleh adanya penumpukan ide pada kalimat tersebut yang seharusnya bisa dipecah menjadi 2—3 kalimat. Pada kalimat ((h) penyebab kesulitan keuangan dan keterkaitan dengan pengetahuan keuangan belum dijelaskan secara memadai. Oleh sebab itu, kalimat-kalimat tersebut harus diperbaiki sehingga menjadi kalimat efektif seperti berikut ini.

(h1) Kesulitan keuangan bukan hanya disebabkan oleh rendahnya tingkat penghasilan, tetapi juga disebabkan oleh kesalahan dalam manajemen keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan keuangan yang memadai.

Kesalahan penggunaan kalimat lain adalah kalimat rancu. . Kalimat yang rancu juga diartikan kalimat yang kacau atau susunan kalimatnya tidak teratur sehingga informasinya sulit dipahami. Kerancuan kalimat disebabkan oleh penataan gagasan dan strukturnya. Dari segi strukturnya, kerancuan timbul karena penggabungan dua struktur kalimat ke dalam satu struktur.

Kalimat (i) terjadi kerancuan kalimat disebabkan oleh struktur kalimat yang kurang tepat. Dalam kalimat, disampaikan bahwa kebudayaan lain mempengaruhi kebudayaan lokal tanpa disebutkan bentuk pengaruhnya. Selain itu, ditemukan kesalahan dalam konsistensi istilah, misalnya disebutkan perubahan mendukung dikontraskan dengan istilah negatif. Padahal seharusnya kalau muncul istilah

mendukung, istilah yang berlawanan yang tepat menghambat. Sebaliknya, kata negatif dikontraskan dengan positif. Untuk kalimat (i), dapat diperbaiki dengan cara mengubah strukturnya dan menghemat beberapa kata seperti terdapat pada kutipan berikut.

- (i1) Pengaruh kebudayaan lain dapat menimbulkan perubahan, baik bersifat positif maupun negatif.

Kesalahan penggunaan kalimat yang terakhir adalah pengaruh bahasa asing. Dalam bahasa Indonesia, kata *di mana* dikenal sebagai kata tanya untuk menanyakan tempat. Akan tetapi, bila diamati secara seksama terdapat pula berbagai jenis kata *di mana* yang lain yang diduga merupakan pengaruh dari bahasa Inggris *where*. Penggunaan kata *di mana* ini dalam karya tulis tidak hanya difungsikan sebagai kata tanya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai penanda satuan-satuan gramatikal yang lain.

Pada kalimat (j), terjadi kesalahan penggunaan kata *di mana* yang digunakan sebagai klausa relatif. Klausa relatif diartikan sebagai klausa yang mengacu pada informasi tambahan dari nomina atau pronomina yang disebutkan sebelumnya, biasanya didahului kata *yang*. Pada kalimat (j), kata *di mana* di atas dapat diungkapkan dengan penghubung *dalam hal ini*, *dalam hubungan ini*, dan sebagainya. Perbaikan untuk kalimat itu disajikan berikut.

- (j1) Matematika memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan. Dalam hal ini, matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, ditemukan bahwa kesalahan kalimat yang terdapat dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung meliputi: (1) kesalahan tidak memiliki subjek sebanyak 6 kesalahan, (2) kesalahan penggunaan konjungsi sebanyak 93 kesalahan, (3) kesalahan kalimat yang tumpang tindih sebanyak 18 kesalahan, (4) kesalahan kalimat rancu sebanyak 10 kesalahan, dan (6) kesalahan karena interferensi bahasa Asing sebanyak 7 kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut disajikan dalam grafik di bawah ini.

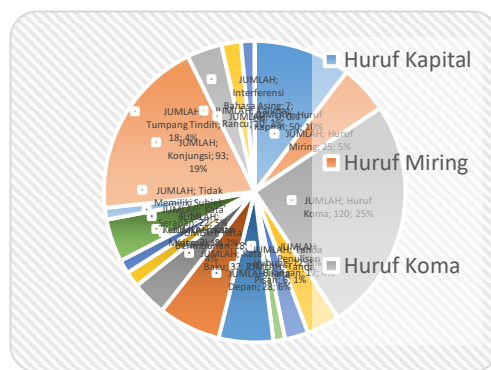


Grafik 3.3 Kesalahan Kalimat

Berdasarkan grafik di atas, ditemukan bahwa kesalahan penggunaan konjungsi menempati posisi pertama dengan persentase 69%. Kesalahan berikutnya adalah

kesalahan kalimat yang tumpang tindih dengan persentase 13%. Kesalahan berturut-turut berikutnya adalah kalimat rancu 8%, kesalahan kalimat tidak memiliki subjek 5%, dan kesalahan karena interferensi bahasa Asing 5%.

Secara keseluruhan, kesalahan penggunaan bahasa yang ditemukan dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung akan digambarkan dalam grafik berikut.



Grafik 3.4 Kesalahan Berbahasa Keseluruhan

Dari grafik di atas, ditemukan gambaran lebih rinci berkaitan persentase kesalahan dalam karya ilmiah yang diteliti. Kesalahan ejaan merupakan kesalahan paling dominan dengan persentase 48%. Selanjutnya, diikuti kesalahan kalimat dengan persentase 29%, dan yang terakhir kesalahan kata dengan persentase 23%.

Kesalahan ejaan merupakan kesalahan pemakaian bahasa Indonesia paling dominan yang ditemukan dalam wacana tulis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sukmawaty (2017), yaitu kesalahan ejaan adalah kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam karya mahasiswa daripada kesalahan diksi dan kalimat. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Ramaniyar (2017, hal. 70) yang menemukan kesalahan penggunaan diksi yang kurang tepat menjadi penyebab munculnya kalimat yang rancu dan belum padu.

Terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen tidak terlepas dari faktor-faktor penyebabnya. Sebagian besar mahasiswa dan dosen mengalami kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada bidang ejaan, bahkan bisa dikatakan dari seluruh karya ilmiah yang diteliti, tidak ada satupun yang luput dari kesalahan ejaan.

Hal ini dirasa sangat wajar mengingat pengajaran ejaan waktunya sangat sedikit sehingga berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi ini. Belum lagi materi ejaan tidak dibahas secara khusus, tetapi diintegrasikan dengan materi lain. Dengan keterbatasan waktu tersebut, menjadikan pemahaman tentang ejaan menjadi tidak maksimal. Setyawati (2010, hal. 16) menyatakan bahwa salah satu penyebab kesalahan berbahasa adalah pemakai bahasa yang kurang memahami kaidah bahasa yang dipakainya. Dengan kata lain, pemakai bahasa melakukan kesalahan atau kekeliruan penerapan kaidah kebahasaan. Selain kesalahan dalam bidang ejaan, kesalahan lain juga ditemukan seperti kesalahan di bidang diksi dan kalimat. Munculnya kesalahan-

kesalahan tersebut juga disebabkan karena faktor ketidaktelitian mahasiswa dan dosen dalam menulis.

Pemartabatan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah di Lingkungan IAIN Tulungagung

Bahasa Indonesia ragam ilmiah memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Ragam bahasa ilmiah lebih menekankan pada segi kelugasan, ketepatan, dan kebakuan. Maksudnya, mematuhi kaidah-kaidah gramatika, menggunakan kosakata baku, dan mematuhi kaidah ejaan yang berlaku (Chaer, 2011, hal. 2). Pernyataan tersebut membawa konsekuensi logis bahwa dalam menulis karya ilmiah harus menggunakan ragam bahasa ilmiah. Akan tetapi, permasalahannya tidak semua orang yang menulis karya ilmiah memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik yang dapat menerapkan ciri-ciri bahasa ilmiah. Hal ini disampaikan Kuntjaraningrat (1992) yang mengatakan kebanyakan orang Indonesia yang berbahasa Indonesia dengan prinsip “pokoknya mengerti” serta mengingat pula sebagian besar penduduk Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua setelah bahasa daerah sehingga menjadikan kemampuan berbahasa Indonesia masih kurang termasuk kaum intelektualnya (Chaer, 2011, hal. 5).

Penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan oleh minimnya penguasaan bahasa Indonesia di kalangan akademik, baik itu mahasiswa maupun dosen. Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, ditemukan realitas bahwa sebagian besar karya dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung tidak luput dari kesalahan baik pada tataran ejaan, kata, maupun kalimat.

Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh dosen dan mahasiswa seharusnya diminimalkan mengingat riwayat pendidikan mereka yang tinggi sehingga terkadang dijadikan tolak banding pemakaian bahasa yang benar. Markhamah dan Sabardila (2010:10) dalam kaitannya dengan kesalahan berbahasa membedakan antara istilah kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Kedua istilah tersebut memiliki konsep yang berbeda. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah yang bersangkutan. Sebaliknya, kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara sistematis, bukan karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, melainkan kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya dikuasai.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa penulis yang karya ilmiahnya diteliti, ditemukan beberapa simpulan di antaranya kesalahan berbahasa yang terjadi mencakup kesalahan berbahasa (*error*) dan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Keduanya muncul sekaligus dalam penelitian ini. Jika kekeliruan lebih disebabkan oleh faktor performansi (misalnya terburu-buru) yang bisa otomomatis diperbaiki, kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor kompetensi yang cenderung permanen. Kekeliruan dan kesalahan berbahasa yang terdapat dalam karya ilmiah dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung akan disajikan dalam tabel berikut

Tabel 1 Kesalahan dan Kekeliruan Bahasa

Aspek	Kesalahan Bahasa	Kekeliruan Bahasa
Huruf kapital	-	v
Huruf Miring	v	-
Tanda koma	v	-
Tanda hubung	v	-
Tanda pisah	v	-
Penulisan bilangan	v	-
Kata depan	v	-
Kata baku	v	-
Kata berimbuhan	v	-
Gabungan kata	v	-
Ketidakhematan kata	-	v
Kalimat tidak Bersubjek	v	-
Konjungsi	v	-
Pengaruh bahasa Asing	v	-
Total	2	12

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa (*error*) dalam karya ilmiah dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung sangat dominan dibandingkan dengan kekeliruan bahasa (*mistake*). Jika dikalkulasi menggunakan persentase, kesalahan bahasa sebesar 86% dan kekeliruan bahasa sebesar 14%. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurwicaksono dan Amelia (2018, hal. 138) yang menemukan kesalahan berbahasa kategori *error* 89,08%, bentuk *mistake* 10,71%, dan bentuk *lapses* 0,2%.

Dari hasil ini, dapat ditentukan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung terkategori kurang sehingga muncul banyak kesalahan berbahasa. Adapun faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa ini di antaranya: penguasaan kaidah yang belum memadai baik ejaan, diksi, maupun kalimat, adanya pengaruh dari bahasa asing, dan kurangnya latihan menulis.

Kesalahan berbahasa yang terjadi karena dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung tidak memahami sistem kaidah bahasa Indonesia di antaranya penggunaan huruf kapital, tanda koma, tanda hubung, tanda pisah, kata depan, kata baku, kata berimbuhan, konjungsi, dan sebagainya. Kesalahan tersebut cenderung dilakukan berulang-ulang sehingga bisa dipastikan yang bersangkutan tidak paham kaidah bahasa Indonesia. Karena kesalahan berbahasa biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis.

Salah satu kaidah bahasa Indonesia yang seratus persen tidak dikuasai dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung adalah penulisan bilangan. Kebanyakan dosen dan mahasiswa menggunakan bentuk angka tanpa sedikitpun menggunakan huruf. Padahal dalam pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) telah diatur sistematika penulisan bilangan dalam bentuk rincian, awal kalimat, ataupun berdasarkan jumlah kata. Begitu pun dengan penggunaan tanda pisah (—) yang memiliki arti ‘sampai

dengan' yang digunakan di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat. Penggunaan tanda pisah ini sering dikacaukan dengan tanda hubung (-), padahal penggunaan keduanya jelas berbeda. Demikian pula dengan penggunaan kata depan *di* dan *ke* yang masih rancu dengan awalan (prefiks) *di-* dan *ke-*. Jika kata depan *di* dan *ke* harus ditulis terpisah malah ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Kesalahan lainnya adalah penggunaan konjungsi (kata hubung) intrakalimat dan antarkalimat. Penggunaan keduanya sering terbalik satu dengan yang lainnya. Konjungsi 'tetapi' yang merupakan konjungsi yang menyatakan pertentangan di antara dua klausa justru digunakan di awal kalimat yang menandakan konjungsi antarkalimat. Sebaliknya, konjungsi 'namun' yang seharusnya sebagai konjungsi antarkalimat malah diletakkan di tengah kalimat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh dua simpulan penelitian sebagai berikut. Pertama, pemakaian bahasa Indonesia standar dalam karya ilmiah dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung ditemukan sejumlah kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa tersebut diklasifikasi berdasarkan kesalahan ejaan, kesalahan kata, dan kesalahan kalimat. Kesalahan ejaan dibagi menjadi kesalahan penggunaan huruf kapital, huruf miring, tanda koma, penulisan bilangan, tanda hubung, dan tanda pisah. Sementara itu, kesalahan kata dibagi menjadi kesalahan penggunaan kata depan, kata baku, kata berimbuhan, kata majemuk, ketidakhematan kata, dan kata serapan. Kesalahan kalimat terdiri dari kesalahan tidak memiliki subjek, konjungsi (kata hubung), kalimat tumpang tindih, kalimat rancu, dan interferensi bahasa Asing. Kesalahan ejaan merupakan kesalahan paling dominan dengan persentase 48%. Selanjutnya, diikuti kesalahan kalimat dengan persentase 29% dan yang terakhir kesalahan kata dengan persentase 23%.

Kedua, pemartabatan bahasa Indonesia di kalangan dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung belum terwujud. Hal ini dipengaruhi oleh belum dikuasainya sebagian kaidah bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa kesalahan berbahasa lebih dominan dibandingkan dengan kekeliruan bahasa. Kesalahan bahasa lebih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi sedangkan kekeliruan menekankan pada performansi. Kesalahan berbahasa yang terjadi di masyarakat akademik IAIN Tulungagung sebagai akibat sikap bahasa yang belum tumbuh. Oleh karena itu, pembinaan terus menerus harus dilakukan agar bahasa Indonesia bisa bermartabat di negeri sendiri khususnya di kalangan intelektual IAIN Tulungagung.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, H.I. & Retnawati, S. (2017). *Analisis Kesalahan Ejaan pada Makalah Mahasiswa Pendidikan Ekonom Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang*. *Eduka Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*. 2 (2), 1—7.

- Markhamah , & Sabardilla, A. (2010). *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Jagat ABJAD.
- Muslich, M. (2014). *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurwicaksono, B.D., & Amelia, D. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa*. *Aksis Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*. 2(2): 138—153.
- Rahardi, K. (2010). *Kasus-Kasus Kebahasaan dalam Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Ramaniyar, E. 2017. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa*. *Jurnal Edukasi*. 15 (1): 70—80.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa : Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiarto, E. (2013). *Master EYD*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sukmawaty. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Kharisma Makassar*. *Retorika*. 10 (1), 56—65.
- Suwardjono. (2011). *Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu*. Kongres IX Bahasa Indonesia.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Widjono, H. S. (2012). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.



Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember

Rosa Yuliana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember

Rosayllikealways777@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.2989>

FDiterima: 08-02-2020

Diterbitkan: 30-03-2020

ABSTRAK

Manusia diberkati sebuah alat yang bernama language acquisition device (LAD) sehingga memungkinkan mereka untuk mampu berbahasa. Begitu pula pemerolehan bahasa yang erat hubungan tentang bagaimana manusia mempresepsi ujaran serta memahami ujaran orang lain, karena memahami serta mempresepsi ujaran adalah unsur pertama untuk menguasai hal dalam berbahasa. Sedangkan pemerolehan bahasa kedua merujuk pada bahasa apapun yang dipelajari seseorang setelah mereka menguasai bahasa ibunya. Studi penelitian ini tentang: (1) bagaimana proses pemerolehan bahasa Indonesia pada pelajar Thailand di MA Nurul Islam, dan; (2) pengimplikasiannya pada aspek sintaksis. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif deskriptif yang nanti akan menguraikan secara terperinci tentang proses pemerolehan bahasa Indonesia pada pelajar Thailand di MA Nurul Islam. Dimana sumber data yang dipakai ialah siswa Thailand itu sendiri. Hasilnya, pemerolehan bahasa Indonesia pada pelajar Thailand telah didapat lebih dulu sebelum tiba di Indonesia, berkat (a) adanya kemiripan antara B1 dengan B2, (b) mempelajari bahasa Indonesia melalui film. Lalu setiba di Indonesia pun pelajar Thailand juga memperoleh bahasa Indonesia dengan adanya, (c) program bimbel untuk pelajar Thailand, dan (d) pemerolehan bahasa dari lingkungan pondok pesantren. Namun dalam implementasiannya dalam aspek sintaksis masih ditemukan (a) ketidak serasian makna kalimat, dan (b) ketidak serasian bentuk. Demikian, dapat disimpulkan bahwa pelajar Thailand ini menguasai bahasa Indonesia sebelum tiba di Indonesia dan mendapatkan wawasan baru berkat program bimbel serta pengaruh lingkungan pondok pesantren. Akan tetapi pengimplementasiannya dalam aspek sintaksis masih kurang dalam hal makna dan ketidakserasian bentuk kalimat.

Kata kunci : Pemerolehan bahasa; bahasa kedua; psikolinguistik

ABSTRACT

Humans are blessed with a tool called a language acquisition device (LAD) that enables them to be able to speak. Likewise, acquisition of language is closely related to how humans perceive speech and understand the speech of others, because understanding and perceiving speech is the first element for mastering things in language. Whereas acquisition of a second language refers to whatever language someone learns after they master their mother tongue. This research study is about: (1) how is the process of acquiring Indonesian language in Thai students in MA Nurul Islam, and; (2) its implications on the syntactic aspects. This research is a descriptive qualitative research which will describe in detail the process of acquiring Indonesian language to Thai students in MA Nuris Islam. Where the data source used is Thai students themselves. As a result, the acquisition of Indonesian in Thai students was obtained before arriving in Indonesia, thanks to (a) the similarity between B1 and B2, (b) learning Indonesian through film. Then upon arrival in Indonesia Thai students also obtained Indonesian language through their presence, (c) a tutoring program for Thai students, and (d) language acquisition from the boarding school environment. However, in its implementation in the syntactic aspect it was still found (a) the incompatibility of the meaning of the sentence, and (b) the incompatibility of the form. Thus, it can be concluded that this Thai student mastered Indonesian before arriving in Indonesia and gained new insights thanks to the tutoring program and the influence of the boarding school environment. However, its implementation in the syntactic aspect is still lacking in terms of the meaning and incompatibility of sentence forms.

Keywords: Obtaining language; second language; psycholinguistics

1. PENDAHULUAN

Sedari dulu bahasa ditetapkan sebagai alat komunikasi manusia dalam menjalin interaksi dan diturunkan secara genetis. Sebab itu, manusia mampu menjalin komunikasi berkat adanya bahasa yang didapat sejak lahir. Namun, bahasa juga memerlukan proses tumbuh berkembang secara bertahap sesuai usia agar bahasa yang dimiliki lewat hipotesis nurani dapat dikuasai dengan sempurna. Teori ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Chomsky dan Miller (dalam Chaer, 2009, hal.169), mereka menyebutkan bahwa sejak manusia pertama kali dilahirkan mereka dikaruniai sebuah alat yang memungkinkan manusia mampu untuk berbahasa. Alat ini bernama language acquisition device (LAD), memudahkan manusia memperoleh bahasa ibunya hingga tingkat bahasa lebih tinggi lagi. Begitu pula pemerolehan bahasa yang erat kaitannya dengan topik tentang bagaimana manusia dapat mempersepsi ujaran serta memahami ujaran orang lain. Dua hal tersebut merupakan unsur pertama wajib dikuasai sebelum manusia mampu berbahasa.

Terjadinya pemerolehan bahasa berlangsung ketika manusia dalam usia 0 hingga 5 tahun. Rentan usia inilah merupakan proses manusia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya. Sedangkan pembelajaran bahasa adalah usaha sadar manusia dalam

proses pengembangan keterampilan guna menguasai bahasa kedua setelah bahasa ibu. Sebab itu sering terjadi polemik tentang pemahaman antara istilah pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa kedua. Seperti pendapat Chomsky (dalam Chaer, 2009, hal. 167) yang mengatakan bahwa istilah pemerolehan hanya dikhususkan untuk bahasa pertama, karena bahasa merupakan bawaan manusia sejak lahir. Namun, bahasa kedua terjadi apabila individu telah menguasai bahasa pertama atau dalam proses mengembangkan keterampilan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua merujuk pada bahasa apapun yang dipelajari manusia setelah bahasa ibu.

B1 dan B2 memiliki kesamaan dalam proses pemerolehannya. Kesamaan tersebut terletak pada struktur bahasanya yakni kesamaan modus interogasi, negasi, dan morfem-morfem gramatikal. Krashen (dalam Chaer, 2009, hal. 247) juga mengemukakan tentang hipotesisnya yang bahwa bahasa pertama akan mengawali ucapan anak dalam memperoleh bahasa kedua, selagi bahasa keduanya masih belum tampak. Selama belum mampu menguasai bahasa kedua, individu seringkali mentransfer B1 ke dalam B2 ketika menyampaikan suatu gagasan. Pentransferan bahasa ini terjadi pada semua tingkat kebahasaan baik dari tata bunyi, bentuk kata, kalimat, maupun leksikon. Pernyataan ini pula yang menunjukkan struktur dari B1 dengan B2 sama dan mempermudah manusia dalam memperoleh bahasanya yang baru. Jadi, istilah “pemerolehan bahasa kedua” merupakan proses sadar manusia dalam memperoleh bahasa selain bahasa pertamanya baik dipelajari secara alamiah maupun setting formal yang mencakup fonologi, sintaksis, semantik, maupun pragmatik melalui pemerolehan struktur yang sama baik antara B1 ataupun B2, yakni modus interogasi, negasi, dan morfem gramatikal.

Studi tentang pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada pelajar Thailand menjadi pokok permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini terfokus pada deskripsi yang nantinya akan menjelaskan tentang pemerolehan bahasa Indonesia pada pelajar Thailand, serta bagaimana hasil implementasiannya pada aspek sintaksis. Alasan peneliti meneliti tentang rumusan masalah tersebut karena ingin mengetahui bagaimana proses serta tahapan yang telah dilalui pelajar Thailand di MA Nurul Islam dalam memperoleh bahasa Indonesia yang kemudian digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan persekolahan. Serta, penerapannya dalam menyusun kalimat secara tertulis. Pentingnya penelitian ini dilakukan guna mengetahui tahapan pemerolehan bahasa Indonesia pada pelajar Thailand, juga menunjukkan tentang seberapa besar interferensi dari bahasa pertama dalam memperoleh bahasa kedua sebelum diterapkan atau digunakan di lingkungan barunya.

Sebenarnya penelitian tentang pemerolehan bahasa telah dilakukan lebih dulu oleh Maharani dan Astuti tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur sintaksis kalimat pada pelajar darmawisata asing dalam pembelajaran BIPA. Hasil dari penelitian tersebut banyak ditemukan error performansi struktural baik dalam tataran sintaksis ataupun morfologis yang menjadi indikator pertama dalam pembelajaran. Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada subjek penelitian. Jika penelitian terdahulu menggunakan sumber dari darmasiswa asing dalam pembelajaran BIPA, sedangkan sumber penelitian ini adalah pelajar

Thailand yang sedang belajar di Indonesia. Selain itu tujuan dari penelitian sebelumnya berupa studi kasus yang menganalisis tentang struktur sintaksis kalimat darmasiswa. Namun, penelitian ini memiliki dua tujuan yakni mengetahui proses atau tahapan pemerolehan bahasa Indonesia pada pelajar Thailand dan pengimplementasiannya dalam aspek sintaksis kalimat dalam bentuk bahasa tulis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang nantinya hasil data penelitian disajikan dalam bentuk uraian terperinci tentang proses pemerolehan bahasa Indonesia pada pelajar Thailand di MA Nuris Islam dan hasil implementasinya dalam aspek sintaksis.

Seperti paparan di bagian sebelumnya, data penelitian ini berupa transkrip hasil rekaman wawancara antara peneliti dengan sumber data tentang uraian rinci yang menjelaskan tentang tahap pemerolehan bahasa Indonesia pada pelajar Thailand. Selain itu, berupa data dokumentasi yang menunjukkan hasil implementasi pemerolehan bahasa Indonesia yang telah diperoleh dalam aspek sintaksis. Sedangkan sumber data penelitian ini ialah beberapa pelajar dari Thailand yang masih tercatat sebagai siswa aktif di MA Nurul Islam Jember. Data yang digunakan untuk dianalisis nantinya berupa rekaman yang telah ditranskrip ke dalam bentuk bahasa tulis yang berisi percakapan antara peneliti dengan sumber data. Lalu hasil dokumentasi berupa karangan pendek yang dibuat oleh pelajar Thailand sebagai sumber data dalam penelitian.

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama ialah metode cakap dengan teknik lanjutan cakap semuka. Teknik ini akan dibantu dengan dua teknik lanjutan lainnya, yakni teknik lanjutan rekam dan teknik lanjutan catat. Nantinya pada praktik sesungguhnya di lapangan, peneliti akan bertatap muka dan melakukan tanya jawab dengan sumber data terkait dengan masalah penelitian. Peneliti juga menggunakan metode instropektif sebagai metode yang menyediakan data dengan memanfaatkan intuisi peneliti tentang bahasa ibu yang telah dikuasainya. Kemudian, teknik pengumpulan data yang kedua adalah metode simak dengan teknik sadap untuk memperoleh penggunaan bahasa secara tertulis.

Mahsun (2014, hal.117) menyatakan bahwa analisis data adalah tahapan yang menentukan hasil data yang diperoleh sehingga memunculkan kesimpulan atas pokok permasalahan yang dicari. Pengolahan atau penganalisisan data pada penelitian ini dilakukan setelah seluruh data yang dibutuhkan cukup dan telah lengkap. Langkah selanjutnya peneliti akan mencari, menemukan pola, dan mengelola data sehingga mendapatkan hasil yang terstruktur dan sistematis tentang tahapan pemerolehan bahasa Indonesia pada pelajar Thailand di MA Nuris Islam Jember serta implementasinya dalam aspek sintaksis. Metode padan intralingual merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh. Teknik lanjutan yang dipakai ialah teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), teknik ini dipakai guna menemukan kesamaan dari bahasa Indonesia yang menjadi pembanding untuk menyamakan bahasa ibu milik pelajar Thailand.

Setelah data dianalisis maka perlu ditetapkan keabsahannya. Pengujian keabsahan ini merupakan tindakan mengkonfirmasi kembali data yang diperoleh. guna menghindari ketidakvalidan atau ketidaksesuaian antara tujuan dengan hasil penelitian, sehingga data yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan kesahihannya. Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan peneliti adalah dengan pengecekan teman sejawat, atau melalui diskusi. Nantinya, peneliti akan mengkonsultasikan keabsahan data yang diperoleh kepada ibu dosen pembimbing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berupa (a) proses pemerolehan bahasa Indonesia pelajar Thailand, dan (b) implikasi analisis sintaksis. Data dalam penelitian ini merupakan data awal yang didapat oleh peneliti, yang memungkinkan akan ada data lainnya sebagai pelengkap pada penelitian selanjutnya.

A. Proses Pemerolehan Bahasa Indonesia Pelajar Thailand

Sebelum tiba di Indonesia, anak-anak Thailand yang sedang menempuh studinya di Indonesia ini telah melewati proses sehingga mereka mampu menguasai bahasa Indonesia. Setiba di Indonesia pun mereka mulai beraktivitas di sekolah, dan semakin menemukan banyak hal baru yang menambah wawasan pengetahuannya dalam menguasai bahasa Indonesia. Proses pemerolehan tersebut diantaranya, (1) adanya kemiripan antara B1 dengan B2, (2) mempelajari bahasa Indonesia dari film dan musik Indonesia, (3) program bimbel di MA Nurul Islam untuk pelajar Thailand, dan (4) pemerolehan bahasa di lingkungan pondok pesantren.

1) Adanya kemiripan antara B1 dan B2

Thailand merupakan Negara yang terbagi menjadi enam kelompok wilayah berbeda. Sistem dengan enam wilayah ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Komite Nasional Geografi. Pembagian wilayah tersebut dicetuskan pertama kali oleh Dewan Riset Nasional Kerajaan Thai. Sistem ini membagi negara Thailand menjadi Thailand Utara, Thailand Timur Laut, Thailand Barat, Thailand Pusat, Thailand Timur, dan Thailand Selatan. Kawasan Thailand Selatan berbatasan langsung dengan Semenanjung Malaysia yang mayoritas penduduknya merupakan masyarakat Melayu dan beragama Islam. Hal tersebut menjadi faktor utama yang memungkinkan bahasa pertama dari penduduk Thailand, khususnya Thailand Selatan ini bukanlah bahasa Thai, melainkan bahasa Melayu.

Bahasa Melayu dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa berbeda namun memiliki kemiripan dalam makna dan struktur kata serta kalimatnya. Hanya saja perbedaan diantara dua bahasa ini terletak pada cara pengucapan, proses pembentukan fonologi dan morfologisnya.

(1)

Bahasa Melayu Thailand : Nok kimano?

Bahasa Indonesia : Mau kemana?

(2)

Bahasa Melayu Thailand : Aku nok make.
Bahasa Indonesia : Saya mau makan.

(3)

Bahasa Melayu Thailand : Aku nok gi koloh.
Bahasa Indonesia : Saya mau pergi ke
sekolah.

Data 1 dan data 2 merupakan hasil transkrip wawancara yang telah dilakukan peneliti pada sumber data bernama Firdaus yang berasal dari wilayah Yala, Thailand Selatan. Dari dua data tersebut serta penjelasan sumber data yang mengatakan bahwa ciri khas dari bahasa Melayu di Thailand Selatan ialah pengejaan huruf [a] di akhir kosa kata pada bahasa Indonesia berubah dan dibaca [e] atau [o] pada bahasa Melayu Thailand.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dipaparkan bahwa sumber data memahami petuturan bahasa Indonesia berkat adanya kemiripan bahasa antara bahasa Melayu yang merupakan bahasa pertama dari sumber data dengan bahasa Indonesia. Selain itu terdapat faktor lain yang menjadi intervensi sebagai penjelasan alasan mengapa sumber data tersebut mampu berbahasa Indonesia. Faktor tersebut ialah sumber data yang memiliki beberapa sanak saudara yang berasal dari Indonesia, kemudian ada pula masyarakat Indonesia yang tinggal menetap di lingkungan rumahnya. Sehingga, sering kali muncul ucapan-ucapan bahasa Indonesia yang terdengar olehnya. Sebab itu sumber data menjelaskan bahwa ucapan yang ia dengar memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu sehingga ia mampu memahami bahasa Indonesia sedikit demi sedikit.

Pada hasil data ini, analisis mengacu pada teori Robins (1992, hal. 416) yang mengungkapkan bahwa perbedaan bahasa dapat terjadi akibat adanya pemisahan secara geografis, tetapi perbedaan-perbedaan yang terjadi hanya bersifat dialektis. Akan tetapi secara historis bahasa diturunkan dari bahasa sebelumnya. Kata-kata tertentu dalam suatu bahasa yang dimaksud diturunkan dari kata-kata tertentu dari bahasa sebelumnya juga. Sebagai contoh, bahasa Perancis diturunkan dari bahasa Latin, maka dikatakan bahwa bahasa Perancis merupakan bahasa yang bentuknya telah dipengaruhi oleh bahasa Latin dalam suatu geografis tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Begitu pula dengan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu, kedua bahasa tersebut masuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia.

2) Mempelajari bahasa Indonesia dari film

Pemerolehan suatu bahasa bisa didapat melalui berbagai cara, salah satunya dengan film. Film merupakan media paling cepat bagi manusia untuk memperoleh bahasa baru. Film bisa berperan sebagai sarana hiburan sekaligus pembelajaran suatu bahasa baru bagi para penonton. Firdaus, salah satu siswa Thailand di MA Nurul Islam juga mengatakan bahwa ia mulai mampu memahami bahasa Indonesia berkat film-film Indonesia yang sering ditontonnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang

dikemukakan Skinner yang menganggap bahwa bahasa bisa muncul akibat adanya stimulus – respon antara petutur dan pendengar. Skinner mengungkap tentang pemerolehan bahasa bisa melalui perilaku respon operan, terutama pada respon perilaku yang kedua yakni echoic merupakan pemerolehan respon berupa pola bunyi bahasa yang setara atau mirip dengan stimulusnya. Maka, jika diartikan bila seseorang berperan sebagai responden yang akan memperoleh atau mempelajari suatu bahasa baru, ia akan menirukan ucapan-ucapan dari stimulusnya, yang disini berasal dari tuturan dalam film yang ditonton oleh sumber data.

Bahkan, akibat faktor seringnya Firdaus menonton film-film Indonesia ia semakin menguasai bahasa Indonesia. Dibantu dengan adanya translate bahasa melayu pada film yang ditonton membuat sumber data ini memahami arti serta bentuk pengucapan bahasa Indonesia. Sehingga, ketika tiba di Indonesia dan menjadi pelajar di MA Nurul Islam, ia tidak kaget ataupun terkejut akan bahasa Indonesia yang ia dengar.

Pemerolehan suatu bahasa melalui pemanfaatan media film ini dikarenakan banyaknya individu yang lebih senang belajar melalui suatu media yang bersifat menghibur. Keberadaan film-film Indonesia inilah memiliki peran yang besar dalam pemerolehan suatu bahasa tertentu, karena dengan film individu dapat mengoptimalkan pendengaran, serta menirukan ujaran-ujaran yang akan menambah kosakatanya (Widia, tanpa tahun, hal. 9).

3) Program bimbil untuk pelajar Thailand di Indonesia

Setiap tahunnya, pelajar Thailand selalu datang ke Indonesia sebagai pertukaran pelajar yang akan menimba ilmu di yayasan Nurul Islam. Hal tersebut telah menjadi program kerja sama antara pihak yayasan dengan pemerintahan dari Thailand Selatan. Maka dari itu, yayasan ini tak terkecuali MA Nurul Islam pun selalu membentuk bimbingan belajar setiap tahunnya selama satu bulan di awal tahun ajaran bagi anak-anak Thailand yang sedang mengemban ilmu di MA Nurul Islam. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, sumber data mengatakan bahwa program bimbingan belajar berlangsung setelah jam sekolah usai. Meskipun beberapa sumber data lain yang telah diwawancarai mengakui bahwa mereka telah mengerti bahasa Indonesia, namun dengan adanya program bimbingan belajar yang diadakan sekolah semakin membuat pelajar Thailand memahami akan kosa kata-kosa kata baru dari bahasa Indonesia. Salah satu sumber data mengatakan bahwa setiba di Indonesia dia mulai mengerti bahwa ada banyak macam kata persamaan (sinonim) yang belum ia ketahui dan sulit dipahami. Begitu pula dengan istilah-istilah serapan yang ada dalam bahasa Indonesia. Dua hal tersebut pula yang menjadi kesulitan baru yang musti dihadapi Firdaus bersama teman-temannya yang lain ketika belajar bahasa Indonesia.

4) Pemerolehan bahasa dari lingkungan pondok pesantren

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak begitu pula dalam hal penguasaan bahasa. Dengan bekal pemahaman bahasa Indonesia yang telah dimiliki berkat adanya kemiripan bahasa antara B1 dan B2, dan program bimbingan belajar bahasa Indonesia yang dibuat oleh sekolah. Para pelajar Thailand ini pun memperoleh

dan semakin memperluas pengetahuannya tentang bahasa Indonesia berkat lingkungan pondok pesantren yang menjadi tempat tinggal selama menimba ilmu di MA Nurul Islam. Interaksi komunikasi yang dilakukan setiap waktu dengan teman pesantren yakni pelajar asli dari penduduk Indonesia membuat pelajar Thailand memiliki lebih banyak lagi kosa kata dan istilah-istilah baru. Bahkan, para pelajar Thailand ini khususnya mereka yang telah lama di Indonesia yakni siswa kelas XII mulai memahami dan menirukan bahasa daerah dari teman sepesantrenannya yakni bahasa Madura. Kemungkinan akan menjadi B3 bagi pelajar Thailand jika mereka semakin menguasai keseluruhan dari bahasa daerah milik penduduk lokal sekitar MA Nurul Islam.

Pemerolehan bahasa bisa tidak hanya terjadi secara internal individu saja, namun juga bisa dikendalikan dari luar yakni rangsangan yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Kaum behaviorisme pun menyebutkan kemampuan memahami suatu bahasa seseorang diperoleh akan adanya rangsangan dari lingkungan sekitar. Anak berperan sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya dalam memperoleh suatu bahasa. Rangsangan (stimulus) dari lingkungan tersebut dapat memperkuat kemampuan berbahasa dari anak, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memperoleh bahasa juga melalui prinsip pertalian S-P (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan dari lingkungan yang ada disekitar anak (Ahmadi & Jauhar, 2015, hal. 179).

B. Implikasi Analisis Sintaksis

Setelah pelajar Thailand telah menguasai bahasa Indonesia, selanjutnya hasil pencapaian tersebut akan diuji melalui empat kecakapan berbahasa khususnya dalam hal menulis. Menulis merupakan kecakapan berbahasa ditingkat paling akhir. Nantinya, pelajar Thailand akan diuji sejauh mana mereka mampu mengimplikasikan bahasa Indonesia yang telah diperolehnya dalam bentuk tulisan berupa karangan cerita bebas. Hasil karangan tersebut akan dianalisis dan di cek keserasian unsur-unsur kalimatnya, diantaranya (1) keserasian makna, dan (2) keserasian bentuk.

1) Keserasian unsur-unsur kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang memiliki kontruksi besar, terdiri dari satu kata, dua kata, atau lebih. Walaupun kalimat bisa diuraikan kembali menjadi untaian kata, akan tetapi penguraian tersebut tidak merta dari kalimat ke kata. Satuan-satuan yang membentuk kontruksi tersebut disebut konstituen. (Putrayasa, 2017, hal. 44).

Begitu pula dalam menggabungkan dua kata atau lebih pada kalimat yang selalu menuntut adanya keserasian antara unsur-unsur tersebut. penggabungan tersebut haruslah serasi baik segi makna dan segi bentuk. Keserasian unsur-unsur kalimat tersebut akan diuraikan dalam hasil data dan pembahasan berikut ini.

a) Keserasian makna kalimat

KMK 1

“Saya bisa tahu Indonesia itu seperti apa. Banyak dengan kebudayaan, dalam beberapa bahasa, dalam beberapa perbedaan tapi Indonesia tidak dipecah belah.”

Koreksi :

“Saya bisa tahu Indonesia itu seperti apa. Banyak kebudayaan, bahasa yang berbeda-beda tetapi Indonesia tidak terpecah belah.”

KMK 2

“Semua itu dapat saya ada kepercayaan walau kita ada beberapa perbedaan tapi kita bisa bersatu.”

Koreksi :

“Semua itu saya percaya walau kita memiliki perbedaan tetapi kita bisa bersatu.”

Terdapat ketidak sinkronan penyusunan dalam pola kalimat pada data KMK 1. Ketidak sinkronan tersebut disebabkan oleh adanya keterangan banyak dengan diikuti subjek kebudayaan setelah itu muncul keterangan dalam beberapa dan diikuti kembali subjek bahasa hingga akhir kalimat ditutup dengan predikat dipecah belah. Kata keterangan boleh diletakkan di awal kalimat namun harus diikuti subjek dan predikat yang tidak dipisah-pisah oleh koma. Selain itu susunan kalimat pada data KMK 1 terasa aneh karena terlalu banyak kata keterangan setelah koma sehingga muncul kekaburan makna dari kalimat yang ditulis. Namun, koreksi kalimat pada data KMK 1 dibawahnya nampak bahwa penulis yang hendak menerangkan bahwa Indonesia memiliki banyak perbedaan budaya dan bahasa namun tetap bisa bersatu.

Ketidak serasian makna pun juga terjadi pada data KMK 2. Kata dapat dan konfiks ke-an pada kepercayaan menjadi pengganggu susunan kalimat data KMK 2. Kata kepercayaan yang diturunkan dari verba bentuk akar yakni percaya berubah menjadi nomina dari asal klausa ‘saya percaya’ setelah menfapat konfiks ke-an. Kemudian keberadaan frasa ada beberapa tidak sinkron bila disandingkan dengan kata selanjutnya. Sehingga, agar makna tidak kabur dan pesan bisa tersampaikan maka perlu dihilangkannya frasa tersebut agar keserasian makna tetap. Melihat koreksi kalimat pada data KMK 2 dibawahnya menerangkan bahwa nomina saya, percaya walau memiliki perbedaan tetapi tetap bisa bersatu.

Dari hasil dua data keserasian makna pada KMK 1 dan KMK 2 menegaskan bahwa kaidah bahasa tidak sama dengan kaidah susunan kenyataan menurut pengalaman dan pengertian kita. Keluwesan kaidah bahasa justru memungkinkan pembahasan apa saja termasuk keadaan dan peristiwa serba aneh. (Putrayasa, 2017, hal. 47). Tampak kalimat dari data KMK 1 dan KMK 2 tidak bisa diterima karena susunan gramatikalnya masih salah sehingga terjadi kekaburan pada maknanya. Ketidakserasian makna juga ada pada penelitian sebelumnya milik Maharani & Astuti (2018, hal. 129) akibat adanya kesalahan-kesalahan muncul ketika dalam memproduksi kalimat dinilai dari ketepatan pemilihan afiksasi dalam verba dan penulisan frasa.

b) Keserasian bentuk kalimat

KBK 1

“Saya rasa pengalaman yang saya pernah menghadapi bisa jadi pelajaran bagi saya.”

Koreksi :

“Saya rasa pengalaman yang pernah saya hadapi bisa jadi pelajaran bagi saya.”

Kesalahan penggunaan konfiks me-i pada kata menghadapi. Bila kata tersebut mendapat konfiks me-i terasa kurang tepat karena sesungguhnya penggunaan konfiks tersebut berkategori ganda yakni ajektiva dan verba. Ajektiva ini perlu didahului oleh adverbial ‘agak’ atau ‘sangat’ dan sebagai verba juga perlu diikuti sebuah objek agar memberikan makna yang sesuai. Namun karena kurang tepatnya penggunaan afiksasi pada data KBK 1 dapat menimbulkan kesalahan makna akibat kurangnya keserasian bentuk kalimat yang digunakan. Seperti pada kalimat yang telah dikoreksi pada bagian bawah data KBK 1, kata hadap lebih tepat menggunakan sufiks $-i$ agar memiliki makna gramatikal telah merasa pada sesuatu. Sesuai dengan makna gramatikalnya bahwa kata saya sebagai pelaku pada data KBK 1 hendak menerangkan ia merasa bahwa pengalaman yang telah didapatnya memiliki pesan yang bisa menjadi pelajaran pada hidupnya.

Keserasian dari sebuah kalimat tidak hanya menuntut akan adanya keserasian makna secara bahasa Indonesia yang benar namun juga bentuk di antara unsur-unsur kalimat yang dibuat. Khususnya pemilihan afiksasi untuk menghubungkan nomina dan pronominal, nomina dan verba, dan lain sebagainya (Putrayasa, 2017, hal. 47).

Setelah membahas seluruh hasil temuan data serta ulasan yang dilakukan, bisa dipahami bahwa pemerolehan setelah bahasa ibu adalah kegiatan yang melibatkan kemampuan berbahasa yang ada di dalam otak manusia. Sekalipun individu tersebut merasa telah menguasai bahasa Indonesianya namun belum tentu keempat kemampuan berbahasa juga telah dikatakan sempurna. Mengingat bahwa kemampuan menulis merupakan tingkatan berbahasa yang berada di atas dan yang paling sulit. Dari hasil data yang telah dipaparkan bisa dibuktikan masih terdapat eror atau kesalahan-kesalahan dalam menyampaikan pesan melalui tulisan. Kesalahan yang terjadi tidak hanya terjadi pada tataran sintaksis namun juga penggunaan morfologisnya. Sehingga, pesan yang ingin diutarakan tidak tersampaikan seluruhnya atau hanya sebagian. Bahkan bisa juga menimbulkan kekaburan makna dan pesan tidak dapat tersampaikan.

4. KESIMPULAN

Istilah penguasaan pada bahasa kedua terjadi apabila anak telah menguasai bahasa pertama yang kedepannya akan menjadi bekal dalam proses mengembangkan keterampilan bahasa keduanya. Pernyataan tersebut hendak menegaskan bahwa dimana pun anak memperoleh bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya dengan memakai strategi yang sama karena bahasa ibu yang telah dikuasai menjadi bekal dalam memperoleh bahasa selanjutnya. Begitu pula dengan pertukaran pelajar asing menuntut anak atau individu untuk menguasai bahasa dari Negara yang dituju.

Dari hasil data dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa para pertukaran pelajar yang sedang melakukan studinya di MA Nurul Islam memperoleh dan mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik akibat adanya faktor kesamaan bahasa

ibu yang dikuasainya yakni dengan bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia yang dipelajarinya sebagai bahasa kedua. Selanjutnya penguasaan bahasa Indonesia juga dibantu dengan menggunakan media film. Akibat adanya stimulus dan respon yang muncul membuat anak berulang kali menirukan percakapan yang ada di dalam film semakin membantu pelajar Thailand menguasai bahasa Indonesia dengan cepat. Setiba di Indonesia pun penguasaan bahasa pelajar Thailand ini diasah dengan dibantu dengan program bimbingan belajar yang dibuat instansi sekolah selama dua bulan serta keberadaan lingkungan pondok pesantren yang menjadi tempat tinggal individu. Dua proses tersebut juga membuat anak memiliki banyak lagi wawasan dan kosa kata-kosa kata baru dalam bahasa Indonesia. Bahkan peluang pemerolehan bahasa ketiga pun muncul karena pengaruh lingkungan yang kuat terhadap pemerolehan bahasa pada anak. Namun meskipun kemampuan menyimak, berbicara dan menulis pelajar Thailand sudah dikuasai cukup baik akan tetapi penguasaan bahasa Indonesia mereka dalam aspek sintaksis mereka terbilang belum bisa dikatakan sempurna. Dari hasil karangan yang dibuat dan dijadikan sebagai data penelitian, hasilnya masih terdapat kesalahan penyusunan kalimat dan penggunaan afiksasi. Sehingga kalimat yang dibuat tidak memiliki keserasian baik secara makna dan bentuk.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad & Alek. 2016. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: substansi kajian dan penerapannya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ahmadi, A & Jauhar, M. (2015). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Jalal, M. (2012). Keperabatan Bahasa-Bahasa Minahasa di Propinsi Sulawesi Utara. *Litera*, 11(2).
- Lestari, N., & Nastiti, D. (2014). Analisis Kesamaan Rumpun Bahasa BI dan Malagasi sebagai Alat Bantu Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Mabasan*, 8(2).
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121-142.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Putrayasa, B., I. (2012). *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Putrayasa, B., I. (2017). *Sintaksis memahami Kalimat Tunggal*. Bandung: Refika Aditama.
- Robins, H., R. (1992). *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syamsiyah, D. (2017). Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua. *Journal Al-Manar*, 6(2).
- Widia, I. (tanpa tahun). *Media pembelajaran bahasa indonesia penutur asing*.



Media Internet dan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Rahayu Pujiastuti, Nurhayati

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, SMK Negeri 6 Surabaya

rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id, nur19650314@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.2773>

Diterima: 13-12-2019

Diterbitkan: 28-02-2020

ABSTRAK

Peserta didik kelas X Jurusan Boga 3 (X-JB3) SMK Negeri 6 Surabaya mengalami tiga permasalahan pada pembelajaran menyusun teks eksposisi, yaitu kesulitan (1) menemukan ide; (2) mengatur urutan peristiwa; (3) mengembangkan urutan peristiwa menjadi teks eksposisi. Hanya 20 atau 57% dari 35 peserta didik yang dapat mencapai ketuntasan belajar minimal 70. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi para peserta didik di kelas X-JB 3, SMK Negeri 6 Surabaya melalui media internet dan peta konsep. Dalam penelitian ini dilakukan tindakan kelas dalam bentuk siklus. Tahap untuk setiap siklus meliputi (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan evaluasi, serta (4) refleksi. Subjek penelitian 35 peserta didik. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan penilaian nontes. Penganalisisan data menggunakan persentase dan deskripsi. Hasil penelitian ini adalah media internet dan peta konsep dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik kelas X-JB 3 di SMK Negeri 6 Surabaya. Pada proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan aktivitas peserta didik dari 79% pada siklus 1 menjadi 89% pada siklus 2. Pada hasil pembelajaran terlihat adanya peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dari 71% pada siklus 1 menjadi 88% pada siklus 2. Pada proses maupun hasil belajar kriteria 'baik' pada siklus 1 meningkat menjadi 'sangat baik' pada siklus 2

Kata Kunci: media internet; peta konsep; eksposisi

ABSTRACT

Class X students of Boga 3 (X-JB3) Vocational School 6 Surabaya experienced three problems in learning to arrange exposition texts, namely difficulty (1) finding ideas; (2) set the sequence of events to be developed; (3) developing the sequence of events into exposition text. From 35 students, only 20 or 57% can reach the minimum learning completeness criteria of 70. Based on this, this study aims to improve the ability to write exposition text of class X-JB 3 students at SMK Negeri 6 Surabaya through internet media and concept maps. This research is a classroom action research conducted through cycles. Each cycle consists of (1) planning, (2) action, (3) observation and evaluation, and (4)

reflection. The research subjects were 35 students. Data collection uses nontest observation and assessment techniques. Analyzing data uses percentages and descriptions. Based on the results of the study concluded that internet media and concept maps can improve the ability to write exposition text students in class X-JB 3 at SMK Negeri 6 Surabaya. Improved learning process can be seen from the activities of students 79% in cycle 1 to 89% in cycle 2. Improvement in learning outcomes can be seen from the ability to write exposition text 71% in cycle 1 to 88% in cycle 2. In both the process and learning outcomes the criteria of 'good' in cycle 1 increases to 'very good' in cycle 2.

Keywords: internet media; concept maps; exposition

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 di SMK mata pelajaran bahasa Indonesia diorientasikan untuk membina para peserta didik agar memiliki pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi ketika menempuh pendidikan dan dunia kerja. Menurut Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A. dan Istiqomah (2017, hal. iii), guna mencapai kompetensi tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia di SMK diarahkan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa dan bersastra. Kedua kompetensi tersebut diterapkan melalui empat keterampilan, yaitu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, keterampilan menulis bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang teori berbagai teks berikut kaidah-kaidah kebahasaannya. Dengan pengetahuan tersebut, peserta didik dapat menerapkan secara tepat, baik dari aspek struktur, isi, maupun kebahasaan.

Ada banyak jenis teks yang diajarkan dalam keterampilan menulis di kelas X SMK, antara lain teks laporan hasil observasi, anekdot, cerita rakyat, negosiasi, debat, biografi, puisi, dan eksposisi. Menurut Marahimin (2010, hal. 193), eksposisi berarti menyingkap sesuatu yang tertutup atau tersembunyi dengan cara mengungkapkan suatu pikiran, gagasan, atau pendapat. Maskurun dan Basiran (2019, hal. 33) juga menyatakan bahwa teks eksposisi berisi pendapat, sikap, dan pendirian tentang suatu permasalahan yang dilakukan dengan memaparkan argumen yang berupa data/fakta serta rekomendasi (usulan/saran). Menurut Kosasih (2012, hal. 17), teks eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca.

Menurut Kemendikbud (2013, hal. 195), untuk membuat teks eksposisi perlu memperhatikan struktur teksnya, meliputi (1) tesis, (2) argumentasi, dan (3) penegasan ulang. Maskurun dan Basiran (2019, hal. 35) menambahkan, kebahasaan teks eksposisi, menggunakan (1) bahasa formal/baku, baik dari kosa kata maupun strukturnya; (2) bahasa denotatif; hindari bahasa kias; (3) suatu fakta atau pendapat umum; tidak menggunakan bahasa yang menonjolkan diri sendiri, misalnya *aku* atau *saya*; (4) kalimat berita berbentuk kalimat aktif atau pasif; (5) konjungsi perbandingan, pertentangan, syarat, pengandaian, pilihan, dan penegasan.

Kemampuan menulis teks eksposisi penting untuk dimiliki para peserta didik kelas X-Jurusan Boga (X-JB). Dengan memiliki kemampuan tersebut, para peserta

didik dapat menjelaskan proses dan prosedur yang terkait dengan boga secara baik dan benar. Misalnya, proses untuk membuat makanan, cara meja untuk menyajikan hidangan, cara menghidangkan, dan sebagainya.

Pada kenyataannya, para peserta didik di kelas X-JB3 SMK Negeri 6 Surabaya tahun pelajaran 2019/2020 mengalami kesulitan ketika harus membuat teks eksposisi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dan hasil diskusi dengan pendidik mitra, Dra. Nurhayati pada program penugasan dosen ke sekolah (PDS) diperoleh informasi bahwa kemampuan menulis teks eksposisi masih kurang. Dari 35 hanya 20 peserta didik atau 57% yang dapat mencapai ketuntasan belajar minimal (KBM) 70. Para peserta didik mengalami kesulitan ketika harus (1) menemukan ide; (2) mengatur urutan peristiwa yang akan dikembangkan; (3) mengembangkan urutan peristiwa menjadi teks eksposisi.

Mencermati fenomena tersebut harus dicari solusi sehingga proses dan hasil pembelajaran bisa maksimal. Solusi yang dirasa tepat, yaitu menerapkan media internet dan peta konsep.

Media internet adalah sarana penyampai pesan pembelajaran melalui internet. Menurut Munir (2009, hal. 149), internet adalah sebuah jaringan besar yang di dalamnya terdapat berbagai jaringan, berhubungan dengan pendidikan maupun riset, serta menghubungkan jutaan komputer di dalam sistem jaringan tersebut. Strauss & Frost (2014, hal. 23) menyatakan bahwa internet adalah jaringan yang bersifat global dari jaringan interkoneksi. Di dalam internet terdapat jutaan jaringan, baik jaringan pribadi, perusahaan, pemerintah, maupun organisasi. Lebih lanjut, Sidharta (dalam Hendrianto, 2014, hal. 59) mengatakan bahwa sebagai dunia maya atau virtual yang ampuh, internet digunakan untuk sarana dalam bidang pendidikan, bisnis, politik, maupun hiburan. Melalui media internet peserta didik terbantu karena media internet dapat digunakan untuk mengunduh berbagai informasi. Dalam penelitian ini, internet dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan mencari ide ketika menyusun teks eksposisi.

Ide-ide yang ditemukan dari media internet dikonsepskan melalui peta konsep. Dengan peta konsep, seseorang dimudahkan untuk menempatkan suatu informasi ke dalam otak juga mengambil informasi ke luar dari otak. Lebih lanjut dikatakan, peta konsep memudahkan seseorang untuk mencatat secara kreatif, efektif, dan harfiah sehingga dapat memetakan pikiran dengan tepat (Buzan, 2012, hal. 6).

Buzan (2012, hal. 98) menyatakan bahwa dengan peta konsep, para peserta didik terbantu untuk berpikir secara eksplanasi dan kreatif. Caranya, dengan mendaftar berbagai informasi dan konsep yang ada dalam pikiran secara teratur dan berkaitan. Melalui peta konsep tersebut, masalah kedua dan ketiga, yaitu peserta didik sulit mengatur atau mengorganisasi urutan peristiwa serta sulit untuk menyusun teks eksposisi dapat diatasi.

Penggunaan media internet dan peta konsep juga berdasarkan kajian empiris. Beberapa kajian memberi informasi bahwa media internet dan peta konsep dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Hanya saja, pada beberapa penelitian terdahulu, media internet dan peta konsep masih digunakan dalam pembelajaran yang terpisah atau dikombinasikan dengan media atau metode yang lain.

Pribadi, B. A. dan Delfy, R pada 2015 melakukan penelitian pada peta konsep bagi para guru untuk program tutorial teknik penulisan artikel ilmiah. Hasilnya, kemampuan menulis artikel para guru meningkat setelah menerapkan peta konsep. Untuk media internet pada pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan Utami, S., & Murniasih, M. pada 2017 menerapkan peta konsep untuk menyusun teks eksplanasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peta konsep yang diterapkan dengan bantuan media video peristiwa alam, ternyata, membuat proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Selain itu, mampu mengubah sikap, baik spiritual maupun sosial para peserta didik ke arah yang lebih baik, serta mampu meningkatkan hasil belajar menyusun teks eksplanasi dari aspek pengetahuan dan keterampilan. Fatria, F. dan Listari pada 2019 juga menyatakan dengan menerapkan media pembelajaran *google drive* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia

Berdasarkan penjelasan tersebut, tiga kesulitan belajar para peserta didik di kelas X-JB3 SMK Negeri 6 Surabaya tahun pelajaran 2019/2020 diatasi melalui tindakan kelas dengan cara menerapkan media internet dan peta konsep. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi melalui media internet dan peta konsep pada peserta didik yang ada di kelas X-JB3 SMK Negeri 6 Surabaya tahun pelajaran 2019/2020. Indikator keberhasilan peningkatan pembelajaran dilihat pada proses yaitu aktivitas peserta didik juga hasil pembelajaran yaitu hasil penilaian peta konsep dan teks eksposisi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini berupa penelitian tindakan kelas. Ada empat tahapan yang digunakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi yang dilakukan dalam satu siklus. Informasi pada setiap siklus berguna untuk melakukan siklus selanjutnya. Maksudnya, ketika pada suatu siklus belum diperoleh hasil yang ditetapkan akan dilakukan siklus berikutnya. Kekuatan pada pelaksanaan suatu siklus dipertahankan, sedangkan kelemahan atau kekurangannya diperbaiki pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian berjumlah 35 orang. Para peserta didik tersebut pada jenjang kelas X-JB3 di SMK Negeri 6 Surabaya dan sedang menempuh semester gasal tahun pelajaran 2019/2020.

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik observasi dan nontes (produk). Instrumen berupa lembar observasi dan rubrik penilaian produk. Penganalisisan data dilakukan dengan cara persentase dan deskripsi.

3. PEMBAHASAN

Pada bagian ini disampaikan hasil penelitian, baik proses maupun hasil pembelajaran siklus 1 dan 2 kemudian dilakukan pembahasan.

Siklus 1

Rencana Tindakan

Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat oleh peneliti (dosen PDS) dan pendidik mitra. Hal yang direncanakan, yaitu (a) menyusun RPP yang menggunakan model berbasis proyek karena dapat memfasilitasi penerapan media internet dan peta konsep dalam pembelajaran menulis teks eksposisi; (b) menyiapkan media gambar dari berbagai peristiwa yang diunduh dari media internet (*google*) sehingga dapat menjadi sumber ide bagi para peserta didik untuk membuat konsep dan sub-subkonsep teks eksposisi; (c) membuat instrumen berupa lembar observasi untuk melihat aktivitas para peserta didik serta rubrik penilaian produk.

Tindakan

Tindakan siklus I, terdiri atas dua pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada 13 Agustus 2019 dan pertemuan 2 pada 19 Agustus 2019. Setiap pertemuan dilaksanakan 2 x 45 menit. Peserta didik yang hadir pada pertemuan 1 dan 2 tersebut 35 orang.

Tindakan pada siklus 1 terdiri atas langkah awal, inti, dan akhir. Pertemuan 1 diarahkan pada pembuatan peta konsep, sedangkan pertemuan 2 pada pengembangan peta konsep menjadi teks eksposisi.

Pada pertemuan 1, langkah awal terdiri atas aktivitas (1) mengondisi kelas (salam dan berdoa), (2) menyanyikan lagu nasional karena pelaksanaan pertemuan 1 jam ke-4 s.d. ke-5, sedangkan lagu Indonesia Raya sudah dinyanyikan pada jam ke-1, (3) mempresensi, (4) mengapersepsi, (5) memotivasi, dan (6) memberi acuan.

Pada langkah inti dilakukan aktivitas (1) menyuruh peserta didik mengamati *slide* dan rangkaian gambar yang diunduh dari media internet, (2) menetapkan tugas, (3) membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, (4) meminta peserta didik untuk mengamati gambar lain untuk ditemukan data/informasinya, dieksplorasi, dan dibuat peta konsepnya, (5) memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya, (6) memantau peserta didik mendesain proyek dan menyusun jadwal, (7) memantau ketika peserta didik mencari informasi, (8) setiap kelompok mendiskusikan hasil pengumpulan data, (9) memantau pengerjaan proyek sambil menegaskan dua hal penting untuk membuat peta konsep dengan memerhatikan struktur teks dan kebahasaan, (10) peserta didik mempresentasikan hasil proyeknya dengan cara menempelkan peta konsep, (11) peserta didik dibimbing untuk menganalisis dan mengevaluasi peta konsep setiap kelompok kemudian menugasi peserta didik untuk merevisi hasil proyeknya.

Langkah akhir meliputi aktivitas (1) memberi penghargaan, (2) melakukan refleksi, dan (3) mengakhiri pembelajaran yang dilakukan dengan mengucap salam.

Pada langkah awal pertemuan 2, juga dilakukan enam aktivitas, mulai dari mengondisi kelas hingga memberi acuan. Karena pembelajaran pada jam ke-1 s.d. ke-2, peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya. Untuk langkah inti, pelaksanaan proyek diarahkan untuk membuat teks eksposisi berdasarkan peta konsep yang dibuat pada pertemuan 1. Langkah akhir juga terdiri atas tiga aktivitas, yaitu memberi penghargaan, refleksi, dan mengakhiri dengan mengucap salam.

Observasi dan Evaluasi

Pada siklus 1, observasi dilaksanakan ketika pembelajaran, sedangkan evaluasi setelah pembelajaran.. Berikut ini tabel yang berisi rincian aktivitas peserta didik pada siklus 1 pertemuan 1 dan 2.

Tabel 1: Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Per.	No.	Aktivitas Peserta Didik	Kemunculan				
			1	2	3	4	5
1	1.	Merespon ketika pendidik membuka pembelajaran (salam, doa, Indonesia Raya, presensi, apersepsi)	3 (8%)	5 (16%)	10 (28%)	10 (28%)	7 (20%)
	2.	Merespon ketika pendidik melakukan apersepsi	3 (8%)	5 (16%)	10 (28%)	10 (28%)	7 (20%)
	3.	Memerhatikan penjelasan pendidik ketika memberi tayangan <i>slide</i> dan gambar	4 (12%)	7 (20%)	4 (12%)	10 (28%)	10 (28%)
	4.	Berpartisipasi secara aktif ketika menemukan data/ informasi dan mengeksplorasi temuan	2 (6%)	4 (12%)	10 (28%)	10 (28%)	9 (26%)
	5.	Berpartisipasi secara aktif ketika mengerjakan projek membuat peta konsep	5 (16%)	3 (8%)	11 (30%)	11 (30%)	5 (16%)
	6.	Berpartisipasi secara aktif dalam presentasi dan memberi tanggapan	3 (8%)	10 (28%)	7 (20%)	10 (28%)	5 (16%)
	7.	Merespon ketika pendidik melakukan refleksi/penegasan materi pembelajaran	3 (8%)	5 (16%)	10 (28%)	10 (28%)	7 (20%)
	<i>Persentase</i>	23 (9%)	39 (17%)	62 (25%)	71 (29%)	50 (20%)	
			74%				
2	1.	Merespon ketika pendidik membuka pembelajaran (salam, doa, Indonesia Raya, kehadiran, apersepsi)	0	3 (8%)	12 (34,5%)	12 (34,5%)	8 (23%)
	2.	Merespon ketika pendidik melakukan apersepsi	1 (4%)	6 (18%)	11 (30%)	10 (28%)	7 (20%)
	3.	Memerhatikan penjelasan pendidik ketika memberi tayangan <i>slide</i> dan gambar	2 (6%)	4 (12%)	10 (28%)	10 (28%)	9 (26%)
	4.	Berpartisipasi secara aktif ketika mengerjakan projek membuat teks eksposisi berdasarkan peta konsep	2 (6%)	5 (16%)	10 (28%)	10 (28%)	8 (23%)
	5.	Berpartisipasi secara aktif dalam presentasi projek dan memberi tanggapan	2 (6%)	4 (12%)	10 (28%)	10 (28%)	9 (26%)
	6.	Merespon ketika refleksi/ penegasan materi pembelajaran	0	3 (8%)	12 (34,5%)	12 (34,5%)	8 (23%)
	<i>Persentase</i>	7 (3%)	25 (13%)	65 (31%)	64 (30%)	49 (23%)	
			84%				

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan hasil observasi siklus 1, peserta didik sudah mulai aktif. Hal tersebut terbukti dari (1) respon ketika pendidik membuka pembelajaran memunyai rerata 80%,

(2) respon ketika apersepsi memunyai rerata 73%, (3) perhatian ketika mengamati slide memunyai rerata 75%, (4) aktif ketika menemukan data memunyai nilai 82%, (5) aktif ketika mengerjakan proyek memunyai rerata 77,5%, (6) aktif ketika presentasi hasil memunyai rerata 73%, dan (7) respon ketika refleksi memunyai rerata 83%.

Pada pertemuan 1 dan 2 siklus 1, rerata peserta didik yang kurang aktif karena mendapat nilai ‘sangat kurang’ dan ‘kurang’ sebanyak 21%. Rerata peserta didik yang aktif karena mendapat nilai ‘cukup’, ‘baik’, dan ‘sangat baik’ sebanyak 79%.

Hasil belajar diperoleh melalui evaluasi pada peta konsep dan teks eksposisi. Evaluasi menggunakan rubrik penilaian. Selain itu, memperhitungkan ketuntasan belajar minimal (KBM) untuk individual 70, sedangkan ketuntasan belajar klasikal menggunakan kriteria minimal 85%. Berikut hasil belajar yang diperoleh pada siklus 1.

Tabel 2: Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X-JB3 Siklus I

No.	Nama Induk Siswa (NIS)	Aspek yang Dinilai		Skor	Ket
		Peta Konsep	Teks Eksp.		
1.	14637/270116	85	85	85	T
2.	15406/405116	65	65	65	TT
3.	15411/410116	75	75	75	T
4.	15418/417116	65	65	65	TT
5.	15419/418116	65	60	62,5	TT
6.	15420/419116	80	75	77,5	T
7.	15421/420116	75	75	75	T
8.	15422/421116	75	75	75	T
9.	15423/422116	85	85	85	T
10.	15424/423116	60	65	62,5	TT
11.	15459/458116	60	65	62,5	TT
12.	15460/459116	75	70	72,5	T
13.	15461/460116	75	75	75	T
14.	15474/473116	75	75	75	T
15.	15475/474116	75	75	75	T
16.	15485/484116	60	65	67,5	TT
17.	15487/486116	75	75	75	T
18.	15490/489116	75	75	75	T
19.	15509/508116	75	75	75	T
20.	15510/509116	60	60	62,5	TT
21.	15526/525116	75	75	75	T
22.	15527/526116	75	75	75	T
23.	15534/533116	65	65	65	TT
24.	15535/534116	75	75	75	T
25.	15536/536116	75	75	75	T
26.	15543/542116	75	75	75	T
27.	15547/546116	60	60	60	TT
28.	15560/559116	65	70	67,5	TT
29.	15561/560116	70	75	72,5	T
30.	15562/561116	75	75	75	T
31.	15579/578116	70	75	72,5	T
32.	15580/579116	85	85	85	T
33.	15581/580116	75	80	77,5	T
34.	15600/599116	70	75	72,5	T
35.	15601/600116	75	70	72,5	T
Jumlah		26	25		25
Persentase					71%

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Pada Tabel 2 terlihat ada 26 atau 74% peserta didik yang dapat membuat peta konsep dengan baik, tetapi ketika mengembangkan menjadi teks eksposisi masih ada 25 atau 71%. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar atau kemampuan peserta didik kelas X-JB 3 SMK Negeri 6 Surabaya tahun pelajaran 2019/2020 untuk menulis teks eksposisi. Jumlah rerata nilai peserta didik yang memenuhi KBM 70 hanya 25 orang atau 71% belum mencapai ketuntasan klasikal

Refleksi

Dari hasil penelitian tersebut dibuat kriteria aktivitas peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3: Kriteria Aktivitas Peserta Didik dan Hasil Belajar Siklus 1

No.	Uraian	Kriteria
1	80 % - 100 %	Sangat Baik
2	66 % - 79 %	Baik
3	56 % - 65 %	Cukup
4	40 % - 55 %	Kurang Baik
5	≤ 40 %	Tidak Baik
6	10 % - 29 %	Sangat kurang

(Arikunto, 2007:35)

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh informasi (1) aktivitas peserta didik pada siklus 1 masih mencapai nilai rerata 79% dengan kriteria ‘baik’ dan masih ada rerata 21% yang belum aktif; (2) hasil belajar menulis teks eksposisi masih belum mencapai nilai ketuntasan klasikal karena dari pagu 85%, masih terpenuhi 71%; berarti menyai kriteria ‘baik’.

Hasil refleksi pada siklus 1 memberi informasi perlunya dilakukan siklus 2 untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Pada siklus 2, hal yang baik pada siklus 1 ini akan dipertahankan, sedangkan hal yang lemah atau kurang akan diperbaiki.

Siklus 2

Rencana Tindakan

Pada siklus 2, rencana tindakan tetap untuk memfasilitasi peningkatan proses dan hasil pembelajaran, yaitu menyusun RPP dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek karena cocok untuk penerapan media internet dan peta konsep. Selanjutnya, membuat media pembelajaran. Media yang digunakan tetap berupa gambar berangkai yang diunduh dari *google*, tetapi berbeda topik dengan siklus 1. Setelah selesai menyiapkan media, dibuat dua instrumen penelitian, yaitu lembar observasi aktivitas peserta didik, dan rubrik penilaian peta konsep dan penilaian teks eksposisi.

Tindakan

Tindakan siklus 2 terdiri atas dua pertemuan. Pertemuan 1 dilakukan pada 27 Agustus 2019, jam ke-4 s.d. ke-5 dan pertemuan 2 pada 3 September 2019, jam ke-4 s.d. ke-5. Setiap pertemuan dilaksanakan 2 x 45 menit. Peserta didik pada pertemuan 1

sebanyak 35 orang, tetapi pada pertemuan 2 hanya 34 orang karena ada 1 peserta didik sakit.

Siklus 2 ini juga melaksanakan tiga langkah pembelajaran, yaitu langkah awal, inti, dan akhir. Pertemuan 1 ini juga diarahkan pada pembuatan peta konsep, sedangkan pertemuan 2 pada pengembangan peta konsep menjadi teks eksposisi.

Pada pertemuan 1, langkah awal yang dilakukan terdiri atas aktivitas (1) mengondisi kelas (salam dan berdoa), (2) menyanyikan nasional karena pembelajaran dilaksanakan pada jam ke-4 s.d. ke-5, (3) mempresensi, (4) mengapersepsi, (5) memotivasi, dan (6) memberi acuan.

Pada langkah inti dilakukan aktivitas (1) menyuruh peserta didik mengamati *slide* dan rangkaian gambar yang diunduh dari internet (*google*), (2) menetapkan tugas, (3) membagi peserta didik dalam beberapa kelompok seperti halnya siklus 1, (4) meminta peserta didik mengamati gambar lain untuk menemukan data/informasinya kemudian mengeksplorasi hasil temuannya, dan membuat peta konsepnya, (5) memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami, (6) memantau peserta didik mendesain proyek serta menyusun jadwal, (7) memantau ketika peserta didik mencari data/informasi, (8) setiap kelompok mendiskusikan hasil dari kegiatan mengumpulkan data, (9) memantau pengerjaan proyek sambil menegaskan dua hal penting bahwa membuat peta konsep dengan memerhatikan struktur teks dan kebahasaan, (10) peserta didik mempresentasikan hasil proyeknya dengan cara menempelkan peta konsep, (11) peserta didik dibimbing untuk menganalisis dan mengevaluasi peta konsep; setiap kelompok kemudian memberi kesempatan untuk merevisi.

Langkah akhir meliputi aktivitas pendidik (1) memberi penghargaan, (2) melakukan refleksi/penegasan, dan (3) mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada pertemuan 2, dilakukan enam aktivitas pada langkah awal, mulai dari mengondisi kelas hingga memberi acuan. Akan tetapi, untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya diganti dengan lagu nasional lain karena pembelajaran dilakukan pada jam ke-4 dan ke-5. Untuk langkah inti, pelaksanaan proyek tidak diarahkan untuk membuat peta konsep, tetapi membuat teks eksposisi berdasarkan peta konsep yang dibuat pada pertemuan 1. Langkah akhir juga terdiri atas tiga aktivitas, yaitu memberi penghargaan, refleksi, dan mengakhiri dengan mengucapkan salam.

Observasi dan Evaluasi

Observasi pada siklus 2 ini dilaksanakan ketika tindakan dilakukan, sedangkan evaluasi dilaksanakan setelah pembelajaran, yaitu penilaian pada dua produk, yaitu peta konsep dan teks eksposisi. Hasil dari kegiatan observasi dan evaluasi pada siklus 2 pertemuan 1 dan 2 tampak pada tabel berikut.

Tabel 4: Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus 2

Per.	No.	Aktivitas Peserta Didik	Kemunculan				
			1	2	3	4	5
1	1.	Merespon ketika pendidik membuka pembelajaran (salam, doa, Indonesia Raya, presensi, apersepsi)	0	3 (8%)	12 (34,5%)	12 (34,5%)	8 (23%)
	2.	Merespon ketika pendidik melakukan apersepsi	2 (6%)	4 (12%)	10 (28%)	10 (28%)	9 (26%)
	3.	Memerhatikan penjelasan pendidik ketika memberi tayangan <i>slide</i> dan gambar	3 (8%)	5 (16%)	7 (20%)	10 (28%)	10 (28%)
	4.	Berpartisipasi secara aktif ketika menemukan data/ informasi dan mengeksplorasi temuan	1 (3%)	3 (8%)	10 (28%)	10 (28%)	11 (30%)
	5.	Berpartisipasi secara aktif ketika mengerjakan proyek membuat peta konsep	2 (6%)	4 (12%)	10 (28%)	10 (28%)	9 (26%)
	6.	Berpartisipasi secara aktif dalam presentasi dan memberi tanggapan	2 (6%)	4 (12%)	10 (28%)	10 (28%)	9 (26%)
	7.	Merespon ketika pendidik melakukan refleksi/penegasan materi pembelajaran	3 (8%)	5 (16%)	10 (28%)	10 (28%)	7 (20%)
	<i>Persentase</i>	13 (5%)	28 (11%)	69 (28%)	72 (30%)	63 (26%)	
			84%				
2	1.	Merespon ketika pendidik membuka pembelajaran (salam, doa, Indonesia Raya, kehadiran, apersepsi)	0	0	12 (35,5%)	12 (35,5%)	10 (29%)
	2.	Merespon ketika pendidik melakukan apersepsi	0	4 (12%)	11 (33%)	10 (29%)	9 (26%)
	3.	Memerhatikan penjelasan pendidik ketika memberi tayangan <i>slide</i> dan gambar	0	0	12 (35,5%)	12 (35,5%)	10 (29%)
	4.	Berpartisipasi secara aktif ketika mengerjakan proyek membuat teks eksposisi berdasarkan peta konsep	0	3 (9%)	11 (33%)	10 (29%)	10 (29%)
	5.	Berpartisipasi secara aktif dalam presentasi proyek) dan memberi tanggapan	0	3 (9,5%)	11 (32,5%)	10 (29%)	10 (29%)
	6.	Merespon ketika refleksi/ penegasan materi pembelajaran	0	3 (9,5%)	9 (26%)	12 (35,5%)	10 (29%)
	<i>Persentase</i>	0	13 (6%)	66 (32%)	66 (32%)	59 (29%)	
			94%				

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan hasil observasi siklus 2, peserta didik semakin aktif. Hal tersebut terbukti dari peningkatan keaktifan setiap aktivitas, meliputi (1) respon ketika pendidik membuka pembelajaran memunyai rerata 96%; (2) respon ketika apersepsi memunyai rerata 85%; (3) perhatian ketika mengamati slide memunyai rerata 88%; (4) aktif ketika menemukan data memunyai nilai 86%; (5) aktif ketika mengerjakan proyek memunyai rerata 86,5%; (6) aktif ketika presentasi hasil memunyai rerata 86%; (7) respon ketika

refleksi memunyai rerata 87%. Pada siklus 2 pertemuan 1 dan 2, rerata peserta didik yang kurang aktif 11%, sedangkan rerata yang aktif sebanyak 89%.

Hasil belajar diperoleh melalui hasil evaluasi dari dua produk, yaitu peta konsep dan menyusun teks eksposisi juga meningkat. Hasil belajar tetap menggunakan kriteria ketuntasan belajar minimal (KBM) untuk individual yaitu 70, sedangkan secara klasikal kriteria minimal 85%.

Tabel 5: Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X-JB3 Siklus 2

No.	Nama Induk Siswa (NIS)	Aspek yang Dinilai		Skor	Ket
		Peta Konsep	Teks Eksp.		
1.	14637/270116	85	85	85	T
2.	15406/405116	75	75	75	T
3.	15411/410116	80	80	80	T
4.	15418/417116	65	65	65	TT
5.	15419/418116	60	65	62,5	T
6.	15420/419116	80	80	80	T
7.	15421/420116	80	80	80	T
8.	15422/421116	75	75	75	T
9.	15423/422116	85	85	85	T
10.	15424/423116	60	65	62,5	TT
11.	15459/458116	60	65	62,5	TT
12.	15460/459116	75	70	72,5	T
13.	15461/460116	80	80	80	T
14.	15474/473116	85	85	85	T
15.	15475/474116	75	75	75	T
16.	15485/484116	70	65	67,5	TT
17.	15487/486116	80	80	80	T
18.	15490/489116	80	80	80	T
19.	15509/508116	85	85	85	T
20.	15510/509116	65	-	-	-
21.	15526/525116	80	80	80	T
22.	15527/526116	80	80	80	T
23.	15534/533116	80	80	80	T
24.	15535/534116	75	75	75	T
25.	15536/536116	85	85	85	T
26.	15543/542116	75	75	75	T
27.	15547/546116	80	80	80	T
28.	15560/559116	80	80	80	T
29.	15561/560116	75	70	72,5	T
30.	15562/561116	75	75	75	T
31.	15579/578116	70	75	72,5	T
32.	15580/579116	85	85	85	T
33.	15581/580116	80	80	80	T
34.	15600/599116	70	65	70	T
35.	15601/600116	85	85	85	T
	Jumlah	30	31		30
	Persentase				88 %

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Tabel 5 tersebut memberi informasi bahwa peserta didik yang dapat membuat peta konsep dengan baik sebanyak 30 atau 88%. Ketika pertemuan 2 ada satu peserta

didik sakit sehingga jumlah peserta didik yang seharusnya sudah mampu mengembangkan 30 menjadi 31 atau 89%. Bila tetap berdasarkan jumlah 34 orang berarti peserta didik yang belum mampu mengembangkan teks ekposisi juga 30. Hal tersebut memberi informasi bahwa peta konsep mempengaruhi kemampuan untuk mengembangkan teks ekposisi. Berdasarkan jumlah rerata nilai, peserta didik yang memenuhi KBM 70 ada 30 orang atau 88% dan memunyai kriteria 'sangat baik'. Dengan demikian, hasil belajar telah mencapai ketuntasan klasikal.

Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus 2, secara keseluruhan ada peningkatan pada proses dan hasil belajar. Hal tersebut terlihat dari peningkatan aktivitas peserta didik dan hasil belajar daripada siklus 1. Pada siklus 2 ini, peserta didik menjadi lebih aktif, lebih antusias, dan lebih dapat bekerja sama. Aktivitas maupun hasil belajar peserta didik pada siklus 2 menggunakan kriteria berikut.

Tabel 6: Kriteria Aktivitas Peserta Didik dan Hasil Belajar Siklus 2

No.	Uraian	Kriteria
1	80 % - 100 %	Sangat Baik
2	66 % - 79 %	Baik
3	56 % - 65 %	Cukup
4	40 % - 55 %	Kurang Baik
5	≤ 40 %	Tidak Baik
6	10 % - 29 %	Sangat kurang

(Arikunto, 2007:35)

Berdasarkan Tabel 6, aktivitas peserta didik memunyai kriteria 'sangat baik' karena mencapai rerata 89%. Keberhasilan pembelajaran yang terlihat dari aktivitas selama proses belajar tersebut memengaruhi hasil belajar menulis teks ekposisi sehingga dapat melebihi ketuntasan klasikal 85%, yaitu 88% .

Hasil refleksi memberi informasi, ternyata, penerapan media internet dan peta konsep dapat meningkatkan kemampuan peserta didik di kelas X-JB3 SMK Negeri 6 Surabaya menulis teks ekposisi. Dalam penelitian yang dilakukan Utami, S., & Murniasih, M. (2016:59) juga diperoleh hasil bahwa peta konsep dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Alifah, A. dan Setyaningrum, T.A. (2019:423) juga memperoleh hasil yang sama yaitu adanya peningkatan hasil pada pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan metode karya wisata dan media peta konsep pohon jaringan.

Meskipun belum maksimal, peningkatan kriteria dari belum tuntas secara klasikal pada siklus 1 menjadi tuntas secara klasikal pada siklus 2 ini dianggap telah memberi informasi. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa cukup dilaksanakan dua siklus.

Bila hasil pada siklus 1 dan 2 digunakan sebagai dasar untuk melihat peningkatan kemampuan proses dan hasil belajar para peserta didik kelas X-JB3 di SMK Negeri 6 Surabaya diperoleh informasi sebagai berikut.

Aktivitas Peserta Didik

Peningkatan aktivitas peserta didik diperoleh dari observasi saat peserta didik mengikuti pembelajaran. Pada siklus 1 pertemuan 1 dan 2 diperoleh hasil 74% dan 84%. Jadi, rerata aktivitas peserta didik pada siklus 1 sebesar 79%. Hasil siklus 1 tersebut meningkat

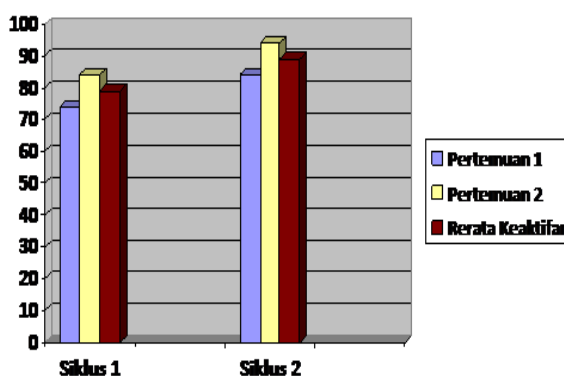
pada siklus 2 karena pada pertemuan 1 dan 2 diperoleh hasil 84% dan 94%. Jadi, rerata pada siklus 2, yaitu 89%. Berikut ini tabel tentang peningkatan proses pembelajaran yang dilihat berdasarkan aktivitas peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2.

Tabel 7: Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik

Siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rerata	Kriteria
1	74%	84%	79%	Baik
2	84%	94%	89%	Sangat Baik

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan hasil pertemuan 1 dan 2 kedua siklus diperoleh deskripsi peningkatan aktivitas peserta didik kelas X-JB3 SMK Negeri 6 Surabaya tahun 2019/2020 sebesar 20%. Peningkatan aktivitas peserta didik siklus 1 ke siklus 2 tampak pada grafik berikut.



Gambar 1: Peningkatan Aktivitas Peserta Didik dari Siklus 1 ke Siklus 2

Hasil Belajar

Hasil belajar berupa kemampuan menulis teks eksposisi diperoleh dari evaluasi pada peta konsep dan pengembangan peta konsep menjadi teks eksposisi. Berdasarkan hasil evaluasi terlihat adanya peningkatan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 diperoleh hasil belajar berupa ketuntasan klasikal 71%. Hal tersebut berarti hasil belajar pada siklus 1 belum mencapai ketuntasan klasikal. Masih 26 atau 74% peserta didik yang mampu membuat peta konsep dengan baik dan benar. Hal tersebut berdampak pada pembuatan teks eksposisi yang hanya 25 atau 71%. Ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada siklus 1 masih 71% dan memunyai kriteria 'baik'.

Pada siklus 2 terjadi peningkatan 17% karena ketuntasan klasikalnya menjadi 88%. Ada 31 orang atau 89% peserta didik yang mampu membuat peta konsep secara baik dan benar. Hal tersebut cenderung sama dengan jumlah peserta didik yang mampu menyusun teks eksposisi 30 atau 88%. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus 2 telah mencapai 88% dan kriteria ‘sangat baik’.

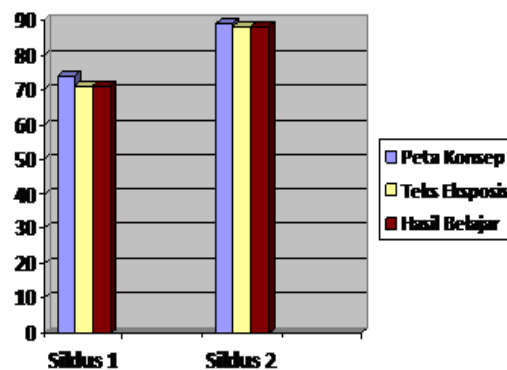
Berdasarkan siklus 1 dan 2 diperoleh informasi peningkatan hasil pada pembelajaran menulis teks eksposisi peserta didik kelas X-JB3 SMK Negeri 6 Surabaya tahun 2019/2020 sebesar 17%. Berikut ini tabel tentang peningkatan hasil belajar peserta didik.

Tabel 8: Rekapitulasi Hasil Belajar

Siklus	Peta Konsep		Teks Eksposisi		Ketunt. Klasikal	Kriteria
1	26	60%	31	89%	71%	Baik
2	30	79%	30	88%	88%	Sangat Baik

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Bila dirunut dari observasi awal hingga siklus 2 diperoleh informasi peningkatan hasil belajar. Peningkatan kemampuan menyusun teks eksposisi dari 57% pada observasi awal menjadi 71% pada siklus 1, yaitu 14%. Kemampuan tersebut meningkat lagi pada siklus 2; dari 71% pada siklus 1 meningkat 17% pada siklus 2 sehingga menjadi 88%. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2: Peningkatan Hasil Belajar Menulis Teks Eksposisi dari Siklus 1 ke Siklus 2

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini yaitu media internet dan peta konsep dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik kelas X-JB 3 di SMK Negeri 6 Surabaya. Hal ini terbukti dari peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Untuk peningkatan proses pembelajaran dapat dilihat pada meningkatnya aktivitas peserta didik dari 79% pada siklus 1 menjadi 89% pada siklus 2. Untuk peningkatan hasil pembelajaran juga dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan menulis teks eksposisi;

dari 71% pada siklus 1 menjadi 88% pada siklus 2. Pada proses maupun hasil belajar kriteria ‘baik’ pada siklus 1 meningkat menjadi ‘sangat baik’ pada siklus 2.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada (a) Direktorat Pembelajaran, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi serta (2) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Kedua institusi telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pengalaman berharga melalui program hibah Penugasan Dosen ke Sekolah (PDS). Terima kasih juga kepada SMK Negeri 6 Surabaya, sekolah mitra yang telah memfasilitasi hingga program PDS terselesaikan dengan lancar.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Alifah, A. & Setyaningrum, T.A. (2019). Media peta konsep pohon jaringan dalam pembelajaran menulis teks berita berbahasa Jawa. *Jurnal Sendika*. Vol. 1, No. 1, hal. 415—424
- Buzan, T. (2012) *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitria, F. & Listari. (2017) Penerapan media pembelajaran google drive dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 2, no. 1, April 2017, hal 138—144.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013) *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan (Buku Siswa)*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Hendrianto, D. E. (2014) Pembuatan sistem informasi perpustakaan berbasis website pada sekolah menengah pertama 1 Donorejo Kabupaten Pacitan. *Indonesian Journal on Networking and Security*, vol. 3, no. 24. ISSN: 2302-5700 (Print), 2354-6654 (Online), hal 57—64.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Marahimin, I. (2010). *Menulis secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Maskurun & Basiran. (2019). *Bahasa Indonesia X-A untuk SMK/MAK dan SMA/MA*. Yogyakarta: LP2IP.
- Munir, (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Pribadi, B. A., & Delfy, R. (2015). Implementasi strategi peta konsep (concept mapping) dalam program tutorial teknik penulisan artikel ilmiah bagi guru”. *Jurnal Pendidikan Universitas Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 16, No. 2. ISSN e-ISSN 2442-2266, 1411-304X (Print), hal. 76—88.
- Strauss, J. & Frost, R. (2014). *E-Marketing (7th edition)*. New Jersey: Pearson Education.

Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A. & Istiqomah (2017). *Bahasa Indonesia: Buku Guru untuk SMA/SMK/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Utami, S., & Murniasih, M. (2016). Peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam bagi peserta didik kelas VII C SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476, hal. 54—61.



Intertekstual Novel Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye

Mitasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember
mitasarim30@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.3064>

Diterima: 28-02-2020

Diterbitkan: 30-03-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstualitas antara novel Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan berupa peristiwa yang merupakan hasil persamaan dan perbedaan tema dan alur dari kedua novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi kesamaan dalam kedua novel yaitu tema hujan yang menjadi simbol penanda kenangan masa lalu dan alur yang digunakan adalah alur campuran. Dasar kesamaan tema dan alur didukung oleh kesamaan peristiwa-peristiwa dalam cerita menunjukkan adanya hubungan intertekstual antara kedua novel. Sebagai karya yang terbit terlebih dahulu novel Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai karya Boy Candra adalah hipogram dan novel Hujan karya Tere Liye sebagai transformasi. Pada tema dan alur, transformasi novel Hujan sedikit meneruskan dan banyak menyimpangi hipogramnya.

Kata kunci : intertekstual; hipogram; transformasi

ABSTRACT

This study aims to describe the intertextuality relationship between the novel Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra and Novel Hujan Karya Tere Liye. This type of research is descriptive qualitative with data collected in the form of events that are the result of similarities and differences in themes and plot of the two novels. The results of this study indicate that there are similarities in both novels, namely the theme of rain which is a symbol of past memories and the plot used is a mixed plot. The basis of the similarity of themes and plot is supported by the similarity of events in the story showing an intertextual relationship between the two novels. As the first published work of the novel Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai karya Boy Candra is a hipogram and the novel Hujan Karya Tere Liye as a transformation. On the theme and plot, the transformation of the novel Rain continues a little and deviates much from the hipogram.

Keywords: intertextual; hipogram; transformation

1. PENDAHULUAN

Sebuah teks karya sastra senantiasa berada di antara teks-teks lain yang mendahuluinya, sehingga terjalin relasi yang intertekstual (Teeuw dalam Sungkowati : 2014). Intertekstualitas pertama kali dikenalkan oleh Julia Kristeva yang mengembangkan pemikiran Michael Bakhtin seorang Filsuf Rusia sebagai teori yang menyatakan bahwa sebuah teks harus dibaca dengan latar belakang lain, dikarenakan sebuah teks tidak benar-benar dapat berdiri sendiri tanpa adanya teks lain sebagai teladan. Kristeva (dalam Rokhmansyah, 2014, hal 119) menegaskan dua alasan perihalnya munculnya teori intertekstual. Alasan pertama, pengarang adalah pembaca teks sebelum menciptakan atau menulis teks. Sedangkan alasan yang kedua, sebuah teks tersedia hanya melalui proses pembacaan. Kemungkinan adanya penerimaan atau pertentangan terletak pada pengarang melalui proses pembacaan.

Menurut Kristeva setiap teks, termasuk teks sastra merupakan mozaik kutipan dan tanggapan atau penyerapan teks-teks lain. Oleh karena itu, Teeuw (dalam Rokhmansyah, 2014, hal 119) juga menegaskan bahwa suatu teks baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan teks-teks lain. Sedangkan menurut Riffaterre (dalam Rokhmansyah, 2014, hal 121) juga berpendapat bahwa teks tertentu yang menjadi latar penciptaan teks baru disebut hiprogram, sedangkan teks yang menyerap hiprogram disebut transformasi. Hubungan antara teks terdahulu dengan teks yang kemudian inilah yang disebut dengan hubungan intertekstual. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kajian intertekstual adalah fenomena resepsi pengarang terhadap teks-teks yang pernah dibacanya kemudian dilibatkan dalam hasil karyanya.

Saat membaca suatu novel, pembaca sering kali merasa pernah membaca novel lain yang memiliki jalan cerita yang mirip. Beberapa novel juga pasti dirasa memiliki kesamaan tokoh, alur, dan latar yang hampir mirip. Untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan dalam novel-novel itulah diperlukan kajian intertekstualitas. Melalui kajian intertekstual itu pulalah dapat diketahui novel mana yang menjadi hipogram, dan novel mana yang menjadi transformasi. Tujuan kajian intertekstual sendiri tidak untuk membedakan hasil karya seorang pengarang, melainkan untuk melihat seberapa jauh kreativitas pengarang.

Terkait dengan fenomena adanya kemiripan alur dan tema dalam beberapa novel, penelitian ini akan melihat sejauh mana keterkaitan cerita dalam novel *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra dan novel *Hujan* karya Tere Liye. Dua novel tersebut diasumsi memiliki kemiripan dalam karakteristik alur dan tema. Sehingga diprediksi kedua novel tersebut memiliki hubungan intertekstualitas. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti mengulas tentang “Kajian Intertekstual Novel *Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra dan Novel *Hujan* karya Tere Liye”. Adapun penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah pengaruh cerita *Laskar Pelangi* terhadap *Negeri 5 Menara* karya Uniawati dan *Pengakuan Calabay* karya Kusuma, Waluyo, dan Wardani.

Novel *Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra atau selanjutnya disingkat SHC lebih dulu terbit pada tahun 2015, mengisahkan seorang lelaki yang ingin melupakan semua kisah cinta yang terpendam terhadap sahabat

perempuannya. Sedangkan Novel Hujan karya Tere Liye atau yang selanjutnya disingkat H terbit pada tahun 2016, mengisahkan seorang perempuan yang ingin menghapus semua ingatan masa lalunya melalui terapi mesin. Kedua novel tersebut juga memiliki alur yang sama yaitu flashback atau menceritakan kenangan-kenangan bersama seseorang yang berarti bagi hidup tokoh utama.

Kehadiran kedua novel tersebut cukup ditunggu oleh pembaca, mengingat kedua pengarang novel tersebut sama-sama memiliki nama yang besar di Indonesia. Boy Candra selalu ditunggu penggemarnya melalui puisi-puisi romantisnya yang selalu diunggah di akun youtube pribadinya, sedangkan Tere Liye selalu ditunggu kata-kata romantisnya di akun media sosialnya. Sehingga kripah kedua penulis hingga saat ini masih digandrungi semua kalangan masyarakat, terutama generasi milenial.

Persamaan dan perbedaan dalam kedua novel tersebut sangat menonjol. Persamaan dan perbedaan itu pulalah yang menjadi titik tolak dan kekuatan masing – masing novel. Persamaan kedua novel tersebut terdapat pada tema yang sama-sama menggambarkan tentang kenangan-kenangan tokoh utama terhadap hujan. Persamaan yang lain, terdapat pada alur cerita, alur cerita yang digunakan pada kedua novel tersebut adalah alur campuran. Sedangkan perbedaan pada kedua novel tersebut dapat dilihat dari sudut pandang dan tokoh dalam cerita. Persamaan dan perbedaan inilah yang mengandung unsur hubungan intertekstual.

Persamaan-persamaan yang terdapat dalam novel, bisa saja terjadi karena kesamaan biografi pengarang meskipun secara tidak sengaja. Kedua pengarang sama-sama berjenis kelamin laki-laki, lahir di Pulau Sumatra, menggeluti pendidikan yang non sastra, serta sama-sama mulai aktif menulis fiksi sejak Sekolah Dasar. Adapun perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam novel adalah sebagai bentuk kreativitas dalam kajian intertekstual.

Berdasarkan perihal yang melatarbelakangi terjadinya kajian intertekstual, peneliti menyakini bahwa kajian intertekstual bisa digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar pada siswa tentang menulis karya sastra. Mengingat penulis yang memiliki latar belakang yang sama, bisa memiliki persamaan dalam menulis karya sastra. Siswa yang ada disekolah juga memiliki latar belakang yang sama, yaitu guru yang mengajar adalah orang yang sama. Sehingga guru bisa menggunakan kajian intertekstual pada materi menulis sastra. Siswa terlebih dahulu mengamati hasil karya sastra milik orang lain untuk menemukan ide dalam menulis. Setelah itu siswa dipersilahkan membuat karya sastranya sendiri dengan gaya dan kreativitasnya masing-masing.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, karena peneliti mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh berdasarkan analisis. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang berkaitan dengan system tanda adalah penting dan memiliki pengaruh antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan mendeskripsikan system tanda akan memberikan suatu pemahaman yang komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji (Semi, 1993 : 30).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel SHC karya Boy Candra dan novel H karya Tere Liye. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengekspresikan adanya unsur intrinsik dan hubungan intertekstualitas pada novel SHC dan H. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca secara berulang-ulang dengan teliti, kemudian menyiapkan lembar pengumpulan data, lalu mencatat data-data yang berisi hubungan intertekstual.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti sendiri dan tabel (Siswantoro, 2016 : 73). Peneliti bertugas sebagai pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga memerlukan tabel dan catatan untuk memudahkan proses pengumpulan data. Adapun teknik analisis data, dilakukan dengan pengelompokan data, mengklasifikasi data, mengkode data, dan menginterpretasi data serta mendeskripsikan data (Semi, 1993 : 15).

Selanjutnya untuk menguji kesahihan data, peneliti menggunakan validitas semantic. Validitas semantis adalah yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang bergelanyut dalam konteks. Dimana pengukuran makna simbolik tersebut dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep analisis. Sehingga dalam penelitian ini, teknik pengujian kesahihan data dapat dilihat dari sejauh mana peneliti mendeskripsikan setiap makna dari kalimat-kalimat yang diprediksi memiliki hubungan intertekstualitas (Endaswara, 2003 : 164)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas dua masalah, yakni hipogram dan transformasi pada tema dan alur dalam novel SHC dan H. Karena melalui hasil analisis tersebut dapat dideskripsikan hubungan intertekstualitas dalam novel SHC dan H.

a. Tema

Hasil analisis pertama yaitu mengenai tema, dimana kedua novel tersebut memiliki keterkaitan yang kuat. Tema dalam kedua novel tersebut adalah tentang cinta dan melupakan. SHC dan H, menjadikan hujan sebagai simbol kenangan yang mengingatkan tokoh utama terhadap hal-hal yang berarti dalam hidupnya.

Novel SHC menceritakan aku (tokoh utama) yang berusaha melupakan sosok sahabat perempuan yang dicintainya. Tokoh aku menceritakan bahwa dia memiliki kenangan-kenangan indah saat hujan bersama orang yang dicintainya. Namun di akhir waktu, kenangan-kenangan bersama hujan tersebut menjadi kenangan paling buruk dalam hidup si aku. Sampai si aku ingin melupakan semua kenangan-kenangan tersebut.

Novel H menceritakan sosok Lail seorang perempuan yang hidup pada tahun 2050. Dimana kejadian-kejadian indah dan buruk dalam hidup Lail terjadi pada saat hujan. Lail kehilangan orang tua, menjadi yatim piatu, bertemu Esok (pujaan hatinya), relawan kemanusiaan yang hebat, semua terjadi pada saat hujan. Hingga pada akhirnya ada kenangan buruk Lail bersama Esok yang membuat Lail ingin menghapus semua kenangannya melalui mesin penghapus ingatan.

*(1) Hujan juga datang membawa pulang kehangatanmu di kepalaku.
Sementara tubuhku harus tabah menikmati dinginya waktu. Namun, demi*

semua hal yang sudah kita sepakati. Aku pun mngerti, aku harus sabar menanti. Aku harus memperjuangkan apa-apa yang kumiliki. (SHC: 3)

- (2) *Hujan gerimis membungkus kota. Lail tersengal, duduk di atas trotoar. Wajahnya pucat. Dia baru saja melewati kengerian yang tidak pernah bisa di bayangkan sebelumnya.... (H : 29)*

Berdasarkan data (1) dan (2) merupakan tema minor dalam novel SHC dan H. Kenangan bersama hujan yang dimiliki kedua tokoh tersebut hampir memiliki kisah yang sama. Dalam novel SHC hujan memiliki kenangan tokoh aku yang harus sabar dan tabah menanti tambatan hatinya untuk kembali kepelukannya. Sedangkan pada novel H, hujan pertama menceritakan jalan hidup tokoh Lail yang baru saja diselamatkan oleh Esok dari bencana alam yang merenggut nyawa kedua orang tuanya. Dimana setelah Lail menjadi yatim piatu, Esok lah yang mengisi hari-harinya.

- (3) *Dulu, bersamamu aku menyukai hujan. Aku suka memainkan butir hujan di jari-jari. Menyekakan ke pipimu. Lalu, kamu tersenyum – sesekali juga cemberut. Atau, pada saat-saat lain, kita sengaja membelah jalanan di tengah hujan. Menikmati rintih langit yang sedih. Aku selalu suka suasana seperti itu. Selalu suka menikmati saat hujan turun bersamamu. (SHC : 13-14)*

- (4) *Hujan turun. Lail selalu suka hujan. Senja ini dia membiarkan tubuhnya basah di tengah udara dingin, menatap tikungan jalan, tempat sepeda merah Esok hilang di kejauhan. Usianya saat itu baru empat belas tahun, Esok enam belas. Lail belum tahu perasaannya, masih beberapa tahun lagi. Tapi saat itu dia tahu, Esok akan selalu penting baginya. (H : 91)*

Data (3) dan (4) menunjukkan tema minor yang kedua yakni hujan memiliki kenangan yang indah bagi kedua tokoh dalam novel SHC dan H. Dalam novel SHC tokoh aku dan pujaan hatinya dengan sengaja menikmati hujan dengan berkeliling. Sedangkan pada novel H, tokoh Lail pernah menghabiskan waktu bersama Esok saat Hujan, dimana saat itu Lail mulai menikmatinya hidupnya di pati asuhan. Lail mencuri waktu untuk bermain hujan bersama Esok di gerbang panti asuhan setelah sekian lama tidak bertemu dikarenakan Esok yang sudah di angkat anak oleh walikota harus menyelesaikan sekolahnya di luar negeri.

- (5) *Setelah berfikir panjang, aku memilih untuk meninggalkanmu. Bukan karena aku tidak lagi mencintaimu. Bukan juga karena ketabahanku sudah habis. Aku hanya ingin menghargai diriku sendiri. Hidup bersama seseorang yang tidak menghargai perasaanmu akan terasa menyedihkan. Itulah alasan aku menyudahi segalanya. (SHC : 130-131)*

- (6) *...tak ada satupun yang ditutupi. Apakah Esok sekarang telah berubah? Apakah dia menyukai gadis lain diluar sana? Menyukai Claudia? Mungkin sudah waktunya dia belajar melupakan Esok. enam bulan berlalu, itulah yang membuat Lail lebih sering melamun. (H : 257).*

Data (5) dan (6) menunjukkan tema minor bahwa dalam kedua novel tersebut kedua tokoh berusaha saling melupakan kenangan-kenangannya. Tokoh aku dalam

SCH belajar menghargai dirinya sendiri yang terlalu lama diperbudak oleh perasaan, sehingga mulai bangkit dari kisah-kisah masa lalu bersama pujaan hatinya. Sedangkan tokoh Lail dalam novel H kecewa juga mulai melupakan pujaan hatinya karena merasa kecewa dan diacuhkan.

(7) *Kamu tak tahu, atau memang sengaja terlihat tak tahu. Diam-diam aku memeluk semua kesedihan atas apa-apa yang pernah kamu sudahkan. Kamu menyimpan dan menyempatkan mengingat sesuatu yang lama di hidupmu. Sesuatu yang dulu mungkin lebih berarti dari apapun bagimu. (SHC : 204)*

(8) *Di detik terakhir, sebelum mesin bekerja Lail memutuskan memeluk erat semua kenangan itu. Apapun yang terjadi, Lail akan memeluknya erat-erat, karena itulah hidupnya. Seluruh benang merah berubah menjadi biru. Seketika. (H : 314)*

Data (7) dan (8) menggambarkan tema mayor dalam kedua novel. Kedua tokoh sama-sama memutuskan untuk memeluk kenangan masa lalu. Karena apapun yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah takdir, sesuatu yang sangat berarti dan harus dijalani tanpa perlu disesali.

Berdasarkan data-data tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa novel SHC dan H dibangun dari tiga tema minor. Tema minor yang pertama menggambarkan hujan mengingatkan kenangan buruk bagi tokoh, kedua menggambarkan hujan memiliki kenangan indah, ketiga menggambarkan kedua tokoh berusaha melupakan seluruh kenangannya. Sedangkan tema mayor dalam kedua novel adalah memeluk kenangan masa lalu. Sehingga kedua novel tersebut sama-sama memiliki tema tentang cinta dan melupakan. Bedanya, dalam novel H dibumbui tentang keluarga dan persahabatan.

b. Alur

Alur yang digunakan dalam novel SHC dan H adalah alur campuran. Novel SHC menggambarkan kenangan-kenangan tokoh utama dalam bentuk catatan seperti buku diari. Setiap catatan cerita selalu diakhiri dengan tanggal, bulan, dan tahun. Sedangkan novel H menggambarkan kenangan-kenangan tokoh utama dalam bentuk cerita yang dipantau dari mesin penghilang ingatan.

(9) *Agar aku bisa menikmati senja, juga hujan-hujan yang pernah kita jalani. Membuatku merindu buta. Semoga segala hal yang kita jalani kini. Seberat apa pun usaha menjaga hati. Tidak hanya menjadi lelah yang berarti.*

Boy Candra / 13/02/2015. (SHC : 4)

(10) *“21 Mei 2024,” Elijah berkata takzim. “itu hari yang tidak bisa kita lupakan...” (H:19)*

Data (9) dan (10) merupakan awal perkenalan dari kedua tokoh dalam novel. SHC menggambarkan tokoh aku merindukan segala sesuatu yang berhubungan dengan pujaan hatinya, tentang hujan dengan segala sesuatu yang menjadi kenangannya. Sedangkan novel H menggambarkan tokoh Lail yang mulai menceritakan dimana tahun tersebut adalah tahun yang sangat berarti bagi

hidupnya. Tahun tersebut adalah hari pertama ia masuk sekolah, terjadi bencana alam yang dahsyat, hingga terenggutnya nyawa kedua orang tuanya.

(11) *Sejujurnya aku adalah orang yang paling patah saat kamu menginginkan kita pisah.... (SHC : 27)*

(12) *Ibunya meninggal di lorong kereta bawah tanah, dan sekarang apa yang akan ia lakukan tanpa ayahnya? Mata Lail berkaca-kaca. Butir air menggenang di sudutnya, membesar, lantas jatuh mengalir di pipi. Lail selalu suka hujan. Dalam hidupnya, seluruh kejadian sedih, seluruh kejadian bahagia, dan seluruh kejadian penting terjadi saat hujan. (H : 47)*

Data (11) dan (12) permasalahan mulai muncul dalam cerita. Novel SHC menggambarkan kekecewaan, kesedihan, dan kepedihan tokoh aku yang mengharapkan pujaan hatinya kembali. Sedangkan novel H menggambarkan kekecewaan, kesedihan dan kepedihan tokoh Lail yang merenungi semua kejadian hidupnya serta telah menjadi yatim piatu yang mengharuskannya tinggal di panti asuhan setelah tenda pengungsian resmi ditutup.

(13) *Apa yang aku takutkan akhirnya terjadi juga. Kini pelan-pelan kamu menghilang dari hidupku. Kedekatan kita yang dulu, sekarang hanya kenangan yang kusimpan dengan sendu. Canda dan tawa masih lekat di memoriku. Namun, tubuhmu kini sudah terlalu jauh. Dibawa oleh kesibukanmu bersama orang yang kau sebut kekasihmu. (SHC : 63).*

(14) *...di jok belakang Lail berpegangan erat. Matanya berair. Sejak tadi ia menahan tangis. Dia berusaha ikut senang mendengar kabar itu. Sudah setahun di tinggal bersama Esok. semua peghun tenda pengungsian bahkan hafal; dimana ada Esok, berarti ada Lail, dan sebaliknya, jika ada Lail, berarti ada Esok bersamanya. (H : 75)*

Data (13) dan (14) menggambarkan konflik, dimana dalam SHC pujaan hati tokoh aku semakin menjauh dari hidup sang tokoh. Hal ini dikarenakan sang pujaan hati telah disibukkan hari-harinya bersama kekasih barunya. Sedangkan pada novel H, ketika Esok diangkat menjadi anak oleh wali kota. Esok harus keluar kota untuk menempuh pendidikannya serta meninggalkan Lail seorang diri.

(15) *..., aku ingin mencintaimu lebih lama. Memberimu hati sekali lagi. Namun, luka tak mau lagi menerima. Ia memilih lebih baik kamu pergi. Semua kebersamaan yang pernah kita lewati, biarlah kusimpan dalam hati... (SHC : 89).*

(16) *...mengingat Esok. apa kabar Esok? sudah lama mereka tidak bertemu, sejak Esok berangkat ke ibu kota. Ini sudah libur panjang, mungkin Esok sedang tenggelam dalam proyek penelitian, tidak bisa pulang ke kota mereka. (H : 124)*

(17) *Kenapa Esok tidak memberitahunya bahwa dia akan diwisuda tiga bulan lagi? Kenapa Esok selama ini tidak pernah meneleponya? Dan pertanyaan paling penting adalah : apakah Esok menyukainya seperti dia menyukai Esok?. (H : 228-229).*

Data (15) – (17) menunjukkan konflik semakin memanas, SHC menekankan tokoh aku yang sebelumnya belum bisa melepaskan semua kenangan tentang tambahan hatinya mulai mencoba untuk merelakannya. Sedangkan H menggambarkan keadaan Esok yang mulai jarang menghubungi atau memberi kabar pada Lail. Bahkan saat Esok akan wisuda pun Lail orang paling terakhir yang mengetahui kabar tersebut.

(18) *Setelah berfikir panjang, aku memilih untuk meninggalkanmu. Bukan karena aku tidak lagi mencintaimu. Bukan juga karena ketabahanku sudah habis. Aku hanya ingin menghargai diriku sendiri. Hidup bersama seseorang yang tidak menghargai perasaanmu akan terasa menyedihkan. Itulah alasan aku menyudahi segalanya. (SHC : 130-131)*

(19) *Lihatlah, Esok lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga angkatnya. Juga menyapa teman-teman sekampusnya. Dan yang membuat Lail semakin cemburu, Esok lebih sering berbicara dengan Claudia. Berfoto bersama Claudia. Bergurau dengan Claudia. Tertawa. Mereka terlihat sangat akrab. (H : 244).*

(20) *... tak ada satupun yang ditutupi. Apakah Esok sekarang telah berubah? Apakah dia menyukai gadis lain diluar sana? Menyukai Claudia? Mungkin sudah waktunya dia belajar melupakan Esok. enam bulan berlalu, itulah yang membuat Lail lebih sering melamun. (H : 257).*

Data (18) – (20) menggambarkan klimaks dari kedua novel. Tokoh aku dalam SHC memilih meninggalkan perasaannya untuk pujaan hatinya. Ia belajar menghargai dirinya sendiri yang terlalu lama diperbudak oleh perasaan. Sedangkan novel H menggambarkan kekecewaan dan kecurigaan Lail terhadap Esok. Lail kecewa diabaikan Esok pada hari wisuda Esok, padahal Lail rela berangkat ke ibu kota untuk merayakan kelulusan tersebut. Puncak kekesalan Lail saat perhatian Esok harus terbagi kepada Claudia anak wali kota yang secara tidak langsung adalah adik angkat Esok. Rasa cemburu Lail pun semakin kuat, saat enam bulan setelah wisuda Esok juga belum menghubunginya sama sekali.

(21) *Percayalah, saat kamu menjadikan dirimu menarik, akan selalu ada orang yang menarik mendatangimu. Dan pahamiilah, kamu tidak bisa memaksa seseorang bertahan denganmu, tapi kamu selalu bisa membuat dirimu menjadi menarik agar dia tetap mempertahankanmu. (SHC : 162)*

(22) *Claudia resmi sudah memperoleh tiket itu. Pagi tadi walikota dan istrinya mengantar Claudia ke stasiun kereta, menuju ibu kota. (H:302).*

Data (21) dan (22) menunjukkan puncak klimaks. Tokoh dalam SHC menyadari tidak bisa memaksa seseorang untuk selalu disisinya. Sedangkan dalam H, saat Claudia resmi memperoleh tiket pesawat ulang alik menuju luar angkasa. Tere Liye dalam novel Hujan membuat latar belakang tahun 2050-an dimana bumi mulai rusak oleh keserakahan manusia. Sehingga mengharuskan manusia hidup di luar angkasa untuk mencari keselamatan. Namun hanya beberapa orang yang beruntung yang bisa mendapatkan tiket tersebut dan Lail bukan salah satu orangnya.

Esok mendapatkan dua tiket atas jasanya dalam membantu membuat kapal ulang alik luar angkasa tersebut. Dan salah satu tiketnya diberikan kepada Claudia atas permintaan ayah angkatnya. Hal ini membuat Lail begitu kecewa dan berniat menghapus seluruh ingatannya tentang Esok.

(23) *Kamu tak tahu, atau memang sengaja terlihat tak tahu. Diam-diam aku memeluk semua kesedihan atas apa-apa yang pernah kamu sudahkan. Kamu menyimpan dan menyempatkan mengingat sesuatu yang lama di hidupmu. Sesuatu yang dulu mungkin lebih berarti dari apapun bagimu. (SHC : 204)*

(24) *Di detik terakhir, sebelum mesin bekerja Lail memutuskan memeluk erat semua kenangan itu. Apapun yang terjadi, Lail akan memeluknya erat-erat, karena itulah hidupnya. Seluruh benang merah berubah menjadi biru. Seketika. (H : 314)*

Data (23) dan (24) menggambarkan penyelesaian klimaks. Kedua tokoh utama dalam novel, sama-sama memutuskan untuk memeluk kenangan masa lalu. Karena apapun yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah takdir, sesuatu yang sangat berarti dan harus dijalani tanpa perlu disesali.

(25) *Hingga aku menyadari, kamu adalah orang terpenting dalam hidupku. Tetaplah menjadi teman baik. Menjadi sahabat yang selalu memeluk erat saat aku mulai tak lagi kuat. Menjadi kekasih terhebat yang menemani melalui fase-fase sulit dalam hidup. Bersamamu ingin kuhadapi segalanya sampai waktu menutup usia kita. (SHC : 236)*

(26) *Kutipan yang dibaca Maryam benar... kemampuan mereka memeluk erat-erat... (HTL : 317).*

Data (25) dan (26) menggambarkan tahap penyelesaian kedua novel yang berakhir *happy ending*. Semua kehidupan harus dilalui dengan perjuangan, meskipun harus rela merasakan kecewa, kepedian, dan kesedihan terlebih dahulu.

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, dalam novel SHC dan H terdapat delapan tahapan dalam cerita. Tahap pertama adalah tahap pengenalan, kedua permasalahan mulai muncul, ketiga munculnya konflik, keempat konflik mulai memanas, kelima puncak konflik, keenam tahap penyelesaian konflik, terakhir tahap penyelesaian cerita. Tahapan-tahapan tersebut menunjukkan alur cerita berdasarkan kriteria waktu. Sedangkan alur cerita berdasarkan kriteria isi, novel SHC dan H termasuk plot peruntungan. Karena seluruh isi cerita berdasarkan nasib dan peruntungan tokoh utama.

4. SIMPULAN

Novel SHC dan H dibangun dari tiga tema minor. Tema minor yang pertama menggambarkan hujan mengingatkan kenangan buruk bagi tokoh, kedua menggambarkan hujan memiliki kenangan indah, ketiga menggambarkan kedua tokoh berusaha melupakan seluruh kenangannya. Sedangkan tema mayor dalam kedua novel adalah memeluk kenangan masa lalu. Sehingga kedua novel tersebut sama-sama

memiliki tema tentang cinta dan melupakan. Perbedaan dalam novel H dibumbui tentang keluarga dan persahabatan.

Alur dalam novel SHC dan H terdapat delapan tahapan dalam cerita. Tahap pertama adalah tahap pengenalan, kedua permasalahan mulai muncul, ketiga munculnya konflik, keempat konflik mulai memanas, kelima puncak konflik, keenam tahap penyelesaian konflik, terakhir tahap penyelesaian cerita. Tahapan-tahapan tersebut menunjukkan alur cerita berdasarkan kriteria waktu. Sedangkan alur cerita berdasarkan kriteria isi, novel SHC dan H termasuk plot peruntungan. Karena seluruh isi cerita berdasarkan nasib dan peruntungan tokoh utama.

Berdasarkan bukti data-data yang diperoleh peneliti tersebut, kajian intertekstual bisa digunakan sebagai bahan ajar siswa dalam menulis karya sastra. Meskipun setiap orang memiliki latar belakang sosial yang berbeda, bisa dipastikan ada beberapa hal kesamaan yang dimiliki seseorang dengan orang lain. Kesamaan tersebut bisa terlihat dari jenis kelamin, tempat kelahiran, kesamaan pendidikan, pengalaman, ataupun guru yang mengajar sewaktu di sekolah.

Siswa yang diajar oleh guru yang sama, dengan materi yang sama memungkinkan memiliki kesamaan dalam hasil karyanya meskipun secara tidak sengaja. Karena dalam memberikan contoh sebuah materi mata pelajaran, seorang guru akan memberikan contoh yang sama persis kepada seluruh siswa. Tidak mungkin guru memilih contoh materi kepada siswa dengan contoh yang berbeda-beda. Sehingga dengan jelas dapat dipastikan kajian intertekstual bisa digunakan sebagai alternatif bahan ajar menulis sastra.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Bandung, SDM 7 (2018). *Kenapa dipanggil Tere Liye? Talk Show Kepenulisan Bersama Tere Liye*. Youtube : https://youtu.be/MGPT0_Z9Mz8
- Candra, B. (2015). *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai*. Jakarta : Mediakita
- Endaswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Grobmart.com (2018). *Lebih Dekat dengan Boy Candra*. Youtube : <https://youtu.be/LBSfyhCDnNg>
- Kristeva, J. (1986). *Word, Dialogue and Novel*. New York : Columbia University Press.
- Kusuma, K.A. Waluyo, H.J. Wardani, N.E (2018). *Pengakuan Calabai : Sebuah Analisis Intertekstual Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan Novel Calabai karya Pepi Al-bayqunie* : Jurnal Kata. Vol. 2 (1) Mei. Universitas Sebelas Maret.
- Liye, T. (2016). *Hujan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra : Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sungkowati, Y. (2014). *Hubungan Intertekstual Drama “Antara Bumi dan Langit (Kemuning Diwaktu Dahulu)” dengan Novel Belenggu* : jurnal Salingka. Vol. 11 (1) Juni. Sidoarjo : Balai Bahasa Jawa Timur
- Uniawati. (2014). *Pengaruh Cerita Laskar Pelangi Terhadap Negeri 5 Menara-Kajian Intertekstual* : Jurnal Ilmiah Metasastra. Vol. 7 (2) Desember 2014, hlm 227-240. Kendari : Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara



Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Media Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa

Rahmawati Mulyaningtyas

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung

rahmawatimulyaningtyas@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.3070>

Diterima: 02-03-2020

Diterbitkan: 02-04-2020

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengembangkan buku ajar mata kuliah media pembelajaran di jurusan Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Tulungagung. Penelitian ini didasari oleh fakta bahwa hampir tidak ada buku ajar yang secara khusus membahas tentang media pembelajaran bahasa Indonesia. Pada umumnya para Dosen dan Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung menggunakan buku referensi media pembelajaran secara umum. Hal ini membuat substansi mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia kurang dapat dipahami dengan rinci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi model penelitian dan pengembangan Borg dan Gall. Hasil penelitian dan pengembangan ini berupa buku ajar mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia. Buku ini diujicobakan kepada tim ahli, dosen, dan para mahasiswa. Terdapat dua ahli untuk menguji coba buku ini yaitu ahli media dan ahli materi bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil uji coba diperoleh hasil bahwa buku ini efektif digunakan dalam perkuliahan media pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini juga terlihat dari perbandingan hasil pretes maupun pascates setelah menggunakan buku ajar terhadap mahasiswa. Namun, terdapat beberapa revisi untuk memperbaiki isi maupun tampilan buku ajar agar lebih layak digunakan. Revisi dilakukan pada aspek variasi latihan dan tampilan layout bahan ajar. Selain itu, ada penambahan materi tentang jenis-jenis media. Hal ini agar memperkaya wawasan mahasiswa terkait macam media pembelajaran.

Kata kunci: buku ajar; media pembelajaran bahasa Indonesia; Mahasiswa TBIN IAIN Tulungagung

ABSTRACT

This research is a research to develop textbooks for learning media course in Indonesian Language Tadris Department of IAIN Tulungagung. This research is based on the fact that there is almost no textbook specifically discuss Indonesian language learning media. Indonesian Language Tadris Departement lecturers and students of IAIN Tulungagung commonly use reference books for learning media in general. This makes the substance of the Indonesian language learning

media course less comprehensible. The method used in this study adapts the research and development model of Borg and Gall. The results of this research and development are in the form of textbooks for Indonesian language learning media. This book was tested on a team of experts, lecturers, and students. There are two experts to test this book, they are media experts and Indonesian language experts. Based on the trial results, it was found that this book was effectively used in Indonesian language learning media. This can also be seen from the comparison of pre-test and post-test results after using textbooks towards students. However, there are some revisions to improve the content and appearance of textbooks to make it more feasible to use. Revisions were made towards aspects of the exercises variation and layout feature of teaching material. In addition, there are additional materials about types of media. This is in order to enrich students' insights concerning with kinds of learning media.

Keywords: textbooks; Indonesian language learning media; Students of TBIN IAIN Tulungagung

1. PENDAHULUAN

Mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah prasyarat bagi mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung. Mata kuliah ini memang tergolong masih baru seiring dengan pertumbuhan jurusan Tadris Bahasa Indonesia di lingkungan IAIN Tulungagung. Dengan adanya, mata kuliah ini diharapkan mahasiswa sebagai calon guru bahasa Indonesia dapat menambah wawasan mengenai teori media pembelajaran dan dapat mengaplikasikan teori yang ada dalam wujud media pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif. Target yang ingin dicapai dalam mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia adalah mahasiswa mampu mengembangkan media pembelajaran bahasa Indonesia yang kreatif dan inovatif sesuai dengan jenjang satuan pendidikan, kompetensi dasar, dan aspek materi pembelajaran.

Asih (2016, p. 201-202) menyatakan bahwa media pembelajaran bahasa Indonesia merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang lebih efektif dan efisien dalam diri siswa.

Keberadaan media pembelajaran bahasa Indonesia menjadi hal yang penting. Hal ini karena media merupakan salah satu komponen untuk menyalurkan pesan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dalam proses belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, adanya mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia menjadi landasan bagi mahasiswa sebagai calon guru untuk mengembangkan media pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendukung aktivitas belajar-mengajar.

Sarana penunjang dalam mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia mutlak dibutuhkan untuk membantu pencapaian target pembelajaran. Salah satu sarana yang dapat dihadirkan adalah buku ajar mata kuliah media pembelajaran bahasa

Indonesia. Menurut Prastowo (2011, p. 169) keberadaan buku ajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang berlangsung di berbagai institusi pendidikan. Buku ajar merupakan bagian penting dari kegiatan pembelajaran. Fungsi buku ajar dapat sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik, sebagai bahan evaluasi, sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum, dan sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik. Oleh karena itu, buku ajar menjadi hal yang perlu dihadirkan dalam perkuliahan media pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini digunakan untuk bahan rujukan mahasiswa dan dosen, sebagai bahan evaluasi, dan penentu metode dan teknik perkuliahan media pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada dosen pengajar dan penyebaran angket analisis kebutuhan kepada mahasiswa diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, buku ajar mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia masih belum tersedia di IAIN Tulungagung. Bahkan, buku tentang media pembelajaran bahasa Indonesia belum diperjual-belikan di pasaran, baik toko buku *online* maupun *offline*. Kedua, buku yang paling sering dijumpai oleh dosen maupun mahasiswa serta peneliti adalah buku tentang media pembelajaran secara umum. Ketiga, buku media pembelajaran tersebut tidak berfokus kepada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Namun, peneliti pernah menjumpai satu *e-book* membahas tentang media pembelajaran bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 untuk pelatihan KKG. Hal ini, akhirnya menjadi satu-satunya acuan untuk materi media pembelajaran bahasa Indonesia. *E-book* berbentuk PDF tersebut menguraikan tentang garis besar dalam media pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini kurang sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Tulungagung.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dikembangkan sebuah buku ajar mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Tulungagung. Pengembangan buku ajar ini penting untuk menunjang mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat menambah wawasan mengenai materi media pembelajaran yang berfokus pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, mahasiswa lebih terampil dalam mengaplikasikan pengetahuannya tersebut dalam wujud media pembelajaran yang bermanfaat dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini senada dengan pendapat Prastowo (2011, p. 26-27) bahwa buku ajar dapat membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu, memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, dan menyediakan buku ajar yang sesuai dengan kompetensi yang ada.

Buku ajar mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Buku ajar ini juga menempatkan substansi pokok sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kurikulum DIKTI, dan disesuaikan dengan kompetensi lulusan, sehingga sesuai dengan target pencapaian mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung. Buku hasil

pengembangan ini nantinya dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia dan membantu tercapainya tujuan kurikulum Jurusan TBIN di IAIN Tulungagung.

Sebelum adanya penelitian ini, terlebih dulu ada penelitian yang berusaha mengembangkan bahan ajar media pembelajaran untuk mahasiswa di institusi dan jurusan yang berbeda. Misal, penelitian yang dilakukan oleh Djoko Hari Supriyanto, dkk. (2017) yang berjudul *Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Konsep Dasar IPA SI PGSD Berorientasi Pembelajaran Quantum* menghasilkan pengembangan buku ajar yang berorientasi pembelajaran *quantum*. Selain itu, penelitian Aan Nurhasanah (2017) yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Matematika I untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa PGSD Universitas Kuningan* menghasilkan pengembangan bahan ajar untuk prodi PGSD.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah penelitian dan pengembangan ini dibagi menjadi dua, yaitu umum dan khusus. Rumusan masalah umum penelitian dan pengembangan adalah bagaimanakah menghasilkan buku ajar media pembelajaran bahasa Indonesia? Adapun rumusan masalah khusus dari penelitian ini sebagai berikut. (1) Bagaimanakah buku ajar media pembelajaran bahasa Indonesia yang terdiri dari materi buku ajar, penyajian buku ajar, bahasa dalam buku ajar? (2) Bagaimanakah keefektifan buku ajar media pembelajaran bahasa Indonesia dalam aktivitas perkuliahan?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk menghasilkan buku ajar mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia yang layak dan efektif digunakan dalam perkuliahan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka model penelitian dan pengembangan *Research and Development* (R&D) yang diterapkan adalah model Borg dan Gall.

Penelitian dan pengembangan dengan model Borg dan Gall, secara umum memiliki sepuluh langkah dalam mengembangkan sebuah produk. Borg dan Gall menjelaskan sepuluh langkah tersebut, meliputi (1) melakukan penelitian pendahuluan, (2) melakukan perencanaan, (3) pengembangan draf produk, (4) uji coba ahli terhadap format produk yang dikembangkan, (5) revisi produk berdasarkan hasil uji coba pada tim ahli, (6) uji coba lapangan utama kepada subjek penelitian, (7) revisi produk yang dikerjakan berdasarkan hasil uji coba lapangan, (8) uji lapangan operasional setelah produk direvisi, (9) revisi produk akhir, dan (10) diseminasi dan implementasi (Tegeh, Jampel, Pudjawan, 2014, p. 7).

Penelitian dan pengembangan ini, mengadaptasi sepuluh prosedur penelitian dan pengembangan Borg dan Gall. Terdapat tujuh prosedur yang diaplikasikan dalam penelitian dan pengembangan ini. Tujuh langkah penelitian dan pengembangan yang diadaptasi dari model pengembangan Borg dan Gall diuraikan sebagai berikut. (1) Melakukan penelitian pendahuluan melalui kajian pustaka dan pengamatan kelas. Kegiatan penelitian pendahuluan bertujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan buku ajar yang akan dikembangkan dan untuk mempelajari dan mendalami karakteristik materi yang akan dikembangkan ke dalam buku ajar yang direncanakan.

(2) Melakukan perencanaan berupa penetapan produk dan partisipan. Produk yang akan dikembangkan adalah buku ajar mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan partisipan adalah tim ahli, dosen, dan mahasiswa.

(3) Mengembangkan draf produk berupa buku ajar mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia, meliputi materi perkuliahan, latihan-latihan, dan evaluasi. (4) Melaksanakan uji produk kepada tim ahli untuk memperoleh buku ajar yang layak sebelum diujicobakan di lapangan. Uji coba tim ahli ditujukan kepada ahli materi bahasa Indonesia dan ahli pengembangan media. (5) Melaksanakan revisi produk berdasarkan penilaian dari tim ahli. (6) Melaksanakan uji coba lapangan. Pada kegiatan tersebut, uji lapangan dilakukan terhadap partisipan yang sudah dipilih, yaitu dosen dan mahasiswa. (7) Melakukan penyempurnaan terhadap produk akhir berdasarkan hasil uji coba lapangan yang dilakukan.

Penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data verbal. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data nonverbal atau numerik.

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data verbal. Langkah-langkah analisis kualitatif, yaitu (1) mengumpulkan data verbal tertulis yang diperoleh dari hasil wawancara, angket, dan observasi. (2) Mentranskrip data verbal tidak tertulis dari hasil wawancara kepada dosen dan mahasiswa. (3) Menganalisis data dan merumuskan simpulan analisis sebagai dasar untuk melakukan tindakan terhadap produk yang dikembangkan.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik. Bagian ini terdiri dari (1) analisis data uji coba produk dan (2) analisis skor prates dan pascates.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Penelitian ini menghasilkan buku ajar mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia. Buku ajar ini diperuntukkan untuk mahasiswa yang mengambil mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia. Buku ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa yang disebarkan melalui angket dan wawancara terhadap dosen mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dari analisis kebutuhan dikumpulkan dan diperoleh simpulan bahwa buku media pembelajaran bahasa Indonesia memang belum ada dan sangat dibutuhkan sebagai bahan referensi. Data yang diperoleh tersebut kemudian dijadikan pedoman untuk menyusun standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, referensi media pembelajaran secara umum juga digunakan sebagai dasar penyusunannya.

Setelah standar kompetensi, kompetensi dasar, serta indikator pencapaian mata kuliah tersusun, draf penyusunan buku ajar dibuat. Mulai dari bab pendahuluan hingga bab terakhir. Kemudian, menyusun satu per satu bab dalam buku ajar. Penyusunan bab dimulai dari pendahuluan, materi atau teori sesuai judul bab, dan latihan-latihan yang terkait dengan materi. Setelah itu, menyusun contoh atau ilustrasi produk media

pembelajaran yang sesuai dengan judul bab. Contoh produk media pembelajaran bahasa Indonesia disesuaikan dengan jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Mulai dari kelas, semester, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, hingga materi yang digunakan.

Materi media pembelajaran bahasa Indonesia dikembangkan dengan mengadaptasi materi media pembelajaran secara umum. Bab pertama memuat pendahuluan terkait pengantar perkuliahan media pembelajaran bahasa Indonesia. Bab kedua memuat materi hakikat media pembelajaran bahasa Indonesia. Bab ketiga memuat materi tujuan, fungsi dan manfaat media pembelajaran bahasa Indonesia. Materi ini untuk menjelaskan istilah tujuan, fungsi, manfaat media pembelajaran bahasa Indonesia kepada mahasiswa. Salah satu pendapat yang dimasukkan dalam bagian ini adalah fungsi media pembelajaran menurut Daryanto (2016, p. 8) yaitu media sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) kepada penerima (siswa).

Selanjutnya, bab keempat memuat materi tentang jenis-jenis media pembelajaran. Materi ini mencantumkan jenis-jenis media pembelajaran yang ada secara umum, lalu disesuaikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Jenis-jenis media pembelajaran ini penting dihadirkan dalam buku ajar ini. Hal ini karena materi tersebut dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang media yang dapat dimanfaatkan atau bisa dikembangkan untuk pembelajaran, terutama bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Wati (2016, p. 25) bahwa jenis-jenis media pembelajaran dapat memberikan wawasan kepada guru, sehingga guru dapat menggunakannya atau bahkan mengembangkannya.

Jenis-jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia, bukan hanya dalam bentuk benda yang bisa disentuh atau dipegang. Media proyeksi, multimedia, bahkan berbasis internet pun dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini memberikan pilihan yang cukup banyak bagi guru atau calon guru untuk dapat menentukan media yang cocok digunakan dalam pembelajarannya. Kustandi dan Bambang (2013, p. 29) mengelompokkan media menjadi empat yaitu teknologi cetak, audio-visual, berbasis komputer, teknologi cetak-komputer.

Bab kelima merupakan materi tentang pemilihan, pemanfaatan, dan pengembangan media pembelajaran. Materi ini juga penting untuk membekali guru, calon guru, maupun mahasiswa untuk dapat memahami kriteria pemilihan, pemanfaatan maupun pengembangan media pembelajaran. Bab keenam memuat contoh media dalam pembelajaran menyimak. Bab ketujuh memuat contoh media dalam pembelajaran berbicara. Bab kedelapan memuat contoh media dalam pembelajaran membaca, dan bab kesembilan memuat contoh media pembelajaran menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia memuat empat keterampilan berbahasa seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (2008, p. 2) keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Analisis Data

Berdasarkan data hasil uji coba di lapangan, maka akan dianalisis data uji coba berdasarkan aspek materi, penataan penyajian, dan bahasa. Berikut ini dipaparkan (1)

analisis data berdasarkan pengembangan materi dalam buku ajar mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia, (2) analisis data berdasarkan pengembangan penataan penyajian dalam buku ajar, dan (3) analisis data berdasarkan bahasa dalam buku ajar mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia.

Data yang diperoleh dari uji coba buku ajar disajikan untuk dianalisis sebagai dasar pemantapan buku ajar. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari subjek coba dijadikan dasar untuk merevisi komponen-komponen yang terdapat dalam buku ajar ini. Analisis data berdasarkan aspek materi dibagi menjadi tiga pokok bahasan berdasarkan subjek uji cobanya. Subjek uji coba tersebut antara lain: ahli, dosen mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia, dan mahasiswa.

Analisis data uji coba buku ajar terhadap pakar/ahli mengenai materi dalam buku ajar yang dikembangkan menunjukkan bahwa ahli pembelajaran memberikan penilaian sangat sesuai, sangat mudah, dan tepat. Analisis data uji coba buku ajar terhadap pakar/ahli mengenai materi dalam buku ajar yang dikembangkan menunjukkan bahwa ahli media memberikan penilaian sesuai, akurat, dan menarik.

Analisis data uji coba buku ajar terhadap dosen mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia mengenai materi dalam buku ajar yang dikembangkan mendapatkan penilaian yang sesuai, menarik, dan cukup komunikatif. Analisis data uji coba buku ajar terhadap mahasiswa, pada aspek kemenarikan ragam latihan mendapatkan penilaian dari 20 orang mahasiswa. Dari 15 orang mahasiswa, 3 orang memberi penilaian menarik dan 2 orang memberi penilaian cukup menarik. Dari data ini, dapat diambil kesimpulan bahwa ragam materi yang disajikan dalam buku ajar sudah menarik.

Dari keseluruhan hasil uji coba kepada pakar/ahli, dosen, dan mahasiswa tentang aspek materi dalam buku ajar ini diperoleh simpulan bahwa materi dalam buku ajar ini sudah sesuai, cukup menarik, dan sudah komunikatif. Oleh karena itu, materi dalam buku ajar ini tidak mengalami revisi.

Berdasarkan data yang dihimpun dari hasil uji coba pakar/ahli mengenai penataan penyajian dalam buku ajar yang dikembangkan menunjukkan bahwa ahli menilai sangat sistematis, sangat konsisten, sangat logis, dan utuh penataan penyajian dalam buku ajar. Sedangkan, data yang dihimpun dari hasil uji coba pakar/ahli mengenai penataan penyajian dalam buku ajar yang dikembangkan menunjukkan bahwa ahli menilai sangat sistematis, sangat konsisten, sangat logis, dan utuh penataan penyajian dalam buku ajar.

Analisis data uji coba buku ajar terhadap dosen mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia mengenai penataan penyajian dalam buku ajar yang dikembangkan mendapatkan penilaian yang sistematis, konsisten, logis, dan utuh. Sedangkan, analisis data uji coba buku ajar terhadap mahasiswa penataan penyajian dalam buku ajar yang dikembangkan menunjukkan bahwa mahasiswa menilai jelas penataan penyajian yang disajikan. Berikut data temuan dari hasil uji dari 20 mahasiswa: pada aspek kejelasan kalimat perintah (petunjuk kerja) latihan, 3 orang memberi penilaian kurang jelas, dan 17 orang memberi penilaian sudah jelas.

Dari keseluruhan data temuan hasil uji coba kepada pakar/ahli, pengajar/guru, dan mahasiswa tentang aspek penataan penyajian dalam buku ajar membuktikan bahwa pada penataan penyajian yang disajikan terdapat jelas dan urut serta logis. Terdapat

catatan untuk menambah layout agar tampilan lebih menarik. Analisis data tentang ragam latihan dalam bahan ajar menunjukkan bahwa ragam latihan yang dikembangkan dalam bahan ajar ada yang harus direvisi. Revisi penataan penyajian buku ajar dilakukan agar buku ajar diperbaiki.

Berdasarkan data yang dihimpun dari hasil uji coba pakar/ahli mengenai bahasa dalam buku ajar yang dikembangkan menunjukkan bahwa ahli menilai cukup komunikatif, sangat jelas, sesuai EBI. Sedangkan, data yang dihimpun dari hasil uji coba pakar/ahli mengenai bahasa dalam buku ajar yang dikembangkan menunjukkan bahwa ahli menilai cukup komunikatif, sangat jelas, sesuai EBI.

Analisis data uji coba buku ajar terhadap dosen media pembelajaran bahasa Indonesia mengenai bahasa dalam buku ajar yang dikembangkan mendapatkan penilaian yang sangat komunikatif, sangat jelas, dan cukup sesuai EBI. Sedangkan, analisis data uji coba buku ajar terhadap mahasiswa mengenai bahasa dalam buku ajar yang dikembangkan menunjukkan bahwa mahasiswa menilai cukup mudah dipahami dan jelas bahasa yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis SPSS diperoleh skor rata-rata prates mahasiswa adalah 50,73 dengan standart deviasi 6,389. Sementara itu, skor rata-rata pascates setelah penerapan buku ajar adalah 85,82 dengan standart deviasi 6,306. Dari perhitungan data tersebut dapat diketahui bahwa skor pascates 85,82 lebih besar daripada skor prates 50,73 ($85,82 > 50,73$).

Selanjutnya berdasarkan uji-t diperoleh $t_{hitung} 11,112$ dengan $P = 0,00$ jadi ($P < 0,01$). Berdasarkan data tersebut peserta didik yang mendapat skor prates rendah mendapatkan skor pascates tinggi. Dengan demikian terdapat perbedaan skor prates dan pascates sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor prates dan pascates. ($P < 0,01$) jadi produk ini efektif untuk digunakan dalam perkuliahan.

Revisi Produk

Revisi produk berfungsi untuk memperbaiki hal-hal yang kurang sesuai dalam buku ajar yang telah dibuat. Uji coba buku ajar dilaksanakan setelah melakukan kegiatan uji coba pada subjek ahli, dosen mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia, dan mahasiswa.

Data uji coba bahan berupa data verbal tulis yang diperoleh dari koreksi dan catatan yang tertulis dalam instrumen uji coba dan produk yang diujicobakan. Data verbal lisan diperoleh dari wawancara atau dialog dengan ahli dan dosen. Data dari penelitian kemudian dihimpun dan dipelajari dengan seksama dan disajikan secara terpisah untuk menyesuaikan dengan setiap rumusan masalah bahan ajar yang dikembangkan. Data tersebut mengarahkan peneliti untuk merevisi atau tidak merevisi buku ajar yang dikembangkan.

Revisi produk digunakan untuk memperbaiki isi buku ajar yang kurang sempurna mengacu dari saran ahli/pakar, dosen, dan mahasiswa. Berdasarkan angket yang telah diujicobakan kepada dosen dan ahli, diperoleh simpulan sehingga tidak diperlukan revisi. Revisi produk digunakan untuk memperbaiki isi buku ajar yang kurang sempurna mengacu dari saran ahli/pakar, dosen, dan mahasiswa. Berdasarkan angket yang telah

diujicobakan kepada ahli, dosen dan mahasiswa, revisi produk yang dilakukan meliputi dua aspek.

Revisi produk yang dilakukan pada dua aspek, yaitu (1) variasi latihan, (2) tampilan layout. Pada aspek keinteraktifan latihan, saran yang diberikan dari uji coba produk di lapangan kepada dosen yaitu bentuk latihan diberi tambahan latihan yang melatih kerja sama mahasiswa (kelompok). Oleh karena itu, produk perlu direvisi. Pada produk awal, tidak ada bentuk latihan yang mengharuskan mahasiswa bekerja sama (berkelompok). Setelah dilakukan revisi, latihan dalam buku ajar ditambah dengan bentuk latihan yang melatih kerja sama antarmahasiswa (berkelompok untuk berdiskusi sesuai materi).

Sedangkan aspek tampilan, berdasarkan uji coba yang dilaksanakan diperoleh simpulan bahwa layout perlu ditambah dalam buku agar penataan penyajian terlihat menarik dan tidak monoton. Pada tabel berikut disajikan ikhtisar revisi produk yang berasal dari uji coba di lapangan.

Tabel 1: Ikhtisar Revisi Produk berdasarkan Aspek Penataan Penyajian

Aspek	Produk awal	Saran	Produk akhir
Variasi latihan	Tidak adanya bentuk latihan yang mengharuskan mahasiswa bekerja sama (berkelompok).	Bentuk latihan diberi tambahan latihan yang melatih kerja sama mahasiswa (kelompok).	Ditambah dengan bentuk latihan yang melatih kerja sama mahasiswa.
Tampilan Layout	Belum ada tampilan layout yang memadai	Sebaiknya tampilan layout ditambahkan untuk menarik mahasiswa	Ditambahkan layout

Revisi produk digunakan untuk memperbaiki isi buku ajar yang kurang sempurna mengacu dari saran ahli/pakar, dosen, dan mahasiswa. Berdasarkan angket yang telah diujicobakan kepada ahli, dosen dan mahasiswa, diperoleh simpulan penggunaan bahasa sudah komunikatif, jelas, dan sesuai EBI. Jadi tidak perlu dilakukan revisi.

4. SIMPULAN

Sarana penunjang dalam mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia mutlak dibutuhkan untuk membantu pencapaian target pembelajaran. Salah satu sarana yang dapat dihadirkan adalah buku ajar mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sebuah buku ajar mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Tulungagung. Pengembangan buku ajar ini penting untuk menunjang mata kuliah media pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat menambah wawasan mengenai materi media pembelajaran yang berfokus pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, mahasiswa lebih terampil dalam

mengaplikasikan pengetahuannya tersebut dalam wujud media pembelajaran yang bermanfaat dalam kegiatan belajar mengajar.

Produk buku ajar ini meliputi 9 bab yang terdiri dari bab 1 pendahuluan, bab 2 hakikat media pembelajaran bahasa Indonesia, bab 3 tujuan, manfaat, dan fungsi media pembelajaran bahasa Indonesia, bab 4 Jenis-jenis media pembelajaran bahasa Indonesia, bab 5 pemilihan, pemanfaatan, dan pengembangan media pembelajaran bahasa Indonesia, bab 6 media pembelajaran menyimak, bab 7 media pembelajaran berbicara, bab 8 media pembelajaran membaca, dan yang terakhir bab 9 adalah media pembelajaran menulis.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa buku ajar ini efektif dalam perkuliahan. Selain itu, ada beberapa komponen dan hal yang harus direvisi berdasarkan penilaian dari para ahli dalam uji coba tahap pertama. Setelah buku ajar direvisi, diujicobakan kepada mahasiswa dan dosen dalam perkuliahan. Dari uji coba tersebut juga diperoleh saran-saran dan masukan untuk memperbaiki buku ajar. Setelah buku ajar direvisi pada tahap akhir, buku ajar siap untuk digunakan khalayak.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Kustandi, C & Bambang S. (2013). *Media Pembelajaran; Manual dan Digital Edisi Kedua*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurhasanah, A. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Matematika I untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa PGSD Universitas Kuningan. Diakses pada 1 Maret 2018, dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/download/7017/4892>
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tegeh, I Made, Jampel I., & Pudjawan, K. (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supriyanto, D., Ibrahim, M., & Widodo, W., (2017). Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Konsep Dasar IPA S1 PGSD Berorientasi Pembelajaran Quantum. Diakses pada 6 Maret 2018, dari <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>.
- Wati, E. R. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.

Petunjuk Bagi Penulis Artikel

Belajar bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Berdasarkan hasil keputusan oleh Tim Redaksi Belajar Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tanggal 18 November 2019 dalam upaya memperbarui dan merevisi sistematika petunjuk penulisan artikel, disepakati bahwa revisi sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

No	Aspek Naskah Artikel Jurnal	Deskripsi
1	Status Artikel	Artikel belum pernah dipublikasikan di media lain dan bebas dari unsur plagiasi, fabrikasi, falsifikasi, duplikasi, fragmentasi dan pelanggaran hak cipta.
2	Bentuk Artikel	Artikel memuat hasil kajian di bidang pendidikan bahasa Indonesia, kajian linguistik, sastra Indonesia dan daerah.
3	Sistematika a. Judul Artikel b. Abstrak c. Isi Artikel	<ul style="list-style-type: none"> a. Judul artikel maksimal 13 kata b. Identitas penulis ditulis tanpa menggunakan gelar dan dicantumkan afiliasi serta alamat email c. Abstrak ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan diikuti dengan kata kunci. Panjang abstrak 200-300 kata. d. Isi artikel berisi; 1) Pendahuluan, 2) Metode, 3) Pembahasan, 4) Simpulan 5) Ucapan Terimakasih (jika ada), 6) Daftar Rujukan.
4	Pengetikan Naskah	<ul style="list-style-type: none"> a. Naskah ditulis dengan menggunakan <i>Times New Roman</i>. b. Ukuran huruf pada Judul 14 pt tebal c. Identitas Penulis ukuran 12 pt tebal, ditulis berurutan (jika lebih dari satu penulis), nama afiliasi ditulis miring, dan diikuti dengan alamat email d. Abstrak ditulis dengan ukuran 12 pt, kata abstrak ditulis dengan huruf kapital, isi abstrak rata kanan-kiri dan menggunakan spasi 1,0 e. Pokok naskah atau isi artikel ditulis dengan ukuran 12 pt spasi 1,15 f. Aturan penulisan kutipan mengikuti sistematika American Psychological Association (APA) Style. g. Semua kutipan yang bersumber dari buku dan jurnal harus dimasukkan dalam bagian daftar rujukan. Ketentuan jumlah daftar rujukan minimal 10 rujukan dan diutamakan dari artikel mutakhir dari jurnal ilmiah
5	Panjang Naskah	Panjang naskah antara 4000-6000 kata, dengan menggunakan format kertas A4, Spasi 1,15, Margin Atas 2,5 cm, Bawah 3 cm kanan 2,5, kanan 2,5 cm, kiri 3,5 cm
6	Komitmen Penulis	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengirim naskah di laman Belajar Bahasa http://jurnal.unmuhjember.ac.id/ b. Bersedia melakukan revisi naskah jika diperlukan c. Mengganti biaya pencetakan naskah
7	Petunjuk lengkap	Template artikel dapat diunduh di laman Belajar Bahasa http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/index

Diterbitkan Oleh:

Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata, No. 49, Jember
Telp. (0331) 336728, Fax. (0331) 337957

